LISA KLEYPAS

Devil in Spring

ROMANSA MUSIM SEMI

Seri The Ravenels

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Romansa
Musim Semi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

LISA KLEYPAS

ROMANSA MUSIM SEMI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

DEVIL IN SPRING
by Lisa Kleypas
Copyright © 2017 by Lisa Kleypas
© 2018 by PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved.

ROMANSA MUSIM SEMI
oleh Lisa Kleypas

618182011

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Martha Widjaja
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020380797

480 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untuk Carrie Feron,
atas semua kebaikan, kerja keras,
dan wawasanmu yang luar biasa,
dan karena membuat hidup serta bukuku
lebih penuh kegembiraan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

PROLOG

EVANGELINE, DUCHESS OF KINGSTON, mengangkat cucu laki-lakinya yang masih bayi dari bak mandi anak-anak lalu membungkus rapat bayi itu dengan handuk putih lembut. Seraya tertawa senang, bayi itu menjejakkan kedua kaki kuatnya lalu mencoba berdiri di pangkuan neneknya. Dia menyusurkan tangan basah ke wajah dan rambut sang duchess, membuat Evie tertawa saat merasakan genggaman sayang cucunya. "Pelan-pelan, Stephen." Evie berjengit saat Stephen menyambar untaian ganda kalung mutiara di lehernya. "Oh, aku tahu seharusnya aku tidak memakai kalung ini pada waktu mandimu. Ini godaan yang t-terlalu besar bagimu." Sejak dulu Evie suka tergagap, meski kini ia sangat jarang melakukannya ketimbang pada masa muda dulu.

"Your Grace," seru Ona, si emban belia, seraya bergegas menghampiri Evie. "Seharusnya saya saja

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mengangkat Master Stephen dari bak mandi. Tubuhnya lumayan berat. Padat seperti batu bata."

"Stephen sama sekali tidak merepotkan," Evie menenangkan Ona, mengecup pipa merah jambu si bayi dan melepaskan cengkeraman anak itu dari mutiaranya.

"Your Grace sangat baik mau membantu mengasuh anak-anak pada hari libur Nanny." Dengan hati-hati emban itu mengambil bayi dari pelukan Evie. "Pelayan mana saja dengan senang hati akan mengasuh mereka, karena Anda punya hal yang lebih penting untuk dilakukan."

"Tidak a-ada yang lebih penting daripada cucucucuku. Dan aku senang menghabiskan waktu di kamar anak-anak—mengingatkanku pada masa anak-anakku masih kecil."

Ona terkekeh saat Stephen mengulurkan tangan ke arah topi putih berkerut di kepalanya. "Saya akan membedaki Master Stephen dan memakaikan bajunya."

"Aku akan membereskan perlengkapan mandi," balas Evie.

"*Jangan*, Your Grace." Jelas emban itu berusaha berbicara dengan nada tegas sekaligus memohon. "Tidak saat Anda memakai gaun sutra indah—Anda harus duduk di ruang tamu dan membaca buku, atau menyulam." Saat Evie membuka mulut hendak berdebat, Ona menambahkan dengan penuh arti, "Nanny akan memenggal saya kalau tahu saya membiarkan Anda membantu sejauh ini."

Sekakmat.

Karena tahu Nanny akan memenggal kepala mere-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ka *berdua*, Evie menjawab dengan anggukan pasrah, meski ia tak bisa menahan diri untuk menggerutu, "Aku memakai celemek."

Si emban meninggalkan kamar mandi dengan senyum puas, membawa Stephen ke kamar anak-anak.

Evie masih berlutut di karpet kamar mandi di depan bak saat mengulurkan tangan ke belakang meraih ikatan celemek flanel. Dengan kesal ia berpikir betapa sulit memuaskan harapan para pelayan tentang bagaimana seorang *duchess* seharusnya bersikap. Mereka berkeras mencegahnya melakukan apa pun yang lebih berat dari mengaduk teh dengan sendok perak. Meski sudah memiliki dua orang cucu, ia masih langsing dan bugar—mampu dengan mudah mengangkat bayi basah dari bak mandi, atau berlarian dengan anak-anak melintasi kebun buah. Baru minggu lalu, Evie dikuliahi tukang kebun utama karena mendaki dinding batu untuk mengambil beberapa anak panah yang meleset dari sasaran.

Saat berusaha melepaskan ikatan tali celemek yang tak kunjung terurai, Evie mendengar langkah kaki di belakangnya. Meski tak ada suara lain atau petunjuk tentang identitas sang tamu, Evie tahu siapa orang itu, bahkan sebelum pria itu berlutut di belakangnya. Jemari yang kuat mengibaskan jemari Evie, lalu dalam sekejap simpul itu terlepas dengan satu tarikan saja.

Bisikan rendah dan lembut mengelus kulit tengkuk Evie yang peka. "Rupanya kami merekrut pengasuh baru. Ini kabar yang sangat bagus." Sepasang tangan maskulin yang piawai menyusup ke balik celemek

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang longgar, bergerak halus membelai pinggang lalu payudaranya. "Betapa ranum tubuhmu. Kurasa kau akan sukses di sini."

Evie memejamkan mata, bersandar di antara kedua paha pria itu. Bibir yang lembut, yang diciptakan untuk menggoda dan membangkitkan gairah, menciumi leher Evie dengan ringan. "Mungkin sebaiknya aku memperingatkanmu," lanjut suara merayu itu, "agar menjaga jarak dari tuanmu. Dia terkenal mata keranjang."

Evie tersenyum. "Kudengar begitu. Apakah dia senakal yang mereka katakan?"

"Tidak. Jauh lebih buruk. Apalagi ketika bertemu wanita berambut merah." Pria itu mencabut beberapa jepit dari tatanan rambut Evie sehingga kepang panjangnya terjuntai ke bahu. "Gadis malang—aku takut dia tak akan meninggalkanmu sendirian."

Tanpa sadar Evie bergidik senang saat merasakan laki-laki itu menciumi sisi lehernya. "Ba-bagaimana caraku menanganinya?"

"Dengan sering menyentuhnya," jawab pria itu di sela-sela kecupan.

Mau tak mau Evie terkikik saat berbalik dalam pelukan untuk menatap pria itu.

Bahkan setelah mereka menikah tiga puluh tahun, hati Evie masih berdebar saat memandang suaminya, yang dulu dikenal sebagai Lord St. Vincent, dan sekarang menjadi Duke of Kingston. Sebastian telah menjadi pria matang dan luar biasa sehingga kehadirannya membuat orang lain takut sekaligus takjub. Sejak mewarisi gelar *duke* sepuluh tahun lalu, Sebastian

http://facebook.com/indonesiapustaka

memiliki wibawa yang sepantasnya dipancarkan pria dengan kekuasaan besar seperti dirinya. Namun tak seorang pun dapat menatap mata biru muda menawan itu, yang berkilat-kilat bak es dan api, tanpa teringat Sebastian pernah menjadi pemuda paling nakal di Inggris. Dia masih mempertahankan predikat itu—Evie dapat membuktikannya.

Sebastian seolah amat disayangi oleh waktu. Dia pria rupawan, ramping dan anggun, rambutnya yang cokelat muda keemasan kini berubah sedikit keperakan di pelipis. Bak singa di musim dingin, tidak ada yang berani mengganggunya karena itu tindakan yang amat berbahaya. Kematangan membuat Sebastian tampil sebagai sosok yang tenang, tegas, dan berwawasan luas, pria yang melihat dan mempunyai pengalaman cukup banyak sehingga jarang, jika pernah, ada yang dapat mengalahkan dirinya. Namun ketika ada hal yang menghibur atau menyentuhnya, Sebastian akan memberikan senyum cemerlang sekaligus memesona.

"Oh, kau rupanya," kata Sebastian dengan sedikit terkejut, tampak termenung seolah memikirkan bagaimana dirinya dapat berlutut di karpet kamar mandi dengan memeluk istrinya. "Aku sudah siap menaklukkan gadis pelayan yang hendak menolakku, namun kau wanita yang lebih sulit dihadapi."

"Kau boleh menaklukkan diriku," Evie menawarkan dengan ceria.

Suaminya tersenyum, tatapan bersinar-sinar pria itu dengan lembut beralih ke wajah Evie. Dia merapikan beberapa ikal rambut Evie yang terjuntai, yang kini berwarna jingga terang, dari sebelumnya merah tua.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cintaku, aku mencobanya selama tiga puluh tahun. Namun walau aku berusaha keras... " Kecupan manis menyusuri bibir Evie. "...kau masih memiliki sepasang mata tak berdosa si gadis pemalu yang kawin lari denganku. Tak bisakah kau berusaha setidaknya terlihat agak jemu? Kecewa?" Sebastian tertawa pelan melihat usaha Evie lalu menciumnya lagi, kali ini dengan menggoda dan sensual yang membuat nadi Evie berdenyut lebih cepat.

"Mengapa kau mencariku?" tanya Evie lembut, menelengkan kepala ke belakang saat bibir Sebastian turun ke lehernya.

"Aku baru menerima kabar tentang putramu."

"Yang mana?"

"Gabriel. Dia terlibat skandal."

"Mengapa dia anakmu saat kau bangga dengannya, tapi menjadi putraku setiap kali dia berbuat nakal?" tanya Evie ketika Sebastian melepaskan celemek dan mulai membuka bagian depan atasannya.

"Karena aku orangtua teladan, maka kenakalan Gabriel pasti berasal darimu," jawab Sebastian.

"Penjelasanmu t-terbalik," Evie memberitahu suaminya.

"Masa?" Sebastian perlahan menyentuh Evie dengan mesra seraya memikirkan perkataan istrinya. "*Aku* yang nakal? Tidak, Sayang, itu tidak mungkin. Aku yakin kaulah orangnya."

"Kau," tukas Evie, napasnya memburu saat belaian Sebastian semakin intim.

"Hmm. Persoalan ini harus diselesaikan segera. Aku akan membawamu ke ranjang sekarang juga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tunggu. Ceritakan lebih banyak tentang Gabriel. Apakah skandal ini ada hubungannya dengan... wanita itu?" Sudah menjadi rahasia umum bahwa Gabriel menjalin hubungan gelap dengan istri duta besar Amerika. Evie menentang keras hubungan itu sejak awal, tentu saja, dan berharap percintaan tersebut segera berakhir. Sejak dua tahun lalu.

Sebastian mendongak, lalu menunduk menatap Evie dengan kening sedikit berkerut. Dia menghela napas sejenak. "Gabriel menodai putri seorang earl. Salah satu putri keluarga Ravenel."

Evie mengernyit, memikirkan nama itu, yang terdengar tak asing baginya. "Apakah kita mengenal keluarga itu?"

"Aku kenal dengan *earl* sebelumnya, Lord Trenear. Istrinya tipe wanita kekanak-kanakan dan dangkal—kau bertemu dengannya di pameran taman dan kalian membicarakan koleksi anggreknya."

"Ya, aku ingat." Sayangnya, Evie tidak menyukai wanita itu. "Mereka mempunyai putri?"

"Sepasang putri kembar. Ikut Season untuk pertama kalinya tahun ini. Tampaknya putramu yang tolol tertangkap *in flagrante delicto* dengan salah satunya."

"Gabriel persis seperti ayahnya," balas Evie.

Dengan raut sangat terhina, Sebastian bangkit dengan anggun lalu menarik Evie berdiri. "Ayahnya tidak pernah tepergok."

"Kecuali olehku," Evie mengingatkan dengan puas.

Sebastian tertawa. "Benar."

"Sebenarnya, apa arti *in flagrante delicto*?"

"Terjemahan harfiahnya? 'Tertangkap basah.'"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebastian dengan mudah menggendong Evie, seraya berkata, "Aku yakin aku perlu menunjukkannya."

"Tapi bagaimana dengan s-skandal tersebut? Bagaimana dengan Gabriel, dan gadis Ravenel itu, dan—"

"Seluruh dunia dapat menunggu," jawab Sebastian tegas. "Aku akan menaklukkanmu untuk kesepuluh ribu kalinya, Evie—dan kali ini, aku ingin kau memperhatikan tindakanku."

"Ya, Sir," jawab Evie patuh, lalu ia mengalungkan lengan ke leher suaminya saat pria itu membawanya ke kamar tidur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU

London, 1876
Dua hari sebelumnya...

LADY PANDORA RAVENEL bosan.

Bosan luar biasa.

Bosan merasa bosan.

Padahal Season London baru dimulai. Selama empat bulan ke depan ia harus menghadiri pesta dansa, *soirée*, konser, dan makan malam sebelum Parlemen mengakhiri masa sidang sehingga keluarga kaum bangsawan bisa kembali ke rumah mereka yang megah di pedesaan. Selama itu, sedikitnya akan diadakan enam puluh acara makan malam, lima puluh pesta dansa, dan entah berapa banyak *soirée*.

Ia tidak akan mampu melalui semua ini.

Dengan pundak terkulai, Pandora duduk bersandar

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke kursi lalu menatap pemandangan di ruang dansa yang dipenuhi tamu. Para pria bangsawan mengenakan setelan resmi hitam dan putih, para anggota militer dalam balutan seragam dan bot formal, dan para wanita yang terbungkus dalam gaun sutra dan tule. Mengapa mereka semua ada di sini? Apa yang dapat mereka katakan kepada satu sama lain yang belum mereka utarakan pada pesta dansa terakhir?

Kesendirian terburuk adalah saat menjadi satu-satunya orang yang tidak bersenang-senang di tengah keramaian, pikir Pandora muram.

Di tengah-tengah sejumlah pasangan yang berputar-putar melakukan *waltz*, saudari kembarnya berdansa anggun dalam pelukan pria yang berharap menjadi kekasih gadis itu. Sejauh ini kejemuan dan kekecewaan Cassandra terhadap Season ini hampir sama besar dengan yang Pandora rasakan, namun Cassandra menunjukkan kemauan yang jauh lebih besar untuk mengikuti permainan ini.

"Bukankah lebih baik kau mengelilingi ruangan dan berbicara kepada orang lain," tanya Cassandra tadi, "daripada berdiam diri di sudut?"

"Tidak. Setidaknya saat duduk di sini, aku dapat memikirkan hal-hal menarik. Aku tidak tahu bagaimana kau sanggup bergaul dengan orang-orang menjemukan selama berjam-jam."

"Tidak semua orang membosankan," bantah Cassandra.

Pandora menatapnya dengan skeptis. "Dari pria-pria yang kaujumpai sejauh ini, apakah ada satu yang ingin kautemui lagi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Belum," aku Cassandra. "Tapi aku tidak akan menyerah sampai aku bertemu mereka semua."

"Saat kau bertemu salah satu pria itu," kata Pandora sinis, "sama saja kau sudah berjumpa dengan mereka semua."

Cassandra mengedikkan bahu. "Berbicara membuat malam-malam seperti ini berlalu lebih cepat. Kau harus mencobanya."

Sayangnya, berbasa-basi sama sekali bukan keahlian Pandora. Ia sungguh tidak mampu berpura-pura mendengarkan dengan tertarik ketika orang egois dan congkak mulai menyombongkan diri sendiri dan prestasinya, dan bagaimana kawan serta teman menyukai pria itu, juga betapa orang lain mengaguminya. Pandora tidak sabar menghadapi bangsawan uzur yang ingin mengawini gadis muda sebagai pendamping sekaligus perawat, atau duda yang jelas mencari wanita hanya demi mendapat keturunan. Membayangkan diri disentuh salah satu dari mereka, bahkan saat pria itu memakai sarung tangan, membuat Pandora bergidik. Dan gagasan bercakap-cakap dengan mereka mengingatkannya betapa bosan dirinya.

Pandora menatap lantai parket yang mengilap, mencoba memikirkan berapa banyak kata yang bisa ia pikirkan sebagai pengganti *bosan*. Jemu... jenuh... pasai.

"Pandora," terdengar suara datar pendampingnya. "Mengapa kau duduk di sudut lagi? Coba kulihat kartu dansamu."

Pandora menengadah kepada Eleanor, Lady Berwick, lalu dengan enggan menyerahkan kartu kecil berbentuk kipas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sang countess, wanita jangkung berwibawa dengan punggung setegak gagang sapu, membuka sampul kulit kerang kartu dansa lalu memeriksa halaman-halaman dari tulang pipih dengan tatapan sekeras baja.

Semua kosong.

Bibir Lady Berwick terkatup seolah ditarik tali. "Seharusnya kartu ini sudah terisi sekarang."

"Pergelangan kakiku terkilir," Pandora berdalih, menghindari tatapan Lady Berwick. Berpura-pura menderita cedera ringan adalah satu-satunya cara ia bisa duduk dengan aman di sudut dan tidak membuat kesalahan fatal saat berinteraksi dengan orang lain di sana. Menurut aturan etiket, sekali seorang lady menolak berdansa karena lelah atau cedera, ia tidak bisa menerima undangan selama sisa malam itu.

Sikap tidak setuju membuat suara wanita tua itu terdengar lebih dingin. "Beginikah caramu membalas kemurahan hati Lord Trenear? Semua gaun dan perhiasan barumu yang mahal—mengapa kau membiarkan pria itu membelikan barang-barang tersebut bagimu, jika kau berniat menyia-nyiakan Season-mu?"

Sebenarnya, Pandora memang merasa tidak enak dengan kenyataan itu. Sepupunya, Devon, Lord Trenear, yang memperoleh gelar *earl* tahun lalu setelah kakak Pandora wafat, sangat baik kepada dirinya dan Cassandra. Bukan hanya mengeluarkan uang agar mereka dapat mengenakan pakaian bagus saat Season, Devon juga memberikan maskawin cukup besar untuk menjamin minat setiap bujangan. Orangtua Pandora, yang meninggal beberapa tahun silam, sudah pasti tidak akan mau bermurah hati seperti itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak *berencana* menyia-nyiakan Season," gumam Pandora. "Aku hanya tidak menyadari betapa sulit Season ini."

Khususnya dansa.

Jenis dansa tertentu, seperti *grand march* dan *quadrille*, dapat ia kuasai. Pandora bahkan masih mampu berdansa *galop*, asalkan pasangannya tidak memutar tubuhnya terlalu cepat. Namun *waltz*... benar-benar mendatangkan bahaya di setiap sudut. Pandora kehilangan keseimbangan setiap kali berputar membentuk lingkaran. Bahkan, ia kerap tersandung dalam kegelapan, saat ia tidak dapat melihat untuk memandu dirinya sendiri. Lady Berwick tidak tahu masalah Pandora, dan karena harga diri serta rasa malu, Pandora tidak akan pernah memberitahunya. Hanya Cassandra yang tahu rahasianya dan cerita di balik hal itu, dan membantu menyembunyikannya selama bertahun-tahun.

"Season ini sulit karena perbuatanmu sendiri," tukas Lady Berwick ketus.

"Aku tidak mengerti mengapa aku harus bersusah payah seperti ini demi memperoleh suami yang tak akan pernah menyukaiku."

"Tidak penting suamimu menyukaimu atau tidak. Pernikahan tidak ada hubungannya dengan perasaan pribadi. Itu persatuan kepentingan dua belah pihak."

Pandora diam saja, meski tidak menyetujui pernyataan itu. Kira-kira setahun lalu, kakaknya Helen menikah dengan Rhys Winterborne, pria Wales dari kalangan rakyat biasa, dan mereka luar biasa bahagia. Begitu juga dengan Sepupu Devon dan istrinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kathleen. Pernikahan atas dasar cinta mungkin langka, namun jelas tidak mustahil.

Meski begitu, Pandora tidak bisa membayangkan masa depan seperti itu bagi dirinya sendiri. Tidak seperti Cassandra yang memiliki sifat romantis, ia tidak pernah bermimpi menikah dan mempunyai anak. Pandora tidak mau menjadi milik siapa pun, dan yang paling penting, ia tidak mau orang lain menjadi miliknya. Meski Pandora sudah berusaha keras membuat dirinya menginginkan hal yang *seharusnya* ia kehendaki, ia tahu dirinya tak akan pernah bahagia dalam kehidupan konvensional.

Lady Berwick menghela napas lalu duduk di samping Pandora, dengan punggung tegak bak sandaran kursi yang ditempatinya. "Bulan Mei baru saja mulai. Apakah kau ingat hal yang kuberitahukan kepadamu tentang bulan ini?"

"Mei adalah bulan terpenting di Season, momen ketika semua acara besar diadakan."

"Benar." Lady Berwick mengembalikan kartu dansa Pandora. "Setelah malam ini, kuharap kau berusaha. Kau berutang kepada Lord dan Lady Trenear, dan kepada dirimu sendiri. Aku berani berkata kau juga berutang kepadaku, setelah semua usahaku memperbaikimu."

"Kau benar," kata Pandora lirih. "Maaf—aku benar-benar minta maaf—telah menyusahkanmu. Namun jelas bagiku bahwa semua ini bukan untukku. Aku tidak mau menikah dengan siapa pun. Aku sudah membuat rencana menafkahi diri sendiri dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hidup mandiri. Kalau beruntung, aku akan sukses, sehingga tak ada orang yang perlu mengkhawatirkanku lagi."

"Maksudmu omong kosong tentang permainan di dalam rumah itu?" tanya sang countess, dengan nada menghina.

"Itu bukan omong kosong. Itu nyata. Aku baru mendapat hak paten. Tanya saja Mr. Winterborne."

Pandora, yang sejak dulu menyukai mainan dan hiburan di dalam rumah, tahun lalu merancang permainan yang dimainkan di atas papan. Dengan dorongan Mr. Winterborne, ia mengajukan permohonan hak paten dan berniat memproduksi kemudian mendistribusikan permainan itu. Mr. Winterborne memiliki toko serbaada terbesar di dunia, dan setuju memesan lima ratus buah permainannya. Permainan itu dijamin sukses, antara lain karena nyaris tidak ada persaingan di sini: Meski industri permainan papan berkembang pesat di Amerika—berkat upaya perusahaan Milton Bradley—industri serupa baru lahir di Inggris. Pandora telah mengembangkan dua permainan lagi dan hampir siap mengajukan permohonan paten bagi keduanya. Suatu hari ia akan memperoleh cukup uang untuk hidup mandiri di dunia ini.

"Meski aku sangat menyukai Mr. Winterborne, dia membuat kesalahan dengan mendorongmu melakukan ketololan ini," ujar Lady Berwick masam.

"Menurutnya aku berbakat dan dapat menjadi wanita pengusaha yang hebat."

Bibir sang countess bergerak-gerak seolah tersengat lebah. "Pandora, kau terlahir sebagai putri *earl*. Jika

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau menikah dengan saudagar atau pemilik pabrik saja, menurutku itu sudah mengerikan, sehingga aku tidak dapat membayangkan kalau *kau sendiri* menggeluti profesi itu. Kau tidak akan diterima di mana pun. Kau akan dikucilkan."

"Mengapa orang-orang ini"—Pandora sekilas melemparkan pandangan curiga kepada kerumunan di ruang dansa—"memedulikan hal yang ingin kulakukan?"

"Karena kau salah satu dari mereka. Fakta yang, tentu saja, tidak menyenangkan mereka, sama seperti dirimu." Sang countess menggeleng. "Aku tidak bisa berpura-pura memahamimu, Nona. Bagiku, sejak dulu otakmu seperti kembang api—apa itu yang selalu berputar-putar?"

"Roda Catherine."

"Ya. Berputar dan memercik, bersinar dan gaduh. Kau membuat penilaian tanpa mau repot-repot mencari tahu lebih jauh. Menjadi orang pandai itu bagus, namun orang yang terlalu pandai biasanya naif. Apakah kaupikir kau dapat mengabaikan pandangan dunia semaumu? Kau mengharapkan orang lain kagum karena kau berbeda?"

"Tentu saja tidak." Pandora memainkan kartu dansa yang kosong, berulang kali membuka dan menutupnya seperti kipas. "Namun setidaknya mungkin mereka dapat mencoba menerimanya."

"Dasar gadis bodoh dan aneh, mengapa mereka harus melakukannya? Menjadi orang berbeda sama saja dengan mendahulukan kepentingan pribadi secara

http://facebook.com/indonesiapustaka

diam-diam." Meski jelas sang countess ingin menguliahi Pandora panjang-lebar, akhirnya dia mengatupkan bibir dan bangkit berdiri. "Kita akan lanjutkan pembicaraan ini nanti." Lady Berwick berpaling, lalu berjalan ke sekelompok janda tua bermata tajam dan bengis di sudut ruangan.

Telinga kiri Pandora mulai berdenging, seperti tali tembaga yang bergetar, peristiwa yang terkadang ia alami saat tertekan. Ia takut saat merasakan air mata frustrasi siap tumpah. Ya ampun, itu akan benar-benar memalukan: Pandora si pemalu yang eksentrik dan ceroboh menangis di pojok ruang dansa. Tidak, itu *tidak boleh* terjadi. Ia buru-buru berdiri sehingga kursinya nyaris terjatuh ke belakang.

"Pandora," panggil seseorang di dekatnya dengan cemas. "Kau harus membantuku."

Dengan bingung, Pandora menoleh persis ketika Dolly, Lady Colwick, meraih tangannya.

Dolly, gadis menarik dan berambut gelap, adalah putri kedua Lady Berwick. Keluarga mereka menjadi dekat setelah Lady Berwick mengajarkan etiket dan tata krama kepada Pandora dan Cassandra. Dolly cantik dan disukai banyak orang, dan dia baik kepada Pandora ketika gadis lain bersikap masa bodoh atau mengejeknya. Tahun lalu, pada Season pertamanya, Dolly menjadi gadis pujaan London, dengan sekelompok bujangan mengelilinginya di setiap acara. Belum lama ini dia menikah dengan Arthur, Lord Colwick, yang walau dua puluh tahun lebih tua, memiliki kelebihan sebagai bujangan kaya raya dan pewaris gelar *marquis* di masa depan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa?" tanya Pandora cemas.

"Pertama, berjanjilah kau tidak akan memberitahu Mama."

Pandora tersenyum masam. "Kau tahu aku tidak pernah menceritakan apa pun kepadanya, kalau bisa. Apa masalahmu?"

"Aku kehilangan salah satu anting-anting."

"Oh, menyebalkan," seru Pandora simpatik. "*Well*, itu bisa terjadi kepada siapa pun. Aku juga sering kehilangan barang."

"Tidak, kau tidak mengerti. Lord Colwick mengeluarkan anting safir ibunya dari lemari besi untuk kupakai malam ini." Dolly memalingkan kepala menunjukkan sebuah anting safir dan berlian besar yang terjuntai dari salah satu telinga. "Masalahnya bukan hanya aku kehilangan anting yang satu," lanjutnya muram. "Namun juga *tempat* aku menghilangkannya. Begini, aku menyelinap pergi dari rumah selama beberapa menit dengan salah satu pria yang dulu mendekatiku, Hayhurst. Lord Colwick akan murka kalau dia sampai tahu."

Pandora terbelalak. "Mengapa kau melakukan itu?"

"Begini, sejak dulu Hayhurst pelamar favoritku. Pria malang itu masih patah hati melihatku menikah dengan Lord Colwick, dan berkeras terus mengejarku. Jadi aku harus menenangkan Hayhurst dengan setuju menemuinya diam-diam. Kami pergi ke pondok musim panas di balik teras belakang. Aku pasti kehilangan anting itu waktu kami berada di sofa." Mata Dolly berkaca-kaca. "Aku tidak dapat kembali ke sana

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencarinya. Aku sudah menghilang terlalu lama. Jika suamiku melihat anting itu lenyap... aku bahkan tidak mau memikirkan apa yang mungkin terjadi."

Sejenak mereka berdua membisu.

Pandora memandang sekilas jendela ruang dansa, kaca yang gemerlapan dengan pendar-pedar cahaya. Di luar gelap.

Ia resah. Ia tidak suka pergi ke mana pun pada malam hari, apalagi sendirian. Namun Dolly tampak putus asa, dan mengingat kebaikan wanita itu di masa lalu, tidak mungkin Pandora sanggup menolak menolongnya.

"Apakah kau mau aku mengambilkan anting itu bagimu?" Pandora menawarkan dengan separuh hati.

"Benarkah? Kau bisa bergegas ke pondok musim panas, mengambil anting, dan kembali dalam sekejap. Mudah menemukannya. Ikuti saja jalan berkerikil yang melintasi halaman. Kumohon, tolonglah, Pandora *sayang*, aku akan berutang budi kepadamu."

"Kau tidak perlu memohon," kata Pandora cemas bercampur geli. "Aku akan berusaha sebaik mungkin menemukannya. Tapi Dolly, karena kau sudah menikah, menurutku sebaiknya kau jangan bertemu diam-diam dengan Hayhurst. Dia tidak sepadan dengan risikonya."

Dolly melemparkan pandangan penuh sesal. "Aku sangat menyukai Lord Colwick, namun aku tak akan pernah mencintainya seperti yang kurasakan terhadap Hayhurst."

"Kalau begitu mengapa kau tidak menikah dengan Hayhurst?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hayhurst putra ketiga dan tidak akan pernah mewarisi gelar."

"Tapi kalau kau mencintainya—"

"Jangan bodoh, Pandora. Cinta hanya berlaku bagi gadis kelas menengah." Tatapan Dolly memeriksa sekeliling ruangan dengan gelisah."Tidak ada yang memperhatikan kita," katanya. "Kau bisa menyelinap keluar sekarang jika kau bergegas."

Oh, Pandora akan berlari secepat kelinci. Ia tidak mau menghabiskan waktu di luar pada malam hari lebih lama daripada yang dibutuhkan. Kalau saja ia dapat mengajak Cassandra, yang selalu mau bekerja sama, untuk menemaninya. Namun lebih baik Cassandra terus berdansa; agar Lady Berwick terus memperhatikan gadis itu.

Dengan santai Pandora menyusuri sisi ruang dansa, melewati para tamu yang mengobrol tentang opera, Hyde Park, dan "hal-hal terbaru". Saat menyelinap di belakang Lady Berwick, Pandora separuh mengira pendampingnya akan berbalik lalu menyerang seperti burung pemangsa yang melihat ikan. Untunglah Lady Berwick terus mengamati para pedansa, yang mengelilingi ruangan dengan luwes dalam balutan rok beragam warna dan celana panjang.

Setahu Pandora, tidak ada yang memperhatikan saat dirinya keluar dari ruang dansa. Ia segera menuruni tangga besar dan melintasi aula luas dengan balkon, hingga sampai di galeri terang benderang yang terbentang di sepanjang rumah. Deretan potret menutupi galeri, generasi demi generasi aristokrat terhormat memelototi Pandora saat ia separuh berja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lan, separuh berlari menyeberangi lantai yang mengilap.

Ketika menemukan pintu yang terbuka ke teras belakang, Pandora berhenti sejenak di sana, menatap keluar seperti penumpang di pagar kapal di tengah laut. Malam sudah larut, suasananya dingin dan gelap. Ia *benci* meninggalkan keamanan yang diberikan rumah itu. Namun Pandora ditenangkan oleh deretan obor taman yang menyala, berupa mangkuk tembaga di atas tiang besi tinggi yang berjajar di sepanjang jalan yang melintasi halaman luas itu.

Pandora memusatkan perhatian kepada misinya, bergerak ringan menyeberangi teras belakang menuju halaman. Pepohonan pinus yang lebat membuat udara sekitar harum. Membantu menyamarkan bau Sungai Thames yang menyengat di tepi tanah kediaman itu.

Suara-suara maskulin serak dan hantaman yang kian nyaring terdengar dari arah sungai, tempat para pekerja menancapkan perancah untuk menyiapkan acara kembang api. Pada pengujung malam, para tamu akan berkumpul di teras belakang dan sepanjang balkon lantai atas untuk menyaksikan pertunjukan kembang api.

Jalan berkerikil itu berkelok-kelok memutari patung raksasa dewa sungai kuno London, Pak Tua Thames. Dengan janggut panjang dan tubuh kekar, sosok raksasa itu bersandar ke alas batu yang amat besar seraya memegang trisula dengan santai. Tubuhnya tidak mengenakan apa pun selain mantel longgar tanpa lengan, yang menurut Pandora membuatnya tampak sangat konyol.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tampil polos di muka umum?" tanyanya usil saat melewati patung itu. "Mungkin itu lazim bagi patung Yunani klasik, namun *kau*, Sir, tidak mempunyai alasan."

Pandora meneruskan perjalanan ke pondok musim panas, yang tertutup sebagian oleh pagar cemara dan mawar yang bermekaran. Bangunan itu mempunyai satu sisi terbuka, dengan dinding papan yang menutupi separuh tiang. Pondok itu didirikan di atas fondasi batu bata. Dipercantik dengan panel kaca berwarna, dan hanya diterangi lampu Maroko mungil yang tergantung di langit-langit.

Dengan ragu Pandora menaiki dua anak tangga kayu lalu memasuki pondok. Satu-satunya perabotan adalah sofa dengan rangka penuh ukiran, yang tampaknya dikaitkan ke tiang di dekatnya.

Saat mencari anting yang hilang, Pandora berusaha agar keliman roknya tidak menyapu lantai kotor. Ia mengenakan baju terbaik, gaun dansa dari sutra yang kerap berubah-ubah warna, terlihat berwarna perak dari satu sudut, dan lembayung dari sisi lain. Bagian depannya memiliki model sederhana, dengan atasan berpotongan halus serta pas badan dan berleher rendah. Lipitan yang meliuk-liuk di bagian belakang membuat kain sutra terjuntai serta berkibar gemerlapan setiap kali dirinya bergerak.

Setelah mencari ke bawah bantal yang empuk, Pandora naik ke sofa. Ia menyipitkan mata, memeriksa celah antara sofa dan lekukan dinding. Senyum puas muncul di wajahnya saat ia melihat kilauan cemerlang di sela-sela garis hiasan dinding dan lantai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana caranya mengambil anting itu. Jika berlutut di lantai, ia akan kembali ke ruang dansa dengan penampilan sekotor penyapu cerobong asap.

Bagian belakang sofa dipahat dengan ukiran lekuk dan simpul hiasan, dengan celah cukup lebar sehingga Pandora dapat mengulurkan tangan ke sana. Pandora melepaskan sarung tangan, lalu menyimpannya di saku gaun yang tersembunyi. Ia memberanikan diri mengangkat rok, berlutut di sofa, lalu menyelipkan lengan ke salah satu celah ukiran hingga ke sikunya. Namun ujung jarinya belum dapat menyentuh lantai.

Ia mencondongkan tubuh lebih jauh, mendorong kepala hingga merasakan tatanan rambutnya sedikit tertarik, yang disusul dentingan pelan jepit yang jatuh. "Aduh," gerutunya. Pandora memutar tubuh agar dapat meloloskan bahu ke celah, dan mencari anting sampai jemarinya berhasil menggenggamnya.

Namun saat mencoba mengeluarkan tangan, tak dinyana Pandora mendapat kesulitan. Ukiran sofa mencengkeramnya sekencang rahang hiu. Ketika berusaha mundur lebih keras, ia merasa pakaiannya terkait sesuatu dan mendengar beberapa jahitan lepas. Pandora terdiam. Tentu saja ia tidak bisa kembali ke ruang dansa dengan gaun terkoyak.

Ia merentangkan tangan dan dengan susah payah mencoba meraih bagian belakang baju, namun kembali berhenti saat mendengar sutra rapuh itu mulai sobek. Mungkin jika ia bergeser sedikit ke depan lalu mencoba mengeluarkan tangan dari sudut berbeda... namun gerakan itu hanya menjebaknya semakin da-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lam, gerigi tajam tepi kayu berukir itu menusuk kulitnya. Setelah menggeliat dan meregang selama satu menit, hanya paru-paru Pandora yang dapat bergerak dengan terengah-engah.

"Aku tidak terjepit," gumamnya. "Tidak boleh." Pandora menggerakkan tubuh ke sana kemari. "Oh astaga, aku benar-benar terjepit. Celaka. *Celaka*."

Kalau ia ditemukan seperti ini, dirinya akan diolok-olok seumur hidup. Mungkin ia bisa menemukan cara hidup dalam keadaan itu. Namun keluarganya akan turut terseret sehingga mereka akan tampak konyol pula, dan Season Cassandra akan rusak. Itu hal yang tidak bisa diterima.

Dengan putus asa dan frustrasi, Pandora berusaha memikirkan kata terburuk yang ia tahu. *"Bedebah."*

Saat berikutnya, Pandora terpaku ketakutan ketika mendengar seorang pria berdeham.

Apakah itu pelayan? Atau tukang kebun? *Kumohon, oh Tuhan, kumohon semoga orang itu bukan tamu*.

Pandora mendengar langkah kaki saat pria itu memasuki pondok musim panas.

"Tampaknya kau kesulitan dengan sofa itu," ujar si orang asing. "Asal tahu saja, aku tidak menyarankan menaruh kepala terlebih dahulu di sana, karena itu akan menyusahkanmu waktu kau hendak duduk." Suara itu mengandung ketenangan berwibawa yang menggelitik saraf Pandora. Bulu kuduknya berdiri.

"Aku yakin ini pasti menggelikan bagimu," katanya waswas, berusaha melihat pria itu dari sela-sela ukiran. Pria itu mengenakan pakaian formal. Sudah pasti dia seorang tamu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sama sekali tidak. Mengapa aku harus senang melihat wanita muda berpose terbalik di atas perabotan?"

"Aku tidak berpose. Gaunku tersangkut di sofa. Dan aku sangat berterima kasih jika kau mau membantu melepaskanku!"

"Dari baju atau sofa?" tanya pria asing itu, dengan nada tertarik.

"Sofa," jawab Pandora sebal. "Aku terjerat di—" sejenak ia ragu, tidak tahu nama yang tepat bagi lekuk dan liku kayu rumit yang diukir di belakang sofa. "—*pusaran pusing* menjengkelkan ini," ia mengakhiri penjelasannya.

"Ukiran motif gulungan daruju," kata pria itu pada saat yang sama. Setelah itu dia bertanya bingung, "Apa sebutanmu untuk ukiran itu?"

"Itu tidak penting," jawab Pandora kesal. "Aku punya kebiasaan buruk menciptakan kata-kata tanpa pikir panjang, dan seharusnya aku tidak menyebutkannya di muka umum."

"Mengapa tidak?"

"Karena orang mungkin akan menganggapku aneh."

Tawa lirih pria itu menggelitik perut Pandora. "Saat ini, Sayang, hal itu masalah kecil bagimu."

Pandora mengerjap-ngerjap mendengar panggilan mesra yang diucapkan dengan santai, dan menjadi tegang saat pria itu duduk di sampingnya. Pria itu cukup dekat sehingga Pandora dapat mencium aroma parfumnya, dari rempah ambar atau pohon aras, yang dibungkus kesejukan tanah segar. Bau pria itu seperti hutan yang mahal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah kau akan membantuku?" tanya Pandora.

"Mungkin. Asal kau menceritakan apa yang kaulakukan di sofa ini."

"Apakah kau perlu mengetahuinya?"

"Ya," pria itu meyakinkannya.

Pandora cemberut. "Aku hendak menjangkau sesuatu."

Pria itu melingkarkan lengan panjang di punggung sofa. "Aku takut kau perlu menguraikan lebih jauh."

Sikap pria ini kurang kesatria, pikir Pandora sebal. "Sebuah anting."

"Bagaimana kau bisa kehilangan anting?"

"Itu bukan milikku. Anting itu milik temanku dan aku harus segera mengembalikan benda itu kepadanya."

"Temanmu," ulang pria itu skeptis. "Siapa namanya?"

"Aku tidak dapat memberitahumu."

"Sayang sekali. Baiklah, semoga kau beruntung." Pria itu bergerak seolah hendak pergi.

"Tunggu." Pandora menggeliat, lalu mendengar semakin banyak jahitan yang sobek. Ia berhenti sambil mendesah jengkel.

"Anting itu milik Lady Colwick."

"Ah. Kuduga tadi dia berada di sini bersama Hayhurst?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Semua orang tahu, termasuk Lord Colwick. Menurutku dia tidak akan keberatan jika Dolly mempunyai hubungan gelap di kemudian hari, namun sekarang sedikit terlalu cepat karena wanita itu belum memberinya anak yang sah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak ada pria terhormat yang pernah berbicara seblakblakan itu kepada Pandora, dan itu sangat mengejutkan baginya. Namun ini juga pertama kali ia terlibat dalam percakapan yang benar-benar menarik dengan orang lain di pesta dansa.

"Lady Colwick tidak menjalin hubungan gelap," bantahnya. "Mereka hanya melakukan *rendezvous*."

"Tahukah kau apa itu *rendezvous*?"

"Tentu saja," jawab Pandora bangga. "Aku pernah belajar bahasa Prancis. Itu artinya melakukan pertemuan."

"Dalam situasi ini, kata itu bermakna jauh lebih dalam," sahut pria itu datar.

Pandora bergerak ke sana kemari dengan susah payah. "Masa bodoh tindakan apa yang dilakukan Dolly dan Mr. Hayhurst di sofa ini, aku hanya ingin *terlepas* dari sini. Maukah kau membantuku sekarang?"

"Kurasa begitu. Aku mulai bosan berbicara dengan bokong yang tidak kukenal baik."

Sikap Pandora berubah kaku, jantungnya melompat saat ia merasakan pria itu mencondongkan tubuh di atasnya.

"Jangan khawatir," kata pria itu. "Aku tidak akan melecehkanmu. Gadis belia bukan seleraku."

"Usiaku 21," ujar Pandora marah.

"Benarkah?"

"Ya, mengapa kau terdengar tidak percaya?"

"Aku tidak mengira akan menemukan wanita seusiamu dalam kesulitan semacam ini."

"Aku mengalami kesulitan hampir setiap saat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora tersentak ketika merasakan tekanan lembut di punggungnya.

"Jangan bergerak. Bajumu tersangkut di tiga titik berbeda." Pria itu dengan cekatan menarik lipit dan kerut sutra. "Bagaimana kau bisa meloloskan diri melalui celah sekecil ini?"

"Tadi aku bisa mencondongkan tubuh ke depan dengan mudah. Namun aku tak sadar semua *pusaran*—gulungan menyebalkan ini—dipasang seperti kait-kait yang menarik ke belakang."

"Bajumu sudah bebas. Coba tarik keluar dirimu."

Pandora mulai bergerak ke belakang, lalu memekik kesakitan saat kayu menusuk kulitnya. "Aku masih belum bisa melakukannya. Oh, *celaka*—"

"Jangan panik. Putar bahumu ke... bukan, bukan ke sana, tapi arah sebaliknya. Tunggu." Pria asing itu berbicara dengan geli. "Ini seperti mencoba membuka kotak teka-teki Jepang."

"Apa itu?"

"Kotak kayu yang terbuat dari sejumlah bagian yang saling terkait. Benda itu hanya dapat dibuka jika kita tahu rangkaian langkah yang diperlukan untuk melakukan hal itu." Telapak tangan hangat menyentuh bahu terbuka Pandora, mengarahkannya dengan lembut.

Sentuhan pria itu mengirimkan sentakan asing ke tubuh Pandora. Ia menarik napas dengan nyaring, udara sejuk berputar di dalam paru-parunya yang panas.

"Tenang, aku akan melepaskanmu sebentar lagi," bujuk pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Pandora bernada lebih tinggi daripada biasa. "Aku tidak bisa rileks dengan tanganmu di sana."

"Jika kau mau bekerja sama, pekerjaan ini akan lebih cepat selesai."

"Aku berusaha melakukan hal itu, namun ini posisi yang sangat aneh."

"Posisi itu salahmu sendiri, bukan aku penyebabnya," pria itu mengingatkan Pandora.

"Ya, tapi—*aw*." Tepi ukiran gulungan itu menggores lengan atas Pandora. Ia tak tahan lagi. Akibat rasa cemas yang mulai mengusik, ia bergerak-gerak gelisah dalam jeratan kayu berukir. "Oh, ini mengerikan sekaligus menggelikan."

"Tenang. Biar aku menuntun kepalamu."

Mereka berdua tersentak saat teriakan keras terdengar persis di luar pondok musim panas. "*Apa yang terjadi di dalam sana?*"

Pria yang mencondongkan tubuh di atas Pandora mengumpat pelan. Pandora tidak tahu pasti arti kata itu, namun kedengarannya lebih buruk daripada "bedebah."

Orang yang berdiri di luar melanjutkan ucapannya dengan gusar. "Bajingan! Aku tidak mengira ada yang berani berbuat seperti ini, bahkan dirimu. Memaksakan kehendakmu atas wanita tak berdaya, dan menyalahgunakan keramahtamahanku pada pesta dansa untuk amal!"

"My Lord, kau salah paham," seru orang yang bersama Pandora dengan ketus.

"Aku yakin aku sangat memahaminya. Lepaskan wanita itu sekarang juga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi aku masih terperangkap," sahut Pandora memelas.

"Memalukan." Pria tua yang gemar berdebat itu tampaknya berbicara dengan orang ketiga saat berkomentar, "Kelihatannya mereka tertangkap basah."

Dengan bingung, Pandora merasa orang asing itu menariknya keluar dari sofa, tangan pria itu sejenak menutupi sisi wajah Pandora untuk melindunginya dari goresan. Sentuhan pria itu lembut namun amat mendebarkan, mengalirkan getaran hangat ke sekujur tubuh Pandora. Begitu lepas dari punggung sofa, Pandora buru-buru berdiri. Kepalanya pusing akibat menunduk terlalu lama, dan keseimbangannya goyah. Orang asing itu langsung meraihnya ke pelukan saat Pandora terhuyung. Dengan pening Pandora sekejap merasakan dada yang keras dan otot-otot kekar sebelum pria itu melepaskannya. Tatanan rambutnya yang kendur tergerai ke depan menutupi dahi saat ia menunduk menatap diri sendiri. Roknya kotor dan kusut. Beberapa tanda merah menutupi bahu dan lengan atasnya.

"Keparat," gerutu pria di hadapan Pandora. "Siapa kau?"

"Lady Pandora Ravenel. Aku akan memberitahu mereka..." Pandora terdiam saat menengadah dan melihat dewa muda angkuh, tinggi, dan berperawakan besar, dengan tubuh kekar dan gerakan tangkas. Lampu gantung mungil di atas kepala memancarkan kilau keemasan bak matahari yang bermain-main di atas rambut pirang gelap lebat pria itu yang tertata baik. Dia mempunyai mata biru cerah, tulang pipi

http://facebook.com/indonesiapustaka

tinggi dan tegak, garis rahang yang cukup keras untuk memahat marmer. Lekukan dalam dan sensual bibir pria itu memberikan sentuhan erotis pada wajahnya yang klasik. Meliriknya sekali saja sudah membuat Pandora sesak napas. Apa pengaruh sosok yang begitu rupawan terhadap kepribadian pria itu? Pasti bukan pengaruh yang baik.

Dengan gemetar, Pandora memasukkan tangan ke saku gaun lalu menaruh anting di sana. "Aku akan memberitahu mereka tidak ada yang terjadi. Bagaimanapun, itu memang benar."

"Kebenaran tidak akan berarti dalam hal ini," jawab pria itu kaku.

Dia memberi isyarat agar Pandora berjalan mendahuluinya keluar dari pondok musim panas, lalu mereka langsung dihadang Lord Chaworth, tuan rumah pesta sekaligus pemilik tempat itu. Sebagai kawan keluarga Berwick, sang lord salah satu orang terakhir yang Pandora inginkan untuk menemukannya dalam situasi memalukan. Pria itu ditemani pria berambut gelap yang tak pernah Pandora lihat.

Chaworth bertubuh pendek gemuk, seperti apel yang ditaruh di atas alat pemecah kacang. Cambang dan janggut putih tebal bergetar tegang di sekeliling wajahnya dia bicara. "Sang earl dan aku tengah berjalan di tepi sungai untuk meninjau dekorasi bagi acara kembang api, waktu kami tak sengaja mendengar wanita muda ini berteriak minta tolong."

"Aku tidak menjerit," bantah Pandora.

"Tadi aku sudah pergi ke sana untuk berbicara dengan kontraktor," kata pria muda di samping Pandora.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dalam perjalanan kembali ke rumah, kebetulan aku melihat Lady Pandora dalam kesulitan, bajunya tersangkut di sofa. Aku hanya berusaha menolongnya."

Alis tebal Chaworth yang seputih salju praktis naik ke pelipis saat dia berpaling kepada Pandora. "Benarkah itu?"

"Ya, My Lord."

"Kalau begitu, tolong katakan mengapa kau bisa berada di sini?"

Pandora ragu, tak mau mengungkapkan bukti yang menyusahkan Dolly. "Aku menyelinap keluar mencari udara segar. Aku... bosan di sana."

"Bosan?" ulang Chaworth murka. "Dengan orkestra yang didukung dua puluh pemusik dan ruang dansa penuh dengan bujangan kaya yang dapat kauajak berdansa?"

"Tidak ada yang memintaku berdansa," gumam Pandora.

"Mungkin ada pria yang mau mengajakmu, kalau kau tidak keluar ke sini dan menghabiskan waktu dengan laki-laki yang terkenal bajingan!"

"Chaworth, izinkan aku berbicara," pria berambut gelap di sisi sang lord menyela tenang.

Pria yang berbicara itu tampak tegas namun menarik, dengan wajah berani yang kecokelatan terbakar matahari, menandakan dirinya senang berada di luar ruangan. Meski tak muda lagi—rambut hitamnya diselingi uban di sana-sini, dan usia membuat garis tawa di sekitar matanya kian dalam serta menciptakan lekukan di antara hidung dan mulut—jelas dia tidak dapat disebut sebagai pria tua. Tidak dengan tubuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tampak segar bugar, dan sikapnya sebagai pria yang amat berpengaruh.

"Aku kenal pemuda ini sejak dia lahir," lanjutnya, suara pria itu dalam dan sedikit serak. "Seperti yang kau tahu, ayahnya sahabatku. Aku bersedia menjamin karakter dan ucapannya. Demi gadis itu, kusarankan kita tutup mulut dan menangani masalah ini dengan bijaksana."

"Aku juga kenal ayahnya," sahut Lord Chaworth ketus, "yang memperdaya banyak gadis belia semasa muda. Jelas sang putra mengikuti jejak ayahnya. Tidak, Westcliff, aku tak akan bungkam—dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya."

Westcliff? Pandora langsung memandang pria itu dengan waspada sekaligus tertarik. Ia pernah mendengar tentang Earl of Westcliff, yang memegang gelar bangsawan tertua dan paling dihormati di Inggris setelah Duke of Norfolk. Tanahnya yang amat luas di Hampshire, yang bernama Stony Cross Park, terkenal sebagai tempat memancing, berburu, dan menembak.

Westcliff membalas pandangan Pandora, tanpa kelihatan terkejut maupun mengutuk. "Ayahmu Lord Trenear?" tanyanya.

"Ya, My Lord."

"Kami saling mengenal. Dulu dia suka berburu di tanahku." Sang earl terdiam sejenak. "Aku mengundangnya agar membawa serta keluarga, namun dia lebih senang datang sendiri."

Itu bukan kejutan. Ayah Pandora menganggap ketiga putrinya parasit. Dalam hal ini, ibu Pandora juga tidak terlalu tertarik kepada mereka. Akibatnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora, Cassandra, dan Helen terkadang tidak melihat orangtua mereka berbulan-bulan. Di luar dugaan, kenangan itu masih sanggup menyakiti Pandora.

"Ayahku ingin berurusan sesedikit mungkin dengan putri-putrinya," ungkap Pandora terus terang. "Menurutnya kami adalah gangguan." Ia menunduk, lalu bergumam, "Jelas aku membuktikan dia benar."

"Aku tidak akan berkata begitu." Nada simpati bercampur geli menghangatkan suara earl. "Putri-putriku sendiri meyakinkanku—lebih dari sekali—setiap gadis periang yang bermaksud baik sesekali dapat terjebak kesulitan."

Lord Chaworth menyela. "'Kesulitan' yang satu ini harus diredam segera. Aku akan mengembalikan Lady Pandora kepada pendampingnya." Dia menoleh kepada pria di samping Pandora. "Kusarankan kau segera berangkat ke Ravenel House, untuk bertemu keluarga Lady Pandora dan membuat pengaturan yang diperlukan."

"Pengaturan apa?" tanya Pandora.

"Maksudnya pernikahan," pemuda bermata dingin itu menjelaskan dengan datar.

Pandora bergidik. "*Apa?* Tidak. Tidak, aku tidak akan menikah denganmu untuk alasan apa pun." Saat sadar pria itu mungkin akan tersinggung, Pandora menambahkan dengan nada membujuk, "Ini tidak ada kaitannya denganmu; tapi aku tak bermaksud menikah sama sekali."

Lord Chaworth menyela angkuh. "Aku yakin keberatanmu akan lenyap setelah mengetahui pria yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

berdiri di hadapanmu adalah Gabriel, Lord St. Vincent—pewaris seorang *duke*."

Pandora menggeleng. "Lebih baik menjadi tukang sapu daripada istri bangsawan."

Tatapan dingin Lord St. Vincent beralih ke bahu tergores dan baju koyak Pandora, kemudian perlahan kembali ke wajah cemasnya. "Faktanya," tutur pria itu tenang, "kau menghilang dari ruang dansa cukup lama sehingga orang-orang akan menyadari kepergianmu."

Pandora mulai sadar dirinya dalam kesulitan besar, yang tidak dapat dipecahkan dengan penjelasan sederhana, uang, atau bahkan pengaruh keluarga. Nadinya berdenyut kencang bak genderang di telinganya."Tidak jika kau membiarkanku segera kembali. Tidak ada orang yang pernah memperhatikan apakah aku berada di sana atau tidak."

"Aku sama sekali tidak percaya kepada ucapanmu."

Dari suara Lord St. Vincent, kalimat itu tidak terdengar seperti pujian.

"Sungguh," Pandora berusaha meyakinkan pria itu, berbicara cepat dan berpikir lebih cepat lagi. "Aku gadis pemalu. Aku hanya bersedia mengikuti Season untuk menemani saudaraku Cassandra. Dia kembaranku, yang lebih baik, lebih cantik, dan kau tipe suami yang ditunggunya. Jika kau mengizinkanku menjemputnya, kau dapat menjebaknya, sehingga aku terlepas dari keadaan ini." Melihat raut bingung Lord St. Vincent, Pandora menjelaskan, "Orang lain tentu saja tidak mengharapkanmu menikahi kami berdua."

"Sayangnya aku tidak pernah menodai reputasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih dari satu orang gadis dalam semalam." Nada pria itu sopan namun mengandung ejekan. "Kekurangajaranku ada batasnya."

Pandora memutuskan memakai taktik lain. "Kau *tidak* akan mau menikahiku, My Lord. Aku akan menjadi istri terburuk yang dapat kaubayangkan. Aku pelupa dan keras kepala, dan tidak pernah bisa duduk diam lebih dari lima menit. Aku selalu melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kuperbuat. Aku menguping pembicaraan orang lain, berteriak dan berlarian di tempat umum, juga pedansa yang kikuk. Dan merusak kepribadianku sendiri dengan banyak bahan bacaan buruk." Saat berhenti sejenak untuk menarik napas, Pandora melihat Lord St. Vincent tampak tidak terlalu tercengang mendengar daftar kekurangannya. "Lagi pula, kakiku kurus. Seperti kaki burung bangau."

Mendengar penyebutan bagian tubuh yang tabu, Lord Chaworth terkesiap nyaring, sementara Lord Westcliff tiba-tiba amat tertarik kepada mawar di dekatnya.

Bibir Lord St. Vincent sesaat bergerak-gerak, nyaris tak kuasa menahan rasa geli. "Aku menghargai kejujuranmu," katanya setelah terdiam sejenak. Dia melemparkan pandangan dingin kepada Lord Chaworth sebelum meneruskan ucapannya. "Meski begitu, mengingat sikap heroik Lord Chaworth yang berkeras ingin melihat keadilan ditegakkan, aku tidak punya pilihan selain membahas situasi ini dengan keluargamu."

"Kapan?" tanya Pandora gelisah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Malam ini." Lord St. Vincent melangkah maju, menutup jarak di antara mereka. Dia menunduk di atas kepala Pandora. "Pergilah bersama Chaworth," katanya. "Beritahu pendampingmu aku akan segera pergi menuju Ravenel House. Dan sungguh, cobalah agar tidak ada yang melihatmu. Aku tidak suka orang-orang berpikir aku bertindak sangat tolol waktu mencoba melecehkan seorang gadis." Sesaat kemudian, dia menambahkan dengan lirih, "Kau masih harus mengembalikan anting Dolly. Minta pelayan memberikannya kepada temanmu itu."

Pandora berbuat kesalahan dengan menengadah. Tidak ada wanita yang tak akan terpengaruh oleh pemandangan wajah bak malaikat paling tampan. Sejauh ini, para pemuda kaya yang ia temui selama Season kelihatan berusaha menjadi sosok sempurna, yang memancarkan kepercayaan diri sebagai pria bangsawan yang memesona. Namun tak satu pun dari mereka yang mampu mendekati pria asing menakjubkan ini, yang pasti dimanja dan dikagumi seumur hidup.

"Aku tidak bisa menikah denganmu," kata Pandora ketakutan. "Aku akan kehilangan segalanya." Ia berpaling, meraih lengan Chaworth lalu menemani pria itu kembali ke rumah, sementara kedua orang itu tinggal di sana untuk berbicara empat mata.

Chaworth tertawa senang dengan puas sekaligus menyebalkan."Astaga, aku tak sabar melihat reaksi Lady Berwick waktu menyampaikan kabar ini kepadanya."

"Dia pasti akan langsung membunuhku," Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

akhirnya membuka mulut, setelah nyaris tercekik perasaan menderita dan putus asa.

"Mengapa?" tanya pria tua itu heran.

"Karena mencemarkan reputasiku sendiri."

Chaworth terbahak. "Gadisku, aku akan terkejut kalau Lady Berwick tidak menari-nari senang. Aku baru saja menciptakan perjodohan terhebat tahun ini bagimu!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA

GABRIEL mengumpat lalu menjejalkan tinju ke saku.

"Maaf," ucap Westcliff dengan tulus. "Kalau bukan karena Chaworth—"

"Aku tahu." Gabriel mondar-mandir di depan pondok musim panas seperti harimau terkurung di kandang. Ia tak percaya. Setelah semua jebakan pernikahan cerdik yang ia hindari dengan mudah, akhirnya ia terjerat. Bukan oleh wanita perayu berpengalaman, atau gadis cantik kaya yang dipoles sekolah tata krama. Kejatuhannya justru disebabkan gadis pemalu eksentrik. Pandora putri *earl*, itu berarti sekalipun dia dinyatakan mengidap penyakit jiwa—yang tentu saja tidak mustahil—kehormatannya tetap harus dipulihkan.

Secara keseluruhan gadis itu memberikan kesan sebagai pribadi energik dan gelisah, seperti kuda ras yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tegang menunggu aba-aba perlombaan. Bahkan gerakan terkecil Pandora seolah siap berubah menjadi tindakan menggemparkan. Itu kesan yang mencemaskan, namun pada saat yang sama membuat Gabriel ingin menguasai kobaran api tak terarah itu dan memanfaatkannya dengan baik, sampai Pandora lemas dan kelelahan di sisinya.

Membawa Pandora ke ranjang bukan masalah.

Semua hal lain tentang gadis itulah yang akan menjadi masalah.

Dengan cemberut dan resah, Gabriel berbalik lalu bersandar ke salah satu tiang di luar pondok musim panas. "Apa maksud Lady Pandora saat mengatakan dirinya akan kehilangan semuanya jika menikah denganku?" tanya Gabriel nyaring. "Mungkin dia jatuh cinta dengan orang lain. Kalau begitu—"

"Ada sebagian wanita muda yang mempunyai tujuan hidup berbeda selain mencari suami," jawab Westcliff datar.

Gabriel bersedekap, lalu melemparkan pandangan sinis kepada Westcliff. "Benarkah? Aku belum pernah bertemu dengan salah satunya."

"Aku percaya mungkin kau sudah menjumpainya sekarang." Sang earl sekilas menoleh ke arah Lady Pandora menghilang tadi. "Gadis pemalu," tuturnya pelan, seraya tersenyum samar seolah mengenang sesuatu.

Selain ayahnya sendiri, tidak ada pria yang lebih Gabriel percaya ketimbang Westcliff, yang selama ini seperti paman baginya. Sang earl jenis pria yang akan selalu mengambil pilihan bermoral, sesulit apa pun itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku bisa menduga pendapatmu tentang tindakan yang harus kulakukan," gerutu Gabriel.

"Nasib gadis dengan reputasi ternoda ada di tangan dunia," kata Westcliff. "Kau tahu benar kewajibanmu sebagai pria terhormat."

Gabriel menggeleng tak percaya sambil tertawa. "Bagaimana aku dapat menikahi gadis seperti itu?" Pandora tak akan pernah cocok dengan hidupnya. Mereka akan saling membunuh. "Lady Pandora gadis yang kurang beradab."

"Tampaknya Lady Pandora belum cukup lama bergaul dengan kalangan atas sehingga tidak memahami dunia itu," ujar Westcliff.

Gabriel menyaksikan kupu-kupu kuning yang terpukau oleh cahaya obor, melayang melewati pondok musim panas. "Lady Pandora tidak memedulikan sedikit pun aturan yang berlaku di kalangan atas," tukasnya. Kupu-kupu itu terbang membentuk lingkaran yang semakin kecil, berulang kali sempat merasakan hawa panas dalam dansa mautnya dengan kobaran api obor. "Seperti apa keluarga Ravenel?"

"Ravenel keluarga tua dan terhormat, namun harta mereka menipis bertahun-tahun lalu. Lady Pandora mempunyai kakak laki-laki, Theo, yang mewarisi gelar earl saat ayah mereka meninggal. Sayangnya Theo tewas dalam kecelakaan berkuda tak lama kemudian."

"Aku pernah bertemu dengannya," ungkap Gabriel, termenung sambil mengernyit. "Dua—tidak, tiga—tahun silam, di Jenner's."

Keluarga Gabriel memiliki rumah judi tertutup,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dinyatakan sebagai kelab khusus pria terhormat, yang dikunjungi anggota kerajaan, bangsawan, dan pria berpengaruh. Sebelum mewarisi gelar *duke*, ayahnya, Sebastian, menjalankan dan mengelola kelab itu sendiri, mengubahnya menjadi salah satu tempat judi paling trendi di London.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak usaha keluarga beralih ke bahu Gabriel, termasuk Jenner's. Gabriel selalu memperhatikan tempat itu dengan saksama, karena tahu kelab itu salah satu usaha yang punya tempat di hati ayahnya. Suatu malam, Theo, Lord Trenear, mengunjungi kelab. Theo pria tampan dan bugar, berambut pirang dan bermata biru. Walau dari luar tampak memesona, dia menyimpan kepribadian yang meledak-ledak.

"Lord Trenear datang ke Jenner's bersama beberapa teman suatu malam ketika aku kebetulan berada di sana," lanjut Gabriel, "dan menghabiskan sebagian besar waktu di meja dadu. Dia tidak bermain dengan baik—tipe pemain yang terus berusaha menutupi kerugian ketimbang menyadari kapan dia harus berhenti. Sebelum pergi, Lord Trenear ingin bergabung sebagai anggota kelab. Manajer menemuiku dengan sedikit gelisah, memintaku menangani Theo mengingat kedudukan dan gelarnya."

"Kau menolak pria itu?" tanya Westcliff sambil mengernyit dalam.

Gabriel mengangguk. "Situasi keuangan Lord Trenear buruk, dan keluarganya tenggelam dalam tumpukan utang. Aku menolaknya dalam pembicaraan

http://facebook.com/indonesiapustaka

empat mata, dengan sikap sesopan mungkin. Kendati demikian..." Ia menggeleng saat mengenang pertemuan itu.

"Theo murka," duga Westcliff.

"Seperti banteng mengamuk," ungkap Gabriel penuh penyesalan, mengingat bagaimana Theo tiba-tiba menyerangnya. "Dia terus berusaha meninjuku sampai aku berhasil menjatuhkannya ke lantai. Aku mengenal banyak pria yang tak dapat mengendalikan diri, khususnya saat mabuk. Namun aku tak pernah melihat orang yang meledak seperti itu."

"Keluarga Ravenel terkenal mempunyai temperamen keras."

"Terima kasih," ujar Gabriel kesal. "Sekarang aku tak akan terkejut ketika keturunanku nanti lahir dengan ekor dan tanduk."

Westcliff tersenyum. "Dari pengalamanku, semua tergantung pada caramu menanganinya." Sang earl merupakan pribadi tenang dan stabil, pemimpin keluarganya sendiri yang gaduh, yang terdiri atas istri bersemangat tinggi dan beberapa anak yang rusuh.

Namun mereka tak ada apa-apanya dibandingkan Lady Pandora.

Gabriel menjepit hidung dengan ibu jari dan telunjuk, lalu menggumam, "Terkutuk, aku bukan orang yang sabar, Westcliff." Sesaat kemudian, ia melihat kupu-kupu kuning itu akhirnya bergerak terlalu dekat dengan api yang menggodanya. Sayapnya yang rapuh terbakar, lalu makhluk itu musnah dalam gumpalan asap. "Apa yang kau tahu tentang Lord Trenear yang baru?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Namanya Devon Ravenel. Dari apa yang kudengar, dia disukai masyarakat Hampshire, dan sangat piawai dalam mengelola harta warisan." Westcliff terdiam sejenak. "Kelihatannya dia menikah dengan janda muda earl sebelumnya, yang tentu saja tidak melanggar hukum, namun membuat sebagian orang heran dengan keputusannya."

"Wanita itu pasti memperoleh tunjangan sangat besar," tukas Gabriel sinis.

"Mungkin. Bagaimanapun, kukira Trenear tidak akan keberatan dengan pernikahan dirimu dan Lady Pandora."

Gabriel mencibir. "Percayalah, Lord Trenear pasti sangat gembira melepaskan gadis itu dari tanggung jawabnya."

Kebanyakan rumah megah di South Audley, alamat bergengsi di tengah Mayfair, bergaya Georgia standar yang ditopang banyak tiang. Namun Ravenel House adalah rumah bertingkat tiga gaya Jacobean dengan atap perisai yang memiliki banyak cerobong asap ramping.

Sisi-sisi selasar utama dilapisi panel kayu ek kaya ukiran, langit-langit berplester putihnya dihiasi banyak tokoh mitologi. Dindingnya diberi kesan lembut dengan banyak permadani dinding indah dan jambangan motif Prancis yang dipenuhi bunga potong segar. Dilihat dari ketenangan suasana tempat ini, Pandora tentu belum kembali.

Kepala pelayan mengantar Gabriel ke ruang tamu

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyaman lalu mengumumkan kedatangannya. Ketika Gabriel melangkah maju lalu membungkuk hormat, Devon Ravenel berdiri membalasnya.

Earl of Trenear yang baru adalah pria ramping berbahu lebar dengan usia tidak lebih dari tiga puluh, berambut gelap dan memiliki tatapan cerdas. Sikap pria itu waspada namun ramah, santai sekaligus percaya diri, sehingga Gabriel langsung menyukainya.

Istrinya, Kathleen, Lady Trenear, tetap duduk di sofa. "Selamat datang, My Lord." Gabriel hanya perlu melihat wanita itu sekali untuk menyadari dugaannya keliru, bahwa Trenear menikahi istrinya demi uang. Atau setidaknya, itu bukan alasan satu-satunya. Lady Trenear cantik, lembut, dan anggun, dengan mata cokelat bertepi naik. Cara rambut ikal merah wanita itu berusaha melepaskan diri dari jepit mengingatkan Gabriel kepada ibu dan kakaknya.

"Maaf menganggu ketenangan kalian," kata Gabriel.

"Tidak usah minta maaf," jawab Trenear ringan. "Senang berkenalan denganmu."

"Kau mungkin tidak akan berpikir begitu setelah aku menjelaskan alasan kehadiranku di sini." Paras Gabriel mulai memerah saat ia membalas tatapan heran mereka. Dengan marah sekaligus tak habis pikir bagaimana dirinya bisa terjebak dalam keadaan menjengkelkan ini, Gabriel menguatkan tekad dan melanjutkan dengan wajah kaku. "Aku baru saja kembali dari pesta dansa Chaworth. Ada situasi tak diharapkan yang... muncul... dan harus diselesaikan segera. Aku—" Gabriel berhenti untuk berdeham. "Aku tampaknya sudah mencemarkan reputasi Lady Pandora."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seisi ruangan menjadi sunyi senyap.

Dalam keadaan berbeda, Gabriel mungkin akan geli melihat raut kosong pasangan itu.

Lady Trenear adalah orang pertama yang bereaksi. "Apa maksudmu 'mencemarkan reputasi,' My Lord? Apakah ada yang mendengarmu merayu Pandora, atau mungkin membahas topik yang tidak pantas?"

"Aku ditemukan berduaan dengannya. Di pondok musim panas, di belakang rumah utama."

Semua kembali membisu, sebelum sang earl bertanya tajam, "Apa yang kaulakukan?"

"Menolong Lady Pandora keluar dari sofa."

Lady Trenear kelihatan semakin bingung. "Tindakanmu amat kesatria, lalu mengapa—"

"Dengan 'menolong Lady Pandora keluar,'" lanjut Gabriel, "maksudku adalah aku harus menariknya keluar *dari sela-sela* sofa. Entah bagaimana dia berhasil memasukkan bagian atas tubuhnya ke tengah punggung sofa yang terbuka dan penuh ukiran, kemudian tak dapat membebaskan diri tanpa mengoyak gaunnya."

Trenear menggosok dahi dan sejenak menutupi mata dengan tangan. "Itu khas Pandora," gumamnya. "Aku akan meminta brendi."

"Tiga gelas," kata istrinya, tatapan cemas wanita itu kembali kepada Gabriel. "Lord St. Vincent, duduklah di sampingku dan ceritakan kejadian itu kepada kami." Ketika Gabriel menuruti permintaannya, Lady Trenear mengumpulkan tudung jari, segulung benang, dan beberapa potong pakaian, lalu dengan gelisah memasukkan semua itu ke keranjang baju yang sudah rusak di dekat kakinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel menjelaskan rangkaian peristiwa malam itu sesingkat mungkin, tanpa menyinggung anting Dolly. Walau tidak memiliki kewajiban melindungi rahasia Dolly, ia tahu Pandora ingin dirinya bungkam mengenai hal itu.

Trenear kemudian duduk di sebelah istrinya dan mendengarkan dengan tekun. Setelah pelayan muncul membawa senampan brendi, sang earl menuangkannya ke beberapa gelas bertangkai pendek dan menyerahkan salah satu kepada Gabriel.

Setelah meneguk brendi dalam-dalam, Gabriel merasakan sengatan minuman itu jauh di kerongkongannya. "Kalaupun Chaworth tidak bertekad menekanku agar menuruti desakannya, Reputasi Lady Pandora telanjur hancur," tutur Gabriel. "Seharusnya dia tidak meninggalkan ruang dansa."

Pundak Lady Trenear terkulai seperti anak sekolah yang lelah. "Ini salahku. Aku membujuk Pandora agar mengikuti Season."

"Astaga, jangan mulai membicarakan hal itu," cegah Earl of Trenear lembut, menuntun sang istri menatapnya. "Tidak semua salahmu, meski kau ingin sekali percaya sebaliknya. Kita semua mendorong Pandora agar bergaul dengan kalangan atas. Kalau tidak, berarti kita membiarkan gadis itu tinggal di rumah sementara Cassandra pergi berdansa dan berpesta."

"Jika Pandora dipaksa menikah, semangat hidupnya akan lenyap."

Trenear meraih tangan mungil istrinya, membuat jemari wanita itu menggenggam tangannya. "Tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada yang bisa memaksa Pandora melakukan sesuatu. Apa pun yang terjadi, dia dan Cassandra dapat selalu mengandalkan perlindunganku."

Mata cokelat sang lady tampak lembut dan bersinar-sinar saat tersenyum kepada suaminya. "Oh, Sayang. Kau bahkan tidak perlu memikirkannya dulu, bukan?"

"Tentu saja tidak."

Gabriel bingung—bukan, tercengang—melihat cara mereka membahas situasi itu, seolah mereka masih bisa memilih. Ya ampun, apakah ia harus menjelaskan aib yang akan membayangi seluruh keluarga itu? Bahwa orang-orang akan memutuskan persahabatan dan hubungan mereka dengan keluarga Ravenel? Bahwa kembaran Pandora tidak akan memiliki peluang mendapat suami yang layak?

Perhatian Lady Trenear kembali kepada Gabriel. Melihat raut jengkel Gabriel, dengan hati-hati dia menerangkan, "My Lord, aku harus menjelaskan, Pandora bukan gadis biasa. Dia berjiwa independen dan mempunyai pemikiran unik. Juga... *well*, sudah jelas, sedikit gegabah."

Gambaran itu begitu berlawanan dengan sosok ideal pengantin Inggris yang baik sehingga perut Gabriel mual seolah ditekan batu gerinda.

"...Pandora dan kedua saudara perempuannya," tutur Lady Trenear, "...dibesarkan dalam pingitan ketat di rumah keluarga di pedesaan. Mereka semua berpendidikan, namun sama sekali tidak mengenal dunia luar. Aku pertama kali berjumpa mereka pada hari aku menikah dengan Theo, kakak laki-laki me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

reka. Ketiga gadis itu tampak seperti trio... bidadari hutan, atau peri pohon, yang keluar dari dongeng. Helen, si sulung, pendiam dan pemalu, namun si kembar dibiarkan berkeliaran di tanah keluarga, tanpa pengawasan, hampir sepanjang hidup mereka."

"Mengapa orangtua mereka membiarkan hal itu?" tanya Gabriel.

Sang earl menjawab lirih. "Mereka menganggap anak perempuan tidak berguna. Satu-satunya anak yang mereka hargai adalah putra mereka."

"Yang kami coba katakan," Lady Trenear menjelaskan serius, "adalah Pandora tidak akan berkembang dengan suami yang mengharapkannya menjadi... *well*, wanita konservatif. Dia memerlukan seseorang yang dapat menghargai kepribadiannya yang istimewa."

Setelah memutar-mutar gelas brendi, Gabriel menghabiskan isinya dalam dua tegukan, berharap minuman itu dapat meredam rasa takut yang menyerang.

Harapannya tidak terkabul.

Tidak ada yang akan membuatnya merasa lebih baik tentang bencana yang baru saja mengacaukan hidupnya.

Gabriel tidak pernah berharap akan memiliki pernikahan seperti perkawinan orangtuanya—hanya segelintir orang di muka bumi yang pernah merasakannya. Namun setidaknya ia berharap dapat menikahi wanita terampil dan terhormat yang akan mengurus rumah tangga dengan efisien dan membesarkan anak-anak yang sopan.

Sebaliknya, tampaknya ia akan menikahi peri hutan. Dengan jalan pikiran unik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel bahkan tidak sanggup membayangkan konsekuensi pernikahan mereka bagi tanah keluarga, para penyewa tanah, dan pelayan. Belum lagi keturunannya. Astaga, Pandora sama sekali tak akan mengerti cara menjadi ibu bagi anaknya.

Setelah meletakkan gelas kosong, Gabriel memutuskan akan pulang dan minum sebotol lagi. Atau lebih baik, ia mengunjungi kekasihnya, mencoba melupakan semua masalah dalam pelukan wanita itu. Apa saja lebih baik ketimbang duduk di sini dan membicarakan wanita muda aneh yang berhasil menghancurkan hidupnya hanya dalam waktu sepuluh menit.

"Trenear," kata Gabriel muram, "jika kau dapat menemukan solusi selain pernikahan, aku bersumpah akan menari-nari sambil bermain biola di tangga gereja St. Paul. Namun kemungkinan besar pada akhirnya akulah yang akan berjalan menuju altar pernikahan." Ia mencari kartu nama di saku dalam jas. "Kutunggu keputusanmu di kediamanku di London."

Suara menantang datang dari depan ruang tamu. "Itu *keputusanku*, dan aku sudah mengatakan tidak."

Gabriel langsung berdiri, begitu pula Trenear, saat Pandora melangkah masuk ke ruangan. Dia diikuti kembarannya, gadis cantik berambut pirang, dan Eleanor, Lady Berwick.

Pakaian Pandora kusut, atasannya miring, dan sarung tangannya hilang. Beberapa goresan merah menandai pundak gadis itu. Jepit-jepit telah dilepaskan dari tatanan rambut yang rusak ketika dia berada di dalam kereta, sehingga rambutnya yang lebat dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sehitam kopi terjuntai bergelombang ke pinggang. Sosok Pandora yang energik gemetar seperti hewan liar yang dikekang. Dia memancarkan... energi, yang... kelihatannya tak ada kata yang dapat menggambarkannya, namun Gabriel dapat merasakan daya tarik yang tak dapat disangkal mengurangi jarak di antara mereka. Sekujur tubuhnya bergidik saat dikuasai kobaran gairah terhadap gadis itu.

Celaka. Dengan sekuat tenaga, Gabriel mengalihkan tatapan terpukau dari Pandora lalu membungkuk hormat kepada Lady Berwick. "Countess," sapanya pelan. "Seperti biasa, senang bertemu denganmu."

"Lord St. Vincent." Lady Berwick tak dapat menyembunyikan kilatan puas di matanya saat melihat bujangan yang dulu licin bagai belut, kini telah tertangkap. "Kau kenal Lady Pandora, tentu saja." Seraya membawa gadis berambut pirang ke depan, Lady Berwick berkata, "Ini saudaranya, Lady Cassandra."

Cassandra menekuk kaki memberi hormat dengan gerakan anggun dan terlatih. "My Lord." Dia cantik, sopan, setiap ikal rambut dan kerutan gaun berada di tempat seharusnya. Cassandra terus menunduk sopan, tidak memandang ke atas kancing kerah Gabriel. Gadis yang memikat. Gabriel tidak tertarik sedikit pun kepadanya.

Pandora langsung mendekati Gabriel dengan cara yang tidak akan berani dilakukan wanita muda berdarah biru lain. Dia mempunyai mata luar biasa, biru tua dengan bingkai hitam, seperti safir dengan tepi yang terbakar. Sepasang alis hitam yang terangkat bak sayap burung tampak menonjol di wajah seputih

http://facebook.com/indonesiapustaka

bunga. Aroma Pandora seperti udara malam, dan bunga putih, dan sedikit keringat wanita. Wangi yang membangkitkan gairah Gabriel, membuat semua ototnya mengencang bak busur panah.

"Aku tahu kau mencoba melakukan tindakan yang tepat, My Lord," ujar Pandora. "Namun kau tidak perlu menyelamatkan diriku atau reputasiku. Pulanglah."

"Jaga lidahmu," Lady Berwick memperingatkan Pandora dengan suara pelan yang tak enak didengar. "Apakah kau sudah gila?"

Pandora berbalik untuk kembali memandang pendampingnya. "Aku tidak melakukan kesalahan apa pun," dia berkeras. "Atau apa pun yang cukup mengerikan sehingga harus menikah karena hal itu."

"Para kerabatmu yang lebih tualah yang berhak memutuskan langkah berikutnya," balas Lady Berwick ketus.

"Tapi ini masa depanku." Tatapan Pandora kembali kepada Gabriel. Nadanya kian mendesak. "Tolong tinggalkan tempat ini. *Kumohon*."

Gadis itu berusaha sekuat tenaga mengendalikan situasi. Entah dia tidak memahami atau tidak mau menerima bahwa ini sama seperti mencoba menahan gerakan lokomotif yang melesat tak terkendali.

Gabriel tak tahu bagaimana menanggapi permintaan Pandora. Karena dibesarkan ibu yang penyayang, dan tumbuh dengan dua saudara perempuan, boleh dikatakan ia sangat memahami wanita. Namun gadis ini makhluk yang berada di luar jangkauan pengalamannya.

"Aku akan pergi," kata Gabriel. "Namun kita ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dua tidak dapat berlama-lama mengabaikan situasi ini." Ia mengulurkan kartu nama kepada Trenear. "My Lord, jelas banyak yang perlu kau dan keluargamu bicarakan. Kau dapat memercayai kehormatanku—tawaran bagi Lady Pandora terbuka sampai kapan pun."

Namun sebelum Trenear dapat bereaksi, Pandora menyambar kartu itu dari tangan Gabriel. "Aku tidak akan menikah denganmu, mengerti? Lebih baik aku ditembakkan dari meriam menuju matahari." Lalu dia menyobek-nyobek kartu itu.

"*Pandora*," seru Lady Berwick dengan nada mengancam saat serpihan kertas melayang ke bawah.

Pandora dan Gabriel sama-sama mengabaikannya. Ketika pandangan mereka bertemu selama beberapa saat, seisi ruangan seolah lenyap.

"Asal kau tahu," Pandora berbicara kepada Gabriel dengan nada memerintah, "tidak akan ada pernikahan."

Asal kau tahu? *Asal kau tahu*? Gabriel geli sekaligus gusar. Apakah Pandora sungguh berbicara kepadanya seolah ia pesuruh?

"Aku tidak pernah ingin menikah," lanjut gadis itu. "Siapa pun yang mengenalku akan memberitahukan hal itu kepadamu. Semasa kecil, aku tidak pernah menyukai kisah tentang putri yang menunggu diselamatkan. Aku tidak pernah berharap kepada bintang jatuh, atau menarik kelopak dari bunga aster sambil mengucapkan 'dia mencintaiku, dia tidak mencintaiku.' Di pernikahan kakakku, mereka membagikan potongan kue pernikahan kepada semua gadis

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang belum menikah dan berkata jika kami menaruhnya di bawah bantal, kami akan memimpikan calon suami. Namun aku melahap kueku. Sampai habis. Aku sudah membuat rencana hidup dan menjadi istri orang lain tidak termasuk di dalamnya."

"Rencana apa?" tanya Gabriel. Bagaimana mungkin gadis dengan posisi dan penampilan seperti itu menyusun rencana yang tidak mencakup kesempatan menikah?

"Itu bukan urusanmu," balas Pandora cepat.

"Aku mengerti," Gabriel meyakinkannya. "Hanya satu hal yang ingin kutanyakan: Apa sebenarnya yang kaulakukan di pesta dansa, kalau begitu, jika kau tidak mau menikah?"

"Karena kupikir acara itu tidak akan terlalu menjemukan ketimbang diam di rumah."

"Siapa pun yang menentang pernikahan seperti pernyataanmu tadi tidak perlu ikut serta dalam Season."

"Tidak setiap gadis yang menghadiri pesta ingin menjadi Cinderella."

"Jika sekarang musim burung belibis," Gabriel mengingatkan dengan pedas, "dan kau bersama kawanan belibis di bukit, sedikit munafik untuk meminta seseorang berpura-pura tidak menganggapmu belibis."

"*Itukah* pandangan laki-laki? Tak heran aku benci pesta dansa." Ekspresi Pandora penuh cemooh. "Aku sangat menyesal mengganggu perburuanmu yang menyenangkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak mencari istri," sahut Gabriel ketus. "Sama denganmu, aku tidak tertarik menikah."

"Lalu mengapa *kau* hadir di pesta dansa?"

"Untuk melihat kembang api!"

Setelah terdiam sejenak tegang, Pandora akhirnya menunduk. Gabriel melihat pundak gadis itu bergetar, dan sesaat ia cemas karena mengira Pandora mulai menangis. Namun kemudian Gabriel mendengar dengusan pelan, suara terkikik, sehingga ia sadar Pandora sedang... tertawa?

"Well, tampaknya kau berhasil," gerutu Pandora.

Tanpa sadar Gabriel mengulurkan tangan mengangkat dagu Pandora. Gadis itu berusaha keras menahan rasa geli, namun perasaan itu akhirnya keluar. Diam-diam Pandora tertawa lucu, diselingi kikikan pelan bak tikus, sementara mata birunya bersinar-sinar seperti bintang yang muncul dengan malu-malu. Senyum lebar Pandora memikat Gabriel.

Bedebah.

Kejengkelan Gabriel perlahan lenyap, digantikan gairah dan kegembiraan meluap-luap. Jantung Gabriel mulai berdebar, didorong desakan untuk berduaan dengan Pandora. Untuk berada di dalam semua energi itu. Sekujur tubuh Gabriel berkobar bak api unggun, dan ia mendambakan Pandora, mendambakan *gadis itu*, dengan seluruh hasrat impulsif untuk memuaskan diri sendiri yang biasanya mampu ia kendalikan. Namun ini tidak masuk akal. Ia pria beradab, berpengalaman, dengan selera tinggi, sedangkan Pandora... astaga, gadis seperti *apa* dia?

Oh, andai saja ia dapat meredam rasa ingin tahu ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu rasa geli Pandora lenyap. Apa pun yang dilihat gadis itu dalam tatapan Gabriel menyebabkan wajah Gabriel panas dan bersemu merah dadu. Kulit Pandora kini terasa hangat di bawah sentuhannya.

Gabriel menarik tangan dengan enggan. "Aku bukan musuhmu," akhirnya ia berkata.

"Kau juga bukan tunanganku."

"Belum."

"Tidak akan pernah."

Gabriel ingin memarahi Pandora saat itu juga. Sekaligus menarik gadis itu ke pelukan dan menciumnya bertubi-tubi. Namun dengan tenang ia berkata, "Ulangi ucapanmu beberapa hari lagi, dan mungkin aku akan percaya kepadamu. Sementara itu"—Gabriel merogoh saku mencari kartu nama yang dicetak timbul—"aku akan memberikan kartu ini kepada Trenear."

Gabriel sengaja memandang Pandora dengan mengejek, tatapan yang tak pernah gagal membuat kesal saudara-saudaranya... dan memegang kartu di depan gadis itu.

Seperti dugaan Gabriel, Pandora tak kuasa mengabaikan tantangan.

Dia berusaha menyambar kartu. Gabriel membuat kartu lenyap, di udara tampaknya, sebelum Pandora bisa menyentuh benda itu. Semasa kecil, Gabriel mempelajari trik sulap dari para pemain kartu licik ketika berkunjung ke Jenner's.

Raut Pandora berubah, matanya terbelalak.

"Bagaimana kau melakukan hal itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan tangkas Gabriel membuat kartu muncul kembali. "Belajarlah meminta baik-baik," jawabnya, "maka mungkin suatu hari aku akan menunjukkannya kepadamu."

Pandora mengernyit. "Sudahlah. Aku tidak tertarik."

Namun Gabriel tahu itu bohong. Kejujuran terpancar dari mata Pandora.

Pandora *benar-benar* tertarik, meski berusaha keras menyangkalnya.

Dan astaga... begitu juga Gabriel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA

DUA malam setelah pesta dansa Chaworth, Gabriel bermain di meja biliar dalam apartemen pribadi di atas kelab Jenner's. Ruangan-ruangan mewah apartemen, yang dulu dihuni kedua orangtuanya saat baru menikah, sekarang dipakai untuk kenyamanan keluarga Challon. Raphael, salah satu adik Gabriel, biasanya tinggal di kelab, namun saat ini tengah melakukan perjalanan ke Amerika. Pemuda itu pergi untuk mencari dan membeli sejumlah besar kayu pinus halus bagi perusahaan konstruksi rel kereta api milik keluarga Challon. Kayu pinus Amerika, yang dihargai mahal karena kokoh dan elastis, dipakai sebagai balok lintang bagi rel kereta api, dan banyak dibutuhkan karena sekarang persediaan kayu Inggris langka.

Kelab tidak sama tanpa kehadiran Raphael yang periang, namun menghabiskan waktu sendirian di sini

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih baik daripada di kediamannya yang tenang dan rapi di Queen's Gate. Gabriel menyukai atmosfer maskulin nyaman, yang diwarnai bau alkohol mahal, asap pipa tembakau, kulit sofa Maroko, dan bau tajam kain penutup meja biliar. Aroma itu tak pernah gagal mengingatkan Gabriel pada berbagai kesempatan ketika ia menemani ayahnya ke kelab semasa muda.

Selama bertahun-tahun, sang duke hampir setiap minggu pergi ke Jenner's menemui para manajer dan memeriksa pembukuan. Istrinya Evie mewarisi kelab dari sang ayah, Ivo Jenner, bekas petinju profesional. Kelab itu mesin uang yang tak pernah berhenti beroperasi, laba berlimpah dari tempat itu memungkinkan sang duke mengembangkan tanah miliknya, serta menciptakan kerajaan investasi yang menggurita. Berjudi melanggar hukum, tentu saja, namun separuh Parlemen anggota Jenner's, sehingga tempat itu tak akan diseret ke meja hijau.

Mengunjungi Jenner's bersama ayahnya adalah kegiatan mengasyikkan bagi anak laki-laki yang hidup dalam lingkungan protektif. Selalu ada hal baru untuk dilihat dan dipelajari, dan para pria yang Gabriel jumpai sangat berbeda dari pelayan dan penyewa tanah yang terhormat di tanah keluarga. Pengunjung dan staf kelab memakai bahasa kasar dan menceritakan lelucon mesum, mengajari Gabriel tipuan kartu dan gerakan dramatis. Terkadang Gabriel bertengger di kursi tinggi di meja kartu bundar menyaksikan permainan dengan taruhan besar, sementara sang ayah memeluk bahunya. Dalam posisi terlindung di sisi

http://facebook.com/indonesiapustaka

ayahnya, Gabriel menyaksikan para pria menang atau kehilangan seluruh harta dalam semalam, melalui guliran dadu.

Ketika Gabriel semakin besar, para bandar mengajarinya matematika taruhan dan kemungkinan. Mereka juga menunjukkan kepadanya cara melihat apakah seseorang memakai dadu berisi atau kartu bertanda. Akibatnya Gabriel mengenal baik sinyal kolusi—kedipan, anggukan, kedikan bahu—dan semua teknik tak kentara lain yang dipakai penipu. Ia tahu setiap cara yang mungkin dipakai orang untuk menipu, setelah melihat kartu yang ditandai, disembunyikan, dan dibungkus. Dari kunjungan ke kelab, Gabriel belajar banyak tentang sifat manusia bahkan tanpa menyadarinya.

Tak terpikir oleh Gabriel sampai bertahun-tahun kemudian bahwa membawanya ke Jenner's merupakan cara ayahnya mendidik dirinya agar lebih memahami dunia, mempersiapkannya menghadapi semua kesempatan di masa depan ketika orang berusaha memanfaatkan dirinya. Pelajaran-pelajaran itu sangat bermanfaat bagi Gabriel. Ketika ia akhirnya meninggalkan keamanan lingkungan rumah keluarga, ia segera mengetahui bahwa sebagai pewaris Duke of Kingston, ia menjadi sasaran semua orang.

Gabriel membariskan lima bola putih di kepala meja, lalu menempatkan bola sodok merah untuk tembakan lurus ke sudut berlawanan. Ia mengirim bola secara berurutan, dengan rapi ke kantong berjaring. Sejak dulu ia menyukai biliar, berbagai sudut dan pola dalam permainan itu, bagaimana kegiatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu membantu menenangkan otaknya ketika ia perlu berpikir jernih.

Saat membuat sodokan terakhir, Gabriel menyadari kehadiran orang lain di depan pintu. Sambil tetap mencondongkan tubuh di atas meja, ia menengadah dan membalas tatapan ringan dan berbinar-binar ayahnya. Senyum merekah di bibir Gabriel. "Aku sempat bertanya-tanya berapa lama waktu yang Ayah butuhkan untuk mengetahuinya."

Sebastian, Duke of Kingston, memasuki ruangan dengan tenang. Tampaknya dia selalu tahu semua yang terjadi di London, meski kerap tinggal di Sussex berbulan-bulan. "Sejauh ini aku sudah mendengar tiga versi cerita yang berbeda."

"Pilih yang terburuk, dan aku akan membenarkannya," jawab Gabriel datar seraya menyingkirkan tongkat biliar. Ia lega melihat ayahnya, yang tak pernah gagal menenangkan dan menghiburnya. Mereka berjabat tangan erat, lalu memakai lengan lain untuk berpelukan. Menunjukkan kasih sayang seperti itu tidak lazim di antara ayah dan anak laki-laki kalangan bangsawan seperti mereka, namun sejak dulu mereka memang bukan keluarga konvensional.

Setelah beberapa kali menepuk punggungnya dengan tulus, Sebastian mundur lalu sekilas mengamatinya dengan penuh perhatian yang mengingatkan Gabriel kepada kenangan masa kecil. Tanda-tanda kelelahan di wajah Gabriel tak terlewatkan oleh Sebastian, kemudian dengan ringan sang duke mengacak-acak rambut putranya seperti saat Gabriel kecil. "Kau kurang tidur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku bersenang-senang dengan teman hampir sepanjang malam," aku Gabriel. "Yang berakhir waktu kami semua terlalu mabuk."

Sebastian tersenyum lebar lalu menanggalkan jas, melemparkan pakaian dengan jahitan sempurna itu ke kursi tak jauh darinya. "Menikmati hari-hari bujangan yang segera berlalu, ya?"

"Tepatnya menggelepar seperti tikus yang akan tenggelam."

"Sama saja." Sebastian membuka manset dan mulai menggulung lengan kemeja. Kehidupan aktif di Heron's Point, tanah keluarga di Sussex, menjaganya tetap bugar dan gesit seperti laki-laki separuh usianya. Karena sering berada di bawah sinar matahari, rambut Sebastian tampak keemasan dan kulitnya menjadi lebih gelap, membuat mata biru pucat pria itu bersinar cemerlang.

Sementara pria lain generasi Sebastian telah menjadi pria tenang membosankan, sang duke malah berubah lebih energik, sebagian karena putra bungsunya baru berumur sebelas tahun. Sang duchess, Evie, di luar dugaan hamil lama setelah mengira tahun-tahun suburnya telah berlalu. Akibatnya bayi itu lahir berselang delapan tahun setelah kakaknya yang paling muda, Seraphina. Evie lumayan malu saat mengetahui dirinya hamil pada usia lanjut, apalagi saat mendengar suaminya menggodanya sebagai iklan berjalan kejantanan pria itu. Dan memang, langkah Sebastian tampak sedikit lebih angkuh selama kehamilan terakhir istrinya.

Anak kelima mereka adalah putra tampan dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

rambut merah kecokelatan gelap seperti bulu anjing *Irish setter*. Dia dinamai Michael Ivo, namun entah bagaimana nama tengah anak itu—diambil dari kakeknya yang petinju—lebih cocok daripada nama depannya. Kini, setelah tumbuh menjadi remaja lincah dan periang, Ivo menemani ayahnya hampir ke semua tempat.

"Kau boleh bermain lebih dulu," kata Sebastian, melihat-lihat rak tongkat biliar lalu memilih favoritnya. "Aku memerlukan keuntungan itu."

"Yang benar saja," jawab Gabriel datar, sambil menyiapkan permainan. "Satu-satunya alasan Ayah kalah dariku terakhir kali adalah tindakan Ayah yang membiarkan Ivo berkali-kali menyodok atas nama Ayah."

"Karena sudah pasti kalah, waktu itu aku memutuskan memakai anak itu sebagai alasan."

"Di mana Ivo? Aku tidak percaya dia membiarkan Ayah meninggalkannya di Heron's Point dengan adik-adik perempuanku."

"Dia nyaris mengamuk," jawab Sebastian sendu. "Namun aku menjelaskan kepadanya bahwa situasimu membutuhkan perhatian penuh dariku. Seperti biasa, aku siap memberikan banyak nasihat yang membantu."

"Bah." Gabriel mencondongkan tubuh ke atas meja untuk membuat langkah pembukaan. Ia menunduk, menyodok bola, yang menyenggol bola kuning dan menjatuhkannya ke jaring. Dua angka. Pada tembakan berikutnya, Gabriel memasukkan bola merah ke lubang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat," puji ayahnya. "Kau pemain yang sangat cerdik."

Gabriel mendengus. "Ayah tak akan berkata begitu jika melihatku dua malam lalu di pesta dansa Chaworth. Kau akan mengejekku sebagai pria idaman yang tolol—dan itu benar—karena terjebak jerat pernikahan oleh gadis lugu."

"Ah, sudahlah, tidak ada banteng yang dapat menghindari kuk selamanya." Sebastian memutari meja, menyiapkan tembakan, lalu memasukkan bola dengan sempurna.

"Siapa namanya?"

"Lady Pandora Ravenel." Saat mereka melanjutkan permainan, Gabriel menjelaskan dengan jijik, "Sebenarnya aku tidak mau menghadiri pesta terkutuk itu. Aku dipaksa ikut oleh beberapa teman yang bercerita Chaworth membayar mahal sekelompok pekerja yang mengklaim sebagai 'seniman kembang api.' Rencananya akan ada pertunjukan kembang api yang hebat pada pengujung malam. Karena tidak tertarik kepada pesta itu, aku berjalan ke sungai menyaksikan para pekerja memasang kembang api roket. Dalam perjalanan kembali"—Gabriel terdiam sesaat untuk membuat tembakan *carom*, yaitu tembakan tiga angka yang mengenai dua bola secara bersamaan—"kebetulan aku mendengar seorang gadis mengumpat di pondok musim panas. Gadis itu membuat dirinya sendiri terjebak di sofa dengan bokong menungging, dan baju tersangkut ukiran berbentuk gulungan."

Mata ayahnya berbinar riang. "Umpan yang sangat cerdik. Pria mana yang bisa menolak?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seperti orang tolol, aku pergi menolongnya. Sebelum aku dapat menariknya keluar dari sana, Lord Chaworth dan Westcliff memergoki kami. Westcliff bersedia menutup mulut, tentu saja, namun Chaworth bertekad menghukumku." Gabriel sengaja melemparkan pandangan tajam kepada ayahnya. "Nyaris seperti orang yang hendak membalaskan dendam lama."

Raut Sebastian samar-samar tampak meminta maaf. "Aku mungkin sempat berhubungan singkat dengan istrinya," akunya, "beberapa tahun sebelum menikahi ibumu."

Gabriel melakukan tembakan asal-asalan sehingga bola utama bergulir tanpa arah di meja. "Sekarang reputasi gadis itu ternoda, sehingga aku harus menikahinya. Namun asal Ayah tahu, usul itu saja membuat Pandora berseru keberatan."

"Mengapa?"

"Mungkin karena Lady Pandora tidak menyukaiku. Tentu dapat Ayah bayangkan, sikapku tidak terlalu memesona, dalam keadaan seperti itu."

"Bukan, aku bertanya mengapa kau harus menikah dengannya."

"Karena itu tindakan terhormat." Gabriel terdiam sejenak. "Bukankah itu yang Ayah harapkan?"

"Sama sekali tidak. Ibumulah yang mengharapkan kau melakukan hal terhormat. Aku tidak keberatan melihatmu mengambil tindakan tercela asalkan kau dapat meloloskan diri setelah itu." Sebastian mencondongkan tubuh ke bawah, mempertimbangkan tembakan dengan mata menyipit, menyodok bola utama dengan tongkat, lalu memasukkan bola merah ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

lubang dengan piawai. "Seseorang harus menikahi gadis itu, namun tidak harus dirimu," katanya santai. Setelah mengambil bola merah, Sebastian mengembalikannya ke titik kepala untuk membuat sodokan lain. "Kita belikan saja suami untuknya. Sekarang sebagian besar keluarga bangsawan tenggelam dalam tumpukan utang. Untuk jumlah yang tepat, dengan senang hati mereka akan menawarkan salah satu anak yang berdarah biru."

Seraya menatap tajam ayahnya, Gabriel menimbang ide itu. Ia dapat melemparkan Pandora ke pangkuan pria lain dan membuat gadis itu menjadi masalah orang lain. Pandora tak perlu hidup sebagai wanita terkucil, dan ia bebas melanjutkan hidup seperti dulu.

Namun...

Namun tampaknya ia tidak bisa berhenti memikirkan Pandora, yang mirip musik menyebalkan yang tak dapat ia singkirkan dari benaknya. Kini ia begitu terobsesi dengan gadis itu sehingga ia bahkan belum mengunjungi kekasihnya, karena tahu pelayanan lengkap Nola sekalipun tidak akan bisa mengalihkan perhatiannya.

"Bagaimana?" desak ayahnya.

Karena terlalu banyak yang ia pikirkan, Gabriel terlambat menjawab. "Ide bagus."

Sebastian memandang putranya dengan heran. "Sebenarnya ucapan yang kuharapkan adalah, 'Oh, ya, aku akan melakukan apa saja agar tidak terbelenggu seumur hidup dengan gadis yang sangat menyebalkan.'"

"Aku tidak berkata Pandora sangat menyebalkan," Gabriel tersinggung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebastian memandang putranya dengan senyum tipis. Sesaat kemudian, dia bertanya, "Apakah gadis itu sedap dipandang?"

Gabriel pergi ke bufet untuk menuangkan brendi bagi diri sendiri. "Dia jelita," gerutunya.

Ayahnya tampak semakin tertarik, sehingga dia bertanya,"Kalau begitu, apa masalahnya?"

"Pandora gadis kecil yang liar. Benar-benar tidak mampu menjaga lidah. Belum lagi aneh. Dia pergi ke pesta namun tidak pernah berdansa, hanya duduk di sudut. Dua pria yang minum bersamaku tadi malam bercerita mereka mengajaknya berdansa *waltz* pada kesempatan sebelumnya. Gadis itu berkata kepada salah satu dari mereka seekor kuda belum lama ini menginjak kakinya, sementara kepada pria kedua dia mengaku kepala pelayan tak sengaja membenturkan pintu ke kakinya." Gabriel meneguk brendi sebelum menyelesaikan dengan muram, "Tak heran dia hanya menjadi pajangan."

Sebastian, yang hendak tertawa, tampak tertegun mendengar komentar terakhir. "Ahhh," katanya lembut. "Tentu saja." Dia membisu sejenak, tenggelam dalam kenangan indah. "Gadis pajangan adalah makhluk berbahaya. Dekati mereka dengan sangat hati-hati. Mereka duduk diam di sudut, tampak sedih dan terabaikan, padahal sesungguhnya mereka wanita penggoda yang membawa laki-laki ke dalam kejatuhan. Kau bahkan tidak sadar ketika dia mencuri hati dari ragamu—kemudian memilikimu selamanya. Gadis seperti itu tak penah mengembalikan hatimu."

"Apakah Ayah sudah selesai bersenang-senang?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanya Gabriel, tidak sabar mendengar khayalan ayahnya. "Karena aku mempunyai masalah nyata yang harus dihadapi."

Sambil tetap tersenyum, Sebastian mengambil kapur lalu menggosokkannya ke ujung tongkat. "Maafkan Ayah. Kata itu membuatku sedikit sentimental. Lanjutkan ucapanmu."

"Intinya, Pandora tidak akan berguna bagiku selain di ranjang. Dia sesuatu yang baru. Setelah keunikannya sirna, aku akan bosan dalam seminggu. Apalagi, temperamennya membuatnya tidak cocok menjadi istriku. Atau istri siapa pun." Gabriel harus menghabiskan brendi sebelum sanggup mengakui dengan parau, "Terlepas dari semua itu... aku tak mau ada pria lain yang memilikinya." Sambil bertumpu di tepi meja, Gabriel menatap kabur kain hijau penutup meja biliar.

Tak dinyana ayahnya malah memberikan reaksi optimistis. "Aku akan memandang persoalan ini dari sudut berlawanan—pernahkah terpikir olehmu Lady Pandora akan tumbuh menjadi wanita dewasa?"

"Aku akan terkejut jika itu menjadi kenyataan," gumam Gabriel, membayangkan mata biru liar gadis itu.

"Tapi putraku sayang, tentu saja kau akan merasa seperti itu. Wanita akan selalu mengejutkanmu dengan hal yang mampu dia lakukan. Kau dapat menghabiskan seumur hidup berusaha menemukan hal yang membuat wanita itu senang dan tertarik, namun kau tidak akan bisa mengetahui semuanya. Selalu masih ada sisi lain yang tak terungkap. Setiap wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

adalah misteri, yang tidak harus dipahami namun hanya perlu dinikmati." Sebastian mengangkat bola, melemparkannya ke udara, lalu meraihnya dengan tangkas. "Lady Pandora-mu masih muda—waktu akan memperbaiki hal itu. Dia perawan—*well*, itu masalah yang mudah dipecahkan. Kau menduga akan bosan dengan pernikahanmu, itu keangkuhan tiada tara yang tidak dapat disamai siapa pun kecuali diriku sendiri waktu seusiamu. Gadis itu sama sekali tak terdengar menjemukan. Jika diberi sedikit kesempatan, dia mungkin dapat lebih menyenangkanmu daripada Mrs. Black."

Gabriel melemparkan tatapan penuh peringatan kepada ayahnya.

Sebastian tidak menyembunyikan sikapnya yang tidak menyukai kekasih Gabriel, istri duta besar Amerika. Wanita muda dan cantik itu menikah dengan mantan perwira Angkatan Darat Amerika, namun luka perang membuat suami Mrs. Black tak mampu memuaskan wanita itu di ranjang, sehingga Mrs. Nola Black mencari kesenangan di tempat lain.

Selama dua tahun terakhir, Nola mampu memenuhi setiap hasrat Gabriel, tidak ada moral maupun rasa malu yang menghalangi pertemuan mereka. Wanita itu selalu tahu kapan harus mendorong batas lebih jauh, menunjukkan trik baru untuk membangkitkan minat dan melayani gairah Gabriel yang sulit terpuaskan. Gabriel tidak menyukai kenyataan Nola sudah menikah, membenci temperamen dan sifat posesif wanita itu, dan akhir-akhir ini mulai sadar hubungan

http://facebook.com/indonesiapustaka

gelap mereka mengubah dirinya menjadi pria yang sangat buruk.

Namun ia selalu kembali untuk memperoleh lebih banyak dari Nola.

"Tidak ada wanita yang membuatku lebih senang daripada Mrs. Black," ungkap Gabriel kelu. "Itu masalahnya."

Perlahan ayahnya menaruh tongkat ke meja, ekspresinya datar. "Menurutmu kau jatuh cinta kepada Mrs. Black?"

"Tidak. Oh, tentu saja tidak. Tapi... aku..." Gabriel menunduk, menggosok tengkuk, mulai merasa tidak nyaman. Walau ia dan ayahnya selalu berbicara dengan bebas mengenai berbagai topik, mereka jarang membahas kehidupan seks pribadi. Sebastian, syukurlah, bukan tipe ayah yang ikut campur dalam kehidupan pribadi putra-putranya.

Tidak ada cara mudah bagi Gabriel untuk menggambarkan sisi gelap pribadinya, dan ia juga tidak terlalu suka menghadapi hal itu. Sebagai putra sulung keluarga Challon, ia selalu berusaha memenuhi harapan tinggi—dari diri sendiri dan orang lain. Sejak belia, ia sadar karena nama, kekayaan, dan pengaruh keluarganya, banyak orang yang selalu ingin melihatnya gagal. Demi membuktikan diri sendiri, ia meraih nilai tinggi di Eton dan Oxford. Saat pemuda lain hendak menguji diri sendiri terhadap Gabriel dengan mencari gara-gara atau berusaha mengalahkannya dalam atletik, ia harus membuktikan diri berulang kali. Setiap kali menemukan kelemahan diri, Gabriel berusaha mengatasinya. Setelah lulus, ia mengelola

http://facebook.com/indonesiapustaka

keuangan keluarga dengan kompeten, menanamkan investasinya sendiri dalam perusahaan baru yang memberinya keuntungan besar. Dalam sebagian besar bidang hidupnya, Gabriel mempunyai disiplin diri dan bekerja keras, pria yang menjalankan tanggung jawab dengan serius.

Namun ada sisi lain dalam kepribadian Gabriel. Sosok dengan sensualitas tak terkendali, yang lelah berusaha menjadi pria sempurna. Sisi yang membuat Gabriel merasa amat bersalah.

Ia belum menemukan keseimbangan bagi dua kepribadiannya yang berlawanan, bak malaikat dan iblis. Ia ragu ia dapat menyatukan kedua sifat berlawanan itu. Yang Gabriel tahu pasti, Nola Black bersedia memenuhi apa pun keinginannya, sesering yang ia kehendaki, dan ia tak pernah menemukan pelepasan seperti itu dengan orang lain.

Dengan wajah merona, Gabriel berusaha menjelaskan tanpa membuat diri sendiri terdengar seperti orang aneh tak bermoral. "Masalahnya aku mempunyai kebutuhan khusus... maksudku... Nola membiarkanku..." Gabriel mengumpat kesal.

"Setiap pria memiliki selera tersendiri," jawab Sebastian penuh pengertian." Aku ragu seleramu terlalu luar biasa dibandingkan orang lain."

"Hal yang dianggap menggemparkan bagi generasi Ayah mungkin berbeda dengan zamanku."

Sebastian membisu dengan sikap tersinggung. Saat menjawab, suaranya datar. "Meski aku fosil purba dan uzur, aku percaya sisa-sisa otakku yang pikun masih dapat memahami hal yang hendak kausampai-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan. Kau sudah begitu lama memanjakan hasrat terendahmu sampai berubah menjadi pria sinis. Hal-hal kecil yang menyenangkan pria lain tidak menarik bagimu. Pesona kepolosan gadis perawan tidak akan sanggup menyaingi berbagai talenta tersembunyi kekasih gelapmu."

Gabriel menengadah terkejut.

Ayahnya tampak sengit. "Percayalah, Nak, gaya hidup bebas sudah berlaku jauh sebelum generasimu. Pria tak bermoral zaman kakekku melakukan banyak perbuatan yang akan membuat dewa Satyr yang pemabuk dan mesum tersipu malu. Pria dalam keluarga kita terlahir dengan hasrat meraih kenikmatan lebih banyak daripada yang seharusnya. Tentu saja aku bukan orang suci sebelum menikah, dan semua tahu aku tidak pernah berharap mendapat kepuasan dalam pelukan satu wanita saja seumur hidup. Namun aku mendapatkannya. Itu berarti tak ada alasan kau tidak bisa mempunyai hal yang sama."

"Baiklah, kalau menurut Ayah itu benar."

"Aku yakin itu benar." Setelah termenung sejenak, Sebastian berbicara lagi. "Mengapa kau tidak mengundang keluarga Ravenel menginap di Heron's Point selama seminggu? Beri gadis itu kesempatan adil, dan kenali dirinya sebelum kau mengambil keputusan."

"Tidak perlu mengundang seluruh keluarga Pandora ke Sussex untuk itu. Lebih nyaman bagiku mengunjungi gadis itu di sini, di London."

Ayahnya menggeleng. "Kau perlu menghabiskan beberapa hari jauh dari kekasihmu," saran pria itu blak-blakan. "Pria dengan selera matang seperti dirimu akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

jauh lebih menikmati hidangan berikutnya jika menyingkirkan rasa lain yang menyaingi makanan itu."

Sambi mengernyit, Gabriel bertumpu ke tepi meja mempertimbangkan saran itu. Semakin hari, semakin banyak orang menanyainya tentang skandal yang belum lama terjadi itu. Terutama Nola, yang sudah mengirim setengah lusin pesan mendesak dirinya menjawab apakah kabar angin yang beredar benar. Keluarga Ravenel pasti sibuk menangkis pertanyaan yang sama, dan mungkin akan menyambut gembira kesempatan melarikan diri dari London. Kediaman di Heron's Point, dengan tanah seluas 4.500 hektare yang terdiri atas hutan, tanah pertanian, dan pantai putih bersih, menawarkan tempat yang sangat tenang dan tertutup.

Gabriel menyipit melihat raut datar ayahnya. "Mengapa Ayah mendorong hal ini? Bukankah Ayah seharusnya lebih pemilih saat mempertimbangkan calon ibu cucumu?"

"Kau pria berumur 28 tahun yang belum mempunyai ahli waris. Saat ini, aku tidak mau terlalu rewel tentang siapa yang hendak kaunikahi. Aku hanya minta kau memberikan beberapa orang cucu sebelum aku dan ibumu terlalu renta untuk menggendong mereka."

Gabriel menatap ayahnya dengan sedikit sinis. "Jangan gantungkan harapanmu kepada Lady Pandora. Menurut gadis itu, menikahiku akan menjadi peristiwa terburuk baginya."

Sebastian tersenyum. "Pernikahan biasanya merupakan hal terburuk bagi wanita. Untungnya, prospek itu tak pernah menciutkan hati mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

EMPAT

PANDORA tahu ia akan menerima kabar buruk saat Devon memanggilnya ke ruang kerja tanpa meminta Cassandra ikut turun. Yang lebih buruk, Kathleen, yang biasanya menjadi penengah antara Pandora dan Devon, tidak ada di sana. Kathleen pergi sepanjang hari mengunjungi Helen, yang masih terbaring di ranjang setelah melahirkan putra yang sehat satu setengah minggu lalu. Bayi berambut gelap yang kuat itu, yang bernama Taron, amat mirip ayahnya—"Tapi lebih tampan, syukurlah," kata Mr. Winterborne sambil tersenyum lebar. Nama anak itu berasal dari kata dalam bahasa Welsh yang berarti guntur, dan sejauh ini sikapnya memang sama seperti guntur setiap kali dia lapar.

Saat melahirkan, Helen ditangani dr. Garrett Gibson, dokter bagi toko serbaada Mr. Winterborne. Sebagai salah satu wanita pertama yang mendapat izin

http://facebook.com/indonesiapustaka

berpraktik sebagai dokter umum dan dokter bedah di Inggris, dr. Gibson memiliki kecakapan yang memenuhi syarat dan terlatih menerapkan teknik modern. Wanita itu memberikan perawatan sangat baik untuk Helen, yang mengalami kesulitan saat melahirkan dan menderita anemia ringan akibat pendarahan. Sang dokter memberikan resep berupa pil zat besi dan istirahat cukup lama di tempat tidur, sehingga kondisi Helen membaik seiring waktu.

Kendati demikian, Mr. Winterborne, yang pada dasarnya terlalu protektif, sampai sekarang masih berkeras menemani istrinya sepanjang waktu, dan mengabaikan setumpuk tanggung jawab yang menggunung di toko. Meski Helen berusaha keras meyakinkan suaminya dia tak akan jatuh sakit akibat demam setelah melahirkan atau kondisi mengerikan lain, Mr. Winterborne terus berada di samping ranjang dengan kewaspadaan yang nyaris tak pernah mengendur. Helen menghabiskan sebagian besar waktu membaca, menyusui si bayi, dan melakukan permainan yang tenang dengan Carys, saudara tiri ciliknya.

Pagi ini Helen mengirimkan pesan, memohon Kathleen berkunjung agar Mr. Winterborne mau pergi ke kantor dan menangani beberapa persoalan bisnis mendesak. Menurut Helen, para pegawai Winterborne pusing tujuh keliling akibat ketiadaan pria itu, sementara dia sendiri akan kehilangan akal sehat *dengan* Winterborne di sisinya sepanjang waktu.

Rumah tampak luar biasa sunyi ketika Pandora sampai di ruang kerja Devon. Garis-garis miring ca-

http://facebook.com/indonesiapustaka

haya siang menembus jendela multikaca yang terpasang di ceruk dalam berbingkai kayu ek.

Devon berdiri saat Pandora memasuki ruangan. "Aku punya berita." Dia mempersilakan Pandora duduk di kursi di samping meja. "Karena kabar ini melibatkan Lord St. Vincent, kupikir sebaiknya aku memberitahumu sebelum yang lain."

Jantung Pandora berdebar tak keruan keras mendengar nama itu. Setelah menempati kursi, Pandora mengepalkan tangan di pangkuan. "Ada apa? Apakah Lord St. Vincent menarik lamarannya?"

"Sebaliknya." Devon duduk di hadapan Pandora. "St.Vincent mengundang kita semua mengunjungi tanah keluarganya di Sussex. Kita akan tinggal di sana seminggu. Agar kedua keluarga dapat—"

"Tidak," tolak Pandora, berdiri saat itu juga, dan berubah gelisah. "Aku tidak dapat melakukan hal itu."

Devon memandang Pandora sambil mengernyit bingung. "Ini kesempatan untuk mengenal mereka lebih baik."

Itu persisnya yang Pandora takutkan. Duke dan Duchess of Kingston, dan anak-anak mereka yang hebat, pasti akan mengangkat hidung dengan angkuh dan meremehkannya. Mereka akan bersikap sopan dengan separuh hati demi menutupi sikap menghina. Setiap pertanyaan yang mereka ajukan kepadanya adalah ujian, dan setiap kesalahan yang ia buat akan dicatat serta disimpan sebagai senjata di kemudian hari.

Pandora mondar-mandir resah, roknya menyapu

http://facebook.com/indonesiapustaka

lantai dan membuat debu beterbangan dalam gumpalan kecil yang berkilat-kilat. Setiap kali ia melewati meja berlaci yang berat, gerakannya menggetarkan tepi setumpuk kertas. "Pada waktu urusan mereka denganku selesai, aku sudah disembelih, dipindahkan, dan dibubuhi saus seperti ikan yang siap ditumis."

"Mengapa mereka akan memperlakukanmu dengan buruk setelah mengundangmu sebagai tamu?" tanya Devon.

"Bisa saja mereka berusaha menekanku agar menolak lamaran Lord St. Vincent, sehingga pria itu tak perlu menarik diri dan kelihatan tidak bersikap kesatria."

"Mereka hanya ingin berkenalan," jelas Devon dengan sikap ekstrasabar yang membuat Pandora ingin meledak seperti puding yang dimasak terlalu lama. "Tidak kurang, tidak lebih."

Pandora berhenti melangkah, jantungnya menggelepar-gelepar di dada bak burung liar yang terkurung. "Apakah Kathleen mengetahui hal ini?"

"Belum. Namun dia akan setuju kunjungan ini perlu dilakukan. Kenyataannya, kita semua tidak bisa pergi ke mana pun di London tanpa dihujani pertanyaan tentang dirimu dan St. Vincent. Semalam aku dan Kathleen sepakat keluarga kita perlu meninggalkan kota sampai situasi ini dibereskan."

"Kalau begitu aku akan kembali ke Eversby Priory. Bukan Sussex. Kau boleh melemparkan tubuhku ke kereta, namun tindakan itu pun—"

"Pandora. Sini. Jangan keras kepala, aku hendak berbicara denganmu." Devon menunjuk kursi dengan tegas. "Sekarang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Itu kali pertama Devon memakai kekuasaan sebagai kepala keluarga terhadapnya. Pandora tidak tahu pasti perasaannya tentang hal itu. Walau sejak dulu Pandora tidak menyukai kekuasaan orang lain atas dirinya, Devon selalu bersikap adil. Pria itu tidak pernah memberi Pandora alasan tidak memercayainya. Perlahan ia menurut, mengempaskan tubuh ke kursi dan mencengkeram lengan kayu kursi sampai ujung-ujung jarinya memutih. Denging yang Pandora benci mulai muncul di telinga kiri. Ia menutupi telinga itu dengan lembut lalu telunjuknya mengetuk bagian belakang telinga beberapa kali, yang terkadang mampu meredam suara menjengkelkan itu. Pandora lega ketika tindakannya membuahkan hasil.

Seraya mencondongkan tubuh ke depan di kursi, Devon mengamati Pandora dengan mata biru kehitaman, sama seperti mata Pandora. "Kurasa aku paham apa yang kautakutkan," Devon berbicara perlahan. "Paling tidak separuhnya. Namun menurutku kau tidak memahami sudut pandangku. Karena tidak ada ayah atau kakak laki-laki yang melindungimu, yang kaumiliki hanya diriku. Terlepas dari dugaanmu atau orang lain, aku tidak akan memaksamu menikah dengan St. Vincent. Bahkan, walau kau mendambakan pernikahan itu, belum tentu aku mengizinkannya."

Dengan bingung, Pandora menyahut, "Lady Berwick bilang aku tidak mempunyai pilihan. Jika aku tidak menikah, satu-satunya pilihan lain adalah melemparkan diriku sendiri ke gunung berapi aktif terdekat. Di mana pun gunung itu berada."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Islandia. Dan satu-satunya jalan kau akan menikah dengan St. Vincent adalah jika kau dapat meyakinkanku lebih memilih pria itu ketimbang gunung berapi."

"Tapi reputasiku..."

"Wanita dapat mengalami hal lebih buruk ketimbang reputasi ternoda."

Seraya menatap Devon dengan takjub, Pandora mulai lebih rileks, kegelisahannya perlahan mereda. Ia sadar Devon ada di pihaknya. Pria lain di posisi Devon akan memaksanya menikah tanpa berpikir dua kali.

"Kau keluargaku," lanjut Devon tenang. "Tentu saja aku tidak akan menyerahkanmu kepada orang asing tanpa memastikan kesejahteraanmu. Aku akan berusaha sebisa mungkin mencegahmu melakukan kesalahan yang dibuat Kathleen waktu dia menikah dengan kakakmu."

Pandora membisu terkejut. Topik sensitif tentang Theo jarang disinggung di rumah tangga Ravenel.

"Kathleen tidak tahu apa-apa tentang Theo sebelum pernikahan mereka," tutur Devon. "Baru setelah itu dia mengetahui kepribadian Theo yang sebenarnya. Kakakmu mudah mabuk, dan dalam keadaan seperti itu, menjadi emosional. Terkadang dia harus dibawa pergi dari kelab, atau tempat umum lain, dengan kekerasan. Itu bukan rahasia di kalangan kawan Theo, atau di lingkungan yang sering dikunjunginya."

"Itu sangat memalukan," gumam Pandora, wajahnya merah padam.

"Ya. Namun Theo dengan cermat menyembunyikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sisi kasarnya selama mendekati Kathleen. Jika Lord dan Lady Berwick mengetahui kabar angin tentang kakakmu—dan aku tidak percaya mereka tak mendengarnya sedikit pun—mereka tidak pernah membahasnya dengan Kathleen." Devon tampak muram. "Padahal seharusnya itulah yang mereka lakukan."

"Mengapa mereka tidak melakukannya?"

"Banyak yang percaya pernikahan akan mengubah temperamen orang. Tentu saja itu omong kosong. Tidak mungkin cinta dapat mengubah kepribadian orang." Devon terdiam sejenak. "Kalau Theo masih hidup, dia akan membuat hidup Kathleen bak neraka. Aku tidak mau kau berada di bawah cengkeraman suami yang suka menganiaya."

"Tapi kalau aku tidak menikah, skandal itu akan membuat masalah bagi semua orang. Terutama Cassandra."

"Pandora, Sayang, apakah kau pikir ada di antara kami yang bisa bahagia jika kau diperlakukan buruk? West atau aku pasti akan membunuh jahanam itu pada akhirnya."

Dengan rasa syukur meluap-luap, Pandora merasa matanya pedih. Betapa aneh, orangtua dan kakaknya telah meninggal, namun baru sekarang ia merasa menjadi bagian dari keluarga.

"Menurutku Lord St. Vincent tidak akan bersikap kasar kepadaku," ujar Pandora. "Tampaknya dia pria yang akan bersikap dingin dan menjaga jarak. Sifat yang akan menciptakan penderitaan tersendiri, namun aku sanggup menghadapi hal itu."

"Sebelum mengambil keputusan, kita akan berusa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ha mengetahui sebanyak mungkin tentang kepribadian asli Lord St. Vincent."

"Dalam waktu seminggu?" tanya Pandora ragu.

"Itu memang belum cukup lama untuk menyelami hal-hal kecil," aku Devon. "Namun kita dapat menemukan banyak hal tentang seorang pria saat mengamati dirinya di tengah keluarganya. Aku juga akan mencari tahu sebanyak mungkin dari orang-orang yang mengenal Lord St. Vincent. Sebenarnya, Winterborne kenal pria itu. Mereka berdua duduk di dewan komisaris perusahaan yang membuat peralatan hidraulis."

Pandora tidak dapat membayangkan mereka berdua mengobrol—putra pemilik toko bahan makanan yang berdarah Wales dan putra *duke*. "Apakah Mr. Winterborne menyukainya?" Ia memberanikan diri bertanya.

"Kelihatannya begitu. Dia bilang St. Vincent orang yang cerdas dan praktis, dan tidak angkuh. Itu pujian yang tinggi, dari orang seperti Winterborne."

"Apakah Mr. Winterborne dan Helen akan pergi bersama kita ke Heron's Point?" tanya Pandora penuh harap. Ia merasa lebih nyaman jika seluruh keluarga berada di sana bersamanya.

"Kakakmu tidak dapat pergi ke luar secepat itu setelah melahirkan," Devon menerangkan dengan lembut. "Helen perlu memulihkan kesehatan sebelum sanggup bepergian. Selain itu, aku akan berkeras agar Lady Berwick *tidak* menyertai kita ke Heron's Point. Aku tidak mau kau dibebani pendampingan ketat. Aku ingin kau mempunyai satu—atau dua—kesempatan bertemu empat mata dengan St.Vincent."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora ternganga. Ia tidak pernah menyangka Devon, yang terlalu protektif, mengatakan hal seperti itu.

Devon tampak sedikit canggung saat meneruskan ucapannya. "Aku tahu cara melakukan pendekatan yang sopan. Kendati demikian, Kathleen tidak pernah diizinkan berduaan sedetik pun dengan Theo sampai mereka menikah, dan hasilnya kacau-balau. Aku tidak tahu bagaimana lagi wanita dapat menilai seorang calon suami jika tidak pernah melakukan paling tidak beberapa percakapan pribadi dengan pria itu."

"Hm, ini aneh," kata Pandora beberapa saat kemudian. "Tidak pernah ada yang mengizinkanku melakukan hal yang tidak pantas."

Devon tersenyum. "Bagaimana kalau kita pergi ke Heron's Point selama seminggu, dan menganggapnya sebagai perjalanan mencari fakta?"

"Aku setuju. Namun bagaimana jika Lord St. Vincent ternyata pria mengerikan?"

"Maka kau tidak akan menikah dengannya."

"Bagaimana dengan keluarga kita?"

"Biar aku yang mencemaskan hal itu," jawab Devon tegas. "Sementara ini, yang perlu kaulakukan hanya mengenali St. Vincent lebih jauh. Jika kau kemudian memutuskan tidak ingin menikah dengannya, karena alasan apa pun, kau tidak perlu menikah dengannya."

Mereka berdiri. Spontan Pandora melangkah maju lalu menenggelamkan wajah ke dada Devon dan memeluk pria itu, yang tentu saja mengejutkan Devon serta dirinya sendiri. Pandora jarang melakukan kontak fisik dengan orang lain. "Terima kasih," ungkap-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya dengan suara tertahan. "Mengetahui perasaanku penting bagimu merupakan hal yang amat berarti."

"Tentu saja, itulah pandanganku, Sayang." Devon mendekap Pandora untuk menenangkan, sebelum mundur mengamatinya. "Tahukah kau moto yang tercantum di lambang keluarga Ravenel?"

"Loyalté nous lie."

"Apakah kau tahu artinya?"

"'Jangan pernah membuat kami marah?'" tebak Pandora, yang dibalas dengan tawa nyaring Devon. "Sebetulnya, aku tahu artinya," kata Pandora. "Itu berarti 'kesetiaan menyatukan kita.'"

"Itu benar," kata Devon. "Apa pun yang terjadi, kita Ravenel akan tetap setia kepada satu sama lain. Kita tidak akan mengorbankan satu orang demi yang lain."

http://facebook.com/indonesiapustaka

LIMA

PANDORA duduk di lantai ruang tamu lantai atas Ravenel House, menyikat bulu sepasang anjing *cocker spaniel* hitam yang telah dipelihara keluarga selama sepuluh tahun. Josephine duduk dengan patuh saat Pandora menyapukan bulu-bulu lembut di atas kuping panjang anjing itu. Napoleon berbaring di dekat Pandora dengan dagu di lantai di antara kedua kaki depan.

"Apa kau sudah siap?" tanya Cassandra, yang muncul di ambang pintu. "Jangan sampai kita ketinggalan kereta. Oh, jangan melakukan hal itu, bulu anjing akan menempel di sekujur tubuhmu! Kau harus terlihat rapi di depan sang duke dan duchess. Juga Lord St.Vincent, tentu saja."

"Peduli apa?" Pandora bangkit berdiri. "Aku sudah tahu pendapat mereka tentang diriku." Namun ia berdiri diam saat Cassandra bergerak cekatan menge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lilinginya, memukul-mukul rok sehingga bulu-bulu hitam beterbangan ke udara.

"Mereka akan menyukaimu—" *Buk* "—asalkan—" *Buk*. *Buk*. "—kau bersikap baik kepada mereka."

Baju bepergian Pandora terbuat dari wol halus warna hijau daun dengan jaket rompi, dan kerah Medici lebar yang putih berenda, yang berdiri di tengkuk dan meruncing di puncak atasan gaun. Pakaian Pandora rapi dan trendi, dilengkapi topi beledu kecil berbulu hijau zamrud yang serasi dengan ikat pinggang gaunnya. Cassandra mengenakan pakaian yang sama namun berwarna biru pucat, dengan topi biru cerah.

"Aku akan bersikap sebaik mungkin," ujar Pandora. "Namun tidakkah kau ingat kejadian di Eversby Priory, saat seekor itik membuat sarang di daerah kekuasaan angsa? Itik itu mengira dia cukup mirip dengan para angsa sehingga kawanan itu tidak akan keberatan dengan kehadirannya. Tapi leher si itik terlalu pendek, dan kakinya terlalu panjang, juga dia tidak memiliki bulu yang tepat, sehingga para angsa terus menyerang dan mengejar binatang malang itu sampai akhirnya dia terusir dari sana."

"Kau bukan itik."

Pandora mencibir. "Kalau begitu aku angsa yang sangat jelek."

Cassandra mendesah lalu memeluk Pandora. "Kau tidak boleh menikah dengan Lord St. Vincent demi kepentinganku," katanya untuk keseratus kali.

Perlahan Pandora meletakkan kepala di pundak saudara kembarnya. "Aku tidak pernah memaafkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

diriku sendiri jika kau harus menanggung akibat dari kesalahan yang kubuat."

"Aku tidak akan menderita."

"Jika aku dikucilkan, tidak ada bangsawan yang akan melamarmu."

"Apa pun yang terjadi, aku tetap akan bahagia," jawab Cassandra tabah.

"Tidak, kau tidak akan bahagia. Kau tentu ingin menikah suatu hari nanti, mempunyai rumah serta anak-anak sendiri." Pandora mendesah. "Andai saja kau dapat menjadi istri Lord St. Vincent. Kalian sempurna bagi satu sama lain."

"Lord St. Vincent tidak memandangku dua kali. Matanya hanya menatapmu."

"Dengan ngeri."

"Menurutku hanya kau yang merasa seperti itu," sanggah Cassandra. "Lord St. Vincent semata berusaha mencerna situasi kalian." Jemari ringan Cassandra merapikan rambut Pandora. "Kata orang Lord St. Vincent bujangan idaman abad ini. Tahun lalu, Lady Berwick mendorong pria itu agar tertarik kepada Dolly, namun Lord St. Vincent tidak berminat sedikit pun."

Tangan Cassandra agak terlalu dekat dengan telinga Pandora. Spontan Pandora tersentak dan menjauh. Bagian tertentu telinganya, dalam maupun luar, amat peka sehingga mudah kesakitan."Bagaimana kau tahu? Dolly tidak pernah menyinggung hal itu kepadaku."

"Itu hanya gunjingan di ruang dansa. Dan Dolly tidak membicarakannya karena hal itu membuatnya sangat kecewa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengapa kau tidak memberitahuku sebelumnya?"

"Kupikir kau tidak akan tertarik karena kita bahkan belum pernah melihat Lord St. Vincent, dan katamu kau tidak mau mendengar apa pun tentang bujangan idaman—"

"Sekarang aku tertarik! Ceritakan semua yang kau tahu tentang pria itu."

Setelah melirik sekilas ke lorong yang kosong, Cassandra merendahkan suara. "Ada kabar angin Lord St. Vincent mempunyai kekasih gelap."

Pandora menatap Cassandra dengan terbelalak. "Ada orang yang memberitahumu hal itu di *ruang dansa*? Pada saat dansa resmi?"

"Ada yang membisikkannya kepadaku, tidak secara terbuka. Menurutmu apa yang digunjingkan orang selama acara dansa?"

"Hal-hal seperti cuaca."

"Cuaca bukan gunjingan. Kalau orang membicarakan hal yang kau tahu seharusnya tidak kau dengarkan, itu baru gunjingan."

Pandora kesal memikirkan begitu banyak informasi menarik yang ia lewatkan selama acara-acara sangat menjemukan itu. "Siapa kekasih gelap Lord St. Vincent?"

"Tidak ada yang menyebutkan nama perempuan itu."

Pandora bersedekap lalu mengeluarkan komentar pedas, "Berani taruhan, Lord St. Vincent pasti mengidap sifilis."

Cassandra tampak bingung. "Apa?"

"Sifilis parah," tambah Pandora muram. "Bagai-

http://facebook.com/indonesiapustaka

manapun, dia laki-laki tak bermoral. Persis seperti lagu itu."

Cassandra mengerang dan menggeleng, tahu benar lagu mana yang dimaksud Pandora. Sekali waktu mereka mendengar salah satu penjaga istal menyanyikan beberapa baris balada berjudul *The Unfortunate Rake—Pria Tak Bermoral yang Malang*—untuk menghibur kawan-kawan. Lirik mesum itu mengisahkan akhir hidup laki-laki tak bermoral akibat penyakit tak bernama setelah tidur dengan wanita bereputasi buruk.

Setelah itu Pandora dan Cassandra berulang kali mendesak West menjelaskan penyakit misterius itu, sampai dia dengan enggan memberitahu mereka tentang sifilis, penyakit yang menjangkiti pria dan wanita dengan banyak pasangan intim. Pada akhirnya penyakit itu akan membuat si penderita tidak waras dan hidungnya lepas.

Sebagian menyebutnya sifilis Prancis, sebagian lagi sifilis Inggris. West mewanti-wanti mereka untuk tidak mengulangi penjelasan itu, supaya Kathleen tidak membunuhnya.

"Aku yakin Lord St. Vincent tidak mengidap sifilis," kata Cassandra. "Dari penglihatanku malam itu, dia memiliki hidung indah dan sempurna."

"Suatu hari dia akan terkena sifilis," Pandora berkeras dengan nada menakutkan, "kalau sekarang belum. Lalu dia akan menulariku."

"Kau berlebihan. Lagi pula tidak semua laki-laki mesum terjangkit sifilis."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan bertanya kepada Lord St. Vincent apakah dia menderita penyakit itu."

"Pandora, jangan! Pria malang itu akan tercengang mendengarmu."

"Aku juga, kalau akhirnya kehilangan hidung."

Saat keluarga Ravenel melewati London, Brighton, dan garis Pantai Selatan dalam kompartemen kelas satu pribadi, semakin lama Pandora semakin tegang. Ia berharap kereta menuju arah lain, ke mana saja selain Heron's Point.

Ia tidak dapat memutuskan apakah lebih cemas tentang sikapnya terhadap keluarga Challon, atau sikap mereka terhadap dirinya. Pasti Lord St. Vincent membencinya karena menempatkan pria itu dalam situasi ini, meski ia tidak sengaja melakukannya.

Oh, ia begitu lelah membuat masalah kemudian harus merasa bersalah tentang hal itu. Mulai sekarang, ia akan bersikap seperti wanita terhormat. Orang lain akan terheran-heran melihat pembawaannya yang selalu tenang dan terkendali. Mereka bahkan akan sedikit cemas—"Apakah Pandora baik-baik saja? Dia begitu pendiam sekarang." Lady Berwick akan berseri-seri bangga, dan menasihati gadis lain agar meniru pembawaan Pandora yang luar biasa tenang. Ia akan dikenal sebagai gadis kalem.

Pandora duduk di samping jendela, mengamati pemandangan yang terlintas dan sesekali menoleh kepada Kathleen, yang duduk di kursi seberang dengan William kecil di pangkuan. Walau mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengajak pengasuh untuk membantu menjaga bayi itu, Kathleen lebih suka William bersamanya sesering mungkin. Bayi berambut gelap itu asyik bermain dengan gulungan benang, menyelidiki berbagai ukuran dan tekstur, lalu memasukkan benang ke mulut dan menggigitinya. Devon terhibur melihat tingkah putranya, bersantai di samping mereka dengan mengalungkan lengan di punggung bangku.

Sementara Cassandra menyibukkan diri dengan merajut sepasang selop wol Berlin, Pandora membuka koper kecil dan mengambil jurnal, sebuah buku berat yang dijilid model Koptik dan bersampul kulit. Halaman-halaman linen buku itu berisi kliping, sketsa, bunga yang dipipihkan, tiket, kartu pos, dan macam-macam benda yang ia sukai. Pandora mengisi setidaknya separuh buku dengan ide dan sketsa bagi permainan di atas papan. Pensil mekanik perak tergantung dari tali yang terlampir, yang dililitkan ke buku untuk mengunci jurnal.

Setelah mengurai tali, Pandora membuka buku sampai menemukan halaman kosong nyaris di bagian belakang buku. Ia memutar bagian bawah batang pensil sampai ujung pensil muncul, lalu mulai menulis.

PERJALANAN KE HERON'S POINT
ATAU
Menjelang Malapetaka Pernikahan
Lady Pandora Ravenel

Fakta dan Pengamatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

#1 Jika orang pikir kehormatanmu ternoda, maka itu berarti kehormatanmu benar-benar ternoda, kecuali kau masih tidak tahu apa-apa.

#2 Saat kau tercemar, hanya ada dua pilihan: mati atau menikah.

#3 Karena aku luar biasa sehat, pilihan pertama tak mungkin terjadi.

#4 Di sisi lain, ritual pengorbanan diri sendiri di Islandia masih layak dipertimbangkan.

#5 Lady Berwick menyarankan pernikahan dan mengatakan Lord St. Vincent "pria berdarah biru kelas satu." Karena wanita itu pernah mengeluarkan komentar sama tentang kuda pejantan yang dia dan Lord Berwick beli bagi koleksi mereka, mau tidak mau aku ingin tahu apakah dia sudah memeriksa mulut Lord St. Vincent.

#6 Lord St. Vincent kabarnya memiliki kekasih gelap.

#7 Kata "mistress (kekasih gelap)" terdengar seperti gabungan mistake (kesalahan) dan mattress (ranjang).

"Kita memasuki Sussex," Cassandra mengumumkan. "Daerah ini bahkan lebih cantik daripada kesan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diberikan buku panduan." Dia membeli *Panduan Populer dan Petunjuk bagi Pengunjung ke Heron's Point* di kios buku stasiun, lalu berkeras membacakan bagian tertentu keras-keras selama satu jam pertama perjalanan.

Sussex dikenal sebagai "tanah kesehatan" dan merupakan wilayah paling cerah di Inggris dengan air paling murni, yang diambil dari mata air jauh di bawah bebatuan. Menurut buku panduan, wilayah itu memiliki garis pantai sepanjang delapan puluh kilometer. Banyak turis mengunjungi Heron's Point untuk menikmati cuaca sejuk dan menyenangkan, serta air laut dan pemandian air panas yang terkenal dapat menyembuhkan penyakit.

Buku panduan tersebut dipersembahkan kepada Duke of Kingston, yang rupanya telah membangun tanggul laut untuk mencegah erosi pantai, juga hotel, taman terbuka di tepi laut, dan dermaga umum sepanjang tiga ratus meter sebagai pelabuhan bagi kapal uap wisata, perahu pancing, dan kapal pesiar pribadinya.

#8 Panduan buku lokal bahkan tidak memuat satu pun hal jelek tentang Heron's Point. Tempat itu pasti kota paling sempurna di dunia.

#9 Atau si penulis berusaha menjilat keluarga Challon, yang menguasai separuh Sussex.

#10 Astaga, mereka pasti orang-orang yang sangat menyebalkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat melihat dari jendela kereta, perhatian Pandora tertuju kepada sekumpulan burung jalak yang terbang melintasi langit dengan gerakan selaras, kawanan itu terbelah bak tetesan air lalu bergabung kembali sebelum meneruskan perjalanan seperti massa yang cair dan mirip pita.

Kereta berderak melewati pemandangan berupa sederet desa memesona, kota penghasil tenunan dengan rumah-rumah berbingkai kayu, banyak gereja indah, tanah pertanian hijau dan subur, serta padang rumput datar dengan bunga-bunga ungu kecil. Langit cerah dan lembut, dengan beberapa gumpal awan yang seolah baru dicuci dan digantung di sana sampai kering.

#11 Sussex mempunyai banyak pemandangan indah.

#12 Memandang alam itu membosankan.

Ketika kereta mendekati stasiun, mereka melewati pintu air, sederet toko, kantor pos, sebaris gedung penyimpanan mungil, dan depot penerimaan tempat produk susu dan hasil pertanian disimpan di lemari pendingin sebelum diangkut ke lokasi pengiriman.

"Itu dia tanah Challon," Cassandra mengumumkan dengan lirih.

Pandora mengikuti tatapan saudara kembarnya, melihat rumah megah putih di bukit kejauhan di balik tanjung, menghadap ke samudra. Istana marmer mengagumkan, yang dihuni aristokrat angkuh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kereta sampai di stasiun dan berhenti di sana. Udara, yang begitu panas sampai berbau seperti setrika yang menyala, dipenuhi bunyi lonceng yang bergemerincing, suara para pria pemberi sinyal dan pemelihara rel kereta, pintu-pintu yang dibuka, dan portir mendorong gerobak melewati peron. Saat turun, mereka ditemui pria paruh baya dengan wajah enak dilihat dan sikap efisien. Setelah memperkenalkan diri sebagai Mr. Cuthbert, manajer estat sang duke, pria itu memberikan instruksi kepada portir dan pelayan agar mengambil barang bawaan keluarga Ravenel, termasuk kereta bayi anyaman indah milik William.

"Mr. Cuthbert," tanya Kathleen saat manajer estat itu menuntun mereka di bawah kanopi melengkung ke sisi lain bangunan stasiun, "apakah cuaca selalu sehangat ini pada bulan ini?"

Cuthbert menyeka kilauan keringat dari dahi dengan saputangan putih yang terlipat. "Tidak, My Lady, suhu tinggi ini tidak lazim bagi musim ini, bahkan bagi Heron's Point. Angin selatan bertiup dari daratan Eropa setelah musim kering usai, dan menahan semilir laut yang sejuk. Belum lagi, tanjung itu"—dia menunjuk karang tinggi yang menonjol keluar ke arah samudra—"membantu menciptakan iklim unik kota ini."

Keluarga Ravenel dan rombongan pelayan berjalan menuju tempat tunggu kendaraan di samping menara jam stasiun. Sang duke mengirimkan tiga kereta hitam mengilap, interiornya yang mewah dilapisi kulit Maroko putih gading lembut dengan garis aksen kayu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sonokeling. Setelah menaiki kereta pertama, Pandora mengamati nampan yang terpasang dengan kompartemen yang dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, payung yang masuk dengan halus ke rongga di sisi pintu, dan kantong kulit persegi panjang yang terselip di samping lengan kursi yang terlipat. Tas itu berisi teropong—bukan teropong mungil yang biasa dipakai wanita di opera, namun jenis teleskop yang kokoh.

Pandora tersentak dengan rasa bersalah ketika Mr. Cuthbert datang membuka pintu kereta dan melihatnya memegang teropong. "Maaf—" ia mulai berbicara.

"Saya baru saja akan memberitahu Anda tentang benda itu, My Lady," kata si manajer estat, tanpa terlihat kesal sedikit pun. "Kita dapat melihat samudra selama sebagian besar perjalanan ke tanah Challon. Teropong aluminium itu model terbaru, jauh lebih ringan daripada yang dari kuningan. Anda dapat melihat jelas dari jarak lima setengah kilometer dengan benda itu. Anda bisa mengamati burung-burung laut, atau bahkan kawanan lumba-lumba."

Dengan antusias Pandora mengangkat teropong ke mata. Melihat alam mungkin membosankan, namun kegiatan itu jauh lebih menarik dengan batuan teknologi.

"Anda dapat menyesuaikan teropong dengan mekanisme putar di tengah," saran Mr. Cuthbert dengan tersenyum. "Lord St. Vincent berpikir Anda akan senang memakainya."

Lensa teropong sejenak dipenuhi wajah merah muda kabur pria itu sebelum Pandora bergegas me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nurunkan benda tersebut. "Dia menaruhnya di sini untukku?"

"Benar, My Lady."

Setelah manajer estat pergi, Pandora mengernyit lalu menyerahkan teropong kepada Cassandra. "Mengapa Lord St. Vincent mengira aku menginginkan benda ini? Apakah dia pikir perhatianku perlu dialihkan dengan hiburan, seperti William kecil dengan gulungan benang?"

"Lord St. Vincent hanya menunjukkan perhatian," jawab Cassandra lembut.

Pandora yang lama akan memakai teropong dengan senang hati selama perjalanan. Namun Pandora baru yang tenang, terhormat, dan sopan, akan menghibur diri dengan pikirannya sendiri. Pikiran wanita terhormat.

Apa yang dipikirkan para *lady*? Hal-hal seperti amal dan mengunjungi penyewa, dan resep *blancmange*—ya, seorang *lady* selalu membawakan *blancmange* untuk orang lain. Apa *sebenarnya* kue *blancmange* itu? Makanan itu tidak memiliki rasa maupun warna. Makanan itu hanya puding biasa. Apakah puding itu masih dapat disebut *blancmange* jika dilapisi semacam saus di atasnya? Saus beri atau lemon—

Saat menyadari pikirannya melayang ke tempat lain, Pandora memusatkan perhatian kembali ke percakapan dengan Cassandra.

"Intinya," ia memberitahu kembarannya dengan percaya diri, "aku tidak memerlukan mainan untuk menyibukkan diri."

Cassandra melihat melalui jendela terbuka dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

teropong. "Aku bisa melihat kupu-kupu di seberang jalan dengan sangat jelas seolah serangga itu ada di jariku," katanya takjub.

Pandora langsung duduk tegak. "Coba kulihat."

Cassandra menyeringai dan dengan gesit menjauhkan teropong dari jangkauan Pandora. "Kupikir kau tidak menginginkannya."

"Sekarang aku mau. Kembalikan teropong itu!"

"Aku belum selesai." Dengan sangat menyebalkan, Cassandra menolak mengembalikan teropong selama setidaknya lima menit, sampai Pandora mengancam akan melelangnya kepada bajak laut.

Saat Pandora memperoleh kembali teropongnya, kereta mulai menempuh perjalanan panjang dan pelan menaiki bukit. Ia berhasil melihat sekilas burung camar yang terbang ke langit, perahu pancing yang berlayar mengelilingi tanjung, dan kelinci yang menghilang di bawah semak jintan. Terkadang semilir sejuk dari samudra bertiup melalui salah satu jendela berengsel yang terbuka, mengusir hawa panas sejenak. Keringat berkumpul dan menetes di bawah korset Pandora, kain wol tipis baju bepergian menyengat kulitnya yang gatal. Ia bosan dan kepanasan, akhirnya mengembalikan teropong ke kantong kulit.

"Cuacanya seperti musim panas," Pandora berkomentar, seraya menyeka dahi dengan salah satu lengan baju yang panjang. "Pada waktu kita tiba, aku akan semerah ham rebus."

"Itulah keadaanku sekarang," timpal Cassandra, berusaha memakai buku panduan sebagai kipas.

"Kita hampir mencapai tujuan," kata Kathleen se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

raya memindahkan tubuh William yang panas dan mengantuk ke bahu. "Begitu sampai di rumah itu, kita dapat berganti baju dengan pakaian yang lebih tipis."

Kathleen memandang Pandora dengan hangat sekaligus cemas. "Cobalah untuk tidak khawatir, Sayang. Kau akan bersenang-senang di sana."

"Kau mengatakan hal yang sama persis sebelum aku pergi ke pesta dansa Chaworth."

"Benarkah?" Kathleen tersenyum. "*Well*, kukira sesekali aku pasti membuat kesalahan." Setelah terdiam sejenak, dia menambahkan dengan lembut, "Aku tahu kau lebih suka merasa aman dan nyaman di rumah, Sayang. Namun aku senang kau mau datang ke sini."

Pandora mengangguk, menggeliat gelisah saat menarik lengan baju bepergian dari wol tipis yang menempel di kulit. "Orang seperti aku sebaiknya menghindari pengalaman baru," katanya. "Hal itu tidak pernah membuatku senang."

"Jangan berkata begitu," bantah Cassandra.

Devon angkat bicara dengan lembut. "Setiap orang mempunyai kekurangan, Pandora. Jangan terlalu keras kepada diri sendiri. Kau dan Cassandra memulai dari posisi kurang beruntung setelah dibesarkan dalam pingitan begitu lama. Tapi kalian berdua cepat belajar." Dia tersenyum kepada Kathleen saat menambahkan, "Seperti yang telah kubuktikan sendiri, membuat kesalahan adalah bagian proses belajar."

Saat kereta melewati gerbang utama, rumah megah itu muncul di depan mata. Berbeda dengan dugaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora, bangunan itu sama sekali tidak terkesan dingin dan angkuh. Rumah itu kediaman rendah yang anggun dan terdiri atas dua tingkat, memancarkan kesan nyaman serta menyenangkan ke lingkungan sekitar. Model klasik bangunan diperlembut sulur-sulur hijau mengilap yang menyelimuti plester dinding krem bagian depan rumah, dan para-para yang ditumbuhi mawar merah muda yang melengkung ceria di atas jalan masuk. Dua sayap panjang melengkung mengelilingi taman depan, seolah rumah itu memutuskan mengisi lengan dengan buket bunga. Di dekatnya, lereng hutan gelap dan indah terbentang di bawah sinar matahari.

Perhatian Pandora tertuju kepada sosok pria yang berjalan menuju rumah. Seorang anak kecil duduk di atas bahunya, sementara anak laki-laki berambut merah yang lebih tua berjalan di sisi pria itu. Mungkin itu buruh tani yang berjalan keluar bersama kedua putranya. Aneh, pria itu melangkah melintasi halaman depan dengan begitu berani.

Pria itu hanya mengenakan celana panjang, kemeja tipis, dan rompi terbuka, tanpa topi atau dasi. Dia berjalan santai dan anggun, seperti orang yang menghabiskan banyak waktu di luar ruangan. Jelas dia luar biasa bugar, pakaian sederhana tersebut membungkus ringan tubuhnya yang langsing dan kuat. Dan dia memanggul anak di pundak seolah anak itu seringan kapas.

Cassandra mencondongkan tubuh lebih dekat untuk menatap lewat jendela Pandora. "Apakah dia buruh?" tanyanya. "Atau petani?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Menurutku begitu. Berpakaian seperti itu, dia tidak mungkin—” Pandora terdiam saat kereta menyusuri lekukan lebar jalan depan rumah, sehingga ia dapat melihat lebih jelas. Rambut pria itu mempunyai warna khas yang hanya pernah sekali ia lihat, pirang keemasan gelap seperti koin emas antik. Perut Pandora mulai jungkir-balik.

Pria itu mendekat saat kereta berhenti di depan serambi. Sais mengatakan sesuatu kepadanya, lalu Pandora mendengar jawaban santai pria itu, dalam nada bariton tenang dan dalam.

Pria itu Lord St. Vincent.

http://facebook.com/indonesiapustaka

ENAM

SETELAH mengayunkan anak itu dengan mudah dari bahu ke lantai, Lord St. Vincent membuka pintu kereta di sisi Pandora. Sinar matahari terik tengah hari menyelimuti wajah sempurna pria itu dengan cahaya keemasan dan membuat rambut pirang kecokelatannya berkilat-kilat.

Fakta #13 yang ingin Pandora tulis. Lord St. Vincent berjalan dengan halo di kepala.

Pria itu mempunyai segala hal secara berlebihan. Penampilan, kekayaan, kecerdasan, darah biru, dan keperkasaan.

Fakta #14 Sebagian orang membuktikan dunia tidak adil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat datang di Heron's Point," sambut Lord St. Vincent, tatapannya menyapa seluruh rombongan. "Maaf—tadi kami pergi ke pantai menguji rancangan layangan baru adikku, yang berlangsung lebih lama daripada dugaan kami. Sebenarnya aku berniat kembali tepat pada waktu kalian tiba."

"Tidak apa-apa," Kathleen meyakinkan Lord St. Vincent dengan riang.

"Yang penting, seperti apa layangan itu di udara?" tanya Devon.

Si anak laki-laki berambut merah menghampiri pintu kereta. Dengan lesu dia mengacungkan seberkas tongkat kecil yang disatukan potongan kain merah dan tali, agar Devon dapat melihatnya. "Terkoyak di udara,Sir. Aku harus memperbaiki rancangan ini."

"Ini adikku, Lord Michael," kata St. Vincent. "Kami memanggilnya dengan nama tengah, Ivo."

Ivo bocah tampan berumur mungkin sepuluh atau sebelas tahun, dengan rambut cokelat kemerahan gelap, mata biru cerah, dan senyum menawan. Dia membungkuk hormat dengan canggung, seperti orang yang tumbuh dalam semalam dan berusaha menyesuaikan diri dengan panjang lengan dan kaki yang baru.

"Bagaimana denganku?" tanya anak laki-laki yang berdiri bertelanjang kaki di sisi lain Lord St.Vincent. Dia bertubuh tegap, berambut gelap, dan berpipi merah dadu, dengan usia tak lebih dari empat tahun. Seperti Ivo, dia memakai tunik mandi yang dimasukkan ke celana pendek.

Bibir Lord St. Vincent bergerak-gerak saat menatap

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak yang tidak sabar itu. "Kau keponakanku," jawabnya serius.

"Aku tahu itu!" sahut anak itu gusar. "*Merekalah* yang harus kauberitahu."

Dengan wajah serius, Lord St. Vincent berbicara kepada keluarga Ravenel, "Izinkan aku memperkenalkan keponakanku Justin, Lord Clare."

Serempak terdengar sapaan dari dalam kereta. Pintu di sisi lain terbuka, lalu rombongan Ravenel mulai keluar dari kereta saat sepasang pelayan membantu mereka.

Pandora sedikit tersentak saat pandangannya bertemu dengan tatapan Lord St. Vincent yang tak dapat ia pahami, mata pria itu bersinar tajam bak cahaya bintang.

Dengan membisu St. Vincent mengulurkan tangan kepada Pandora.

Dengan terengah-engah dan tergesa-gesa, Pandora berusaha menemukan sarung tangan, yang tampaknya menghilang bersama koper kecil. Seorang pelayan membantu Kathleen dan Cassandra ketika mereka menuruni kereta dari sisi lain. Pandora berpaling kembali kepada Lord St. Vincent, lalu dengan enggan meraih tangan pria itu dan melangkah turun dari kereta.

Lord St. Vincent bahkan lebih tinggi daripada yang ia ingat, lebih besar, bahunya lebih bidang. Pada perjumpaan terakhir mereka, pria itu terbungkus pakaian malam resmi berupa jas hitam dan kemeja putih, setiap senti tubuhnya elegan dan sempurna. Sekarang Lord St. Vincent bisa dibilang tidak menge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nakan pakaian, tidak memakai jaket atau topi, kemejanya terbuka lebar. Rambut pria itu acak-acakan, keringat menggelapkan potongan pendek rambutnya, yang meruncing di leher. Aroma nikmat bertiup ke hidung Pandora, bau matahari dan hutan seperti yang ia ingat dari kesempatan sebelumnya, kini berbaur dengan aroma garam dari angin laut.

Suasana di jalan depan rumah hiruk-pikuk saat para pelayan meninggalkan kereta lain dan sejumlah pelayan menurunkan barang bawaan. Dari ujung mata, Pandora melihat keluarganya memasuki rumah. Namun Lord St. Vincent tampak tidak tergesa-gesa mengantarnya ke dalam.

"Maafkan aku," kata Lord St. Vincent pelan seraya menatap Pandora. "Aku bermaksud menunggu di sini, dengan pakaian pantas, waktu kau tiba. Aku tidak mau kau berpikir kunjunganmu tidak penting bagiku."

"Oh, tapi aku tidak berpikir begitu," bantah Pandora canggung. "Maksudku, aku tidak mengharapkan penyambutan besar saat aku tiba. Kau tidak perlu menunggu di sini, atau berpakaian sedikit pun. Maksudku, berpakaian rapi." Tampaknya tidak ada perkataan yang benar yang keluar dari mulutnya. "Tentu saja aku mengharapkanmu memakai baju." Wajah Pandora berubah merah padam, lalu ia menunduk. *"Celaka,"* gerutunya.

Pandora mendengar tawa kecil Lord St. Vincent, suara itu membuat bulu kuduk lengannya yang berkeringat berdiri. Ivo menyela, dengan raut amat menyesal. "Salahku sehingga kami terlambat. Aku harus mencari semua bagian layanganku tadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengapa layanganmu patah?" tanya Pandora.

"Lemnya tidak kuat."

Karena sudah belajar banyak tentang bermacam-macam bahan lem saat membuat purwarupa bagi permainan papan, Pandora hendak menanyakan jenis lem yang dipakai Ivo.

Namun Justin menyela sebelum ia sempat mengatakan apa pun. "Itu salahku juga. Sepatuku hilang sehingga kami harus mencarinya."

Pandora tertarik mendengar ucapan Justin, berjongkok agar wajahnya sejajar dengan muka anak itu, tanpa memperhatikan roknya menyapu jalan depan yang berkerikil dan berdebu. "Kau tidak menemukannya?" tanyanya simpatik, seraya menatap kaki telanjang Justin.

Justin menggeleng lalu menghela napas, bak miniatur orang dewasa yang dibebani kecemasan tentang hal duniawi. "Mama *sama sekali* tidak akan menyukai masalah ini."

"Menurutmu apa yang terjadi?"

"Aku menaruh sepatuku di pasir, lalu benda itu hilang begitu saja."

"Mungkin gurita mencurinya." Pandora segera menyesali ucapannya—itu jenis komentar eksentrik yang sangat dibenci Lady Berwick.

Namun Lord St. Vincent menjawab sambil mengernyit termenung, seolah itu amat serius. "Kalau pencurinya gurita, binatang itu takkan berhenti sampai mempunyai delapan sepatu."

Pandora tersenyum ragu kepada Lord St. Vincent.

"Aku tidak punya sepatu sebanyak itu," protes

http://facebook.com/indonesiapustaka

Justin. "Apa yang dapat kita lakukan untuk menghentikannya?"

"Kita dapat membuat penangkal gurita," usul Pandora.

"Bagaimana caranya?" Mata anak itu bersinar-sinar penuh minat.

"*Well*," Pandora mulai menjawab, "Aku yakin kita akan membutuhkan—*aduh*!" Ia tak pernah menyelesaikan pikiran itu, karena dikejutkan oleh makhluk yang meloncat-loncat mengelilingi sisi kereta. Sekilas Pandora melihat sepasang kuping panjang dan mata cokelat riang sebelum anjing antusias itu menerjang penuh semangat sampai menggulingkan Pandora ke belakang. Bokong Pandora terempas ke tanah, pendaratan keras melemparkan topinya ke lantai. Sebagian rambutnya terurai menutupi wajah, sementara seekor *retriever* muda berbulu cokelat dan hitam melompat-lompat memutarinya, seolah berada di atas pegas. Pandora merasakan embusan napas anjing itu di telinga dan jilatan lidah di pipinya.

"Ajax, *jangan*," Pandora mendengar Ivo berseru.

Saat menyadari betapa acak-acakan penampilannya, Pandora sejenak putus asa, lalu akhirnya pasrah. *Tentu saja* hal ini akan terjadi. Sudah pasti ia harus bertemu dengan sang duke dan duchess setelah terguling di jalan depan rumah seperti pemain karnaval tolol. Pikiran itu begitu mengerikan sampai Pandora mulai terkikik, ketika kepala si anjing menyundul kepalanya.

Saat berikutnya, Pandora diangkat berdiri dan membentur permukaan keras. Kejadian itu membuatnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

kehilangan keseimbangan, sehingga dengan pening ia bersandar ke tubuh St. Vincent. Pria itu menahannya erat-erat dengan memeluk punggungnya.

"*Duduk*, tolol," perintah St. Vincent. Anjing itu menyingkir, terengah-engah gembira.

"Dia pasti menyelinap lewat pintu depan," duga Ivo.

St. Vincent menyibakkan rambut Pandora dari wajah. "Apakah kau terluka?" Tatapan pria itu dengan cepat menyapu tubuh Pandora.

"Tidak... tidak." Pandora tak mampu berhenti terkikik karena tegang dan gugup. Ia mencoba meredam suara gelinya di pundak St. Vincent. "Aku berusaha... begitu keras bersikap seperti *lady*... "

Terdengar tawa kecil dari St. Vincent, lalu dia mengelus punggung Pandora untuk menenangkannya. "Kubayangkan tidak mudah bersikap seperti *lady* saat seekor anjing sibuk menggaruk dan mencakarmu."

"Milord," terdengar suara pelayan yang khawatir tak jauh dari tempat mereka, "apakah nona muda terluka?"

Pandora tidak dapat mendengar jelas jawaban Lord St. Vincent di tengah detakan keras jantungnya. Kedekatan St. Vincent, pelukan protektif pria itu, elusan lembut tangannya... semua itu tampak membangunkan bagian diri Pandora, jauh di dalam, yang tak pernah bangkit sebelumnya. Kenikmatan baru yang asing mengalir ke sekujur tubuh dan menggairahkan setiap titik saraf bak lilin ulang tahun kecil yang menyala satu per satu. Tatapan Pandora turun ke bagian depan kemeja St. Vincent, linen tipis seringan sapu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangan itu tak mampu menyembunyikan lekukan keras dan otot rata di baliknya. Saat melihat sedikit ikal cokelat pirang dari bagian kemeja yang terbuka, Pandora tersipu lalu mundur dengan bingung.

Sambil meraba rambut, ia menggumam, "Topiku..." Ia menoleh mencarinya, hanya untuk melihat Ajax menemukan topi beledu kecil itu, dengan bulu-bulu menggoda. Anjing itu menggigit topi, menggun-cang-guncangnya dengan gembira.

"Ajax, sini," Lord St. Vincent segera memanggil, namun *retriever* nakal itu berlarian dan melompat, sehingga tidak ada yang dapat menjangkau topi itu.

Ivo mendekati anjing itu pelan-pelan. "Ajax, berikan topi itu kepadaku," bujuknya. "Ayolah, Ajax..." Anjing itu menoleh lalu kabur. "Aku akan mengambil topi itu," janji Ivo, melesat mengejar si anjing.

"Aku juga!" susul Justin, kakinya yang pendek segera lenyap. "Tapi topi itu akan basah dan lembek!" dia menoleh dan memberikan peringatan mengerikan.

Seraya menggeleng, Lord St. Vincent menyaksikan si anjing berlari melintasi halaman. "Aku berutang topi baru kepadamu," katanya kepada Pandora. "Topi yang satu itu akan kembali dalam keadaan terkoyak-koyak."

"Tidak apa-apa. Ajax masih kecil."

"Anjing itu memang nakal," tukas St. Vincent. "Dia tidak bisa menerima atau mematuhi perintah, mencoba menggali lubang di karpet, dan yang aku tahu, tidak mampu berjalan lurus."

Pandora menyeringai. "Aku jarang berjalan lurus," akunya. "Perhatianku terlalu mudah terbelah sehingga

http://facebook.com/indonesiapustaka

sulit berjalan ke satu arah—aku selalu berbelok ke sana-sini, memastikan tidak ada yang kulewatkan. Jadi setiap kali berangkat menuju tempat baru, akhirnya aku selalu kembali ke tempat awal."

Lord St. Vincent menoleh agar dapat menatap Pandora, mata biru cerah dan indah pria itu mengamati dan memeriksa Pandora dengan sungguh-sungguh. "Ke mana kau mau pergi?"

Pertanyaan itu menyebabkan Pandora mengerjap terkejut. Ia hanya membuat beberapa komentar konyol, jenis yang tak pernah diperhatikan orang lain. "Itu tidak penting," jawabnya datar. "Karena aku berjalan mengelilingi lingkaran, aku tidak pernah sampai tujuan."

Tatapan St. Vincent belum beranjak dari wajah Pandora. "Kau dapat memperbesar lingkarannya."

Ucapan yang cerdik sekaligus menghibur, seolah St. Vincent entah bagaimana mengerti jalan pikirannya. Atau mungkin pria itu tengah mengejeknya.

Saat kereta dan gerbong kosong bergulir pergi, Lord St. Vincent menuntun Pandora menuju pintu masuk rumah. "Bagaimana perjalananmu?" tanya pria itu.

"Kau tidak perlu berbasa-basi," kata Pandora. "Aku tidak menyukai hal itu, dan juga tidak pandai melakukannya."

Mereka berhenti di bawah naungan serambi, di samping sulur-sulur mawar yang harum. Dengan santai Lord St. Vincent bersandar ke tiang bercat krem. Seulas senyum lebar muncul saat dia menunduk memandang Pandora. "Apakah Lady Berwick tidak mengajarimu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia berusaha melakukannya. Namun aku benci mencoba mengobrol tentang cuaca. Siapa yang peduli tentang suhu udara? Aku ingin membicarakan hal-hal seperti... seperti... "

"Ya?" dorong St. Vincent ketika Pandora ragu.

"Darwin. Hak pilih perempuan. Penampungan orang miskin, perang, alasan kita hidup, apakah kau percaya kepada arwah atau percakapan dengan orang mati, apakah musik pernah membuatmu menangis, sayuran apa yang paling kaubenci..." Pandora mengedikkan bahu lalu menengadah kepada St. Vincent, berharap melihat pria dengan raut membeku yang tak asing lagi, yang akan segera kabur jauh-jauh. Sebaliknya Pandora mendapati dirinya terpaku melihat tatapan terpukau St. Vincent, sementara keheningan seolah menyelimuti mereka.

Sesaat kemudian, Lord St. Vincent menjawab lembut, "Wortel."

Pandora heran namun mencoba tetap tenang. "Itu sayuran yang paling kaubenci? Maksudmu yang sudah dimasak?"

"Semua jenis wortel."

"Dari *semua* sayuran?" Melihat St. Vincent mengangguk, Pandora bertanya lagi, "Bagaimana dengan kue wortel?"

"Tidak suka."

"Tapi itu *kue*."

Senyum terlintas di bibir St. Vincent. "Yang terbuat dari wortel."

Pandora ingin berdebat tentang keunggulan wortel daripada sayuran lain yang benar-benar mengerikan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti kubis, namun percakapan mereka disela suara maskulin yang halus.

"Ah, di sini kalian rupanya. Aku diminta menjemput kalian."

Pandora mundur ketakutan saat melihat pria jangkung mendekat dengan langkah anggun. Ia langsung tahu pria itu ayah Lord St. Vincent—mereka berdua sangat mirip. Wajah pria itu kecokelatan dan sedikit termakan usia, dengan garis tawa di sudut luar mata birunya. Dia memiliki rambut pirang kecokelatan lebat, dengan uban keperakan di sisi kepala dan pelipis. Saat mendengar reputasinya dulu sebagai bujangan tak bermoral, Pandora mengira akan bertemu bandot tua dengan wajah kasar dan kerlingan nakal... bukan pria modis yang membawa diri dengan anggun, seolah tengah mengenakan pakaian resmi yang elegan.

"Putraku, apa yang kaupikirkan, membiarkan gadis memikat ini di luar pada tengah hari yang panas? Dan mengapa penampilannya berantakan? Apakah dia mengalami kecelakaan?"

"Dia diserang sampai jatuh ke tanah," Lord St. Vincent mulai menjelaskan.

"Tentu kau belum mengenalnya cukup baik untuk melakukan itu."

"Oleh anjing," Lord St. Vincent menerangkan dengan pedas. "Bukankah Ayah seharusnya memastikan anjing itu dilatih?"

"Ivo sedang melatih anjing itu," jawab sang duke cepat.

Lord St. Vincent melemparkan pandangan tajam

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke luar, ke tempat anak laki-laki berambut merah terlihat mengejar anjing yang berlarian. "Kelihatannya anjing itu yang melatih Ivo."

Sang duke menyeringai dan menelengkan kepala mengakui hal itu. Perhatiannya kembali kepada Pandora.

Pandora berusaha keras menjaga sikap, lalu membungkuk hormat dan berkata lirih, "Your Grace."

Garis senyum di mata sang duke kian menonjol. "Tampaknya kau perlu diselamatkan. Mengapa kau tidak ke dalam bersamaku, menjauh dari pemuda berandal ini? Sang duchess tak sabar ingin menemuimu." Saat Pandora ragu-ragu, dan merasa amat tertekan, sang duke meyakinkannya, "Aku pria yang sangat dapat dipercaya. Bahkan nyaris seperti malaikat. Kau akan segera menyukaiku."

"Berhati-hatilah," Lord St. Vincent menasihati Pandora dengan sinis, sambil mengencangkan sisi rompi yang longgar. "Ayahku perayu ulung wanita yang polos."

"Itu tidak benar," bantah sang duke. "Yang cerdik pun mengikutiku."

Pandora tertawa kecil. Ia menengadah ke mata biru keperakan yang berbinar riang. Kehadiran sang duke membawa ketenangan, menunjukkan pria yang benar-benar menyukai wanita.

Waktu ia dan Cassandra kecil, mereka membayangkan ayah tampan yang akan memberi mereka banyak kasih sayang dan nasihat, dan memanjakan mereka sedikit, tidak terlalu banyak. Ayah yang mungkin mengizinkan mereka berdiri di atas kakinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat berdansa. Pria ini sangat mirip dengan sosok yang Pandora impikan.

Ia bergerak maju lalu meraih lengan sang duke.

"Bagaimana perjalananmu, Sayang?" tanya sang duke saat mengantar Pandora ke rumah.

Sebelum Pandora sempat menjawab, Lord St. Vincent berbicara dari belakang mereka. "Lady Pandora tidak suka basa-basi, Ayah. Dia lebih suka membahas topik seperti Darwin, atau hak pilih wanita."

"Tentu saja wanita muda yang cerdas ingin melewatkan obrolan remeh-temeh," sang duke mengiyakan, memberi Pandora pandangan sangat mendukung sampai wajah Pandora memerah. "Namun," dia melanjutkan dengan hati-hati, "kebanyakan orang perlu dituntun ke dalam perasaan aman sebelum mereka berani mengungkapkan pendapat kepada orang yang baru mereka jumpai. Bagaimanapun, semua ada awalnya. Setiap opera diawali pendahuluan, setiap soneta dibuka dengan syair empat baris. Basa-basi semata merupakan cara membantu orang asing memercayaimu, yaitu dengan menemukan hal yang sama-sama kalian setujui."

"Tidak ada orang yang pernah menjelaskannya seperti itu," kata Pandora sedikit takjub. "Penjelasan Anda sebenarnya masuk akal. Namun mengapa sering kali pembicaraan itu seputar cuaca? Apakah tidak ada hal lain yang kita semua setujui? Sendok bergerigi—semua orang menyukainya, bukan? Juga waktu minum teh, dan memberi makan bebek."

"Tinta biru," tambah sang duke. "Serta dengkuran kucing. Lalu badai musim panas—meski kukira hal terakhir membawa kita kembali ke cuaca."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tak keberatan membicarakan cuaca dengan *Anda*, Your Grace," ujar Pandora tulus.

Sang duke tertawa lembut. "Gadis yang sangat menyenangkan."

Mereka sampai di ruang depan utama, yang luas dan terang, dengan plester dinding dan lantai kayu ek mengilap. Tangga ganda bertiang mengarah ke lantai atas, pegangannya yang lebar sempurna untuk meluncur. Ruangan itu berbau lilin lebah dan udara segar, aroma bunga kaca piring putih besar yang ditaruh dalam beberapa vas di atas tiang.

Pandora terkejut melihat sang duchess menunggu mereka di sana. Wanita itu bersinar bak api di tengah ruangan putih sejuk, wajah berbintik-bintik keemasan dan rambut cokelat kemerahan yang dikepang dan dijepit ke atas. Tubuh sang duchess yang ranum dan mungil dibungkus gaun katun biru tipis, dengan sabuk pita yang mengikat rapi pinggang rampingnya. Segala sesuatu tentang wanita itu hangat, ramah, dan lembut.

Sang duke mendekati istrinya, memeluk punggung bawah sang duchess. Dia tampak sangat bahagia dengan kehadiran sang duchess. "Sayang," tuturnya lirih, "ini Lady Pandora."

"Akhirnya," kata sang duchess ceria, meraih tangan Pandora ke dalam genggaman lembutnya. "Aku bbertanya-tanya apa yang mereka lakukan denganmu."

Pandora hendak membungkuk, namun sang duchess masih menggenggam tangannya. Bukankah ia seharusnya tetap menekuk kaki memberi hormat kepada wanita itu?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mengapa kau menahannya di luar, Gabriel?" tanya sang duchess, meremas sedikit tangan Pandora sebelum melepaskannya. Walau terlambat, Pandora bergegas memberikan hormat, berulang kali menundukkan kepala bak bebek di kubangan.

Lord St. Vincent menceritakan kejadian dengan Ajax, menekankan kenakalan anjing itu dengan sangat lucu.

Sang duchess tertawa. "Gadis malang. Ayo kita bersantai dan minum l-limun dingin di ruang tamu musim panas. Itu ruangan favoritku di rumah. Semilir bertiup dari laut dan langsung mengalir masuk me-melalui jendela berteralis." Kegagapan menyela irama bicara sang duchess, namun amat sedikit, dan hal itu tampaknya tidak membuat wanita itu malu sedikit pun.

"Ya, Your Grace," bisik Pandora, bertekad tidak akan membuat kesalahan. Ia ingin tampil sempurna di depan wanita ini.

Mereka mulai berjalan melalui ruang depan bertangga menuju bagian belakang rumah, sementara kedua pria mengikuti mereka. "Nah, kalau ada yang dapat membuat kunjunganmu lebih menyenangkan," kata sang duchess kepada Pandora, "kau harus memberitahuku begitu kau memikirkan hal itu. Kami meletakkan vas berisi bunga mawar di kamarmu, namun jika kau mempunyai bunga f-favorit, katakan saja kepada kami. Putri bungsuku Seraphina memilih beberapa buku untuk kamarmu, namun kalau ada buku lain di perpustakaan yang lebih cocok dengan seleramu, kami akan segera menukar buku-buku itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora mengangguk tanpa mengatakan apa pun. Setelah berpikir keras, akhirnya ia terpikir ucapan yang akan diutarakan wanita terhormat. "Rumah Anda indah, Ma'am."

Sang duchess tersenyum berseri-seri. "Kalau kau mau, aku dapat mengantarmu berkeliling rumah ini nanti siang. Kami mempunyai beberapa karya seni sangat bagus, dan p-perabotan antik menarik, serta pemandangan indah dari lantai dua."

"Oh, itu—" Pandora mulai menjawab, namun dengan menjengkelkan, Lord St. Vincent menyela dari belakang mereka.

"Aku sudah berencana mengajak Lady Pandora bertamasya siang ini."

Pandora menoleh ke belakang sambil mengernyit sejenak. "Aku lebih suka berkeliling melihat rumah ini dengan sang duchess."

"Aku tidak dapat membiarkanmu berada di dekat perabotan tak dikenal," jelas Lord St. Vincent. "Situasi itu dapat menimbulkan bencana. Bagaimana kalau aku harus menarikmu keluar dari lemari antik, atau—semoga saja tidak—dari bufet?"

Malu karena diingatkan cara mereka bertemu, Pandora menyahut kaku, "Tidak pantas bagiku bertamasya tanpa pendamping."

"Kau tidak cemas reputasimu akan ternoda, bukan?" tanya Lord St. Vincent. "Karena aku sudah menodainya."

Lupa akan resolusinya untuk bersikap anggun, Pandora berhenti lalu berbalik menghadap pria menjengkelkan itu. "Tidak, kau tidak melakukannya. Re-

http://facebook.com/indonesiapustaka

putasiku tercemar oleh sofa. Kau hanya kebetulan berada di sana."

Lord St. Vincent tampak senang melihat Pandora jengkel. "Bagaimanapun," kata pria itu, "kau tidak akan kehilangan apa pun sekarang."

"Gabriel—"sang duchess mulai berbicara, namun terdiam saat melihat lirikan jail putranya.

Sang duke menatap putranya dengan ragu. "Jika kau berusaha menjadi pria memesona, sebaiknya kau tahu rencanamu tidak berjalan lancar," dia memperingatkan.

"Aku tidak perlu bersikap menawan," jawab Lord St.Vincent. "Lady Pandora hanya berlagak tidak tertarik. Di balik sikap masa bodoh, dia sebenarnya mabuk kepayang kepadaku."

Pandora murka. "Itu ucapan paling pongah yang pernah kudengar!" Namun sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, ia melihat sorot jail menari-nari di mata Lord St. Vincent. Pandora sadar pria itu menggodanya. Wajahnya memerah karena bingung, lalu ia menunduk. Dalam beberapa menit sejak tiba di Heron's Point, ia sudah terguling di jalan depan, kehilangan topi dan kendali diri, dan memakai kata asing. Untung Lady Berwick tidak ada di sana, atau wanita itu akan gusar menyaksikan semua ini.

Saat mereka meneruskan perjalanan, Lord St. Vincent menyusul Pandora sementara duchess mengikuti bersama duke. *"Pongah,"* gumam pria itu, suaranya mengandung tawa. "Aku suka kata itu."

"Andai saja kau tidak menggodaku," gerutu Pandora. "Bersikap seperti *lady* sudah cukup sulit bagiku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak perlu bersikap seperti itu."

Pandora mendesah, kejengkelan yang sempat ia rasakan perlahan digantikan kepasrahan. "Tidak, aku harus melakukannya," balasnya sungguh-sungguh. "Aku tidak akan pernah terbiasa, namun yang penting aku terus berusaha."

Itu pernyataan wanita muda yang menyadari kekurangan namun bertekad tidak dikalahkan oleh kelemahannya. Gabriel tidak perlu melihat orangtuanya untuk mengetahui mereka sangat terpikat oleh Pandora. Sedangkan dirinya sendiri...

Gabriel nyaris tidak mengenali diri sendiri dari reaksinya terhadap Pandora. Gadis itu begitu hidup, semangatnya berkobar seperti bunga matahari di tengah hawa dingin membeku musim gugur. Dibandingkan dengan para gadis lemah dan tidak percaya diri yang mengikuti pasar perjodohan tahunan London, Pandora boleh dikatakan makhluk yang sangat berbeda. Gadis itu masih secantik yang ia ingat, dan mengejutkan seperti sebelumnya. Tertawa setelah anjing melompat menabraknya di jalan depan rumah, ketika wanita muda lain dalam posisinya akan merasa marah atau dipermalukan. Waktu Pandora berdiri di sana, siap berdebat dengannya tentang wortel, Gabriel hanya dapat berpikir betapa ingin ia membawa gadis itu ke tempat yang sejuk, gelap, dan tenang, lalu menghabiskan waktu berdua dengannya.

Namun walau daya tarik Pandora sangat memikat, sudah pasti dia tidak cocok dengan satu-satunya ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hidupan yang dapat Gabriel tawarkan. Kehidupan yang ia jalani sejak lahir. Ia tidak mungkin melepaskan gelar, maupun meninggalkan keluarga dan karyawan yang bergantung kepadanya. Gabriel bertanggung jawab mengelola tanah leluhur Challon dan memelihara pusaka tersebut bagi generasi selanjutnya. Istrinya akan dibebani dengan mengelola banyak urusan rumah tangga, melakukan tugas di istana, menghadiri rapat pengurus organisasi amal dan upacara peletakan batu pertama, dan sebagainya.

Pandora akan membenci hal itu. Seluruh tanggung jawab itu. Kalaupun pada akhirnya Pandora terbiasa memainkan peran itu, dia tidak akan pernah menjalaninya dengan nyaman.

Mereka memasuki ruang tamu musim panas, tempat keluarga Ravenel beramah-tamah dengan saudara Gabriel, Phoebe dan Seraphina.

Phoebe, yang tertua dari Challon bersaudara, mewarisi sifat hangat dan penuh kasih sayang ibu mereka, dan lidah tajam ayah mereka. Lima tahun lalu dia menikah dengan kekasih sekaligus teman masa kecilnya, Henry, Lord Clare, yang mengidap penyakit kronis nyaris seumur hidup. Saat kondisinya memburuk, kesehatan Henry perlahan memburuk, dan dia akhirnya dikalahkan waktu saat Phoebe mengandung anak kedua. Meski tahun pertama berkabung telah usai, Phoebe belum kembali seperti dulu. Dia begitu jarang pergi keluar sehingga bintik wajahnya lenyap, dan tampak pucat juga kurus. Duka masih menghantui tatapannya.

Adik mereka Seraphina, remaja periang delapan be-

http://facebook.com/indonesiapustaka

las tahun dengan rambut pirang dan sedikit kemerahan, mengobrol dengan Cassandra. Walau Seraphina cukup umur untuk bergaul dengan kalangan atas, sang duke dan duchess membujuk gadis itu agar menunggu satu tahun lagi. Gadis dengan sifat manis, serta wajah cantik dan maskawin luar biasa besar seperti dirinya akan menjadi sasaran setiap bujangan di luar dan dalam benua Eropa. Bagi Seraphina, Season London akan menjadi pengalaman penuh tantangan, sehingga semakin siap dirinya, semakin baik.

Setelah semua orang berkenalan, Pandora menerima segelas limun dingin dan tetap diam saat percakapan mengalir di sekelilingnya. Saat pembicaraan kelompok itu beralih kepada perekonomian Heron's Point, serta industri pariwisata dan perikanan daerah itu, Gabriel dapat melihat dengan jelas pikiran Pandora melayang ke arah yang tidak ada hubungan. Apa yang terjadi dalam otak gelisah itu?

Ia mendekati Pandora, lalu bertanya lirih, "Pernahkah kau pergi ke pantai? Berjalan melintasi air laut dan merasakan kaki menginjak pasir?"

Pandora menengadah kepada Gabriel, raut hampa lenyap dari wajah gadis itu. "Belum, aku—ada pantai pasir di sini? Kupikir hanya ada batu dan kerikil di sana."

"Tanah ini punya teluk pasir pribadi. Kita bisa mencapainya dengan menyusuri *holloway*."

"Apa itu *holloway*?"

"Istilah bagi jalan cekung, yang dipakai penduduk di sini, di wilayah Selatan." Gabriel menyukai cara Pandora membentuk kata itu tanpa suara dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bibir... *holloway*... terlihat seperti menikmatinya, seolah kata itu adalah kembang gula. Ia memandang Seraphina, yang berdiri di dekatnya, kemudian berkata, "Aku akan mengajak Lady Pandora ke teluk siang ini. Kurasa Ivo juga akan ikut. Apakah kau mau bergabung dengan kami?"

Pandora mengernyit. "Aku tidak berkata—"

"Dengan senang hati," seru Seraphina, lalu dia berpaling kepada Cassandra. "Kau harus ikut dengan kami. Menyegarkan rasanya bermain air di laut pada hari seperti ini."

"Sebenarnya, aku lebih suka tidur siang," jawab Cassandra dengan nada menyesal,

"Bagaimana mungkin kau ingin tidur siang?" Pandora tercengang. "Kita tidak melakukan apa-apa selain duduk hari ini."

Cassandra langsung membela diri. "Tidak melakukan apa pun itu melelahkan. Aku perlu beristirahat, kalau-kalau kita berdiam diri lagi nanti."

Dengan raut kesal, Pandora berpaling kembali kepada Gabriel. "Aku juga tidak bisa pergi. Aku tidak mempunyai baju renang."

"Kau dapat meminjam salah satu baju renangku," Seraphina menawarkan.

"Terima kasih, namun tanpa pendamping, aku tidak dapat—"

"Phoebe bersedia mendampingi kita," potong Gabriel.

Kakak Gabriel, yang mendengarkan percakapan mereka sejak tadi, mengangkat alis. "Oh ya?" tanyanya dingin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel memberinya tatapan penuh arti. "Kita membahasnya pagi ini, kau ingat kan?"

Mata kelabu Phoebe menyipit. "Sebenarnya, tidak."

"Katamu kau menghabiskan terlalu banyak waktu di dalam akhir-akhir ini," Gabriel memberitahu kakaknya. "Kaubilang kau butuh berjalan-jalan dan udara segar."

"Astaga, betapa cerewetnya aku," sahut Phoebe pedas, tatapannya menjanjikan pembalasan. Namun dia tidak membantah.

Gabriel menyeringai saat melihat raut menentang Pandora. "Jangan keras kepala," bujuknya lirih. "Aku janji kau akan bersenang-senang. Kalau tidak... kau akan puas sudah membuktikan diriku keliru."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TUJUH

SETELAH diantar ke kamar tidur indah dengan dinding merah muda lembut, dan sejumlah jendela lebar yang menghadap ke laut, Pandora bersalin mengenakan pakaian renang yang dibawakan pelayan Seraphina. Setelan itu terdiri atas baju terusan dengan lengan gembung pendek dan rok luar biasa pendek, serta celana Turki yang dipakai di balik rok. Pakaian renang itu terbuat dari kain flanel biru muda dengan aksen pita putih, terasa amat ringan dan longgar.

"Kalau saja wanita dapat berpakaian seperti ini sepanjang waktu," ujar Pandora gembira, sambil mencoba berputar-putar dengan pakaian itu. Ia kehilangan keseimbangan, lalu terjengkang dramatis ke ranjang, dengan kaki yang dibungkus stoking putih terangkat ke udara seperti meja teh terbalik. "Aku merasa begitu bebas tanpa korset tua dan kuno."

Pelayan pribadi Pandora, gadis gempal berambut

http://facebook.com/indonesiapustaka

pirang pucat bernama Ida, memandangnya dengan ragu. "Wanita membutuhkan korset terhormat untuk menopang punggung yang lemah."

"Aku tidak memiliki punggung lemah."

"Sebaiknya Anda berpura-pura begitu. Pria lebih menyukai wanita rapuh." Ida, yang membaca ratusan majalah mode wanita, melanjutkan dengan yakin. "Ambil nasihat saya dan cari alasan untuk pingsan saat Anda di pantai, supaya Lord St. Vincent dapat menangkap Anda."

"Pingsan karena apa?"

"Anggap saja ada kepiting yang membuat Anda ketakutan."

Sambil masih terbaring di ranjang, Pandora mulai tertawa. "Kepiting mengejarku!" serunya dramatis, membuka dan menutup tangan seperti capit.

"Tolong, jangan mendengus," tegur Ida masam. "Anda terdengar seperti pemimpin regu pemain trompet."

Dengan bertumpu pada siku, Pandora memandang Ida sambil tersenyum simpul. Ida dipekerjakan pada awal Season, setelah diputuskan bahwa si kembar membutuhkan pelayan pribadi sendiri-sendiri. Ida dan pelayan lain, Meg, sama-sama bersaing keras memperebutkan posisi melayani Cassandra, yang mempunyai rambut pirang keemasan indah dan kepribadian jauh lebih penurut ketimbang Pandora.

Namun Cassandra memilih Meg, sehingga memaksa Ida menerima posisi sebagai pelayan Pandora. Ida tidak menyembunyikan kekecewaannya. Pandora geli melihat sikap Ida yang sejak itu berubah kurang sopan dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak mempunyai basa-basi, serta berwajah masam. Bahkan, ketika mereka hanya berdua, ucapan Ida sering kali nyaris menghina Pandora. Meski begitu, Ida efisien dan pekerja keras, juga bertekad melihat gadis asuhannya sukses. Dia bekerja sebaik mungkin agar pakaian Pandora selalu sempurna, dan cekatan mengatur rambut Pandora yang tebal serta licin agar tidak terlepas dari jepitan.

"Nadamu kurang sopan, Ida," kata Pandora.

"Saya akan memperlakukan Anda dengan luar biasa hormat, Milady, jika Anda berhasil menaklukkan Lord St. Vincent. Di kalangan pelayan beredar kabar keluarga Challon akan mengatur agar pria lain menikahi Anda, jika Anda tidak cocok dengan Lord St. Vincent."

Berita itu langsung membuat Pandora jengkel, lalu ia turun dari ranjang dan membetulkan baju renang yang ia kenakan. "Memangnya ini permainan memindahkan bingkisan? Dengan aku sebagai bingkisan?"

"Bukan Lord St. Vincent yang berkata begitu," potong Ida. Dia memegangi jubah bertudung, yang juga dibawakan pelayan wanita Seraphina. "Itu ucapan para pelayan, dan mereka hanya menduga-duga."

"Bagaimana kau tahu tentang obrolan para pelayan?" Sambil menggerutu, Pandora berpaling lalu memasukkan lengan ke jubah. "Kita baru berada di sini satu jam."

"Hanya itu yang dibicarakan semua orang di bawah." Ida mengikat jubah di pinggang Pandora. Jubah itu cocok dengan setelan baju renang sehingga secara keseluruhan Pandora tampak mengenakan pa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kaian sopan. "Nah, Anda kelihatan rapi sekarang." Ida berlutut lalu memasukkan kaki Pandora ke selop kain kecil ."Ingat, jangan gaduh dan liar selama bertamasya. Kedua saudara perempuan His Lordship akan memperhatikan semua hal, dan menceritakannya kepada sang duke dan duchess."

"Menyebalkan," gerutu Pandora. "Sekarang aku berharap andai saja aku tidak pergi ke sini." Sambil merengut, ia mendorong topi jerami bertepi rendah ke atas rambut yang tertata rapi lalu meninggalkan ruangan.

Kelompok yang pergi ke pantai terdiri atas Lord St. Vincent, Seraphina, Ivo, Phoebe dan putranya Justin, Pandora, serta Ajax, yang melompat ke depan dan menyalak seolah meminta mereka bergegas. Ivo dan Justin bersemangat mengikuti tamasya itu, membawa bermacam-macam ember kaleng, sekop, dan layangan.

Jalan cekung itu hanya cukup lebar bagi satu kereta atau gerobak, dan di beberapa tempat begitu cekung sehingga tepi jalan lebih tinggi ketimbang Pandora. Rumput Marram hijau kelabu tumbuh di beberapa tempat di sepanjang dinding, diselingi bunga bertangkai panjang dan semak *buckthorn* laut berduri dengan buah beri jingga berkilau yang melimpah. Burung camar berbulu putih dan kelabu terbang di atas semilir dari laut, sayap mereka yang terbentang kaku mengukir langit yang lembut.

Karena masih terus memikirkan gagasan bahwa dirinya sedang diuji—Lord St. Vincent tengah meni-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lainya dan kemungkinan besar akan memutuskan menyerahkan dirinya ke tangan orang lain—Pandora berbicara sesedikit mungkin. Ia tidak nyaman ketika melihat yang lain tampak ingin menjauh dari mereka berdua. Phoebe sama sekali tidak berusaha mengawasi mereka, malah berjalan jauh di depan, menggandeng Justin.

Karena harus menyamai langkah Lord St. Vincent yang lebih santai, Pandora melihat jarak antara mereka dan yang lain semakin jauh. "Sebaiknya kita mencoba mengejar yang lain," usulnya.

Namun langkah santai Lord St. Vincent tidak berubah. "Mereka tahu kita akan menyusul nanti."

Pandora mengernyit. "Apakah Lady Clare tidak tahu apa pun tentang peran pendamping? Dia tidak memperhatikan kita sedikit pun."

"Dia tahu hal terakhir yang kita butuhkan adalah pengawasan ketat, karena kita mencoba mengenal satu sama lain."

"Itu agak sia-sia, bukan?" Pandora tak dapat menahan diri untuk bertanya. "Bagi rencanamu."

Lord St. Vincent memandang Pandora dengan waspada. "Rencana apa?"

"Melemparkanku ke pria lain, supaya kau tidak perlu menikahiku," jawab Pandora.

Lord St. Vincent berhenti di tengah jalan cekung, sehingga Pandora terpaksa ikut berhenti. "Dari mana kau mendengar hal itu?"

"Itu gunjingan yang tersiar di rumahmu. Dan jika itu benar—"

"Itu tidak benar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"—kau tidak perlu menyeret pria lain yang enggan menjadi pasanganku dan mendesaknya menikahiku agar kau tidak perlu melakukannya. Sepupu Devon berkata aku tidak akan dipaksa menikah dengan siapa pun kalau aku tidak mau. Dan aku memang tidak menginginkannya. Lagi pula, aku tidak ingin menghabiskan kunjunganku dengan berusaha merebut hatimu, jadi kuharap—"

Pandora terdiam, terperanjat ketika Lord St. Vincent mendekatinya dalam dua langkah panjang. Tanpa sadar ia mundur menjauh sampai pundaknya menyentuh gundukan tanah di samping jalan cekung.

Lord St. Vincent menjulang di atas Pandora, dengan tangan bertumpu pada akar pohon yang muncul dan menjalar ke atas tembok. "Aku tidak berencana menyerahkanmu kepada pria lain," bantah pria itu datar. "Sekalipun aku berusaha keras, aku tidak akan menemukan kenalan yang tahu cara menanganimu sedikit pun."

Mata Pandora menyipit. "Tapi kau bisa menanganiku?"

Lord St. Vincent tidak menjawab, namun bibirnya bergerak dengan cara yang seolah menunjukkan bahwa jawaban pertanyaan itu sudah jelas. Ketika melihat kepalan tangan Pandora dalam lipatan jubah, wajah Lord St. Vincent melunak. "Kau tidak berada di sini untuk merebut hatiku. Aku mengundangmu untuk mengenal dirimu lebih dalam."

"*Well*, kau tidak akan butuh waktu lama," gumam Pandora. Saat melihat pandangan heran Lord St.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Vincent, ia meneruskan, "Aku tidak pernah ke mana-mana, atau melakukan satu pun hal yang kuimpikan. Aku belum selesai menjadi diri sendiri. Dan jika aku menikah denganmu, aku tidak akan pernah menjadi apa pun selain istri aneh Lord St. Vincent yang berbicara terlalu cepat dan tak pernah mengerti tentang urutan kedudukan tamu jamuan makan malam." Dengan kepala terkulai, Pandora menelan ludah meski kerongkongannya tersumbat.

Setelah keheningan singkat, jemari panjang dan indah Lord St. Vincent menyentuh rahang Pandora, mengangkatnya sedikit. "Menurutmu, bagaimana kalau kita bersikap lebih santai terhadap satu sama lain?" usul pria itu lembut. "Melakukan gencatan senjata sementara."

Sambil bergerak-gerak gelisah, Pandora berpaling dari Lord St. Vincent dan kebetulan melihat tumbuhan merambat dengan bunga besar merah muda berbentuk cangkir yang memiliki bintang putih di tengah."Bunga apa itu?"

"Sea bindweed." Lord St. Vincent mengarahkan wajah Pandora kembali kepadanya. "Apakah kau mencoba mengalihkan perhatianku, atau pertanyaan itu baru muncul di kepalamu?"

"Keduanya?" jawab Pandora malu-malu.

Rasa geli mengangkat salah satu sudut bibir Lord St. Vincent. "Bagaimana membuat perhatianmu tercurah hanya kepadaku?"

Pandora berubah tegang saat ujung jari Lord St. Vincent menyusuri tepi rahangnya, meninggalkan jejak kehangatan menggelitik. Kerongkongan Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

terasa penuh, seolah ia baru saja menelan sesendok madu. "Aku memperhatikanmu."

"Tidak sepenuhnya."

"Sungguh, aku menatapmu, dan—" Pandora mengembuskan napas dengan gemetar ketika ingat Lord Chaworth menyebut pria ini terkenal tak bermoral. "Oh, tidak. Kuharap ini bukan—kau tidak akan mencoba menciumku, kan?"

Alis Lord St. Vincent terangkat. "Kau mau aku menciummu?"

"Tidak," Pandora buru-buru menjawab. "Tidak, terima kasih, tidak."

Lord St. Vincent tertawa lembut "Satu penolakan sudah cukup, Sayang." Punggung jari pria itu mengelus nadi yang berdenyut kencang di leher Pandora. "Namun kenyataannya, kita harus mengambil keputusan akhir minggu ini."

"Aku tidak perlu waktu seminggu. Aku dapat memberitahumu sekarang."

"Jangan, tidak sebelum kau mengetahui lebih banyak tentang apa yang mungkin akan kautolak. Itu berarti kita harus mempersingkat masa pendekatan enam bulan menjadi enam hari." Lord St. Vincent mengembuskan napas sambil tersenyum masam saat melihat raut Pandora. "Kau seperti pasien yang baru saja diberitahu dirinya perlu menjalani operasi."

"Aku tidak ingin kau melakukan pendekatan kepadaku."

"Dapatkah kau membantuku memahami alasannya?" tanya Lord St. Vincent tenang dan sabar.

"Aku hanya tahu hubungan kita akan berakhir bu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ruk, karena..." Pandora ragu-ragu, mencari cara menjelaskan sisi dirinya yang tak pernah ia sukai namun tampaknya tak mampu ia ubah. Sisi yang memandang keintiman sebagai ancaman, dan rasa takut dikendalikan orang lain. Dipermainkan. Dihancurkan. "Aku tidak mau kau mengenalku lebih banyak, karena ada begitu banyak hal yang keliru tentang diriku. Aku tidak pernah dapat berpikir atau bersikap seperti gadis lain. Bahkan aku berbeda dari saudara kembarku. Orang selalu menjuluki kami anak nakal, namun sebenarnya, *aku* yang nakal. Seharusnya leherku diikat dengan tali. Kembaranku hanya dianggap nakal karena selalu bersamaku. Kasihan Cassandra." Kata-kata Pandora bernada pedih. "Aku membuat skandal, sehingga sekarang reputasi Cassandra rusak dan dia akan menjadi perawan tua. Dan keluargaku akan menderita. Itu semua salahku. Andai saja semua ini tidak terjadi. Kalau saja—"

"Tenang, Nak. Astaga, kau tidak perlu melakukan semua penyiksaan diri ini. Kemarilah." Sebelum menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, Pandora sudah berada dalam pelukan Lord St. Vincent, yang memberikan kekuatan dan kehangatan kepadanya. Saat Lord St. Vincent menaruh kepalanya di bahu pria itu, topi Pandora terlepas dan jatuh ke tanah. Dengan terperanjat dan bingung, ia merasakan sosok maskulin Lord St. Vincent melekat erat padanya, mengirimkan sinyal bahaya ke sekujur tubuh. Apa yang dilakukan pria itu? Mengapa ia membiarkan tindakan pria itu?

Namun Lord St. Vincent berbicara kepadanya, dengan suara rendah menyejukkan, yang begitu menghibur sehingga perasaan tegang dan terkejut Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencair bak bongkahan es di bawah matahari. "Keluargamu tak serapuh itu. Trenear lebih dari sekadar mampu menjaga kesejahteraan mereka. Kembaranmu gadis menarik dengan latar belakang dan maskawin bagus, sehingga meski dihantui aib keluarga, dia tidak akan terus melajang." Tangan Lord St. Vincent turun ke punggung Pandora dengan gerakan halus dan menghipnotis sampai Pandora mulai merasa seperti kucing yang dielus dengan cara yang tepat. Perlahan ia menempelkan pipi ke tenunan linen halus rompi Lord St. Vincent, matanya separuh terpejam saat ia menghirup bau samar sabun cuci, dan aroma segar damar dari minyak kolonye di kulit hangat pria.

"Tentu saja kau tidak cocok dengan kalangan atas London," lanjut Lord St. Vincent. "Sebagian besar dari mereka tidak punya daya imajinasi atau kepribadian yang lebih menonjol daripada domba. Mereka hanya mengerti tentang penampilan, dan karena itu—walau menurutmu sangat menyebalkan—kau harus menuruti sebagian aturan dan ritual yang membuat mereka nyaman. Sebab sayangnya, satu-satunya hal yang lebih buruk ketimbang menjadi bagian masyarakat adalah hidup di luarnya. Dengan alasan itu, mungkin kau harus mengizinkanku membantumu keluar dari situasi ini, persis seperti aku menarikmu dari sofa waktu itu."

"Jika 'bantuan' yang kau maksud adalah pernikahan, My Lord," kata Pandora, suaranya tertahan di pundak Lord St. Vincent, "lebih baik tidak usah. Aku punya alasan yang tidak kauketahui."

Lord St. Vincent mengamati wajah Pandora yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

separuh tersembunyi. "Aku tertarik mendengarnya." Jari pria itu mengelus beberapa helai rambut yang terjuntai ke pelipis Pandora, lalu merapikannya dengan ujung jari. "Mari kita saling memanggil dengan nama depan mulai sekarang," usul Lord St. Vincent. "Banyak sekali yang perlu kita bicarakan dalam waktu singkat. Semakin kita jujur dan berterus terang kepada satu sama lain, semakin baik. Jangan ada rahasia, atau hal yang kita hindari. Apakah kau setuju dengan pengaturan seperti itu?"

Pandora mendongak dengan enggan, melontarkan pandangan ragu kepada Lord St. Vincent. "Aku tidak mau pengaturan ini hanya berlaku sepihak," jawabnya, "dengan aku menceritakan semua rahasiaku sedangkan kau menyimpan semua rahasiamu."

Lord St. Vincent tersenyum tipis. "Aku berjanji akan mengungkapkan semuanya."

"Dan semua yang kita katakan akan menjadi rahasia?"

"Astaga, kuharap begitu," kata Lord St. Vincent. "Rahasiaku jauh lebih menggemparkan daripada rahasiamu."

Pandora tidak meragukan pernyataan itu. Lord St. Vincent pria berpengalaman, percaya diri, tahu banyak tentang dunia dan semua hal terlarang. Dia memancarkan aura dewasa yang bisa dikatakan istimewa, wibawa yang sangat berbeda dengan ayah dan kakak Pandora, dengan tabiat mereka yang mudah marah.

Ini pertama kali Pandora dapat benar-benar merasa tenang setelah berhari-hari menderita dan merasa bersalah. Lord St. Vincent begitu besar dan penting

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai Pandora merasa seperti makhluk liar kecil yang baru saja menemukan tempat perlindungan. Ia mengembuskan napas lega dengan gemetar, menimbulkan suara kekanak-kanakan yang ia sesalkan, lalu Lord St. Vincent mulai mengelusnya lagi. "Anak malang," bisik pria itu. "Kau amat sengsara, bukan? Tenang. Tidak ada yang perlu kaucemaskan."

Tentu saja Pandora tidak memercayai ucapan Lord St. Vincent, namun menyenangkan sekali diperlakukan seperti ini, ditenangkan dan dimanjakan sehingga suasana hatinya membaik. Ia berusaha menyerap setiap sensasi, setiap hal kecil, agar dapat mengingatnya di kemudian hari.

Sekujur tubuh Lord St. Vincent berkulit halus, kecuali bagian dagu yang dicukur pria itu, yang terasa agak kasar. Ada lekukan menarik di bagian bawah leher pria itu, di dekat tulang belikat. Leher Lord St. Vincent tampak sangat kokoh kecuali di satu titik gelap, yang kelihatan rapuh di tengah otot dan tulang kekar pria itu.

Terlintas ide tak masuk akal di benak Pandora. Bagaimana rasanya mengecup Lord St. Vincent di titik itu?

Rasanya akan seperti mencium satin. Mengecup kulit Lord St. Vincent pasti menyenangkan, sama seperti mencium aroma tubuh pria itu.

Bagian dalam pipi Pandora mulai berair.

Godaan itu semakin lama semakin besar, mustahil diabaikan. Itu perasaan yang kadang muncul saat dorongan hati begitu menguasai Pandora sehingga ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

harus mengikuti dorongan itu atau mati. Lekukan yang agak gelap itu bergerak naik-turun. Menarik Pandora mendekat. Ia mengerjap, merasakan tubuhnya perlahan maju.

Oh tidak. Ia tak sanggup melawan dorongan itu. Dengan tak berdaya Pandora mencondongkan tubuh ke depan, memejamkan mata, dan melakukannya begitu saja, mengecup Lord St. Vincent di sana. Kenyataannya bahkan lebih menyenangkan daripada khayalannya, setelah bibir Pandora menemukan kehangatan lembut nadi yang berdenyut itu.

Gabriel menarik napas dengan nyaring, tubuhnya tersentak. Dia menancapkan jemari ke rambut Pandora dan perlahan menarik kepala Pandora ke belakang, matanya yang terbelalak dan bertanya-tanya menatap Pandora. Pria itu membuka mulut namun tak tahu harus berkata apa.

Wajah Pandora merah padam karena malu. "Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak, aku..." napas Gabriel memburu, hampir senyaring napas Pandora. "Aku tidak keberatan. Aku hanya... terkejut."

"Aku tidak dapat mengendalikan dorongan perasaanku," Pandora segera menjelaskan. "Aku tidak bertanggung jawab atas apa yang baru saja terjadi. Aku sering merasa gugup."

"Gugup," ulang Gabriel, gigi putihnya menggigit bibir bawah sebelum dia menyeringai. Sesaat, dia tampak kekanak-kanakan sekaligus memikat. "Apakah itu diagnosis resmi?"

"Tidak, tapi menurut buku yang pernah kubaca,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fenomena Akibat Penyakit Sistem Saraf, kemungkinan besar aku mengidap *hyperesthesia* atau memiliki minat sangat besar terhadap suatu hal dari waktu ke waktu, atau keduanya." Pandora terdiam sambil mengernyit. "Mengapa kau tersenyum? Tidak sopan menertawakan penyakit orang lain."

"Aku ingat malam pertama kita bertemu, saat kau menceritakan bahan bacaanmu yang vulgar." Tangan pria itu menyentuh punggung bawah Pandora. Tangan yang lain melingkari tengkuk Pandora, memeluk lembut otot-otot kecil di sana. "Pernahkah kau dicium, Sayang?"

Perut Pandora tiba-tiba terasa amat ringan, seolah dirinya akan jatuh. Ia menatap Gabriel dengan membisu. Semua perbendaharaan katanya lenyap begitu saja. Kepalanya bak kotak kosong yang dapat dipindahkan ke sana kemari.

Gabriel tersenyum kecil melihat Pandora tertegun diam. "Kuanggap itu berarti belum." Dia menunduk menatap bibir Pandora. "Tarik napas, atau kau akan pingsan karena kehabisan oksigen dan melewatkan seluruh momen ini."

Pandora langsung mematuhi perintah itu.

Fakta #15, tulis Pandora di buku kemudian. Hari ini aku tahu alasan pendamping diciptakan.

Mendengar suara nyaring kegelisahan napas Pandora, Gabriel memijat lembut otot-otot lehernya. "Jangan takut. Aku tidak akan menciummu sekarang, kalau kau tidak mau."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora akhirnya mampu berbicara lagi. "Tidak, aku... jika hal itu akan terjadi, sebaiknya kau melanjutkan niatmu dan melakukannya sekarang. Sehingga urusan itu selesai dan aku tidak ketakutan memikirkannya." Menyadari kesan yang ditimbulkan, Pandora menjelaskan dengan nada minta maaf, "Bukannya aku harus ketakutan, karena aku yakin ciumanmu jauh di atas rata-rata, dan banyak wanita akan dengan senang hati menerima ciumanmu."

Pandora merasakan getaran tawa mengaliri tubuh Gabriel. "Ciumanku memang di atas rata-rata," aku pria itu, "namun menurutku tidak *jauh* di atas rata-rata. Asumsi itu mungkin terlalu melebih-lebihkan kemampuanku, dan aku tidak mau kau kecewa."

Pandora menengadah menatap Gabriel dengan curiga, bertanya-tanya apakah pria itu mengolok-oloknya lagi. Raut Gabriel tidak menunjukkan apa pun. "Aku yakin aku tidak akan kecewa," jawab Pandora, lalu ia menenangkan diri. "Aku siap," ia mengumumkan dengan gagah berani. "Kau bisa melakukannya sekarang."

Aneh, Gabriel tidak bergerak sedikit pun untuk langsung menciumnya. "Seingatku, kau tertarik kepada Charles Darwin. Apakah kau sudah membaca buku terakhirnya?"

"Belum." Mengapa Gabriel membicarakan buku? Pandora tegang dan gelisah, sehingga agak sebal melihat pria itu menunda-nunda urusan dengan sikap seperti ini.

"*Ekspresi Emosi Manusia dan Binatang*," lanjut Gabriel. "Darwin menulis bahwa kebiasaan berciuman

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak dapat dipandang sebagai perilaku bawaan manusia, karena tindakan itu tidak berlaku di semua kebudayaan. Penduduk Selandia Baru, misalnya, saling menggosokkan hidung ketimbang berciuman. Darwin juga merujuk kepada laporan tentang berbagai suku yang menyapa satu sama lain dengan meniupkan udara dengan lembut ke wajah." Gabriel memandang Pandora dengan raut tak berdosa. "Kita dapat mulai dengan cara seperti itu, kalau kau mau."

Pandora tak tahu cara menanggapi usul itu. "Apakah kau mengejekku?" tanyanya.

Tawa menari-nari di mata Gabriel. "Pandora, apakah kau tidak sadar saat seseorang merayumu," tegur pria itu.

"Tidak. Aku hanya tahu kau menatapku seolah aku luar biasa menggelikan, seperti monyet terlatih yang bermain rebana."

Dengan tangan masih menopang tengkuk Pandora, Gabriel mengecup keningnya lalu mengelus kerutan di sana. "Merayu itu seperti permainan. Itu janji yang mungkin kautepati atau tidak tepati. Kau bisa merayu dengan memberikan lirikan mengundang... senyuman... sentuhan dengan ujung jari... atau bisikan." Wajah Gabriel persis di atas Pandora, begitu dekat sampai Pandora dapat melihat tepi keemasan bulu mata gelap pria itu."Bagaimana kalau kita saling menggosokkan hidung sekarang?" bisik Gabriel.

Pandora menggeleng. Tiba-tiba ia ingin menggoda Gabriel, mengejutkan pria itu. Ia mengatupkan bibir, lalu meniupkan angin lembut dan sejuk ke dagu Gabriel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora puas ketika melihat Gabriel bereaksi dengan mengerjap terkejut dua kali. Wajah Gabriel memerah, membuat mata pria itu tampak berbinar-binar, memancarkan tawa sekaligus rasa ingin tahu. "Rayuanmu menang," ungkapnya kepada Pandora, lalu tangan Gabriel meraih rahang Pandora, ibu jari pria itu mengelus pipi Pandora dengan gerakan melingkar.

Pandora tegang saat Gabriel menciumnya, seringan sapuan kain sutra atau semilir angin sepoi-sepoi. Semula Gabriel agak ragu-ragu, tidak bersikap menuntut, hanya menyusuri bibir Pandora dengan kecupan. Perlahan, dengan lembut... bibir Gabriel menjelajahi bibir Pandora dengan sentuhan sensual yang menenangkan otak Pandora yang biasanya kacau-balau. Pandora tersihir, lalu ia membalas dengan sedikit menempelkan bibir, kemudian Gabriel menuntun reaksi Pandora, bermain dengannya, sampai ia mulai terhanyut dalam godaan perlahan tanpa akhir. Tidak ada pikiran maupun waktu yang menyela, tak ada masa lalu atau masa depan. Hanya ada saat ini, ketika mereka berdua berdiri berhadapan di tengah jalan yang disirami terik matahari, dikelilingi sulur berbunga dan hamparan rumput kering yang manis.

Gabriel memagut lembut bibir bawah kemudian bibir atas Pandora, gigitan lunak itu mengalirkan getaran mengejutkan ke sekujur tubuh Pandora. Gabriel menekan lebih dalam, membujuk bibir Pandora merekah hingga rasa yang asing berembus memasuki pancaindranya, sesuatu yang murni, lembut, dan menyentuh perasaan. Pandora merasakan ujung lidah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel, bak api yang memasuki ruang pribadi yang selama ini hanya menjadi miliknya. Dengan bingung dan gemetar karena terkejut, ia membuka mulut bagi Gabriel.

Jemari Gabriel terentang menutupi rambut Pandora, merengkuh lekuk-lekuk kepalanya, lalu pria itu mengakhiri ciuman agar bibirnya dapat bergerak turun menjelajahi sisi leher Pandora. Pandora mulai terengah-engah saat merasakan bibir Gabriel perlahan menciumi titik-titik luar biasa peka, kulit yang paling halus. Gesekan selembut beledu itu membuat seluruh bulu kuduknya berdiri. Tubuh Pandora seolah tak bertulang, terempas membentur Gabriel, sementara kenikmatan menyelimuti panggulnya seperti sinar matahari yang meleleh.

Gabriel menjangkau titik pertemuan leher dan bahu Pandora, berhenti sejenak di sana, menyentuh dengan lidah. Tepi gigi Gabriel mengatup dalam gigitan lembut, membuat Pandora tak mampu menahan getaran yang mengguncangkan tubuh. Gabriel kembali bergerak ke atas dengan kecupan-kecupan lembut yang tidak melewatkan satu titik pun. Pada waktu pria itu kembali mencium bibirnya, Pandora tak dapat menahan erangan tak sabar yang memalukan. Bibirnya terasa bengkak, dan tekanan kuat yang mengecap bibirnya memberikan kelegaan menakjubkan. Ia mengalungkan lengan ke leher Gabriel, menarik turun kepala pria itu, meminta sang lord menciumnya dengan lebih bergairah dan lebih lama. Ia memberanikan diri menjelajahi bibir Gabriel seperti yang dilaku-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan pria itu kepadanya, dan tindakan itu menimbulkan suara kenikmatan lirih dari leher Gabriel. Pria itu begitu menggoda dan lembut sampai Pandora tak dapat mencegah tangannya meraih kedua sisi wajah Gabriel lalu menaklukkan pria itu dengan menggebu-gebu. Ia mencium Gabriel dengan lebih bergairah, lebih dalam, menikmati mulut pria itu dengan ketamakan tak terkendali.

Dengan tawa tertahan, Gabriel mundur dan menggenggam rambut Pandora. Seperti Pandora, napasnya pun memburu. "Pandora, Sayang," kata pria itu, matanya bersinar-sinar memancarakan kehangatan dan tawa, "kau mencium seperti bajak laut."

Pandora tidak peduli. Ia membutuhkan lebih banyak dari Gabriel. Sekujur tubuhnya berdenyut, mengalami terlalu banyak emosi sekaligus, bergetar dengan rasa lapar yang tidak ia ketahui cara memuaskannya. Sambil mencengkeram bahu Gabriel, Pandora kembali mencari bibir pria itu dan bersandar pada tubuh maskulin dan kekar sang lord. Belum cukup... ia ingin Gabriel mendekapnya, meletakkannya di lantai, dan menahannya di sana dengan tubuh pria itu.

Gabriel hanya memberikan ciuman ringan, berusaha menenangkan Pandora. "Tenang, gadis liarku," bisiknya. Saat Pandora menolak menenangkan diri, dengan tubuh masih gemetar, Gabriel akhirnya menyerah dan mengabulkan keinginannya. Dia mencium Pandora lekat-lekat, mereguk kenikmatan dari Pandora dengan kecupan erotis yang manis.

"Oh, yang benar saja." Suara jengkel seorang wanita terdengar dari jarak beberapa meter, mengejutkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora seolah ada orang yang baru saja menyiramkan seember air kepada mereka.

Wanita itu Phoebe, yang kembali menyusuri jalan cekung mencari mereka. Dia sudah menanggalkan jubah dan berdiri di sana dengan baju renang, menaruh tangan di pinggul ramping. "Apakah kau akan pergi ke pantai," tanya wanita itu kepada adiknya dengan kesal, "atau kau akan merayu gadis malang itu di tengah jalan?"

Ketika sedang bingung, Pandora tiba-tiba melihat ada makhluk yang bergerak-gerak lincah di dekat kaki. Ajax rupanya berlari menyusuri kembali jalan cekung untuk melompat dan berjingkrak di sekeliling mereka, menggaruk bagian bawah jubah Pandora.

Saat merasakan tubuh Pandora gemetar, Gabriel terus menahannya, memeluk punggung atasnya. Dada pria itu naik-turun dengan napas memburu, namun dia terdengar tenang dan terkendali saat menjawab. "Phoebe, fakta aku memintamu menjadi pendamping seharusnya menunjukkan dengan jelas aku sama sekali tidak menginginkan pendamping."

"Aku juga tidak mau mengambil posisi itu," sahut Phoebe. "Namun anak-anak bertanya mengapa kalian tak kunjung datang, dan aku tidak mungkin menjelaskan kepada mereka itu karena kau bandot berlibido besar."

"Tentu saja, karena alasan itu membuatmu terdengar sok alim," balas Gabriel.

Pandora tercengang melihat dua bersaudara itu bertukar senyum lebar dan riang setelah beradu mulut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sambil memutar bola mata, Phoebe berbalik dan berjalan pergi. Ajax kabur bersamanya—dengan terus menggigit topi Pandora.

"Anjing itu akan menguras uangku untuk membeli topi baru," ujar Gabriel datar. Tangan pria itu mengelus punggung dan leher Pandora, sementara detakan keras jantung Pandora perlahan mereda.

Pandora perlu waktu setidaknya setengah menit sebelum ia dapat berbicara. "Kakakmu—dia melihat kita—"

"Jangan khawatir, Phoebe tidak akan membuka mulut kepada siapa pun. Dia dan aku senang memancing emosi satu sama lain, itu saja. Ayo." Gabriel mengangkat dagu Pandora, mencuri satu ciuman singkat, kemudian menarik Pandora menyusuri jalan bersamanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DELAPAN

MEREKA muncul dari jalan cekung dan melihat pemandangan yang sangat berbeda, yang hanya pernah Pandora lihat di foto atau ukiran... hamparan luas pasir pucat yang terbentang ke arah samudra berbuih putih, dan langit yang paling biru yang pernah ia lihat. Bibir pantai diapit bukit pasir yang dikelilingi rerumputan lebat dan tanaman bunga yang berduri. Ke arah barat, pasir ditutupi batu dan kerikil sebelum tanah beranjak naik ke jurang kapur yang menjadi batas tanjung. Udara diisi irama pecahan ombak dan percikan lembut air yang menyapu pasir. Tiga burung camar mematuk sepotong makanan, memperebutkannya dengan kicauan melengking dan nyaring.

Tempat itu tidak terlihat seperti Hampshire atau London. Tidak mirip Inggris sedikit pun.

Phoebe dan kedua bocah laki-laki berdiri agak jauh di pantai, sibuk menguraikan tali layang-layang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seraphina, yang berjalan mengarungi air setinggi pergelangan kaki, melihat Pandora dan Gabriel, lalu berlari menyongsong mereka. Gadis itu telah membuka sepatu dan kaus kaki sutra, sedangkan celana renangnya basah kuyup dari lutut ke bawah. Rambut pirang kemerahannya terjuntai dalam kepang longgar yang menutupi salah satu bahu.

"Apakah kau menyukai teluk kami?" tanya Seraphina, merentangkan tangan ke sekeliling mereka.

Pandora mengangguk, menjelajahi pemandangan dengan tatapan takjub.

"Mari kutunjukkan tempat kau dapat menaruh jubahmu." Seraphina menuntun Pandora ke mesin mandi yang ditinggalkan di dekat bukit pasir. Mesin itu adalah ruangan kecil tertutup di atas roda-roda tinggi, dengan sejumlah anak tangga menuju pintu. Tangga kait yang dapat dilepaskan terpasang di salah satu dinding luar.

"Aku pernah melihat gambar mesin seperti ini," kata Pandora seraya memandang ruangan itu dengan ragu, "namun aku belum pernah memasukinya."

"Kami tidak pernah memakai mesin ini, kecuali ada tamu yang berkeras menggunakannya. Maka kami harus memakai kuda untuk menariknya ke perairan setinggi pinggang, kemudian sang lady turun ke laut dari sisi lain, agar tidak ada orang yang dapat melihat. Proses bertele-tele dan konyol, karena pakaian renang menutupi tubuh sama seperti baju biasa." Seraphina membuka pintu mesin mandi. "Kau dapat melepaskan pakaian di sana."

Pandora masuk ke mesin mandi, yang dilengkapi rak

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sederet kait, lalu menanggalkan jubah, stoking sutra, dan selop kanvas. Saat keluar menghadapi cahaya matahari dalam balutan baju renang yang terdiri atas rok pendek dan celana panjang, dengan bertelanjang kaki, wajah Pandora memerah seolah ia berdiri tanpa sehelai benang pun. Ia lega melihat Gabriel telah pergi membantu mengurus layang-layang, dan berdiri di kejauhan dengan kedua anak laki-laki.

Seraphina tersenyum, mengayunkan ember kaleng kecil."Ayo mencari rumah kerang."

Saat mereka pergi menuju laut, Pandora takjub merasakan pasir yang hangat oleh siraman matahari di bawah telapak kaki dan di sela-sela jari kakinya. Saat ia mendekati air, pasir terasa lebih keras dan basah di sana. Ia berhenti lalu menoleh ke belakang melihat jejak kaki yang ditinggalkannya. Pandora bereksperimen, meloncat ke depan dengan satu kaki sejauh beberapa meter, lalu berpaling memeriksa jejaknya.

Tak lama kemudian Justin berlari mendekati mereka dengan menggenggam sesuatu erat-erat, Ajax berderap mengikutinya. "Pandora, sodorkan tanganmu!"

"Apa itu?"

"Kelomang."

Dengan ragu Pandora mengulurkan tangan, lalu Justin menaruh benda bundar di telapak tangan Pandora, cangkang kerang yang tidak lebih besar daripada ujung ibu jari. Perlahan sederet capit mungil muncul, diikuti antena setipis benang dan mata hitam sebesar kepala peniti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora memeriksa makhluk mungil itu dengan cermat sebelum menyerahkannya kembali kepada Justin. "Apakah banyak kelomang di perairan ini?" tanyanya. Meski seekor kelomang cukup menyenangkan, Pandora tidak mau mengarungi teluk yang dihuni segerombolan makhluk itu.

Ada bayangan yang menjulang melintasi Pandora, lalu sepasang kaki maskulin muncul di hadapan. "Tidak," terdengar jawaban Gabriel yang menenangkan Pandora, "mereka hidup di bawah karang dan batu di sisi teluk yang jauh."

"Kata Mama aku harus melepaskan kelomang itu nanti," kata Justin. "Tapi sebelumnya aku akan membangun istana pasir bagi makhluk itu."

"Aku akan membantumu," seru Seraphina, berlutut mengisi ember kaleng dengan pasir basah. "Ambil ember lain dan sekop di samping mesin mandi. Pandora, kau mau bergabung dengan kami?"

"Ya, tapi..." Pandora memandang ombak yang bergulung lalu pecah di pantai dalam buih-buih putih. "Kalau boleh, aku ingin berjalan-jalan sebentar lebih dulu."

"Tentu saja." Seraphina memakai kedua tangan untuk memasukkan pasir ke ember. "Kau jelas tidak perlu meminta izin *dariku*."

Pandora geli bercampur sebal. "Setelah setahun dicekoki berbagai instruksi Lady Berwick, aku merasa seolah harus minta izin dari orang lain." Ia menoleh ke arah Phoebe, yang menempatkan diri setidaknya sepuluh meter darinya, tengah memandang laut. Jelas wanita itu tidak peduli dengan gerak-gerik Pandora.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel mengikuti tatapan Pandora. "Kau mendapat izin dari Phoebe," ujarnya datar. "Biar aku berjalan menemanimu."

Masih malu akibat kemesraan mereka tadi, Pandora menemani Gabriel menyusuri pasir yang sejuk dan padat. Pancaindra Pandora kewalahan dengan pemandangan, suara, dan sensasi yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Setiap helaan napas mengisinya dengan udara yang menyegarkan dan meninggalkan secercah rasa garam di bibir. Di kejauhan, samudra bergolak dalam ombak yang tergulung angin, dan diiringi buih-buih putih. Pandora berhenti sejenak menatap perairan biru yang mahaluas, mencoba membayangkan hal-hal yang mungkin disembunyikan kedalaman misterius laut, antara lain kapal karam, paus, dan makhluk eksotis. Getaran menyenangkan menyusupi tubuhnya. Ia membungkuk memungut cangkang kerang kecil berbentuk cangkir yang separuh tertanam di pasir, lalu ibu jarinya menggosok permukaan kasar cangkang yang bergaris-garis kelabu. "Apa ini?" tanya Pandora, menunjukkan benda itu kepada Gabriel.

"Siput."

Pandora menemukan rumah kerang lain, yang bundar dan berpunuk. "Dan ini? Apakah ini remis?"

"Kerang darah. Kau dapat mengetahui perbedaannya dengan melihat garis ligamen. Remis mempunyai segitiga di setiap sisi."

Saat Pandora mengumpulkan lebih banyak cangkang—kepah, siput laut, kerang hijau—ia memberikan semua itu kepada Gabriel, yang menyimpankannya di salah satu saku celana. Ia melihat pria itu telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggulung celana hingga menyingkap separuh betis, yang ditutupi sedikit bulu cokelat pirang.

"Apakah kau punya baju renang?" Pandora memberanikan diri bertanya malu-malu.

"Ya, namun bukan untuk dipakai di depan lawan jenis." Melihat pandangan bertanya Pandora, Gabriel menjelaskan, "Pakaian renang pria bukan seperti yang dikenakan Ivo dan Justin. Namun berupa celana flanel yang diikat di pinggang dengan tali. Saat celana itu basah, sangat sedikit bagian tubuh yang ditutupi sehingga bisa dibilang aku tidak memakai apa pun. Kebanyakan pria di sini tidak mau repot-repot memakainya saat berenang."

"Kau berenang tanpa mengenakan apa pun?" tanya Pandora, begitu heran sampai cangkang terlepas dari genggamannya yang lemah.

Gabriel membungkuk memungutnya. "Tidak saat ada wanita di dekat kami, tentu saja." Dia tersenyum kepada Pandora yang tersipu. "Aku biasanya berenang pada pagi hari."

"Airnya pasti sedingin es."

"Benar. Namun berenang mengarungi laut dingin mempunyai beberapa manfaat. Antara lain, merangsang peredaran darah."

Membayangkan Gabriel berenang tanpa pakaian sedikit pun jelas memengaruhi peredaran darah *Pandora*. Ia mendekati tepi laut yang diselimuti pasir berkilau. Di sana terlalu basah untuk meninggalkan jejak kaki: Begitu Pandora melangkah lagi, endapan pasir mengalir ke tempat yang rendah. Ombak bergulung mendekat dan menyusut hingga menyentuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

jari kaki Pandora. Ia terkejut merasakan air yang begitu dingin namun tetap maju beberapa langkah. Ombak berikutnya membanjiri mata kaki dan nyaris menyapu lututnya dengan buih-buih ringan yang dingin. Pandora mengeluarkan pekikan kecil dan tawa terkejut saat air menyiramnya. Lalu ombak mengendur, sejenak berhenti menyapu pantai.

Ketika air perlahan mundur seraya menyeret pasir, Pandora merasa seolah dirinya meluncur ke belakang walau ia masih berdiri di tempat. Pada saat yang sama, pasir terkikis dari bawah kakinya, seolah ada orang yang menarik kasar permadani tempatnya kebetulan berdiri.

Pantai merosot tajam sehingga Pandora terhuyung, kehilangan keseimbangan.

Sepasang tangan kuat meraih Pandora dari belakang. Ia mengerjap, lalu mendapati dirinya ditarik mundur ke dada hangat dan kekar Gabriel, sementara paha pria itu menahannya dari kedua sisi. Pandora mendengar nada bariton suara Gabriel, namun pria itu berbicara di dekat telinganya yang kurang tajam, belum lagi suara ombak yang meredam perkataan pria itu.

"A-apa?" tanya Pandora, menoleh ke samping.

"Kubilang aku memegangimu," bisik Gabriel di telinga lain Pandora. Sapuan bibir pria itu di tepi luar telinga mengirimkan getaran halus ke sekujur tubuhnya. "Seharusnya aku mengingatkanmu. Ketika air surut, hal itu dapat membuatmu merasa seolah kau bergerak bahkan saat kau bergeming."

Ombak kembali bergulung mendekat. Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasa tegang dan kian merapat kepada Gabriel, lalu sedikit kesal saat merasakan pria itu tertawa kecil.

"Aku tidak akan membiarkanmu jatuh." Gabriel mengulurkan lengan ke depan dan memeluknya erat-erat. "Tenang saja."

Gabriel menahannya ketika ombak pecah dan naik mengelilingi kaki Pandora, bergolak mengoyak pasir dan cangkang. Ketika air surut, terpikir oleh Pandora untuk berlari ke dataran yang lebih tinggi. Namun ia ragu karena rasanya begitu menyenangkan bersandar pada tubuh kuat Gabriel. Kemudian pasang kembali menghampiri. Ia mencengkeram lengan Gabriel, yang memeluk lebih erat pinggangnya untuk menenangkannya. Ombak kecil naik dan pecah dengan suara seperti pajangan kristal jatuh, disusul deruan seolah ada yang menyapu pantai itu. Suara itu terdengar berulang kali, dengan irama menyihir. Perlahan napas Pandora berubah dalam dan teratur.

Pengalaman itu mulai terasa seperti mimpi. Dunia kini hanya berisi cuaca dingin, kehangatan, matahari, pasir, aroma garam dan mineral. Tubuh kekar Gabriel bak dinding kokoh di punggung Pandora, yang meregang pelan ketika pria itu membetulkan posisi tubuh untuk menyeimbangkan diri, dan selama itu Gabriel terus menahan, menopang, serta menjaga Pandora. Berbagai pikiran terlintas di benak Pandora, seperti biasa pada waktu fajar, saat ia terbangun dengan separuh mengantuk. Semilir membawa suara tawa anak-anak, gonggongan anjing, suara Phoebe dan Seraphina, namun mereka semua seolah terpisah dari apa yang terjadi kepadanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora melepaskan diri sepenuhnya, membiarkan kepalanya bersandar di bahu Gabriel. "Lem jenis apa yang dipakai Ivo?" tanyanya lirih.

"Lem?" ulang Gabriel tak lama kemudian, bibir pria itu mendekati pelipis Pandora, menyentuhnya lembut.

"Untuk layangannya."

"Ah." Gabriel terdiam sejenak membiarkan ombak surut. "Lem kayu, kukira."

"Itu tidak cukup kuat," ujar Pandora, santai namun serius. "Seharusnya dia memakai lem kromium."

"Di mana Ivo dapat memperoleh lem itu?" Tangan Gabriel mengelus sisi tubuh Pandora.

"Apoteker dapat membuatnya. Campur saja satu bagian asam kromat limau dengan lima bagian agar-agar."

Terdengar nada geli dalam suara Gabriel. "Apakah pikiranmu pernah beristirahat, Manis?"

"Tidak, bahkan ketika aku tidur," jawab Pandora.

Gabriel kembali menahan Pandora dari gulungan ombak. "Bagaimana kau tahu begitu banyak tentang lem?"

Suasana menyenangkan itu mulai lenyap waktu Pandora memikirkan jawaban.

Setelah Pandora lama tenggelam dalam keraguan, Gabriel menelengkan kepala lalu menoleh kepadanya dengan pandangan bertanya. "Lem topik yang rumit, rupanya."

Pada akhirnya aku harus memberitahu Gabriel, pikir Pandora. *Lebih baik aku melakukannya sekarang*.

Setelah menarik napas dalam, Pandora akhirnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengaku, "Aku merancang dan membuat permainan di atas papan. Aku meneliti setiap jenis lem, yang dibutuhkan untuk membuat permainan itu. Bukan hanya lem untuk membuat boks, namun lem terbaik untuk menempelkan litografi ke papan dan tutup kotak. Aku sudah mendaftarkan hak paten bagi permainan pertama, dan dalam waktu dekat bermaksud mengajukan permohonan bagi dua permainan lagi."

Gabriel menyerap informasi itu dalam waktu amat singkat. "Sudahkah kau mempertimbangkan menjual hak paten kepada sebuah perusahaan?"

"Tidak, aku ingin membuat permainan di pabrikku sendiri. Aku mempunyai jadwal produksi. Permainan pertama akan diluncurkan saat Natal. Kakak iparku, Mr. Winterborne, membantuku menyusun rencana bisnis. Pasar bagi permainan papan masih baru, sehingga menurutnya perusahaanku akan sukses."

"Aku yakin begitu. Namun wanita muda sepertimu tidak perlu mencari nafkah."

"Perlu, jika aku ingin hidup mandiri."

"Tentu rasa aman yang ditawarkan pernikahan lebih baik ketimbang beban sebagai pemilik usaha."

Pandora berpaling menghadap Gabriel. "Tidak jika 'keamanan' berarti menjadi milik orang lain. Saat ini, aku bebas bekerja dan menyimpan penghasilan. Namun jika aku menikah denganmu, semua yang kumiliki, termasuk perusahaan, akan langsung pindah ke tanganmu. Kau akan berkuasa penuh atas diriku. Setiap sen yang kuhasilkan langsung masuk ke sakumu—uang itu bahkan tidak akan melewati tanganku. Aku tidak akan bisa menandatangani kontrak, atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

merekrut karyawan, atau membeli properti. Di mata hukum, suami-istri adalah satu orang, dan orang itu adalah pihak suami. Aku tidak tahan memikirkan hal itu. Alasan itu membuatku tak pernah ingin menikah."

Pidato kecil yang mencengangkan. Pembicaraan paling tabu yang pernah Gabriel dengar dari mulut wanita. Dari satu sisi, ucapan Pandora lebih menggemparkan ketimbang perkataan dan perbuatan paling mesum semua kekasih Gabriel.

Astaga, apa yang dipikirkan keluarga Pandora, mendorong ambisi seperti itu? Memang benar, tidak aneh bagi janda kelas menengah menjalankan bisnis yang diwariskan almarhum suami, atau bagi pembuat topi maupun penjahit mempunyai toko kecil. Namun itu hal yang nyaris tak terbayangkan bagi putri bangsawan.

Ombak tinggi menerjang Pandora dari belakang, mendorongnya ke arah Gabriel. Ia menahan Pandora, memeluk erat pinggang gadis itu. Waktu air surut, Gabriel menyentuh punggung bawah Pandora lalu menuntun gadis itu kembali ke pantai, tempat saudara-saudara perempuannya duduk.

"Istri menukar kemandirian dengan perlindungan dan dukungan suami," tutur Gabriel, benaknya dipenuhi pertanyaan dan argumentasi. "Itu kesepakatan pernikahan."

"Kurasa konyol—bukan, bodoh—jika aku menyetujui kesepakatan yang membuat posisiku lebih buruk setelah itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana mungkin posisimu lebih buruk? Tidak banyak kebebasan dari jam kerja panjang dan kecemasan tiada akhir mengenai laba dan pengeluaran. Sebagai istriku, kau akan hidup aman dan nyaman. Aku akan menyisihkan uang dalam jumlah besar bagimu, dan kau boleh memakainya sesuka hati. Kau akan memiliki kereta dan sais sendiri, serta rumah dengan banyak pelayan yang siap menaati perintahmu. Kau akan memegang posisi yang didambakan wanita mana pun. Jangan abaikan semua itu karena kau terlalu memperhatikan masalah kecil."

"Kalau hak hukummu yang dipertaruhkan, kau tidak akan meremehkan hal itu sebagai masalah kecil," bantah Pandora.

"Tapi kau wanita."

"Dan karena itu lebih lemah?"

"Tidak," Gabriel segera menyanggah. Ia dibesarkan untuk menghormati kecerdasan wanita, dalam rumah tangga tempat kekuasaan ibunya sama penting dengan wibawa ayahnya. "Laki-laki yang menganggap wanita lebih bodoh berarti memandang mereka sebelah mata dan menjerumuskan diri sendiri. Meski begitu, alam menetapkan peran tertentu dalam rumah tangga dengan membuat istri menjadi pihak yang melahirkan anak. Namun, tidak ada pria yang berhak menjalani pernikahan sebagai diktator."

"Tapi itulah yang terjadi. Menurut hukum, suami dapat bersikap semaunya."

"Pria baik-baik memperlakukan istri sebagai mitra, seperti kedua orangtuaku sendiri."

"Aku tidak meragukan pernyataanmu," kata

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora. "Namun itu adalah *jiwa* pernikahan mereka, bukan realita hukum. Jika ayahmu memutuskan memperlakukan ibumu dengan sewenang-wenang, tidak ada yang dapat menghentikannya."

Gabriel merasa rahangnya berkedut. "Astaga, tentu saja aku akan menghentikan ayahku."

"Namun mengapa kesejahteraan ibumu harus berada di tangan suaminya atau dirimu? Mengapa dia tidak berhak memutuskan bagaimana dirinya harus diperlakukan?"

Gabriel ingin mendebat pandangan Pandora, menunjukkan bahwa pernyataan gadis itu kaku serta tidak praktis. Ia juga nyaris bertanya mengapa jutaan wanita lain dengan sukarela memasuki ikatan pernikahan yang sangat Pandora benci.

Namun Gabriel tidak bisa. Meski ia tidak suka mengakuinya, namun... pemikiran Pandora masuk akal.

"Kau... tidak sepenuhnya salah," Gabriel memaksakan diri menjawab Pandora, walau ucapan itu hampir mencekiknya. "Namun terlepas dari hukum, pada akhirnya semua tergantung kepada rasa percaya."

"Tapi kau berkata agar aku memberikan kekuasaan seumur hidup kepada seorang pria untuk mengambil semua keputusan bagiku, dan percaya dia akan membuat keputusan sesuai kemauanku, padahal aku lebih suka melakukannya sendiri." Pandora bertanya dengan sedikit bingung, "Mengapa aku harus berbuat seperti itu?"

"Karena pernikahan lebih dari sekadar pengaturan hukum. Perkawinan adalah tentang memiliki pen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

damping, keamanan, hasrat, dan cinta. Apakah semua itu tidak penting bagimu?"

"Tentu saja semua itu penting," jawab Pandora, tatapannya jatuh ke pantai di depan mereka. "Itu sebabnya aku tidak pernah bisa merasakan semua itu terhadap seorang pria jika aku menjadi harta-bendanya."

Gawat.

Penolakan Pandora terhadap pernikahan jauh lebih dalam daripada yang dapat Gabriel bayangkan. Ia mengira Pandora hanya tidak suka mengikuti aturan. Ternyata gadis itu benar-benar pemberontak.

Mereka hampir mendekati kedua saudara perempuan Gabriel, yang duduk bersama sementara Ivo dan Justin pergi mengisi ember dengan lebih banyak pasir basah.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Seraphina kepada Gabriel.

"Persoalan pribadi," jawab Gabriel ketus.

Phoebe mencondongkan tubuh kepada Seraphina lalu berkata lirih, "Menurutku saudara kita mungkin mendapat pencerahan."

"Oh ya?" Seraphina memandang Gabriel seolah ia binatang liar istimewa yang mematuk-matuk berusaha keluar dari cangkang.

Gabriel melontarkan pandangan sengit kepada mereka berdua sebelum kembali mengalihkan perhatian kepada raut memberontak Pandora. Ia menyentuh lembut siku Pandora lalu menarik gadis itu ke samping untuk mengakhiri pembicaraan. "Aku akan mencari tahu pilihan yang disediakan oleh hukum," janjinya lirih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin ada celah hukum yang mengizinkan wanita memiliki usaha tanpa harus menyerahkan kendali kepada suatu organisasi atau dikuasai suaminya."

Ia kesal ketika melihat Pandora tampak tidak terkesan sedikit pun, maupun terlihat menyadari betapa besar kelonggaran yang dia peroleh. "Celah itu tidak ada," kata Pandora datar. "Kalau pun ada, nasibku akan tetap menjadi lebih buruk ketimbang jika aku terus melajang."

Selama satu jam berikutnya, bisnis Pandora membuat permainan papan tak lagi menjadi topik pembicaraan karena rombongan mereka asyik membangun kastel pasir. Dari waktu ke waktu mereka beristirahat lalu memuaskan dahaga dengan minum air dingin dan limun yang diantarkan dari rumah. Pandora mencurahkan seluruh tenaga ke proyek itu dengan antusias, meminta saran Justin, yang memutuskan kastel harus memiliki parit, menara di tiap sudut alun-alun, pondok kecil di gerbang dengan jembatan gantung, dan dinding pertempuran tempat penghuni kastel dapat menumpahkan air mendidih atau aspal panas ke musuh yang hendak menyerang.

Gabriel, yang diminta menggali parit, kerap mencuri pandang ke arah Pandora, yang mempunyai energi melimpah. Wajah gadis itu bersinar di bawah topi jerami rusak, yang berhasil dia rebut dari Ajax. Pandora berkeringat dan berlumur pasir, beberapa helai rambut terjuntai menutupi leher dan punggungnya. Dia bermain dengan santai dan spontan seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak kecil, wanita dengan pemikiran dan ambisi radikal. Pandora cantik. Rumit. Menjengkelkan. Gabriel tak pernah bertemu wanita yang sepenuhnya bertekad menjadi diri sendiri.

Ya ampun, apa yang akan ia lakukan terhadap Pandora?

"Aku ingin menghias kastel dengan cangkang dan rumput laut," kata Seraphina.

"Kau akan membuatnya terlihat seperti kastel wanita," Justin menentangnya.

"Kelomangmu mungkin saja betina," sahut Seraphina.

Justin jelas terperangah mendengar usul itu. "*Tidak!* Itu bukan kelomang betina!"

Menyaksikan sepupu ciliknya siap menyemburkan amarah, Ivo buru-buru menengahi. "Itu pasti kelomang jantan, Kak."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Seraphina.

"Karena... yah, kelomang itu..." Ivo terdiam, mencari-cari penjelasan.

"Karena," Pandora turun tangan, menurunkan suara agar tidak banyak yang dapat mendengarnya, "saat kita merencanakan tata ruang kastel, si kelomang diam-diam bertanya apakah kita dapat memasukkan ruang merokok. Aku sedikit terkejut, sebab kupikir dia masih terlalu muda untuk mempunyai kebiasaan buruk itu, namun permintaan tersebut jelas menghapus keraguan tentang kejantanannya."

Justin menatap Pandora lekat-lekat. "Apa lagi yang dia katakan?" desak Justin. "Siapa namanya? Apakah dia menyukai kastel ini? Dan paritnya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora langsung bercerita panjang-lebar tentang percakapan dengan kelomang, bercerita bahwa namanya Shelley, yang diambil dari nama pujangga, dan si kelomang mengagumi karya-karya sang pujangga. Shelley banyak bepergian, sudah terbang ke negeri-negeri jauh dengan menempel ke kaki merah muda burung camar yang tidak suka memangsa binatang laut, dan menyukai kemiri serta remah roti. Suatu hari, burung camar itu, yang dikuasai jiwa aktor panggung zaman Elizabeth yang sudah meninggal, membawa Shelley menonton *Hamlet* di teater Drury Lane. Selama pertunjukan, mereka menjadi bagian pemandangan dan berperan sebagai patung hiasan kastel sepanjang babak kedua. Shelley menikmati pengalaman itu namun tak ingin berkarier di dunia teater, sebab lampu panggung yang panas nyaris memanggangnya.

Gabriel berhenti menggali lalu mendengarkan, terhanyut oleh khayalan Pandora yang menarik sekaligus menakjubkan. Dalam sekejap, gadis itu menciptakan dunia fantasi tempat binatang dapat berbicara dan semua bisa terjadi. Entah bagaimana, Gabriel terpikat begitu saja ketika menyaksikan Pandora, putri duyung berlumur pasir yang tampak acak-acakan namun pandai mendongeng, yang seolah telah menjadi miliknya tapi di saat yang sama tidak mau berurusan dengan dirinya. Jantung Gabriel berdetak dengan irama aneh, seolah organ itu kesulitan menyesuaikan diri dengan metronom yang sama sekali baru.

Apa yang terjadi kepadanya?

Aturan logika yang selalu Gabriel ikuti entah bagaimana tak lagi berfungsi sehingga menikahi Lady

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora Ravenel sekarang menjadi satu-satunya jalan keluar yang dapat ia terima. Gabriel tak siap menghadapi gadis ini, perasaan ini, situasi tak menentu yang menjengkelkan ini, yaitu bahwa mungkin saja akhirnya ia tidak bersatu dengan satu-satunya orang yang *mutlak harus* bersamanya.

Namun bagaimana mungkin ia dapat membuat Pandora menerima pernikahan sebagai masa depan gadis itu? Gabriel tidak mau memaksa Pandora menikah dengannya, walau ia juga ragu cara itu akan berhasil. Namun ia tidak mau merenggut pilihan dari tangan Pandora. Yang ia inginkan adalah *menjadi* pilihan Pandora.

Sayangnya mereka kekurangan waktu. Kalau mereka belum bertunangan saat Pandora kembali ke London, skandal akan meledak hebat, sehingga keluarga Ravenel harus bertindak tegas. Pandora kemungkinan besar akan meninggalkan Inggris dan tinggal di tempat yang memungkinkan gadis itu untuk membuat mainan. Gabriel tidak mau melihat dirinya sendiri mengejar Pandora sampai melintasi Eropa, atau bahkan hingga Amerika. Tidak, ia harus membujuk Pandora menikah dengannya sekarang.

Tapi, ya ampun, apa yang dapat ia tawarkan yang lebih berarti bagi Pandora ketimbang kebebasan gadis itu?

Saat cerita Pandora usai, kastel sudah selesai dibangun. Justin memandang kelomang mungil itu dengan takjub. Dia ingin mendengar lebih banyak tentang petualangan Shelley bersama burung camar, lalu Pandora tertawa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku akan menceritakan kisah lain kepadamu,” janji Pandora, ”saat kita membawa kelomang itu kembali ke karang tempat kau menemukannya. Aku yakin dia merindukan keluarganya.” Mereka bangkit dengan susah payah, lalu Justin dengan hati-hati mengangkat kelomang dari tempat binatang itu bertengger di atas menara kastel. Ketika mereka berjalan mendekati air, Ajax meninggalkan tempat teduh di bawah mesin mandi lalu mengikuti mereka.

Waktu mereka sudah cukup jauh, Ivo mengumumkan, ”Aku menyukainya.”

Seraphina menyeringai kepada adiknya. ”Minggu lalu kau berkata tidak mau lagi berurusan dengan para gadis.”

”Pandora berbeda. Bukan seperti gadis lain yang takut menyentuh kodok dan selalu membicarakan rambut mereka.”

Gabriel nyaris tak mendengarkan percakapan itu, tatapannya tertuju kepada sosok Pandora yang menjauh. Gadis itu pergi ke tepi batas air pasang yang diselimuti pasir berkilau, lalu berhenti memungut cangkang yang menarik. Saat melihat cangkang lain di belakangnya, Pandora juga mengambil benda itu, berikut rumah kerang lain. Pandora tidak akan berhenti jika Justin tak meraih tangannya dan menariknya agar kembali melanjutkan perjalanan.

Astaga, ternyata langkah Pandora memang hanya berputar membentuk lingkaran. Hati Gabriel tersentuh haru.

Ia ingin semua lingkaran yang dikelilingi Pandora menuntun gadis itu kembali kepadanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sebaiknya kita segera pulang, kalau kita mau mandi dan berganti pakaian untuk makan malam," usul Phoebe.

Seraphina berdiri, meringis melihat tangan dan lengan yang tertutup pasir. "Tubuhku berpasir dan lengket. Aku akan membasuh tubuh sebisa mungkin di air."

"Aku akan mengumpulkan layangan dan ember," kata Ivo.

Phoebe menunggu sampai adik-adik mereka pergi sebelum berbicara. "Aku mendengar sebagian percakapanmu dengan Pandora," katanya. "Suara kalian terdengar dari jauh."

Dengan murung, Gabriel mengulurkan tangan membetulkan tepi depan topi Phoebe. "Bagaimana menurutmu, *redbird*?" Itu nama panggilan yang hanya dipakai Gabriel dan ayah mereka bagi Phoebe.

Sambil mengernyit memikirkan pertanyaan Gabriel, Phoebe memakai telapak tangan melicinkan salah satu dinding kastel. "Menurutku jika kau menginginkan pernikahan damai dan rumah tangga tertib, sebaiknya kau melamar salah satu putri bangsawan bodoh yang disodorkan kepadamu selama bertahun-tahun. Ivo benar: Pandora tipe gadis yang berbeda. Aneh dan mengagumkan. Aku tidak berani meramalkan—" Phoebe terdiam saat melihat Gabriel memandangi sosok Pandora di kejauhan. "Hei, tolol, kau bahkan tidak mendengarkanku. Kau sudah memutuskan menikahi Pandora, dan masa bodoh dengan akibatnya."

"Itu bahkan bukan keputusan," bantah Gabriel, bingung dan merengut. "Aku tidak bisa memikirkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu pun alasan bagus untuk membenarkan mengapa aku begitu menginginkannya."

Phoebe tersenyum, menatap ke arah air. "Pernahkah aku menceritakan ucapan Henry saat dia melamar, meski tahu betapa sedikit waktu yang dapat kami habiskan bersama? 'Pernikahan adalah persoalan yang terlalu penting untuk diputuskan dengan akal sehat.' Henry benar, tentu saja."

Gabriel meraih segenggam pasir hangat dan kering kemudian membiarkannya mengalir lewat sela-sela jari. "Keluarga Ravenel lebih memilih mengatasi skandal daripada memaksa Pandora menikah. Dan seperti yang mungkin kaudengar diam-diam, gadis itu bukan hanya keberatan terhadap diriku, namun juga terhadap pernikahan itu sendiri."

"Bagaimana mungkin ada orang yang dapat menolakmu?" tanya Phoebe, separuh mengejek, separuh serius.

Gabriel memandang Phoebe dengan muram. "Rupanya hal itu bukan masalah bagi Pandora. Gelar, harta, tanah, status sosial... bagi Pandora, semua itu tidak penting. Entah bagaimana aku harus meyakinkan Pandora agar menikah denganku dan mengabaikan hal-hal itu." Dengan terus terang ia menambahkan, "Dan terkutuk, aku bahkan tidak tahu siapa diriku di luar itu semua."

"Oh, sayangku..." hibur Phoebe lembut. "Kau kakak yang mengajari Raphael berlayar dengan perahu kecil, dan menunjukkan cara mengikat sepatu kepada Justin. Kau pria yang menggendong Henry ke sungai yang dipenuhi ikan *trout*, waktu dia ingin pergi memancing

http://facebook.com/indonesiapustaka

terakhir kali." Phoebe menelan ludah dengan nyaring, lalu menghela napas. Dia menekan tumit kuat-kuat ke pasir, mendorongnya ke depan, hingga menciptakan sepasang parit. "Bolehkah aku memberitahukan apa masalahmu?"

"Apakah itu pertanyaan?"

"Masalahmu adalah kau terlalu pandai mempertahankan kedok seolah kau sempurna bagai dewa," kakaknya meneruskan. "Sejak dulu kau benci jika ada orang yang melihatmu sebagai manusia biasa. Namun kau tidak akan memenangkan hati gadis ini dengan cara itu." Phoebe mulai membersihkan pasir dari tangan. "Tunjukkan beberapa kelemahanmu, Sayang. Pandora akan lebih menyukaimu setelah melihat sisi yang satu itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEMBILAN

SEPANJANG hari berikutnya, dan hari setelah itu, Lord St. Vincent—Gabriel—tak lagi berusaha mencium Pandora. Dia bersikap sebagai pria sejati, hormat dan penuh perhatian, memastikan ada yang mendampingi mereka atau orang lain dapat melihat mereka setiap saat.

Pandora sangat senang dengan sikap Gabriel itu.

Hampir sepenuhnya senang.

Kurang-lebih senang.

Fakta #34 Berciuman seperti salah satu eksperimen listrik ketika seseorang memperoleh penemuan baru yang memesona namun dalam proses eksperimen terpanggang seperti potongan daging domba.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meski begitu, mau tak mau Pandora bertanya dalam hati mengapa Gabriel tidak mencoba lagi sejak hari pertama itu.

Mau tak mau Pandora mengakui seharusnya dari awal ia tidak mengizinkan hal itu. Lady Berwick pernah memberitahunya bahwa pria terhormat terkadang menguji wanita terhormat dengan mencoba mengajaknya bercumbu. Jika wanita itu tidak menolak, maka si pria akan berpandangan buruk terhadapnya. Meski tampaknya sangat tidak sportif jika Gabriel berbuat seperti itu, Pandora tidak tahu banyak tentang pria sehingga tidak dapat menyingkirkan kemungkinan itu.

Namun kemungkinan besar Gabriel tidak mencoba menciumnya lagi karena ia melakukanya dengan payah. Pandora sama sekali tidak tahu cara mencium, apa yang harus dilakukan dengan bibir atau lidahnya. Namun sensasi yang Pandora rasakan begitu luar biasa sehingga semangat yang meluap-luap menguasasinya, dan ia praktis menyerang pria itu. Kemudian Gabriel melontarkan komentar bajak laut itu, yang masih membuat Pandora bingung. Apakah komentar Gabriel dikeluarkan untuk mengejeknya? Ucapan itu sebenarnya tidak terdengar seperti keluhan, namun apakah ia dapat menganggapnya sebagai pujian?

Fakta #35 Tidak ada daftar ideal tentang kualitas wanita yang pernah melibatkan ungkapan "kau mencium seperti bajak laut."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meski Pandora malu dan tersinggung setiap kali memikirkan malapetaka ciuman itu, Gabriel begitu menawan selama dua hari terakhir sehingga mau tak mau ia senang menikmati kehadiran pria itu. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama, berbicara, berjalan kaki, berkuda, bermain tenis, *croquet*, dan olahraga lain di luar ruangan, selalu dengan ditemani banyak anggota keluarga.

Dalam beberapa hal, Gabriel mengingatkan Pandora kepada Devon, dan kedua pria itu tampaknya dengan cepat berteman baik. Mereka pandai bersilat lidah dan berani memberontak, suka memandang dunia dengan sinis, pragmatis, dan pikiran jernih. Namun, sementara Devon mempunyai sifat spontan dan sesekali mudah meledak, Gabriel lebih berhati-hati dan berpikir matang, karakternya memiliki kedewasaan yang jarang ditemui pada pria yang relatif muda.

Sebagai putra pertama duke, Gabriel adalah masa depan keluarga Challon; harta kekayaan, gelar, dan investasi keluarga, akan jatuh ke tangannya. Dia mempunyai pendidikan bagus, dengan pemahaman mendalam tentang keuangan dan perdagangan, serta pengetahuan menyeluruh tentang pengelolaan harta kekayaan. Di zaman perkembangan industri dan teknologi, bangsawan tak bisa lagi hanya mengandalkan pendapatan dari tanah warisan nenek moyang. Semakin banyak cerita tentang bangsawan jatuh miskin karena tidak mampu mengubah pemikiran kuno, sehingga kini terpaksa meninggalkan tanah keluarga dan menjual propertinya.

Tak ada keraguan di benak Pandora bahwa Gabriel

http://facebook.com/indonesiapustaka

mampu menghadapi tantangan dunia yang cepat berubah. Pria itu berpikiran tajam, cerdas, berkepala dingin, mempunyai bakat memimpin. Meski begitu, Pandora menduga pasti sulit bagi seorang pria hidup di bawah beban harapan dan tanggung jawab sebesar itu. Apakah Gabriel pernah cemas akan membuat kesalahan, terlihat bodoh, atau mengalami kegagalan?

Pada hari ketiga kunjungannya, mereka menghabiskan siang di lapangan panah kediaman Challon bersama Cassandra, Ivo, dan Seraphina. Saat menyadari sudah waktunya pergi ke dalam dan berganti pakaian sebelum makan malam, kelompok itu mengumpulkan panah dari barisan sasaran yang ditopang gundukan tanah berlapis rumput.

"Jangan lupa, kita harus berpakaian sedikit lebih resmi daripada biasanya pada makan malam hari ini," Seraphina mengingatkan. "Kita mengundang dua keluarga setempat untuk makan malam dengan kita."

"Seberapa resmi?" tanya Cassandra, langsung cemas." Apa yang akan kaupakai?"

"Well," sahut Ivo sambil termenung, seolah pertanyaan itu ditujukan kepadanya, "kurasa aku akan memakai celana hitam dari beledu tiruan, serta rompi dengan kancing trendi—"

"Ivo," seru Seraphina berlagak serius, "ini bukan waktu bergurau. Mode adalah persoalan penting."

"Aku tidak mengerti mengapa para gadis mengubah penampilan mereka setiap beberapa bulan dan meributkan hal itu," tutur Ivo. "Kami, para pria, dulu mengadakan pertemuan lalu sepakat memutuskan, 'celana panjang.' Dan celanalah yang kami kenakan sejak itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana dengan orang Skotlandia?" tanya Seraphina usil.

"Mereka tidak dapat menyingkirkan *kilt*," Ivo menjelaskan, "karena mereka begitu terbiasa merasakan sirkulasi udara di—"

"Lutut," potong Gabriel lagi sambil menyeringai, seraya mengacak rambut merah berkilau Ivo. "Aku akan mengurus panahmu, berandal. Kembalilah ke rumah dan kenakan celana beledu tiruan."

Ivo menengadah lalu menyeringai kepada kakaknya sebelum buru-buru pergi dari sana.

"Kalau kau bergegas ke dalam bersamaku," Seraphina menyampaikan kepada Cassandra, "kita punya cukup waktu sehingga aku dapat menunjukkan bajuku kepadamu."

Cassandra menatap cemas papan sasaran, yang masih banyak ditusuki panah yang belum dicabut.

"Aku akan membereskannya," Pandora memberitahu Cassandra. "Aku tidak pernah membutuhkan lebih dari beberapa menit untuk berganti pakaian untuk acara makan malam."

Cassandra tersenyum lalu meniupkan kecupan kepada Pandora, kemudian berlari menuju rumah bersama Seraphina.

Seraya menyeringai melihat kembarannya tergesa-gesa, Pandora menangkup mulut dengan kedua tangan lalu berteriak dari belakang mereka dengan meniru Lady Berwick sebaik mungkin, "Wanita terhormat tidak berlari seperti kuda delman!"

Jawaban Cassandra terdengar dari jauh, "Wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

terhormat tidak memekik seperti burung pemakan bangkai!"

Sambil tertawa, Pandora berpaling lalu mendapati Gabriel menatapnya lekat-lekat. Pria itu kelihatan terpesona oleh... sesuatu... meski Pandora tidak dapat membayangkan apa yang membuat Gabriel begitu tertarik padanya. Dengan malu Pandora menyeka pipi, bertanya-tanya mungkin ada noda yang mencoreng wajahnya.

Gabriel tanpa sadar tersenyum kemudian menggeleng kecil. "Apakah aku memandangimu? Maaf. Aku amat mengagumi tawamu."

Wajah Pandora merah padam. Ia pergi ke sasaran terdekat lalu mulai mencabuti panah. "Tolong jangan memujiku."

Gabriel beralih ke sasaran berikutnya. "Kau tidak suka pujian?"

"Tidak, itu membuatku canggung. Pujian tampaknya bukan ucapan yang tulus."

"Mungkin kedengarannya begitu bagimu, namun bukan berarti pujian itu tidak benar." Setelah memasukkan panah ke kantong kulit, Gabriel membantu mengumpulkan anak panah Pandora.

"Dalam hal ini, pujian itu jelas tidak benar," tukas Pandora. "Tawaku terdengar seperti rayuan katak pohon yang melompat-lompat di atas gerbang berkarat."

Gabriel tersenyum. "Bak angin putih keperakan yang menyela semilir musim panas."

"Tawaku *sama sekali* tidak terdengar seperti itu," bantah Pandora.

"Tapi begitulah perasaanku saat mendengarnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nada intim dalam suara Gabriel terasa menggetarkan saraf halus dan tegang di sekujur tubuh Pandora.

Pandora menghindari menatap Gabriel, memilih bergelut dengan sekelompok panah di papan sasaran yang berlapis kanvas. Panah mereka mendarat begitu dalam dan berdekatan sehingga sebagian anak panah berdesakan di atas lapisan rami dan serpihan kayu di balik papan. Ini papan sasaran Gabriel, tentu saja. Dia melepaskan anak panah demi anak panah dengan begitu mudah, dan selalu berhasil menancapkannya tepat di tengah papan.

Pandora memutar panah dengan hati-hati saat menarik melepaskannya, agar tangkai panah yang terbuat dari kulit pohon *poplar* tidak patah. Setelah mencabut anak panah terakhir dan menyerahkannya kepada Gabriel, ia mulai melepaskan sarung tangan kulit yang menutupi jari satu per satu, serta disatukan tali pengikat datar yang terkait dengan sabuk di pergelangan tangan.

"Kau pemanah jitu," puji Pandora, berusaha keras melepaskan sabuk kecil yang kaku.

"Hasil latihan bertahun-tahun." Gabriel meraih sabuk lalu melepaskannya bagi Pandora.

"Dan bakat alami," kata Pandora, tak mau membiarkan Gabriel merendah. "Bahkan tampaknya kau melakukan semua hal dengan sempurna." Ia bergeming saat Gabriel meraih lengannya yang lain dan mulai mengurus pelindung lengan dari kulit Maroko yang ia pakai. Dengan lebih ragu, Pandora menduga-duga, "Kurasa orang-orang mengharapkanmu seperti itu."

"Keluargaku tidak. Namun dunia luar—" Gabriel

http://facebook.com/indonesiapustaka

terdiam ragu. "Orang cenderung memperhatikan kesalahanku, dan mengingatnya."

"Kau dinilai dengan standar lebih tinggi?" duga Pandora. "Karena posisi dan namamu?"

Pandangan yang dilemparkan Gabriel kepada Pandora tidak mengatakan apa pun, dan Pandora tahu pria itu enggan mengeluarkan kata-kata yang terdengar seperti keluhan. "Aku belajar lebih baik berhati-hati ketika hendak mengungkapkan kelemahanku."

"Kau punya kelemahan?" tanya Pandora dengan berlagak terkejut, dan separuh bergurau.

"Banyak," jawab Gabriel penuh sesal. Dengan hati-hati ia menarik pelindung lengan dari Pandora lalu menjatuhkannya ke saku samping.

Mereka berdiri begitu dekat hingga Pandora melihat benang perak tipis di balik kedalaman mata biru cerah Gabriel. "Beritahu aku hal terburuk tentang dirimu sendiri," pintanya tanpa pikir panjang.

Raut Gabriel sejenak tampak aneh, tidak nyaman dan hampir... malu? "Baiklah," jawab pria itu lirih. "Namun aku lebih suka membicarakan hal itu nanti, empat mata saja."

Rasa takut membebani Pandora dan membuatnya mual. Apakah kecurigaan terburuknya tentang Gabriel akan terbukti benar?

"Apakah itu ada hubungannya dengan... wanita?" Pandora memberanikan diri bertanya, nadi di leher dan pergelangan tangannya berdenyut kencang dengan waswas.

Gabriel menatap Pandora dengan pandangan kabur. "Ya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aduh, tidak, *tidak*. Pandora terlalu kesal sehingga tidak mampu menahan lidah, dan tanpa pikir panjang berkata, "Aku tahu. Kau mengidap sifilis."

Gabriel menatap Pandora dengan tercengang. Kantong panah jatuh ke tanah dengan nyaring. "*Apa?*"

"Aku tahu kau mungkin sudah terkena penyakit itu sekarang," kata Pandora tanpa pikir panjang, saat Gabriel menariknya memutari papan sasaran terdekat menuju bagian belakang salah satu gundukan tanah yang menjadi dinding lapangan itu, sehingga mereka tidak terlihat dari rumah. "Entah berapa banyak jenis sifilis yang kauderita. Sifilis Inggris, sifilis Prancis, sifilis Bavaria, Turki—"

"Pandora, tunggu." Gabriel mengguncang pelan Pandora untuk menarik perhatiannya, namun Pandora terus berbicara.

"—sifilis Spanyol, sifilis Jerman, sifilis Australia—"

"Aku tidak pernah sakit sifilis," potong Gabriel.

"Yang mana?"

"Semuanya."

Pandora terbelalak. "Kau pernah terkena *semua* jenis sifilis?"

"Tidak, ya ampun—" Gabriel terdiam lalu separuh berpaling. Ia mulai terbatuk keras, bahunya bergetar. Salah satu tangan terangkat menutupi mata Gabriel, lalu dengan ngeri, Pandora mengira pria itu menangis. Namun di saat berikutnya, ia sadar Gabriel tertawa. Setiap kali memandang wajah kesal Pandora, Gabriel kembali mengeluarkan tawa tertahan. Pandora terpaksa menunggu, jengkel mendapati dirinya men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jadi bahan lelucon sementara Gabriel berusaha mengendalikan diri.

Akhirnya dengan terengah-engah Gabriel berhasil menjelaskan, "Aku tidak pernah mengidap *satu pun* dari semua penyakit itu. Dan penyakit itu hanya ada satu macam."

Rasa lega menyingkirkan kekesalan Pandora."Kalau begitu, mengapa penyakit itu mempunyai banyak sekali nama?"

Tawa Gabriel lenyap setelah napas pria itu tak lagi terengah-engah, lalu dia menyeka sudut mata yang basah. "Inggris mulai menyebutnya sifilis Prancis ketika kedua negara berperang, sehingga tentu saja Prancis membalas dengan menjulukinya sifilis Inggris. Aku tidak yakin ada orang yang menamai penyakit itu sifilis Bavaria atau Jerman, kalaupun ada, itu pasti bangsa Austria. Yang penting, aku tidak sakit sifilis, karena aku selalu memakai pelindung."

"Apa maksudmu?"

"Alat pencegah kehamilan. Jeroan domba." Nada Gabriel menjadi sedikit ketus. "Kondom, topi Inggris, *baudruches*. Pilih saja yang kau suka."

Pandora bingung mendengar kata dalam bahasa Prancis, yang agaknya tak asing lagi. "Bukankah *baudruche* bahan yang terbuat dari, em... isi perut domba... yang digunakan membuat balon udara panas? Apa hubungan balon domba dengan mencegah sifilis?"

"Itu bukan balon domba," bantah Gabriel. "Aku akan menjelaskannya jika menurutmu kau siap mendengar uraian terperinci tentang anatomi manusia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak usah," Pandora buru-buru menjawab, tidak mau dipermalukan lebih jauh.

Sambil menggeleng pelan, Gabriel bertanya, "Bagaimana kau bisa berpikir aku mengidap sifilis?"

"Karena kau terkenal sebagai laki-laki tak bermoral."

"Tidak, aku bukan orang seperti itu."

"Kata Lord Chaworth kau seperti itu."

"*Ayahku* dulu terkenal sebagai laki-laki tak bermoral," jawab Gabriel, nyaris tak dapat menyembunyikan kejengkelannya, "pada waktu belum menikah dengan ibuku. Selama ini aku juga dipandang jelek sebab kebetulan wajahku mirip Ayah. Juga karena aku mewarisi gelarnya, yang sudah lama dimiliki keluarga kami. Namun sekalipun aku mau menaklukkan banyak wanita, yang tidak ingin kulakukan, aku tidak akan sempat melaksanakan niat itu."

"Tapi kau 'mengenal' banyak wanita, bukan? Dalam arti berhubungan intim dengan mereka."

Mata Gabriel menyipit. "Berapa '*banyak*' yang kita bicarakan di sini?"

"Tidak ada jumlah khusus yang kupikirkan," bantah Pandora. "Aku bahkan tidak tahu—"

"Sebutkan angkamu."

Pandora memutar bola mata dan sejenak menghela napas, untuk menunjukkan ia hanya menjawab demi menyenangkan pria itu. "Dua puluh tiga."

"Wanita yang pernah berhubungan denganku kurang dari 23 orang," jawab Gabriel cepat, mengira jawaban itu akan mengakhiri pembicaraan. "Sekarang, kurasa kita sudah cukup lama membahas topik me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sum di tempat panahan. Ayo kita kembali ke rumah."

"Apakah kau sudah bersama 22 wanita?" tanya Pandora, belum mau beranjak pergi.

Berbagai emosi terlintas di wajah Gabriel—jengkel, geli, bergairah, peringatan. "Tidak."

"Dua puluh satu?"

Sesaat Gabriel membisu sebelum emosinya meledak. Sekonyong-konyong, bak harimau dia meraih Pandora, lalu memagut bibirnya. Pandora memekik terkejut, menggeliat dalam pelukan Gabriel, namun lengan pria itu dengan mudah menahannya, otot-otot Gabriel sekekar pohon ek. Dia mencium Pandora dengan posesif, sedikit kasar awalnya, kemudian perlahan berubah lembut dan bergairah. Tubuh Pandora menyerah tanpa memberi otaknya kesempatan menolak, dan tak sabar lagi menempelkan diri ke tubuh pria itu. Kehangatan maskulin tubuh kekar Gabriel memberikan rasa nyaman, memuaskan dahaga panjang yang tak pernah Pandora sadari. Ciuman Gabriel juga membuat Pandora merasa dekat, namun belum cukup dekat dengan pria itu, seperti yang ia rasakan sebelumnya. Oh, ini sangat membingungkan, dorongan yang membuatnya ingin menyusup ke balik pakaian Gabriel, ke dalam kulit pria itu.

Pandora membiarkan ujung jarinya menyusuri pipi dan rahang Gabriel, telinga pria itu yang kecil dan enak dipandang, leher yang kokoh. Saat ia tidak mendengar keberatan dari Gabriel, Pandora mengelus rambut tebal dan berkilau pria itu, lalu mendesah puas. Gabriel menjelajahi lidah Pandora, menggoda

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan mengelus mesra sampai jantung Pandora berdebar keras penuh kerinduan, lalu perasaan yang manis sekaligus tak keruan menyelimuti sekujur tubuhnya. Samar-samar Pandora sadar ia akan kehilangan kendali, tak lama lagi mungkin ia akan pingsan, atau menyerang Gabriel lagi, sehingga ia mengakhiri ciuman lalu berpaling dengan napas memburu.

"Jangan," pinta Pandora lemah.

Bibir Gabriel menciumi garis rahang Pandora, napas pria itu terengah-engah di kulitnya. "Mengapa? Apakah kau masih cemas tentang sifilis Australia?"

Perlahan Pandora mendapati mereka tak lagi berdiri. Gabriel duduk di lapangan dengan punggung bersandar pada gundukan tanah berlapis rumput, dan—ya ampun—ia berada di pangkuan pria itu. Pandora melihat ke sekeliling dengan heran. Bagaimana ini bisa terjadi?

"Tidak," jawab Pandora dengan bingung dan gelisah, "namun aku baru ingat katamu aku mencium seperti bajak laut."

Sesaat Gabriel tampak tidak mengerti maksud Pandora. "Oh, itu. Itu pujian."

Pandora cemberut. "Itu hanya pujian kalau aku berjanggut dan memakai kaki palsu."

Sambil mengecup mesra getaran kecil di rahang Pandora, Gabriel merapikan rambutnya dengan lembut. "Maafkan pilihan kataku yang buruk. Maksudku, aku terpikat dengan sikap antusiasmu."

"Benarkah?" Wajah Pandora merah padam. Ia menaruh kepala di pundak Gabriel, lalu berkata dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

suara tertahan, "Karena selama tiga hari terakhir aku cemas caraku salah."

"Tidak, tidak pernah, Sayang." Gabriel sedikit menegakkan tubuh dan membuai Pandora lebih dekat. Dengan lembut dia menempelkan hidung ke pipi Pandora lalu berbisik, "Bukankah sudah jelas semua tentang dirimu menyenangkan hatiku?"

"Bahkan waktu aku merampas dan menjarah seperti orang Viking?" tanya Pandora sambil merengut.

"Bajak laut. Ya, khususnya saat itu." Bibir Gabriel bergerak lembut di sepanjang tepi telinga kanan Pandora. "Manisku, sudah terlalu banyak wanita terhormat di dunia. Persediaannya jauh lebih banyak daripada permintaan. Namun bajak laut yang memesona sangat kurang, dan kau tampaknya mempunyai bakat besar menaklukkan dan bermesraan dengan lawan jenis. Menurutku kita sudah menemukan panggilan yang ditakdirkan bagimu."

"Kau mengejekku," tuduh Pandora pasrah, lalu melompat sedikit ketika merasakan gigi Gabriel menggigit lembut cuping telinganya.

Sambil tersenyum, Gabriel meraih wajah Pandora lalu menatapnya lekat-lekat. "Ciumanmu mengobarkan gairahku, lebih daripada yang pernah kubayangkan," bisik Gabriel. "Setiap malam selama sisa hidup, aku akan memimpikan siang di jalan cekung itu, saat aku dicegat gadis cantik berambut gelap yang menaklukkanku dengan kehangatan ribuan bintang yang gelisah, lalu meninggalkan jiwaku yang luluh lantak. Bahkan kala aku beranjak tua, dan pikiranku sudah pikun, aku akan selalu teringat kepada bibirmu yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

manis dan menggetarkan dalam pagutan bibirku, kemudian aku akan berkata dalam hati, 'Nah, itu baru ciuman.'"

Dasar perayu ulung, pikir Pandora, tak mampu menahan diri untuk tersenyum simpul. Baru kemarin ia mendengar Gabriel mengolok-olok ayahnya dengan penuh kasih sayang, karena pria itu senang menyampaikan pendapat dengan panjang-lebar dan merangkai ucapan dengan indah. Jelas bakat itu diwariskan kepada putranya.

Karena merasa perlu memberikan jarak di antara mereka, Pandora beringsut turun dari pangkuan Gabriel.

"Aku senang kau tidak mengidap sifilis," akunya, berdiri dan menarik rok yang kusut untuk merapikannya. "Dan calon istrimu—siapa pun dia—tentu juga akan senang."

Komentar tajam itu tidak luput dari perhatian Gabriel. Dia memandang tajam Pandora lalu berdiri dalam sekejap. "Ya," sahutnya datar, seraya membersihkan celana panjang dan merapikan rambut yang berkilau. "Untung ada balon domba."

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEPULUH

KELUARGA setempat yang menghadiri makan malam cukup besar, masing-masing mengajak sederet anak dengan beragam usia. Acara itu berlangsung meriah, percakapan riang mengalir di meja panjang tempat orang dewasa duduk. Anak-anak kecil makan di atas, di ruang anak, sementara anak-anak yang lebih besar mendapat meja sendiri di ruangan sebelah ruang makan utama. Suasana kian semarak dengan alunan lembut harpa dan suling, yang dimainkan musisi setempat.

Koki dan pegawai dapur keluarga Challon bekerja lebih baik daripada biasa dengan menyajikan beragam hidangan yang dibuat dari sayuran musim semi, ikan, dan hewan liar daerah itu. Meski juru masak di Eversby Priory hebat, makanan di Heron's Point mempunyai kelas tersendiri. Ada sayuran bermacam warna diiris panjang dan tipis, *artichoke* lembut dipanggang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan mentega, udang karang kukus berlumur saus anggur putih dan jamur, serta ikan lidah empuk dibubuhi remah roti garing yang telah dibersihkan tulangnya. Burung pegar berlapis irisan daging asap dipanggang sempurna hingga empuk, disajikan bersama kentang rebus yang diaduk dengan krim dan mentega sebagai makanan tambahan yang lembut dan lezat. Daging sapi panggang dengan kulit dibakar dan ditaburi lada dikeluarkan di pinggan besar, bersama pai daging mini dengan kulit keemasan, dan makaroni yang dipanggang dengan keju Gruyère di piring kue kecil yang cantik.

Pandora tidak banyak bicara, bukan hanya karena takut mengeluarkan ucapan aneh atau bertindak canggung, namun juga karena ia bertekad menyantap sebanyak mungkin makanan lezat itu. Sayang, korset merupakan penderitaan bagi orang yang suka makan. Menelan sesuap setelah perut kenyang akan menimbulkan rasa sakit tajam di belakang tulang rusuk, dan menyebabkan sulit bernapas. Pandora mengenakan gaun makan malam terbaiknya, dari sutra celup dengan warna trendi bernama *bois de rose*—merah muda kecokelatan gelap—yang menonjolkan kulit putihnya. Potongan gaun itu sangat sederhana, dengan potongan leher rendah berbentuk persegi dan rok gaun yang ditarik ketat ke belakang untuk menampilkan bentuk pinggang dan pinggulnya.

Ia jengkel melihat Gabriel tidak duduk di sebelahnya seperti beberapa malam terakhir. Sebaliknya, pria itu berada di ujung meja tempat sang duke berada, bersama seorang wanita dan putrinya di kedua sisi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kedua wanita itu tertawa dan mengobrol lancar, senang mendapat perhatian dua pria yang begitu memesona.

Gabriel tampak ramping dan tampan dalam setelan malam hitam resmi, rompi sutra putih, dan dasi putih licin. Penampilan pria itu sempurna, sedingin es, dan sangat tenang. Cahaya lilin menyinari Gabriel dengan lembut, menonjolkan cahaya keemasan dari rambut pria itu, berkelap-kelip di atas tulang pipi tinggi dan lekukan tegas serta penuh bibirnya.

Fakta #63 Aku tidak bisa menikah dengan Lord St. Vincent; penampilan pria itu saja sudah memberiku alasan kuat tidak melakukannya. Karena orang-orang akan menganggapku wanita yang dangkal.

Saat teringat tekanan erotis bibir Gabriel di bibirnya hanya dua jam sebelumnya, Pandora bergeser sedikit di kursi dan mengalihkan tatapan dari pria itu.

Pandora diberi kursi di dekat ujung meja sang duchess, di antara pemuda yang kelihatan tidak jauh lebih tua daripada dirinya, dan pria tua yang jelas sangat menyukai sang duchess serta berusaha sebaik mungkin memonopoli perhatian wanita itu. Kecil harapan ia dapat mengobrol dengan Phoebe, yang duduk di hadapannya dengan raut dingin dan jemu, dan menyantap makanan sedikit demi sedikit.

Seraya memberanikan diri menoleh kepada pemuda tenang dan serius di sisinya—siapa nama pria itu?—

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mr. Arthurson, Arterton?—Pandora memutuskan mencoba berbasa-basi.

"Hari ini cuaca sangat cerah, bukan?" tanya Pandora.

Pria itu meletakkan peralatan makan lalu menyeka kedua tepi bibir dengan serbet sebelum menjawab. "Ya, amat bagus."

Pandora menjadi lebih percaya diri, sehingga ia bertanya, "Jenis awan mana yang lebih kausukai—kumulus atau stratus kumulus?"

Pria itu memandang Pandora dengan sedikit mengernyit. Setelah lama terdiam, dia bertanya, "Apa bedanya?"

"*Well*, kumulus lebih lembut dan bundar, seperti tumpukan kentang di piringku ini." Dengan garpu, Pandora meratakan, mengaduk, dan mencolek kentang. "Stratus kumulus lebih datar dan dapat berbentuk garis atau gelombang—seperti ini—dan dapat membentuk gumpalan besar atau pecah menjadi beberapa bagian lebih kecil."

Raut pemuda itu tidak menunjukkan apa pun saat mengamati Pandora. "Aku lebih suka awan datar yang terlihat seperti selimut."

"Altostratus?" tanya Pandora terkejut, lalu ia meletakkan garpu. "Tapi itu awan yang membosankan. Mengapa kau menyukainya?"

"Biasanya itu berarti hujan akan turun. Aku suka hujan."

Kelihatannya jawaban ini membuka percakapan mereka. "Aku juga senang berjalan dalam hujan," seru Pandora.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, aku tidak senang berjalan dalam hujan. Aku akan tinggal di rumah saat itu." Setelah melemparkan pandangan mencela ke piring Pandora, pria itu kembali memusatkan perhatian kepada makanannya sendiri.

Menyadari kesalahannya, Pandora menghela napas tanpa suara. Setelah mengambil garpu, ia mencoba kembali menimbun kentang tanpa menarik perhatian.

Fakta #64 Jangan pernah membentuk makanan demi menyampaikan maksudmu saat berbasa-basi. Laki-laki tidak menyukainya.

Saat menengadah, Pandora melihat tatapan Phoebe tertuju kepadanya. Dalam hati ia menyiapkan diri mendengar komentar sinis.

Namun suara Phoebe terdengar lembut saat berbicara. "Aku dan Henry pernah melihat awan berbentuk silinder di atas Selat Inggris. Awan itu terbentang sejauh mata memandang. Seolah ada orang yang menggulung karpet putih besar lalu menggantungnya di langit."

Itu pertama kali Pandora pernah mendengar Phoebe menyebutkan nama mendiang suaminya. Dengan ragu-ragu ia bertanya,"Apakah kau dan suamimu pernah mencoba menebak bentuk awan?"

"Oh, selalu. Henry sangat pandai—dia dapat menebak lumba-lumba, kapal, gajah, dan ayam jago. Aku tidak pernah dapat melihat bentuk awan sampai dia menunjukkannya. Lalu bentuk itu seolah akan muncul dengan ajaib." Mata kelabu Phoebe berubah sebening

http://facebook.com/indonesiapustaka

kristal dengan kelembutan dan kepedihan yang silih berganti.

Meski Pandora pernah berduka, setelah kehilangan kedua orangtua dan kakaknya, ia mengerti ini kehilangan yang berbeda, duka yang lebih berat. Dengan perasaan haru dan simpati, ia memberanikan diri berkata, "Kedengarannya dia... dia pria yang menyenangkan."

Phoebe tersenyum lemah, sejenak mereka bertukar pandangan hangat. "Kau benar," dia mengiyakan. "Suatu hari aku akan menceritakan tentang Henry kepadamu."

Akhirnya Pandora mengerti ke mana pembicaraan basa-basi tentang cuaca dapat menuntunnya.

Setelah makan malam, alih-alih memisahkan pria dan wanita ke ruangan berbeda seperti biasa, rombongan peserta makan malam beristirahat bersama di ruang keluarga lantai dua, ruangan luas yang menyediakan banyak kursi dan meja. Seperti ruang tamu musim panas di lantai dasar, ruangan itu menghadap ke laut dengan sederet jendela berlapis kasa agar angin dapat masuk ke ruangan. Nampan teh, beberapa piring gula-gula, anggur, dan brendi dibawakan ke atas, dan sekotak cerutu diletakkan di balkon beratap bagi pria yang ingin menikmatinya. Sekarang, setelah makan malam resmi usai, suasana berubah santai dan menyenangkan. Orang-orang bergantian menghampiri piano lalu memainkannya dengan nyaring.

Pandora hendak duduk bergabung dengan salah

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu kelompok bersama Cassandra dan wanita muda lain, namun ia harus menghentikan langkah saat jemari maskulin hangat meraih pergelangan tangannya.

Suara Gabriel terdengar lembut di telinganya. "Apa yang kaubahas dengan Mr. Arterson yang alim saat mengaduk-aduk kentangmu dengan penuh semangat?"

Pandora berpaling lalu menengadah kepada Gabriel, berharap ia tidak begitu senang melihat pria itu mencarinya. "Bagaimana kau memperhatikan gerak-gerikku dari ujung seberang meja?"

"Aku nyaris cedera, karena meregangkan tubuh demi melihat dan mendengarmu selama makan malam."

Saat Pandora menatap mata Gabriel yang tersenyum, ia merasa seolah semua jendela hatinya terbuka. "Aku menunjukkan bentuk awan dengan menggunakan kentang," jawabnya. "Kurasa Mr. Arterson tidak menghargai awan stratus kumulusku."

"Aku khawatir kita semua agak terlalu konyol baginya."

"Tidak ada yang dapat menyalahkan Mr. Arterson. Aku tahu seharusnya jangan memainkan makanan, dan aku bertekad tidak akan mengulangi perbuatan itu."

Mata Gabriel bersinar jail. "Sayang. Padahal aku hendak menunjukkan salah satu kegunaan wortel."

"Apa itu?" tanya Pandora, ingin tahu maksud Gabriel.

"Ikutlah denganku."

Pandora mengikuti Gabriel ke sisi lain ruangan. Langkah mereka sempat terhenti ketika setengah lusin

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak menyeberang di depan mereka untuk mencuri gula-gula dari bufet.

"Jangan mengambil wortel," Gabriel memperingatkan mereka, saat banyak tangan kecil menyambar kacang badam dan kue kismis, pasta buah lengket yang berbentuk persegi panjang, *meringue* seputih salju, dan biskuit cokelat mungil.

Ivo menoleh lalu menjawab dengan pipi melembung karena mengunyah biskuit cokelat. "Bahkan tidak ada yang berpikir untuk mengambil wortel," dia memberitahu kakaknya. "Wortel di sini paling aman di dunia."

"Tidak untuk waktu lama," sahut Gabriel, menjangkau melewati kawanan anak-anak yang bergembira, untuk mengambil wortel mentah dari samping nampan makanan penutup.

"Oh, kau akan melakukan *itu*," kata Ivo. "Bolehkah kami tinggal dan menontonmu?"

"Silakan saja."

"Apa yang akan dia lakukan?" tanya Pandora kepada Ivo dengan sangat penasaran. Namun sebelum Ivo sempat menjawab seorang ibu muncul mengusir para perampok kecil dari hadapan piring gula-gula.

"Ayo pergi!" seru ibu yang jengkel itu. "Menyingkirlah! Gula-gula itu terlalu manis bagi kalian, itu sebabnya kalian semua diberi kue spons tawar tadi pada akhir makan malam."

"Namun kue spons hanya berisi *udara*," gerutu salah satu anak, sambil mengantongi kue kacang badam.

Sambil menahan senyum, Gabriel berbicara kepada

http://facebook.com/indonesiapustaka

adiknya dengan nada lirih. "Ivo, bukankah kau diberi tanggung jawab mengurus kelompok ini? Sudah waktunya kau menunjukkan diri sebagai pemimpin."

"Inilah kepemimpinan," Ivo memberitahu Gabriel. "Aku yang membawa mereka ke sini."

Tawa terpancar dari mata Pandora dan Gabriel ketika mereka bertukar pandang. "Tak seorang pun menyukai kue spons kering," Pandora membela Ivo. "Rasanya sama seperti menyantap spons sungguhan."

"Aku akan membawa mereka keluar sebentar lagi," janji Ivo. "Namun sebelumnya aku ingin menjemput Lord Trenear—dia pasti ingin melihat trik wortel ini." Dia bergegas pergi sebelum ada yang sempat menjawab. Anak itu menyukai Devon, karena kepribadian Devon yang sangat maskulin dan suka bergurau memikatnya.

Setelah menenangkan ibu yang gusar tadi, dan mengingatkan anak-anak agar tidak mengambil *semua* gula-gula, Gabriel menuntun Pandora menuju meja samping di sudut ruangan.

"Nah, itu untuk apa?" tanya Pandora, ketika melihat Gabriel mengeluarkan pisau lipat dan mengupas kulit ujung wortel.

"Ini bagian tipuan kartu." Dengan santai Gabriel meletakkan wortel di tempat lilin perak di meja. "Karena tidak terlahir dengan bakat menyanyi atau bermain piano, mau tak mau aku harus mengembangkan sedikit kemampuan yang kumiliki. Terutama karena selama sebagian besar masa mudaku"—Gabriel menaikkan suara cukup keras sehingga ayahnya, yang duduk di meja tak jauh dari mereka dan bermain *whist*

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan para pria lain, dapat mendengar—"aku ditinggalkan di lingkungan pergaulan tak sehat yang berisi penipu dan penjahat yang sering mengunjungi kelab ayahku."

Sang duke menoleh ke belakang dengan alis terangkat. "Kupikir mempelajari berbagai kebiasaan buruk secara langsung akan bermanfaat bagimu, agar kau tahu apa yang harus kauhindari di kemudian hari."

Gabriel berpaling kembali kepada Pandora dengan mata berkilat-kilat menertawakan diri sendiri. "Sekarang aku tidak pernah tahu apakah aku pernah menyia-nyiakan masa muda karena kemauanku sendiri, setelah mengalaminya tanpa perlu berusaha sedikit pun."

"Apa yang akan kaulakukan dengan wortel itu?" desak Pandora.

"Sabar," tegur Gabriel, mengambil setumpuk kartu baru dari tumpukan di meja lipat di dekatnya. Dia membuka kotak lalu menyingkirkannya. Pria itu tidak malu menunjukkan kelebihannya, mengocok kartu di udara dan membuatnya tersusun dalam urutan baru secepat kilat.

Pandora terbelalak. "Bagaimana kau melakukan hal itu tanpa meja?" tanyanya.

"Kuncinya adalah caramu memegang tumpukan kartu." Dengan satu tangan, Gabriel membagi tumpukan menjadi dua lalu membalikkan kedua tumpukan ke atas punggung tangan. Dengan kemahiran menakjubkan, ia melemparkan dua pak kartu ke udara sehingga berputar 180 derajat lalu mendarat dalam urutan

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbalik sempurna di telapak tangan. Dia melanjutkan pertunjukan dengan serangkaian trik mengagumkan, membuat kartu beterbangan dari satu tangan ke tangan lain dengan mulus, kemudian membuat kartu-kartu menjadi sepasang kipas bundar yang menutup dengan mudah. Dia melakukan semua itu dengan luar biasa anggun dan cepat.

Devon, yang datang bersama Ivo menyaksikan pertunjukan itu, bersiul pelan dengan kagum. "Ingatkan aku agar jangan pernah bermain kartu dengannya," dia memberitahu Ivo. "Aku akan kehilangan seluruh hartaku dalam hitungan menit."

"Aku pemain yang biasa-biasa saja," ujar Gabriel, seraya memutar sebuah kartu di ujung jari seolah benda itu roda mungil. "Bakatku dengan kartu hanya hiburan tak berarti."

Devon mencondongkan tubuh ke arah Pandora, berbisik seolah mengungkapkan rahasia besar, "Setiap penipu dalam permainan kartu memulai tipuan dengan meyakinkanmu bahwa kau pemain yang lebih unggul."

Pandora begitu terpesona oleh tipuan kartu Gabriel sehingga nyaris tak mendengarkan nasihat itu.

"Mungkin aku tidak bisa langsung melakukan hal ini," Gabriel memperingatkan. "Biasanya aku perlu berlatih dulu." Dia mundur kira-kira empat setengah meter dari meja, dan permainan *whist* yang berlangsung di dekatnya sempat berhenti saat para pria menyaksikan pertunjukannya.

Dengan memegang sudut kartu di antara telunjuk dan jari tengah, Gabriel menarik lengan ke belakang

http://facebook.com/indonesiapustaka

seolah bersiap mengayunnya tinggi-tinggi dan membuat lemparan. Dia memusatkan perhatian kepada wortel dengan mata menyipit. Lengan Gabriel bergerak melempar sangat cepat, mengakhirinya dengan kibasan pergelangan tangan, lalu kartu itu melayang ke udara. Dan langsung memotong wortel sepanjang dua setengah sentimeter. Secepat kilat, Gabriel melemparkan kartu kedua, kemudian sisa wortel terbagi dua.

Tawa dan segelintir tepuk tangan terdengar dari sekeliling ruangan, dan anak-anak di dekat bufet berseru gembira.

"Hebat," puji Devon kepada Gabriel sambil tersenyum lebar. "Jika aku dapat melakukan hal itu di kedai minum, aku tidak perlu membayar minumanku. Berapa lama aku harus berlatih?"

"Sayang, berkilo-kilo wortel tak berdosa dikorbankan selama bertahun-tahun."

"Sebanding dengan hasilnya, menurutku." Devon memandang Pandora dengan mata bersinar-sinar. "Dengan seizinmu, aku akan bergabung kembali ke permainan *whist* sebelum mereka menendangku keluar."

"Tentu saja," jawab Pandora.

Ivo mengamati rombongan anak-anak yang masih berada di bufet, lalu mendesah. "Mereka tak dapat mengendalikan diri," katanya. "Kurasa aku harus melakukan sesuatu tentang hal itu." Ivo membungkuk hormat dengan sempurna ke arah Pandora. "Kau tampak sangat cantik malam ini, Lady Pandora."

"Terima kasih, Ivo," jawab Pandora sopan, lalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyeringai saat Ivo bergegas pergi menggiring kelompok anak yang dijaganya keluar ruangan.

"Dasar anak nakal," kata Pandora.

"Menurutku kakek kami—yang juga bernama Ivo—akan sangat menyayangi anak itu," jawab Gabriel. "Darah Jenner dalam tubuh Ivo lebih kental ketimbang darah Challon, maksudku anak itu cenderung lebih emosional."

"Keluarga Ravenel memiliki temperamen berapi-api," sesal Pandora.

"Begitulah yang kudengar." Gabriel tampak geli. "Apakah itu termasuk dirimu?"

"Ya, namun aku tidak terlalu sering marah. Lebih tepatnya semangatku... mudah bangkit."

"Aku suka wanita lincah."

"Ucapanmu amat manis, namun aku bukan hanya lincah."

"Ya, kau juga cantik."

"Tidak"—Pandora menelan kembali tawa canggung—"ingat, jangan memuji. Aku tidak berkata 'aku bukan hanya lincah' untuk menyiratkan aku mempunyai sifat lain, maksudnya aku luar biasa lincah, sehingga sifat itu menimbulkan masalah dan membuat orang lain amat sulit hidup bersamaku."

"Tidak bagiku."

Pandora memandang Gabriel ragu. Sesuatu dalam suara pria itu menyebabkan Pandora sedikit gelisah, seperti sulur bunga yang berhati-hati mencari tempat bersandar.

"Apakah kau mau bermain *whist*?" tanya Gabriel.

"Hanya kita berdua?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Di meja kecil dekat jendela." Melihat Pandora ragu-ragu, Gabriel mengingatkan, "Setidaknya ada dua lusin orang yang bersama kita sekarang."

Tidak ada salahnya melakukan permainan itu. "Baiklah, tapi kuperingatkan kau: Sepupuku West mengajariku bermain kartu *whist*, dan aku pemain yang sangat mahir."

Gabriel tersenyum. "Kalau begitu, aku harus siap ditipu."

Setelah Gabriel memperoleh tumpukan kartu yang tersegel, mereka pergi ke jendela berlapis kasa. Dia memberi Pandora tempat duduk di meja gading kecil berlapis kayu mahal yang melukiskan pohon bonsai Jepang dan pagoda dengan beberapa lentera giwang mungil tergantung di sana.

Gabriel membuka kartu, mengocok dengan mahir lalu membagikan tiga belas kartu kepada mereka berdua. Dia menumpuk kartu secara tengkurap dan membalik kartu teratas. *Whist* adalah permainan mengambil trik dengan dua tahap: Pada tahap pertama, pemain mencoba mengumpulkan kartu terbaik untuk diri sendiri, lalu di babak kedua, mereka bersaing demi memenangkan trik (kumpulan empat kartu yang sudah diletakkan) terbanyak.

Pandora puas melihat dirinya memperoleh satu set kartu amat bagus dengan banyak truf dan kartu tinggi. Ia amat menikmati permainan, mengambil risiko sementara Gabriel—sesuai dugaan—lebih berhati-hati dan konservatif. Selama mereka berbicara, Gabriel menghibur Pandora dengan cerita-cerita tentang kelab judi keluarganya. Pandora sangat geli saat mendengar

http://facebook.com/indonesiapustaka

cerita tentang penipu kartu, yang selalu memesan sepiring roti lapis selama bermain. Rupanya penipu itu menyelipkan kartu tak diinginkan ke dalam roti. Perbuatan itu terungkap saat pemain lain mencoba menyantap roti gandum berisi ham dan keju, dan malah menggigit kartu dua sekop.

Ia harus membekap mulut agar tidak tertawa terlalu keras. "Berjudi ilegal, bukan? Apakah kelabmu pernah dirazia?"

"Biasanya kelab-kelab terhormat di West End tidak diganggu. Khususnya Jenner's, karena separuh anggota parlemen di Inggris menjadi anggotanya. Namun, kami mengambil sejumlah langkah pencegahan jika kelab sampai digerebek."

"Misalnya?"

"Seperti memasang pintu besi yang dapat dipalang sampai bukti judi disingkirkan. Lalu ada terowongan untuk melarikan diri bagi anggota kelab yang tidak boleh terlihat berada di sana. Aku juga rutin memberikan uang kepada beberapa orang di kepolisian agar kami diberitahu sebelum razia dilaksanakan."

"Kau menyuap polisi?" bisik Pandora terkejut, berhati-hati agar tak ada yang mendengarnya.

"Itu praktik lazim."

Informasi itu sama sekali tidak pantas didengar wanita muda terhormat, yang tentu saja membuatnya semakin menarik. Cerita itu sedikit menyingkap sisi hidup yang sangat asing bagi Pandora.

"Terima kasih telah begitu jujur denganku," kata Pandora spontan. "Senang diperlakukan seperti orang dewasa." Sesudah tertawa sejenak dengan canggung,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia meneruskan, "Bahkan jika aku tidak selalu bersikap seperti itu."

"Mempunyai daya khayal dan suka melucu tidak berarti kau kurang dewasa," Gabriel menjelaskan dengan lembut. "Sifat itu hanya membuatmu menjadi orang yang lebih menarik."

Tidak ada yang pernah berkata seperti itu kepada Pandora sebelumnya, memuji kekurangannya, seolah itu kelebihan. Apakah Gabriel serius? Dengan tersipu dan bingung, Pandora menunduk menatap kartunya.

Gabriel terdiam sejenak. "Mumpung kita membicarakan Jenner's, ada yang ingin kusampaikan kepadamu," tuturnya perlahan. "Bukan hal penting, namun aku merasa perlu menyinggungnya." Melihat wajah Pandora yang kebingungan, Gabriel menjelaskan, "Aku bertemu kakakmu beberapa tahun lalu."

Pandora bak disambar petir mendengar pengakuan itu, hanya bisa menatap Gabriel dengan terbelalak. Ia mencoba membayangkan Theo bersama pria ini. Dari luar mereka tampak serupa, sama-sama tinggi, terlahir dari keluarga baik-baik, tampan, namun di balik itu semua, keduanya sangat berbeda.

"Dia mengunjungi kelab bersama seorang teman," lanjut Gabriel, "lalu memutuskan ingin menjadi anggota. Manajer kelab menyerahkannya kepadaku." Gabriel sesaat membisu, tanpa menunjukkan perasaan apa pun di wajah. "Aku khawatir kami harus menolaknya."

"Karena kondisi keuangannya?" Pandora lemas. "Atau temperamennya?" Melihat Gabriel diliputi keraguan yang lama sebelum menjawab, Pandora berka-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ta gelisah, "Keduanya. Aduh. Theo tidak menerima penolakanmu dengan baik, bukan? Apakah kalian sempat berdebat?"

"Begitulah."

Itu berarti kakaknya yang pemarah pasti bersikap sangat buruk.

Wajah Pandora panas karena malu. "Maaf," katanya. "Theo selalu bertikai dengan orang yang tak dapat dia intimidasi. Dan dia selalu berpura-pura menjadi tipe pria seperti dirimu."

"Aku tidak bercerita supaya kau merasa tidak enak." Sambil mengambil kartu, Gabriel diam-diam mengelus punggung tangan Pandora. "Semua orang tahu tingkah Theo tidak mencerminkan dirimu."

"Kurasa Theo merasa seperti penipu di dalam hatinya," kata Pandora termenung, "dan itu membuatnya marah. Dia *earl*, namun tanahnya berantakan dan dia menanggung setumpuk utang, dan praktis tidak tahu apa pun tentang cara mengelolanya."

"Apakah dia pernah membahas hal itu denganmu?"

Pandora tersenyum kecut. "Tidak, Theo tidak pernah membicarakan apa pun denganku, atau Cassandra maupun Helen. Keluargaku sama sekali tidak mirip keluargamu. Kami seperti..." Pandora ragu dan memutar otak. "*Well*, aku pernah membaca..."

"Ceritakanlah kepadaku," bujuk Gabriel lembut.

"Aku membaca buku astronomi yang mengatakan dalam kebanyakan konstelasi, bintang-bintang sebenarnya tidak berkumpul bersama. Kelihatannya saja seperti itu. Bagi kita seolah bintang-bintang itu berdekatan, namun sebagian berada di bagian lain galak-

http://facebook.com/indonesiapustaka

si. Itulah keluargaku. Kami tampak sebagai satu kelompok, namun kami semua terpisah amat jauh dari satu sama lain. Kecuali aku dan Cassandra, tentu saja."

"Bagaimana dengan Lady Helen?"

"Sejak dulu dia sangat penyayang dan baik hati, namun dia hidup di dunianya sendiri. Sebenarnya baru sekarang kami jauh lebih dekat." Pandora terdiam, menatap Gabriel lekat-lekat lalu berpikir ia bisa mencoba menggambarkan keluarganya selama berjam-jam, namun tetap saja tidak dapat menceritakan yang sebenarnya. Cara orangtua Pandora mencintai satu sama lain mirip dengan perang. Kecantikan bersinar ibu Pandora yang tak terjangkau, yang akan menghilang ke London untuk waktu lama. Ayahnya, dengan emosi yang tak dapat diramalkan, yang kerap marah dan mengabaikan orang lain. Helen, yang jarang muncul, seperti hantu yang berkunjung, dan Theo, yang sesekali berbuat baik tanpa berpikir panjang.

"Kehidupanmu di Eversby Priory sangat tertutup," ujar Gabriel.

Pandora mengangguk separuh melamun. "Dulu aku suka berkhayal bergaul dengan banyak orang. Punya ratusan teman, pergi ke mana-mana, melihat segala sesuatu. Namun jika kau hidup terasing cukup lama, kehidupan itu menjadi bagian dirimu. Dan saat kau mencoba berubah, rasanya seperti memandang matahari. Kau takkan sanggup melakukannya terlalu lama."

"Itu hanya masalah latihan," kata Gabriel lembut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka melanjutkan permainan dengan kartu yang dibagikan pertama kali, yang akhirnya Pandora menangi, kemudian kembali bermain, dan kali ini ia kalah. Setelah memberikan selamat kepada pria itu dengan sportif, Pandora bertanya, "Bagaimana kalau kita berhenti sekarang, dan menganggap permainan berakhir seri?"

Alis Gabriel terangkat. "Tanpa tahu siapa yang menang?"

"Aku pemain yang lebih baik daripada dirimu," Pandora berkata simpatik. "Aku berusaha memberimu kesempatan menghindari kekalahan tak terelakkan."

Gabriel menyeringai. "Sekarang aku berkeras kartu dibagikan ketiga kalinya." Dia menyodorkan tumpukan kartu ke arah Pandora. "Giliranmu membagikan kartu." Ketika Pandora mengocok kartu, Gabriel bersandar ke kursi lalu memandangnya dengan bimbang. "Bagaimana kalau kita membuat permainan lebih menarik dengan menghukum yang kalah?"

"Hukuman seperti apa?"

"Pemenang berhak memutuskannya."

Pandora menggigit bibir bawah, memikirkan berbagai kemungkinan. Ia menyeringai jail kepada Gabriel. "Apakah kau benar-benar tak bisa bernyanyi, seperti katamu tadi?"

"Nyanyianku hanya akan mengotori udara sekitar."

"Kalau begitu jika aku menang, hukumanmu adalah menyanyi *God Save The Queen* di tengah aula depan."

"Di tempat suaraku akan bergema nyaring?" Gabriel berlagak memandang Pandora dengan cemas. "Astaga. Aku tidak tahu kau begitu kejam."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku bajak laut,” Pandora mengingatkan pria itu dengan nada menyesal, lalu membagikan kartu.

Gabriel mengambil kartunya. ”Semula aku hendak mengusulkan hukuman yang cukup mudah bagimu, namun sekarang aku tahu aku harus mengajukan hukuman yang lebih berat.”

”Silakan beri aku hukuman terberat,” tantang Pandora riang. ”Aku sudah terbiasa terlihat konyol. Hukuman apa pun yang kautentukan tidak akan mengusikku.”

Namun seperti yang seharusnya Pandora duga, ternyata itu tidak benar.

Tatapan Gabriel perlahan terangkat dari kartu, matanya bersinar-sinar, membuat bulu kuduk Pandora berdiri. ”Kalau aku menang,” tutur pria itu dengan suara rendah, ”kau harus menemuiku di sini pukul dua belas lewat tiga puluh malam. Sendirian.”

Dengan takut-taku, Pandora bertanya, ”Untuk apa?”

”Pertemuan rahasia tengah malam.”

Pandora memandang Gabriel dengan bingung.

”Kupikir kau mungkin ingin merasakannya sendiri,” tambah Gabriel.

Pikiran Pandora yang sangat terkejut teringat malam pertama mereka bertemu, saat mereka berdebat tentang pertemuan rahasia Dolly dengan Mr. Hayhurst. Pipi Pandora serasa terbakar. Gabriel selama ini begitu baik—sehingga ia sangat nyaman dengan pria itu—sekarang Gabriel mengajukan permintaan yang akan dipandang menghina oleh wanita baik-baik.

”Kau seharusnya bersikap sebagai pria terhormat,” bisik Pandora pedas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel mencoba—namun gagal—menunjukkan raut menyesal. "Terkadang aku jatuh ke dalam godaan."

"Kau tidak mungkin berpikir aku mau melakukannya."

Pandora jengkel ketika melihat Gabriel memandangnya seolah ia anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa. "Aku mengerti."

Mata Pandora menyipit. "Kau mengerti apa?"

"Bahwa kau takut."

"Tidak!" Dengan sikap setenang yang dapat ia tunjukkan, Pandora menambahkan, "Tapi aku menginginkan hukuman lain."

"Tidak."

Pandora langsung menatap Gabriel dengan tidak percaya sementara temperamen khas Ravenel berkobar seperti bara yang baru saja menyala."Selama ini aku berusaha keras tidak menyukaimu," kata Pandora berang. "Akhirnya, aku berhasil juga."

"Kau boleh menghentikan sisa permainan, kalau mau," kata Gabriel datar. "Namun jika kau memutuskan bermain—lalu kalah—itu hukumannya." Dia duduk bersandar ke kursi dan mengamati Pandora yang berusaha keras menenangkan diri.

Mengapa Gabriel menantangnya seperti ini? Dan mengapa ia bimbang?

Ada dorongan yang tidak Pandora mengerti, yang mencegahnya mundur. Ini tidak masuk akal. Pandora tidak memahami dirinya sendiri. Ia kecut bercampur tertarik, sehingga merasa bingung. Ia memandang Gabriel, melihat bahwa meski pria itu tampak santai,

http://facebook.com/indonesiapustaka

matanya menatap tajam, menyerap setiap hal kecil reaksinya. Entah bagaimana Gabriel tahu Pandora akan mengalami kesulitan menolaknya.

Suasana ruangan diisi percakapan, musik piano, tawa, derakan cangkir dan pisin, denting botol dan gelas kristal, kartu yang dikocok dari permainan *whist* di dekat sana, para pelayan yang berbicara lirih dan sopan, para pria yang masuk setelah mengisap cerutu di balkon. Pandora nyaris tak percaya dirinya dan Gabriel membicarakan hal yang begitu memalukan di tengah acara keluarga yang terhormat.

Ya. Pandora takut. Mereka melakukan permainan yang sangat dewasa, dengan risiko dan konsekuensi nyata.

Saat memandang dari jendela berkasa, Pandora melihat balkon kosong dan dipenuhi bayang-bayang, dengan malam menyelubungi lingkungan sekitar tanjung tak jauh dari sana. "Dapatkah kita keluar sejenak?" tanyanya lirih.

Gabriel berdiri lalu membantu Pandora bangkit dari kursi.

Mereka pergi ke balkon beratap, yang terbentang sepanjang bagian utama rumah, sisi balkon dibingkai kisi-kisi dan sulur mawar. Dengan membisu, mereka pergi sejauh mungkin dari jendela ruang keluarga. Semilir angin membawa suara pecahan ombak dan jeritan burung laut yang menyimpang dari jalur perjalanan, menghapus gumpalan asap tembakau yang berbau tajam.

Sambil bersandar pada salah satu tiang penopang bercat putih, Pandora bersedekap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel berdiri di samping Pandora, menghadap ke arah berlawanan, dengan tangan bertumpu pada pagar balkon saat memandang ke laut. "Badai akan datang," komentarnya.

"Bagaimana kau tahu?"

"Awan di cakrawala, bergerak mengikuti angin samping. Cuaca akan semakin panas malam ini."

Pandora menatap wajah Gabriel, yang menciptakan siluet pada semburat merah sinar matahari. Pria itu sosok khayalan—sosok yang ada dalam impian gadis lain. Bukan dirinya. Sebelum datang ke Heron's Point, Pandora tahu persis hal yang ia inginkan dan tidak inginkan, namun sekarang semuanya kacau balau. Ia mengira Gabriel mungkin mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa pria itu cukup menyukainya sampai sanggup menikah dengannya. Meski begitu, Pandora kemudian cukup memahami komitmen Gabriel terhadap keluarga dan tanggung jawabnya sehingga yakin pria itu tak akan pernah dengan sukarela memilih wanita seperti dirinya sebagai istri. Bahkan demi masalah kehormatan, demi menyelamatkan reputasi Pandora yang ternoda. Bahkan meski Pandora tidak mau diselamatkan.

Sambil menegakkan bahu, Pandora berpaling menatap Gabriel lurus-lurus."Apakah kau akan mencoba merayuku?"

Gabriel malah tersenyum mendengar pertanyaan kasar Pandora. "Mungkin aku akan berusaha menggodamu. Namun pilihannya ada padamu." Dia terdiam. "Apakah kau khawatir mungkin kau tidak mau aku berhenti melakukannya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora mendengus. "Setelah kakakku Helen bercerita tentang kemesraan suami-istri, aku tidak mengerti mengapa ada wanita yang secara sukarela menyetujuinya. Namun kukira jika ada pria yang dapat membuatnya tak terlalu menjijikkan daripada yang kudengar, itu adalah kau."

"Terima kasih," kata Gabriel, terdengar agak heran. "Kurasa."

"Namun terlepas dari kemampuanmu membuat hal itu tidak memuakkan," lanjut Pandora, "aku masih tidak ingin mencobanya."

"Bahkan dengan suami?" tanya Gabriel lembut.

Pandora berharap bayang-bayang membantu menyembunyikan parasnya yang merah padam. "Jika menikah, aku tidak mempunyai pilihan selain memenuhi kewajiban hukumku sebagai istri. Namun aku masih tidak *menginginkannya*."

"Jangan terlalu yakin. Aku memiliki kemampuan membujuk yang belum kauketahui." Bibir Gabriel bergerak sedikit melihat raut Pandora. "Bagaimana kalau kita masuk dan menyelesaikan permainan?"

"Tidak jika kau menetapkan hukuman yang bertentangan dengan semua prinsip."

"Kau bukan mencemaskan prinsip." Gabriel mencondongkan tubuh lebih dekat, dengan halus memaksa Pandora kembali menempelkan tubuh ke tiang. Bisikan mengejek pria itu memenuhi telinga Pandora seperti gumpalan asap. "Kau khawatir akan berbuat nakal denganku dan menikmatinya."

Pandora membisu, gemetar dengan terkejut dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

malu ketika merasakan kobaran gairah perlahan bangkit di semua titik intim tubuhnya.

"Biarlah takdir yang menentukan," bujuk Gabriel. "Kemungkinan terburuk apa yang dapat terjadi?"

Pandora menjawab jujur dan sedikit tidak yakin. "Bisa saja akhirnya aku tidak mempunyai pilihan lagi."

"Aku tidak akan menodaimu. Tapi tidak senaif sebelumnya." Jemari Gabriel menyentuh bagian dalam pergelangan tangan Pandora, mengelus nadi mungil di sana. "Pandora, kau tidak menunjukkan reputasi sebagai kembar yang nakal. Ambillah risiko. Lakukan petualangan kecil bersamaku."

Pandora tidak pernah membayangkan dirinya dapat terpengaruh oleh godaan semacam ini, tak pernah menduga betapa sulit menolak hal itu. Menemui Gabriel diam-diam, pada malam hari, sungguh akan menjadi hal paling memalukan yang pernah ia lakukan, dan Pandora tidak terlalu yakin pria itu akan menepati janji. Namun hati nuraninya hanya memberikan perlawanan lemah dan sayup-sayup terhadap gairah yang secara membabi-buta tampak memalukan. Ketegangan, rasa lapar, dan amarah, meruntuhkan pertahanan Pandora, sehingga ia mengambil keputusan terlalu cepat, seperti yang kerap dilakukannya.

"Aku akan menyelesaikan permainan," kata Pandora tegas. "Dan sebelum malam berakhir, aula depan akan bergema dengan kemerduan suaramu saat menyanyikan keenam bait lagu kebangsaan."

Mata Gabriel berkilat-kilat puas. "Aku hanya tahu bait pertama, jadi mau tidak mau kau akan mendengarnya sebanyak enam kali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau dipikir lagi, Pandora seharunya tidak terkejut babak terakhir permainan *whist* berlangsung dalam suasana yang jauh berbeda ketimbang dua babak pertama. Gaya bermain Gabriel berubah drastis, tidak lagi hati-hati namun agresif dan cepat. Pria itu memenangkan trik demi trik dengan luar biasa mudah.

Itu bukan penipuan. Tapi pembantaian.

"Apakah kartu-kartu ini ditandai?" tanya Pandora kesal, berusaha memeriksa punggung kartu tanpa membuka kartu yang ia miliki.

Gabriel tampak terhina. "Tidak, itu dari tumpukan kartu yang tersegel. Kau melihatku membukanya tadi. Apakah kau mau aku mengambil kartu baru?"

"Tidak usah repot-repot." Dengan keras kepala Pandora memainkan sisa kartu, meski sudah dapat menduga akhir permainan.

Mereka tidak perlu menghitung angka. Gabriel menang dengan selisih begitu besar sehingga perhitungan itu sia-sia.

"Sepupu Devon bertindak benar dengan memperingatkanku," gerutu Pandora kesal. "Aku ditipu mentah-mentah. Kau sama sekali bukan pemain biasa-biasa saja, kan?"

"Manisku," tutur Gabriel lembut, "aku belajar bermain kartu dari para penipu terbaik di London sejak aku masih memakai celana pendek."

"Bersumpahlah kepadaku kartu-kartu ini tidak ditandai, dan tidak ada kartu yang kausembunyikan di lengan baju," desak Pandora.

Gabriel menatapnya dengan tenang. "Aku bersumpah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan gelisah, marah, dan menyalahkan diri sendiri, Pandora mundur dari meja lalu berdiri sebelum Gabriel sempat bergerak untuk membantunya. "Aku sudah cukup banyak bermain sekarang. Aku akan duduk dengan saudaraku dan gadis lain."

"Jangan marah," bujuk Gabriel, bangkit berdiri. "Kau tidak perlu melakukan hukumanmu kalau tidak mau."

Meski tahu tawaran itu ditujukan untuk meredam kemarahannya, Pandora tetap saja amat terhina. "Aku bermain dengan serius, My Lord. Melunasi utang adalah masalah kehormatan—atau kau kira karena aku wanita, perkataanku tidak terlalu berarti dibandingkan ucapanmu?"

"Tidak," Gabriel buru-buru menjawab.

Pandora memandang Gabriel dengan dingin. "Aku akan menemuimu nanti." Ia berbalik, berjalan pergi, berusaha menjaga langkahnya tetap tenang dan tidak menunjukkan emosi apa pun di wajah. Namun dalam hati Pandora membeku ketakutan saat memikirkan hal yang akan segera ia hadapi.

Pertemuan rahasia... berdua bersama Gabriel... pada malam hari... dalam gelap.

Astaga, apa yang sudah kulakukan?

http://facebook.com/indonesiapustaka

SEBELAS

SAMBIL mencengkeram telinga tempat lilin dari kuningan, Pandora pelan-pelan menyusuri lorong lantai atas. Bayang-bayang hitam muncul dan bergeser melintasi lantai, namun ia mengabaikan ilusi gerakan itu, setelah dengan muram bertekad mempertahankan keseimbangan.

Hanya kelap-kelip cahaya lilin yang mencegah Pandora dari bencana. Penerangan telah dipadamkan, termasuk lampu gantung di ruang utama. Selain kilat yang sesekali menyambar dari kejauhan, satu-satunya sumber penerangan adalah sinar lemah yang berasal dari ambang pintu ruang keluarga.

Seperti yang diramalkan Gabriel, badai datang bergulung-gulung dari laut. Semula badai menyerang keras dan kasar, bergulat dengan pepohonan dan melemparkan ranting serta cabang yang patah ke semua arah. Bangunan rumah yang bermodel rendah

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan kokoh agar sesuai dengan iklim pantai menahan angin ribut dengan tegar, dan siraman hujan lebat mengalir turun dari atap yang terbuat dari kayu ek. Walau begitu, suara guntur membuat Pandora gemetar.

Ia mengenakan baju tidur dari muslin dan mantel longgar dari flanel polos, kedua sisi mantel terlipat ke depan dan diikat sabuk lilit. Meski ingin mengenakan gaun siang, Pandora tidak mungkin bisa menghindari ritual malam, yaitu mandi dan menguraikan rambut, tanpa membuat Ida curiga.

Kaki Pandora terbungkus selop wol Berlin yang dibuat Cassandra, yang, akibat keliru membaca pola, menghasilkan dua ukuran berbeda. Selop kanan sangat pas, namun selop kiri longgar dan terlalu lemas. Cassandra begitu menyesal sampai Pandora sengaja memakainya, dan berkeras itu selop paling nyaman yang pernah ada.

Pandora terus berjalan di dekat dinding, sesekali mengulurkan tangan merabanya. Semakin gelap lingkungan sekitar, semakin buruk keseimbangan Pandora, tanda yang diberikan otak tidak sejalan dengan petunjuk yang diberikan tubuhnya. Pada saat tertentu, lantai, dinding, dan langit-langit dapat tiba-tiba bertukar tempat tanpa alasan, membuat Pandora bergerak-gerak panik. Ia selalu mengandalkan bantuan Cassandra jika mereka harus pergi ke suatu tempat pada malam hari, namun ia tidak mungkin meminta saudara kembarnya mendampingi dirinya menemui pria diam-diam.

Pandora menghela napas berat, terpaku pada sinar kuning redup di ujung lorong. Karpet terbentang bak

http://facebook.com/indonesiapustaka

laut hitam di antara dirinya dan ruang keluarga. Sambil menjauhkan lilin yang bekerlap-kerlip, Pandora melangkah setapak demi setapak, berusaha melihat melalui bayang-bayang. Ada jendela yang ditinggalkan terbuka. Udara lembap dan berbau hujan kerap menyapu wajah dan pergelangan kaki telanjang Pandora, seolah rumah itu bernapas di sekitarnya.

Pertemuan rahasia tengah malam seharusnya merupakan tindakan romantis dan berani, dilakukan gadis yang tidak pemalu. Namun ini latihan yang mendatangkan penderitaan. Pandora amat lelah dan cemas, setelah berusaha keras mempertahankan keseimbangan dalam gelap. Ia hanya ingin terbaring aman di ranjang.

Saat ia melangkah maju, selop longgar di kaki kiri terkulai begitu lemas sehingga ia terjegal dan tersandung, sampai nyaris jatuh berlutut. Entah bagaimana ia berhasil meraih keseimbangan, namun tempat lilin terlempar dari tangannya. Sumbu lilin langsung padam saat mendarat di lantai.

Dengan terengah-engah dan bingung, Pandora berdiri ditelan kegelapan. Ia tak berani bergerak, hanya terus meregangkan lengan di udara, sementara jemarinya terentang seperti kumis kucing. Gerakan bayang-bayang mengelilingi Pandora, perlahan membuatnya kehilangan keseimbangan, lalu tubuhnya kaku di hadapan momentum bayang-bayang yang tak kasatmata.

"Oh, terkutuk," bisik Pandora. Keringat dingin muncul di kening saat ia berusaha berpikir setelah melewati serangan panik pertama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dinding ada di kirinya. Ia harus menjangkau dinding. Ia membutuhkan stabilitas. Namun langkah hati-hati pertama membuat lantai lenyap dari bawah kaki Pandora, lalu dunia tiba-tiba bergoyang miring. Ia terhuyung dan mendarat dengan gedebuk nyaring di lantai... atau itu dinding? Apakah ia bersandar dalam posisi berdiri atau berbaring? Bersandar, putusnya. Pandora kehilangan selop kiri, dan jemari kaki telanjangnya menapak datar di permukaan keras. Ya, itu lantai. Setelah menempelkan pipi yang basah ke dinding, Pandora memaksakan diri agar dapat melihat lingkungan sekitar dengan teratur seperti semula, sementara telinga kirinya berdenging.

Dada Pandora berdebar terlalu kencang. Ia tidak dapat bernapas. Saat mengambil napas, ia mengeluarkan suara seperti isakan. Sesosok tubuh besar dan gelap mendekati begitu cepat sampai Pandora merapat ke dinding.

"Pandora." Sepasang lengan kekar merengkuhnya. Pandora gemetar mendengar suara rendah Gabriel, dan merasakan dirinya berada dalam pelukan menenangkan pria itu. "Apa yang terjadi? Ya ampun, kau menggigil. Apakah kau takut pada kegelapan? Badai?" Gabriel mengecup kening Pandora yang berkeringat lalu membisikkan kata-kata menghibur di rambutnya. "Tenang. Pelan-pelan, saja. Kau aman dalam pelukanku. Tak ada yang akan melukaimu, gadisku yang manis." Gabriel telah menanggalkan jas hitam resmi, dan membuka kancing kerah kemeja. Pandora dapat mencium aroma rempah krim cukur di kulit Gabriel, bau tajam linen berkanji dan asap tembakau yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diserap rompi sutranya. Wangi Gabriel maskulin dan memberikan rasa nyaman, membuat Pandora menggigil lega.

"Aku... aku menjatuhkan lilin," aku Pandora parau.

"Jangan mencemaskan hal itu." Salah satu tangan Gabriel menyentuh tengkuk Pandora, meremas lembut. "Semua baik-baik saja sekarang."

Jantung Pandora mulai berdetak lebih teratur, tak lagi melompat-lompat begitu saja. Perasaan terbangun dalam mimpi buruk mulai sirna. Namun ketika kepanikannya lenyap, Pandora diserang rasa malu begitu kuat yang membuatnya kewalahan. Hanya ia yang bisa merusak pertemuan rahasia tengah malam sedemikian rupa.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Gabriel, merangkul Pandora untuk melindunginya. "Ikutlah denganku ke ruang keluarga."

Pandora ingin mati saja. Ia tidak bergerak, hanya mengembuskan napas pasrah. "Aku tidak bisa," jawabnya tanpa pikir panjang.

"Apa yang menyulitkanmu?" tanya Gabriel lembut.

"Aku tidak bisa bergerak sedikit pun. Aku kehilangan keseimbangan dalam gelap."

Bibir Gabriel kembali menyentuh kening Pandora, dan bertahan di sana untuk waktu lama. "Kalungkan lengan ke leherku," perintah pria itu beberapa saat kemudian. Setelah Pandora mematuhinya, Gabriel mengangkatnya dengan mudah, memondongnya tinggi di dada.

Pandora terus memejamkan mata selama Gabriel

http://facebook.com/indonesiapustaka

membawanya menyusuri lorong. Pria itu kuat dan gerakannya terarah, berjalan cekatan bak kucing, sehingga membuat Pandora iri. Ia tak ingat bagaimana rasanya bergerak begitu percaya diri pada malam hari, tanpa takut apa pun.

Ruang keluarga hanya diterangi perapian yang menyala. Gabriel pergi menuju sofa rendah dan empuk dengan punggung dan lengan berlekuk, lalu meletakkan Pandora di pangkuan. Harga diri Pandora sedikit menolak cara Gabriel memeluknya, seolah ia anak yang ketakutan. Namun dada kekar Gabriel memberikan rasa nyaman, dan tangan pria itu pelan-pelan menyingkirkan kegelisahan yang membuat Pandora gemetar. Itu perasaan terbaik serta terhangat yang pernah ia rasakan. Ia membutuhkan hal ini. Hanya beberapa menit.

Gabriel mengulurkan tangan ke meja sofa dari mahoni, mengambil gelas berukir kecil yang separuh terisi cairan gelap. Tanpa berkata apa pun, Gabriel menempelkan gelas ke bibir Pandora seolah ia tak dapat dipercaya memegangnya sendiri tanpa menumpahkan minuman.

Pandora menyesap cairan dengan hati-hati. Minuman itu enak, kental dengan rasa gula-gula dan prem sehingga meninggalkan kehangatan lembut di lidah. Ia minum lagi, mengecap lebih dalam, tangannya merayap hendak mengambil gelas dari Gabriel. "Apa ini?"

"Anggur manis. Habiskan saja." Gabriel dengan santai memeluk lutut Pandora yang tertekuk.

Pandora meneguk pelan-pelan, kemudian merasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih santai ketika anggur mengalirkan kehangatan sampai ke jari kaki. Angin ribut melengking dan mengamuk, menggetarkan jendela, bersahut-sahutan dengan raungan ombak yang tinggi. Namun tubuh Pandora hangat dan kering, beristirahat dalam pelukan Gabriel sementara cahaya perapian menari-nari di dekat mereka.

Gabriel merogoh saku rompi mencari saputangan yang terlipat lembut, lalu menyeka tetesan keringat terakhir dari wajah dan leher Pandora. Setelah meletakkan saputangan, dia mengelus beberapa helai rambut gelap Pandora lalu menyelipkannya dengan hati-hati ke belakang telinga. "Kuperhatikan pendengaranmu dari sisi ini tidak terlalu baik," kata pria itu lirih. "Apakah itu bagian dari masalahmu?"

Pandora mengerdip takjub. Hanya dalam hitungan hari, Gabriel berhasil menemukan hal yang bahkan keluarganya sendiri, orang-orang yang sungguh hidup bersamanya, tidak lihat. Mereka semua belajar menerima, sebagai bagian hidup sehari-hari, bahwa Pandora ceroboh dan kurang cermat.

Pandora mengangguk. "Pendengaranku dengan telinga ini hanya sekitar separuh dari telinga yang satu lagi. Pada malam hari... dalam gelap... semua menjadi berantakan, dan aku tidak dapat membedakan atas dan bawah. Kalau berbelok terlalu cepat, aku jatuh ke lantai. Aku tidak dapat mengendalikannya; tubuhku seperti didorong tangan yang tak kasatmata."

Gabriel meraih pipi Pandora, terus memandangnya dengan lembut sehingga nadi Pandora berdenyut tak keruan. "Itu sebabnya kau tidak suka berdansa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku dapat melakukan beberapa jenis dansa pelan-pelan. Namun *waltz* mustahil bagiku. Dengan gerakan berputar dan mengelilingi lantai itu." Dengan malu Pandora berpaling lalu menghabiskan sisa anggur.

Gabriel mengambil gelas kosong dari Pandora lalu menyingkirkannya."Seharusnya kau memberitahuku. Aku tidak akan pernah memintamu bertemu pada malam hari kalau aku tahu."

"Tempat pertemuan kita tidak jauh. Kupikir lilin saja sudah cukup." Pandora memainkan sabuk mantel flanel. "Aku tidak mengira akan tersandung selopku sendiri." Ia merentangkan kaki kiri yang telanjang dari bawah baju tidur dan memandangnya dengan kening berkerut. "Aku kehilangan salah satu selop."

"Aku akan mencarinya nanti." Gabriel meraih tangan Pandora, mengangkatnya ke bibir. Dia menghujani jemari dingin Pandora dengan kecupan lembut. "Pandora... apa yang terjadi dengan telingamu?"

Jiwa Pandora memberontak ketika ia memikirkan jawabannya.

Gabriel membalik tangan Pandora, mengecup telapak lalu menaruh jemari Pandora di pipinya. Kulit Gabriel yang dicukur terasa halus di satu sisi dan agak kasar di sisi lain, seperti lidah kucing. Cahaya api membuat sosok pria itu tampak keemasan kecuali matanya, yang biru cerah bagai bintang kutub utara. Gabriel menunggu, dengan amat sabar, sementara Pandora mengerahkan keberanian untuk menjawab.

"Aku... tidak dapat membicarakan hal itu sambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyentuhmu." Setelah menarik tangan dari pipi Gabriel, Pandora beringsut turun dari pangkuan pria itu. Ada denging nyaring yang tak kunjung hilang di telinganya. Ia menutupi telinga dengan lembut, menepuk bagian belakang kepala beberapa kali. Pandora lega saat tindakannya berhasil.

"Tinnitus," tutur Gabriel, mengamati Pandora dengan saksama. "Salah satu pengacara tua keluarga kami mengalami hal yang sama. Apakah masalah itu sering menyulitkanmu?"

"Hanya sesekali, saat aku merasa tertekan."

"Kau tidak perlu merasa tertekan sekarang."

Pandora memandang Gabriel dengan kabur dan sejenak tersenyum kepada pria itu lalu mengaitkan jemari dengan erat. "Ini salahku sendiri. Ingatkah kau waktu aku memberitahumu aku suka menguping? Sebenarnya sekarang aku tidak melakukannya sesering dulu. Namun waktu aku kecil, itu satu-satunya cara mengetahui hal-hal yang terjadi dalam keluarga kami. Aku dan Cassandra selalu makan di ruang anak-anak dan bermain sendiri. Terkadang berminggu-minggu kami tidak melihat siapa pun selain Helen dan para pelayan. Ibu akan berangkat ke London, atau Ayah akan melakukan perjalanan berburu, sementara Theo akan pergi ke sekolah asrama, bahkan tanpa berpamitan kepada kami. Waktu orangtuaku di rumah, satu-satunya cara menarik perhatian mereka adalah berbuat nakal. Aku yang paling buruk, tentu saja. Aku menyeret Cassandra mengikuti siasat dan rencana usilku, namun semua tahu dia kembar yang manis. Helen yang malang menghabiskan sebagian

http://facebook.com/indonesiapustaka

besar waktu membaca buku di sudut dan berusaha tidak terlihat siapa pun. Namun aku memilih mencari gara-gara ketimbang diabaikan."

Gabriel meraih kepang panjang Pandora lalu memainkannya seraya mendengarkan.

"Umurku dua belas tahun waktu peristiwa itu terjadi," Pandora meneruskan. "Atau mungkin sebelas. Orangtuaku berselisih di kamar tidur utama dengan pintu tertutup. Setiap kali mereka bertengkar, suasananya amat mengerikan. Mereka akan berteriak dan menghancurkan barang. Tentu saja, aku ingin mengetahui hal-hal yang seharusnya bukan urusanku, lalu pergi menguping. Mereka bertikai tentang pria yang... terlibat dalam hubungan dengan ibuku. Ayahku berteriak. Setiap kata terdengar diikuti barang yang hancur. Cassandra mulai berusaha menarikku dari pintu. Kemudian pintu berayun terbuka dan ayahku berdiri di sana, dengan murka. Dia pasti melihat gerakan di celah dasar pintu. Ayah meraihku, dan secepat kilat meninju kedua telingaku. Yang aku ingat hanya dunia meledak saat itu. Cassandra bercerita dia membantuku kembali ke kamar, dan ada darah keluar dari telinga kiriku. Telinga kanan sembuh dalam satu atau dua hari, namun aku hanya dapat mendengar sedikit dari telinga kiri, dan jauh di dalam sana ada rasa sakit yang berulang kali menyerang. Tak lama kemudian aku menderita demam. Kata Mama demam itu tidak disebabkan telingaku, namun menurutku sebaliknya."

Pandora terdiam, tidak ingin menuturkan cerita menjijikkan tentang telinganya yang sempat bernanah

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan mengeluarkan cairan. Dengan hati-hati ia memandang Gabriel, yang memalingkan wajah. Pria itu tak lagi bermain dengan kepangnya. Tangan Gabriel menggenggam rambutnya erat-erat sampai otot lengan dan pergelangan tangan pria itu menonjol.

"Bahkan setelah aku sembuh dari demam, pendengaranku tidak pulih sepenuhnya," tutur Pandora. "Namun bagian terburuk adalah aku terus kehilangan keseimbangan, terutama malam hari. Akibatnya aku takut pada kegelapan. Sejak itu—" Pandora berhenti ketika Gabriel mengangkat kepala.

Wajah Gabriel tampak keras dan siap membunuh, neraka yang membeku di mata pria itu lebih menakutkan Pandora ketimbang semua kegusaran ayahnya.

"Jahanam itu," umpat Gabriel lirih. "Kalau dia masih hidup, aku akan memukulinya dengan penebah biji."

Pandora melambai-lambaikan tangan dengan gugup. "Tidak," katanya terengah-engah, "jangan, aku tidak menginginkan hal itu. Lama aku membenci Ayah, namun sekarang aku iba kepadanya."

Gabriel meraih tangan Pandora di udara, dengan gesit namun lembut, seolah ingin menangkap burung tanpa melukainya. Gabriel menatapnya lekat-lekat sampai Pandora dapat melihat bayangan dirinya sendiri di tengah mata gelap pria itu. "Mengapa?" bisik Gabriel setelah lama terdiam.

"Karena melukaiku adalah satu-satunya cara Ayah menyembunyikan rasa sakitnya sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Belas

GABRIEL tercengang mendengar belas kasihan Pandora terhadap pria yang melukai gadis itu sedemikian rupa. Ia menggeleng takjub saat menatap mata Pandora, yang segelap bayangan awan di padang bunga *gentian* biru. "Itu bukan alasan baginya," balas Gabriel parau.

"Memang tidak, namun pengertian itu membuatku memaafkan Ayah."

Gabriel tidak akan pernah memaafkan jahanam itu. Ia ingin membalas dendam. Ia ingin menguliti mayat bajingan itu lalu menggantung kerangkanya untuk menakut-nakuti burung gagak. Tangan Gabriel menahan getaran halus saat terulur menyusuri tepi halus wajah Pandora, tulang pipinya yang tinggi dan indah. "Apa kata dokter tentang telingamu? Perawatan apa yang dia berikan?"

"Tidak perlu memanggil dokter untuk masalah ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Murka yang meluap-luap kembali membakar Gabriel saat memikirkan jawaban Pandora. "Gendang telingamu pecah. Yang benar saja, apa maksudmu tidak perlu memanggil dokter?" Walau Gabriel berhasil menahan diri agar tidak berteriak, nadanya jauh dari sopan.

Pandora bergidik gelisah dan mulai menjauh.

Gabriel sadar hal terakhir yang dibutuhkan Pandora adalah menyaksikan kemarahannya. Ia meredam emosi, lalu meraih Pandora kembali ke sisinya. "Tidak, jangan menjauh. Ceritakan apa yang terjadi kepadaku."

"Demamku akhirnya berlalu," tutur Pandora setelah lama terdiam ragu, "dan...*well*, kau harus mengerti keluargaku. Jika ada kejadian tak menyenangkan, mereka mengabaikannya, dan hal itu tak pernah dibicarakan lagi. Terutama jika itu perbuatan ayahku ketika marah. Setelah beberapa lama, tidak ada yang ingat kejadian sebenarnya. Sejarah keluarga kami dihapus dan ditulis kembali ribuan kali.

"Namun mengabaikan masalah dengan telingaku tidak membuatnya lenyap. Setiap kali aku tak bisa mendengar, atau jika aku tersandung atau jatuh, ibuku sangat gusar. Dia menuduhku ceroboh karena tergesa-gesa atau sembrono. Ibu tidak mau mengakui ada yang salah dengan pendengaranku. Dia bahkan tidak mau membahasnya." Pandora berhenti, menggigit bibir bawah dengan termenung. "Aku membuat Ibu terdengar sangat buruk, padahal dia bukan orang seperti itu. Ada saat-saat ketika Ibu baik dan penuh kasih sayang. Tidak ada orang yang sepenuhnya jahat atau sebaliknya." Dengan takut-takut Pandora meno-

http://facebook.com/indonesiapustaka

leh ke arah Gabriel. "Astaga, kau tidak akan mengasihaniku, kan?"

"Tidak." Gabriel amat sedih mengetahui keadaan Pandora, sekaligus murka. Ia berusaha sekuat tenaga menjaga suaranya tetap tenang. "Itukah sebabnya kau merahasiakan hal itu? Kau takut dikasihani?"

"Ya, dan... itu aib yang lebih suka kututupi."

"Itu bukan aibmu. Itu aib ayahmu."

"Rasanya itu seperti aibku. Kalau aku tidak menguping, Ayah tidak akan memberiku pelajaran."

"Waktu itu kau masih kecil," Gabriel mengingatkan dengan ketus. "Tindakan ayahmu bukan mengajarkan disiplin, itu perbuatan brutal."

Di luar dugaan Gabriel, Pandora malah tampak geli dan tersenyum tanpa sesal. Dia terlihat amat senang dengan diri sendiri. "Kejadian itu bahkan tidak menghentikan kebiasaanku menguping. Aku hanya belajar melakukannya dengan lebih cerdik."

Pandora begitu menggemaskan, amat sulit dikekang, sehingga Gabriel bergumul dengan perasaan yang asing, seolah rasa gembira dan putus asa yang luar biasa digabungkan menjadi emosi baru yang siap meruntuhkan dinding hati.

Pandora tidak akan pernah menuruti kehendak orang lain, dia tidak akan menyerah... gadis itu hanya akan hancur. Gabriel telah menyaksikan perbuatan dunia terhadap wanita yang mempunyai semangat dan ambisi. Pandora harus membiarkan Gabriel melindunginya. Dia harus menerima Gabriel sebagai suami, namun Gabriel tidak tahu bagaimana meya-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kinkan gadis itu. Aturan biasa tidak berlaku bagi orang yang hidup dengan memakai logika sendiri.

Gabriel mengulurkan tangan ke arah Pandora, menyandarkan gadis itu ke jantungnya yang berdebar keras. Gairahnya mulai muncul saat tubuh Pandora dalam sekejap terasa lebih rileks dalam pelukannya.

"Gabriel?"

"Ya?"

"Bagaimana kau memenangkan babak terakhir permainan *whist*?"

"Aku menghitung kartu," aku Gabriel.

"Apakah itu curang?"

"Tidak, namun juga bukan perbuatan jujur." Dengan lembut Gabriel menyingkirkan helaian rambut yang terjuntai menutupi kening Pandora. "Satu-satunya alasanku adalah aku ingin berduaan denganmu berhari-hari. Aku tidak mau menyerahkannya pada nasib."

"Karena kau ingin melakukan tindakan terhormat," kata Pandora serius.

Alis Gabriel terangkat saat ia memandang Pandora dengan heran.

"Kau ingin menyelamatkan diriku dan keluargaku dari skandal," jelas Pandora. "Mengajakku bermesraan merupakan jalan pintas yang mudah."

Gabriel menekuk bibir lalu tersenyum sinis. "Kita berdua tahu hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehormatan." Melihat raut bingung Pandora, ia menambahkan, "Jangan pura-pura tidak tahu saat pria menginginkanmu. Bahkan kau tidak senaif itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora terus menatap Gabriel, bagian tengah dahi gadis itu sempat bergetar cemas saat menyadari ada hal yang seharusnya dia ketahui, dan pahami. Astaga. Pandora *memang* senaif itu. Tidak ada rayuan atau ketertarikan romantis yang akan mengajari Pandora cara menafsirkan minat sensual laki-laki.

Gabriel jelas tidak keberatan menunjukkan hal itu. Ia menunduk mencium Pandora, memainkan bibir gadis itu hingga bergetar dan merekah. Lidah mereka bertemu dan saling menjelajah dengan halus. Ketika Gabriel mencium lebih dalam, rasanya semakin lama semakin nikmat. Bibir Pandora ranum, melekat kepadanya, lugu sekaligus erotis.

Dengan hati-hati Gabriel menurunkan Pandora ke sofa brokat beledu, menopang leher gadis itu. Tubuh Gabriel berkeringat di bawah beberapa lapis pakaian, begitu bergairah sehingga terasa tidak nyaman dan ia harus mengulurkan tangan serta membetulkan posisi tubuh. "Manis... berada di dekatmu membuatku seresah rusa pada musim berburu. Kupikir itu terlihat dengan jelas."

Wajah Pandora berubah merah padam, sehingga gadis itu menyembunyikannya di bahu Gabriel. "Tidak ada yang jelas bagiku tentang laki-laki," balas Pandora dengan suara tertahan.

Gabriel tersenyum sedikit. "Kalau begitu kau beruntung, aku ada di sini untuk mengajarimu dengan saksama tentang topik itu." Merasakan Pandora bergerak-gerak gelisah, Gabriel melihat ke bawah dan menyaksikan gadis itu berusaha menurunkan keliman mantel yang naik ke lutut. Setelah tujuannya tercapai,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora terbaring diam di sana, menahan api yang berkobar di bawah permukaan yang tenang.

Gabriel mendekatkan bibir ke telinga Pandora, lalu berbicara amat lembut. "Kau membuatku terpesona, Pandora. Seluruh sosokmu indah, menakjubkan, dan begitu hidup. Pada malam kita bertemu pertama kali, kehadiranmu menggetarkan diriku. Sesuatu tentang dirimu membuatku berkhayal begitu jauh. Aku ingin membawamu ke ranjang dan menghabiskan waktu berdua di sana berhari-hari. Memuja setiap senti tubuhmu hingga terbakar dalam kobaran gairah seperti kunang-kunang yang terbang terlalu dekat pada api. Merasakan tanganmu di tubuhku—ada apa, Manis?" Gabriel berhenti waktu mendengar gerutuan tak jelas gadis itu

Pandora berbalik dengan raut kesal. "Kubilang kau berbicara di telingaku yang kurang baik. Aku tidak dapat mendengar ucapanmu."

Gabriel memandang Pandora dengan bingung, kemudian menunduk dengan tawa tertahan. "Maaf. Seharusnya aku sadar." Ia menarik napas menenangkan diri. "Mungkin itu lebih baik. Aku sudah memikirkan cara lain menjelaskan maksudku." Gabriel mengangkat tubuh dari bantalan sofa dan menarik Pandora bersamanya. Ia menyusupkan lengan ke bawah tubuh langsing Pandora, lalu mengangkatnya dengan mudah.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Pandora heran.

Sebagai jawaban, Gabriel sengaja menempatkan Pandora di pangkuan. Pandora mengernyit lalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggeliat tidak nyaman. "Aku tidak mengerti alasanmu—"

Tiba-tiba mata Pandora terbelalak, dan tubuh gadis itu berubah kaku. Berbagai ekspresi melintas sekejap di wajah Pandora: tercengang, ingin tahu, malu... dan merasakan bukti gairah Gabriel di bawah tubuhnya.

"Dan katamu pria sulit dibaca," ejek Gabriel lembut. Ketika Pandora bergeser menyesuaikan posisi, tindakan itu mengalirkan getaran halus ke tengah paha dan perut Gabriel. Ia menahan sensasi itu dengan terengah-engah, sadar tak lama lagi hal itu dapat melontarkannya ke puncak kenikmatan. "Sayang, apakah kau keberatan... tidak bergerak... terlalu banyak?"

Pandora menatap Gabriel jengkel. "Pernahkah kau mencoba duduk di atas pemukul kriket?"

Seraya menahan seringai, Gabriel memindahkan sebagian besar berat Pandora ke salah satu paha. "Sini, bersandarlah di dadaku, dan taruh... ya, seperti itu." Saat meletakkan Pandora di posisi lebih nyaman, Gabriel melonggarkan sabuk mantel gadis itu. "Kau tampak kepanasan," katanya. "Izinkan aku membantumu melepaskan pakaian ini."

Pandora tidak tertipu nada cemasnya. "Kalau aku kepanasan," ujar gadis itu, seraya menarik tangan dari lengan baju, "itu karena kau membuatku malu." Dengan tatapan galak, dia menambahkan, "Dengan sengaja."

"Aku hanya berusaha menunjukkan dengan jelas betapa aku sangat mendambakanmu."

"Itu sudah jelas sekarang." Pandora tersipu-sipu dan gelisah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel menarik mantel dari bawah Pandora lalu melemparkannya ke samping, sehingga gadis itu hanya mengenakan baju tidur dari katun tipis. Ia berusaha mengingat terakhir kali salah satu pasangan intimnya bersikap malu-malu. Gabriel tidak ingat seperti apa rasanya menjadi orang pemalu saat bermesraan, dan entah mengapa ia senang melihat keluguan Pandora. Sikap Pandora membuat hal yang tak asing lagi terasa sepenuhnya baru.

"Apakah kakakmu tidak menjelaskan apa yang terjadi kepada tubuh pria waktu dia bergairah?" tanya Gabriel.

"Ya, tapi dia tidak memberitahu hal itu dapat terjadi di ruang duduk."

Gabriel tersenyum simpul. "Aku takut hal itu dapat terjadi di mana saja. Ruang duduk, ruang tamu, kereta... atau pondok musim panas."

Dengan terperangah, Pandora bertanya, "Kalau begitu menurutmu *inilah* yang dilakukan Dolly dan Mr. Hayhurst di pondok musim panas?"

"Tidak diragukan lagi." Gabriel mulai membuka beberapa kancing atas baju tidur Pandora, lalu mengecup kulit leher yang baru tersingkap.

Namun Pandora belum selesai membahas topik pertemuan rahasia di pondok musim panas. "Tapi Mr. Hayhurst tidak kembali ke ruang dansa dengan... pemukul kriket. Bagaimana kau menghilangkannya?"

"Biasanya aku mengalihkan perhatian dengan memikirkan analisis terakhir tentang surat berharga negara asing di bursa saham. Pikiran itu biasanya lang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sung membereskan masalah tersebut. Kalau masih belum berhasil, aku membayangkan Ratu."

"Oh, ya? Aku ingin tahu hal apa yang biasanya dipikirkan Pangeran Albert? Tidak mungkin sang Ratu—mereka memiliki sembilan anak." Saat Pandora terus mengoceh, Gabriel merentangkan kedua sisi baju tidur Pandora lalu mengecup bagian tengah dada gadis itu. Jemari Pandora bermain di tengkuk Gabriel. "Apakah menurutmu Pangeran Albert memikirkan hal seperti reformasi Pendidikan? Atau prosedur Parlemen, atau—"

"Stt." Gabriel menemukan pembuluh darah berwarna kebiruan di kulit Pandora yang putih bersinar bak pualam, lalu menyentuh pembuluh itu dengan lidah. "Aku ingin bicara tentang betapa jelita dirimu. Tentang bagaimana tubuhmu beraroma harum bunga putih, jendela terbuka dan hujan musim semi. Tentang betapa lembut dan manis dirimu... begitu manis..." Bibir Gabriel mengembara di lekuk lembut payudara gadis itu, membuat Pandora tersentak dan berhenti bernapas. Gairah Gabriel berkobar saat ia merasakan Pandora mulai menikmati kemesraan mereka. Bibirnya menjelajahi payudara Pandora, menyentuh dengan lembut.

Benak Gabriel sibuk memikirkan berbagai cara untuk mencumbu Pandora, hasrat yang hendak ia puaskan. Gabriel berusaha keras mengendalikan diri agar ia hanya mencumbu Pandora pelan-pelan, meski ia tak sabar ingin menguasai gadis itu. Namun semua ini baru bagi Pandora, setiap tindakan intim dapat membuat gadis itu takut, sehingga Gabriel akan sabar

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekalipun itu akan menyiksa dirinya. Ia mendengar Pandora mengeluarkan suara lirih bernada resah. Pandora menyentuh bahu dan dada Gabriel dengan ragu-ragu, seolah tidak tahu di mana dia harus menaruh tangan.

Gabriel mendongak, menemukan bibir Pandora lalu menciumnya dengan liar. "Pandora," katanya usai mengecup gadis itu, "kau boleh menyentuhku sesukamu. Kau dapat melakukan apa saja yang membuatmu senang."

Lama Pandora menatap sekujur tubuh Gabriel. Dengan ragu-ragu dia menyentuh *cravat* putih yang tergantung lunglai di kedua sisi kerah Gabriel yang terbuka. Melihat Gabriel tidak keberatan, Pandora melepaskan *cravat* lalu meraih kait rompi sutra yang berpotongan rendah. Gabriel bergerak membantu Pandora, melepaskan rompi dan menjatuhkannya ke lantai. Kemudian Pandora membuka kancing kemeja sampai separuh dada Gabriel tersingkap. Dia menatap lekukan berbentuk segitiga di bawah leher Gabriel seolah terpesona oleh bagian itu, kemudian mencondongkan tubuh ke depan untuk mengecup titik itu.

"Mengapa kau menyukai tempat itu?" tanya Gabriel, jantungnya berdebar memukul rusuk saat merasakan sapuan lembut lidah Pandora.

"Entahlah." Senyum Pandora merekah pada kulit Gabriel. "Bagian itu seolah tercipta bagi— "Dia terdiam. "Kecupanku."

Gabriel menyentuh rambut Pandora, menuntun gadis itu agar menatapnya. "Untuk kecupanmu," ulang

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel parau, menyerahkan kepemilikan titik itu, terlepas dari Pandora menginginkannya atau tidak.

Tangan Pandora yang ingin tahu menyusuri kontur tubuh dan dada Gabriel. Dengan hati-hati jari Pandora menyusup ke bawah tali bretel yang berada di atas bahu Gabriel lalu menurunkannya. Itu penyiksaan paling erotis yang pernah Gabriel alami, yang memaksakan diri agar tidak bergerak selama Pandora mempelajari wilayah maskulin baru ini. Pandora mengecup sisi leher dan memainkan bulu dada Gabriel. Gadis itu semakin berani dan berusaha mendekatkan tubuh, sampai salah satu lututnya nyaris menyodok bagian dalam paha Gabriel. Tangan Gabriel buru-buru menahan pinggul Pandora. "Hati-hati, Sayang. Kau tentu tidak mau menyaksikanku menghabiskan sisa malam terisak di sofa."

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Pandora cemas, bergeser turun di pangkuan Gabriel.

"Tidak, namun bagi pria, tempat itu..." Gabriel berhenti menjawab lalu mengerang saat merasakan Pandora beringsut di pangkuannya. Sensasi yang Pandora timbulkan begitu membakar dan luar biasa menggairahkan dirinya, sehingga Gabriel menyadari ia tak akan bisa mengendalikan diri jika keadaan itu dibiarkan. Tangannya memegang pinggul Pandora lebih kencang agar gadis itu tidak bergerak, sambil memejamkan mata dengan mengumpat pelan. Jika Pandora bergerak sedikit saja, bahkan sekadar mengangkat tubuh menjauhinya, Gabriel tak akan mampu menahan gairah seperti pemuda hijau yang bermesraan dengan kekasih pertama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh," Gabriel mendengar Pandora berseru pelan. Paha gadis itu mengencang di kedua sisi tubuh Gabriel. "Aku tidak bermaksud—"

"Tahan tubuhmu," pinta Gabriel parau. "Tolong, jangan bergerak. Kumohon."

Gabriel sangat lega mendapati Pandora diam di tempat. Ia nyaris tak dapat berpikir di tengah hasrat yang meluap-luap, setiap otot tubuhnya berjuang keras. Pandora *milikku*, teriak darah Gabriel. Ia perlu meraih Pandora. Bercinta dengan gadis itu. Gabriel menarik napas dalam menenangkan diri, menelan ludah dengan gemetar, dan dengan susah payah mengendalikan diri.

"Apakah kau memikirkan Ratu?" Gabriel mendengar Pandora bertanya, sementara gairahnya semakin tak tertahan. "Karena jika ya, usahamu tidak berhasil."

Gabriel tersenyum kecut mendengar pengamatan itu. Ia menjawab dengan mata masih terpejam. "Dengan kau duduk di pangkuan dalam baju tidur mungil yang manis itu, keadaan ini tidak akan berubah, bahkan jika Ratu berdiri di ruangan ini dengan satu pasukan pengawal berseragam lengkap."

"Bagaimana kalau dia menegurmu? Atau menyiramkan air dingin ke kakimu?"

Gabriel merasa geli, lalu memandang Pandora lewat sebelah mata yang disipitkan. "Pandora, firasatku berkata kau berusaha mengempiskan pemukul kriketku."

"Bagaimana kalau semua pengawal mencabut pedang lalu mengarahkannya kepadamu?" Pandora berkeras.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan meyakinkan mereka sang Ratu sama sekali tidak berada dalam bahaya dengan kehadiranku."

"Apakah aku dalam bahaya?" tanya Pandora ragu-ragu, yang tentu saja pertanyaan yang pantas diajukan gadis yang duduk di pangkuan pria separuh telanjang.

"Tentu saja tidak," jawab Gabriel, meski menurutnya itu bukan jawaban yang terlalu meyakinkan mereka berdua. "Tempat teraman di dunia bagimu adalah dalam pelukanku." Ia mengalungkan lengan ke tubuh Pandora, perlahan mendekatkan gadis itu kepadanya. Saat Pandora maju, bagian bawah tubuh mereka bersentuhan, sehingga Pandora mengembuskan napas terkejut. Gabriel menepuk pinggul Pandora, menenangkan gadis itu. "Apakah kau gugup merasakan betapa diriku sangat menginginkanmu? Satu-satunya tujuan *ini*"— Gabriel mendorong ke atas dengan lembut—"adalah memberimu kesenangan."

Pandora menatap ke bawah dengan ragu. "Kata Helen bagian tersebut melakukan lebih banyak daripada itu."

Gabriel tertawa pelan. Ia tidak pernah tahu dirinya dapat merasa amat geli sekaligus bergairah. "Tidak malam ini," tampik Gabriel akhirnya. "Aku berjanji tidak akan mengambil pilihan yang kaumiliki. Dan aku akan selalu menepati janji kepadamu."

Pandora mengamati Gabriel dengan mata biru menakjubkan, kemudian bersandar lebih dekat kepadanya. "Apa yang akan kita lakukan sekarang?" bisik gadis itu.

"Apa yang ingin kaulakukan?" Gabriel balas berbisik, menatap Pandora dengan terpesona.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka mengamati satu sama lain, sama-sama tidak bergerak dan merasa tegang bercampur senang, bak sumbu yang akan segera terbakar. Dengan amat hati-hati, seolah bereksperimen dengan zat kimia yang tidak stabil dan berbahaya, Pandora mencium Gabriel, mencoba banyak sudut berbeda, mencari dan mengecap dengan semakin bersemangat.

Tidak ada wanita yang pernah mencium Gabriel seperti Pandora, yang menciptakan sensasi dan percikan api seolah gadis itu tengah mengisap madu mentah dari sarang lebah. Semakin lama mereka berciuman, semakin liar Pandora. Salah satu dari mereka harus tetap tenang, dan jelas orang itu bukan Pandora, namun gadis itu membuat Gabriel sulit mengendalikan diri. Ia mengerang saat Pandora menggeliat di pangkuannya. *Sangat* sulit.

Gabriel meraih wajah Pandora, kemudian menarik diri dan berusaha menenangkan gadis itu. "Tenang, Sayang. Santai saja. Aku akan memberimu semua yang kau—"

Bahkan sebelum Gabriel dapat menyelesaikan kalimat, Pandora kembali menunduk dan memagut bibir Gabriel dengan semangat menggebu-gebu. Meski terengah-engah, Pandora berusaha menyentuh lebih banyak dada Gabriel, bergelut dengan bagian bawah kemeja, namun di sana tidak ada lagi kancing yang dapat dibuka. Dia meraih bagian tengah kemeja lalu menariknya dengan keras, mencoba membukanya. Teknik itu mungkin berhasil dengan kemeja biasa, namun bagian depan kemeja resmi dibuat dari bahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih tebal dan disetrika dengan kanji dua kali lebih banyak agar tetap licin.

Meski hasrat Gabriel berkobar-kobar, tawanya nyaris meledak ketika memandang Pandora, bajak laut kecilnya yang keras kepala, yang di luar dugaan kesulitan melepaskan kemeja. Namun Gabriel tidak akan mau menyakiti perasaan Pandora dalam momen seperti itu. Sambil sekuat tenaga menahan tawa, ia duduk tegak lalu menarik tepi kemeja dan melolos-kannya ke atas kepala, memamerkan seluruh dadanya.

Begitu kemeja ditanggalkan, Pandora menempelkan tubuh kepada Gabriel dengan desahan yang menyentuh hati, tangannya tak kunjung puas menyusuri dada dan sisi tubuh Gabriel. Gabriel memundurkan tubuh sedikit. Nanti ia akan mengajari Pandora tentang kecepatan dan pengendalian diri, membangunkan hasrat perlahan-lahan, namun tidak sekarang. Kali ini ia akan membiarkan gadis itu bertindak sesuka hati. Kepang Pandora terurai, rambut panjang gadis itu terjuntai berkilau bak cahaya bulan yang menyinari riak-riak perairan gelap. Helaian rambut Pandora mengelus dan menggelitik tubuh Gabriel sementara gadis itu bergerak di pangkuan, pinggul Pandora menggesek dengan gerakan mendesak dan tak terukur.

Seluruh tubuh Gabriel setegang tubuh pria yang terbujur di atas alat penyiksaan abad pertengahan. Tangannya mencengkeram bantalan sofa sampai jemarinya nyaris melubangi lapisan brokat bantalan. Ia berusaha keras memusatkan pikiran, menahan hasrat sendiri sementara Pandora terus menciumnya, bergerak naik-turun di pangkuannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah melepaskan bibir dari mulut Gabriel dengan desahan letih yang nyaring, Pandora menjatuhkan kepala ke bahu Gabriel. Napas Pandora memburu, gadis itu jelas tidak tahu apa yang dia inginkan, dan hanya merasa senang bercampur frustrasi. Semua yang Pandora lakukan demi memuaskan keinginan malah membuatnya kian bingung.

Sudah waktunya ia mengambil kendali. Sambil membisikkan perkataan menghibur, Gabriel mengelus punggung Pandora yang naik-turun, lalu mengumpulkan rambut terurai gadis itu menjadi satu. "Aku ingin melakukan sesuatu bagimu, cintaku. Dapatkah kau memercayaiku selama beberapa menit?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiga Belas

PANDORA memikirkan pertanyaan tanpa bergerak. Ia merasa panas dan tidak puas, sarafnya tegang seperti saat ia lapar, namun perasaan ini jauh lebih buruk. Ada hal yang mengusik, tajam dan mengguncangnya. "Apa yang akan kaulakukan?" tanya Pandora.

Gabriel membelai tubuh Pandora dengan sentuhan ringan dan menggoda. "Kau tahu aku tidak akan pernah menyakitimu."

Kenyataan bahwa Gabriel tidak menjawab langsung pertanyaan tidak luput dari perhatian Pandora. Ia menegakkan tubuh di hadapan Gabriel, kemudian menunduk menatap pria itu. Gabriel rupawan bak dewa, dengan tubuh kekar dan kulit keemasan, wajahnya seperti sosok yang ada dalam impian. Rona kemerahan mewarnai tulang pipi dan batang hidung Gabriel, seolah dia terlalu lama disiram sinar matahari. Mata Gabriel yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

biru cerah berkilat nakal dan misterius, dibayangi bulu mata panjang dan lebat. *Dewa Adonis yang hidup dan segar bugar*, pikir Pandora, yang kini dikuasai perasaan murung.

"Sebaiknya kita berhenti sekarang," usulnya enggan.

Gabriel menggeleng, sedikit menyipitkan mata seolah bingung mendengar pernyataan itu. "Kita baru saja mulai."

"Ini tidak akan menghasilkan apa pun. Pangeran Tampan tidak cocok dengan gadis yang duduk di pojok, dia seharusnya bersama gadis yang dapat berdansa *waltz*."

"Apa sebenarnya hubungan *waltz* dengan hal ini?"

"Itu kiasan."

"Tentang apa?" Gabriel menurunkan Pandora dari pangkuan, duduk, lalu menyugar rambut. Meski berusaha merapikannya, ikal cokelat keemasan pria itu kembali berantakan, sebagian meluncur menutupi kening, membuat Gabriel tampak menawan. Dia mengalungkan lengan ke punggung, tatapannya terpaku kepada Pandora.

Perhatian Pandora begitu terpusat kepada tubuh dan lengan kekar Gabriel, serta bulu-bulu menggoda di dada pria itu, sehingga ia nyaris tak ingat jawabannya. "Tentang semua hal yang tidak bisa kulakukan. Istrimu harus menjadi nyonya rumah bagi semua jenis acara, menghadiri pesta dansa dan jamuan malam denganmu, dan wanita macam apa, dengan dua kaki sempurna, yang tidak mampu berdansa dengan suaminya? Orang-orang akan bertanya. Alasan apa yang dapat kuberikan kepada mereka?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kita katakan saja aku suami pencemburu. Bahwa aku tidak pernah mau melihatmu dalam pelukan pria lain kecuali diriku."

Pandora mengernyit, menyatukan kembali bagian depan baju tidur. Ia tersinggung bahkan sedikit iba kepada diri sendiri—dan tidak ada yang lebih ia benci ketimbang mengasihani diri sendiri. "Seolah ada orang yang akan percaya alasan itu," gerutunya.

Gabriel menggenggam lengan atas Pandora erat-erat. Mata pria itu bersinar-sinar bak korek api menyala saat menatap Pandora. "Aku tidak pernah mau melihatmu dalam pelukan pria lain kecuali diriku."

Dunia tiba-tiba berhenti berputar. Pandora terguncang dan ketakutan memikirkan mungkin ada setitik kebenaran dalam ucapan Gabriel. Tidak, Gabriel tidak serius. Pria itu mempermainkannya.

Pandora mendorong dada Gabriel, yang sekeras tembok batu. "Jangan berkata begitu."

"Kau milikku."

"Tidak."

"Kau merasakannya setiap kali kita bersama," Gabriel berkeras, "Kau ingin—"

Pandora mencoba membungkam Gabriel dengan bibir, yang jika dipikir lagi bukan taktik paling bijaksana. Gabriel langsung membalas, dengan ciuman dalam dan menuntut.

Di saat berikutnya Pandora sudah telentang, terbaring di depan pria itu. Gabriel menahan tubuh dengan siku dan lutut agar tidak menekan Pandora, namun ia masih berada dalam pelukan pria itu. Tubuh Pandora menekan bantalan sofa sementara Gabriel

http://facebook.com/indonesiapustaka

menciumnya dengan gairah yang perlahan menguasai pria itu. Gabriel tampak bertekad membuktikan sesuatu, seolah Pandora belum mendambakan pria itu, belum melemah dengan rasa laparnya. Bibir Pandora merekah menyambut Gabriel, mengecap bibir pria itu, yang membuatnya mabuk kepayang, yang lembut dan hangat, dan menikmati penjelajahan erotis lidah Gabriel. Pandora tidak dapat mencegah tangannya bergeser mengelus otot kekar punggung Gabriel, menyentuh kulit sensual pria itu, yang lebih tebal namun lebih halus daripada kulitnya sendiri.

Bibir Gabriel yang merekah pelan-pelan turun ke leher lalu dada Pandora. Tubuh Pandora melengkung ketika Gabriel memainkan payudaranya. Tangan Gabriel menangkup payudara yang lain, sebelum meluncur ke sisi tubuhnya, menyusuri lekuk pinggang dan pinggul. Tepi baju tidur Pandora naik ke paha, sehingga mudah bagi Gabriel menarik pakaian itu sampai ke pinggang. Dengan terkejut, Pandora merapatkan paha.

Jemari Pandora menegang ketika ia mendengar tawa lembut Gabriel yang bernada nakal, sensual, dan penuh pengertian. Gabriel menggeser tubuh, ujung jarinya perlahan turun dari perut ke pusar Pandora, mengelus daerah sekitar dengan membuat lingkaran-lingkaran kecil. Pada saat yang sama Gabriel mencumbu payudara Pandora.

Ujung jari Gabriel kemudian menggelitik turun ke bagian intim Pandora, dengan santai mengelusnya. Pandora menggeliat, tatapannya kabur. Astaga, benarkah ia mengizinkan Gabriel melakukan hal ini? Ya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu benar. Pandora mengerang malu dan cemas, merasakan Gabriel membelainya dengan lembut, membuat napasnya memburu.

Bibir Gabriel melepaskan dada Pandora. "Bukalah dirimu kepadaku," bisik pria itu.

Pandora mengigit bibir saat Gabriel membelainya, sentuhan mesra jari pria itu membuatnya lemah. Tubuh Pandora bak kobaran api yang dipicu detak jantung. Tidak ada lagi hal yang jelas. Tidak ada yang penting selain tindakan Gabriel terhadapnya. Kaki Pandora gemetar, dan ia mendesah lirih.

"Pandora..." Suara Gabriel lembut dan menggoda. "Buka dirimu kepadaku." Ujung jari Gabriel menjelajah halus dan bergerak perlahan. Sensasi itu berdesir ke sekujur tubuh Pandora seperti kerlap-kerlip api putih. "Begitu keras kepala," bisik Gabriel. "Oh, Pandora, jangan menggodaku. Kau akan memaksaku melakukan perbuatan nakal."

"Ini memalukan," Pandora menentang. "Kau mengusik kegelisahanku."

"Ini cara lazim untuk meredakan ketegangan wanita."

"Ini tidak membantu. Kau...*ahh!* ... membuatnya semakin buruk..."

Gabriel bergerak semakin ke bawah, mengecap kulit Pandora, menggigit lembut, memakai gigi... bibir... lidah... Pandora mencoba berguling keluar dari pelukan Gabriel, namun pria itu meraih pinggulnya dan menahannya. Lidah Gabriel membuat lingkaran di sekitar pusar Pandora, membakar bagian itu sebelum bergeser ke bawah. Jantung Pandora berdebar

http://facebook.com/indonesiapustaka

keras saat ia merasakan napas Gabriel di tubuhnya. Lidah Gabriel bermain-main, menyusupkan kehangatan asing, membuat tubuh Pandora dirayapi sensasi menggelitik.

Dengan tercengang, Pandora menjauhkan diri dari Gabriel, namun pria itu terus mengikutinya, merayunya. Akhirnya Pandora menyerah. Tangan Gabriel naik-turun membelai pahanya.

Kenikmatan menjalari tubuh Pandora, di bawah kulit dan di sela-sela detak jantung. Seluruh indra Pandora terpusat kepada sihir yang dilakukan Gabriel, daya pikat gairah pria itu, yang terbungkus dalam kegelapan. Pandora tidak mampu mencegah desahan yang terlontar dari bibir, lalu ia merasakan kehangatan tawa kecil Gabriel. Pria itu bermain dengannya, membuatnya melakukan hal-hal memalukan. Ketika tangan Pandora berusaha mendorong kepala Gabriel, pria itu menangkap pergelangan tangannya yang gemetar lalu menahannya di sofa. Lidah Gabriel berulang kali menyentuh Pandora dengan ringan, membuat nadinya berdenyut kencang, bak detak jantung. Pria itu tahu apa yang dia lakukan, tanpa henti membawa perasaan itu semakin tinggi, sampai sensasi itu mencari dan mulai membanjiri setiap bagian tubuh Pandora. Pandora mencoba menahan diri, namun sensasi itu menguat, memicu getaran panjang yang menyusup hingga tulang, meluluhkan sekujur tubuh. Ia merasa seolah matanya berputar ke belakang kepala, tubuhnya tertarik ke atas dengan dorongan primitif merengkuh sesuatu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika getaran terakhir mereda, Gabriel menengadah lalu menarik Pandora ke pelukan. Pandora merentangkan tubuh lalu meringkuk di sisi Gabriel, meletakkan kaki di atas salah satu paha pria itu. Tubuh Pandora terasa nyaman namun berat, seolah ia terjaga dari tidur panjang, dan kali ini ia dapat memusatkan seluruh perhatian, tanpa dialihkan terlalu banyak pikiran. Pandora merasakan bentuk kata-kata yang menyapu telinga saat Gabriel berbisik kepadanya, beberapa patah kata yang sama berulang kali, sampai ia bergerak dan menjawab lirih,"Itu telingaku yang kurang baik."

Senyum Gabriel merekah di pipi Pandora, lalu dia mengangkat kepala. "Aku tahu."

Apa yang Gabriel bisikkan tadi? Dengan bingung, Pandora membiarkan tangannya perlahan bergerak ke dada Gabriel, bermain dengan bulu-bulu halus dan berkilat, merasakan tulang rusuk serta otot keras di bawahnya. Perut dan sisi tubuh Gabriel begitu berbeda dari tubuh Pandora, tampak kuat dan ramping, kulit pria itu mengilap bak pualam.

Pandora terpesona, lalu membiarkan punggung jemarinya dengan malu-malu turun ke bagian depan celana Gabriel. Ia takut, senang, sekaligus tidak percaya dapat menyentuh pria itu seperti ini.

Pandora ingin melihat bagian tubuh yang misterius ini. Ia ingin tahu seperti apa rasanya. Bagian depan celana Gabriel dibuat dengan model formal klasik, yang mempunyai aksen sebaris kancing di sisi kanan dan kiri. Dengan malu-malu tangan Pandora bergeser ke barisan kancing terdekat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel meraih tangan Pandora, menahan sentuhannya, lalu bibir pria itu menyapu pelipis Pandora. "Sebaiknya jangan, Manis."

Pandora mengernyit. "Namun itu tidak adil bagimu. Kau telah meredakan kegelisahanku, sementara aku belum melakukan apa pun untuk menenangkan gejolakmu."

Tawa lembut Gabriel terdengar dari sela-sela rambut Pandora. "Kita akan membereskan masalahku nanti." Dia mencondongkan tubuh kepada Pandora, memberikan ciuman singkat dan mesra. "Biarkan aku membawamu ke ranjang sekarang," bisik Gabriel, "lalu menyelimuti tubuhmu seperti gadis kecil yang baik."

"Jangan dulu," cegah Pandora. "Aku ingin tinggal di sini bersamamu." Angin ribut menyerang rumah, hujan turun dengan sangat deras. Pandora meringkuk lebih erat ke pelukan Gabriel. "Lagi pula... kau belum menjawab pertanyaan yang kuajukan di lapangan memanah."

"Pertanyaan apa?"

"Kau akan menceritakan hal terburuk tentang dirimu kepadamu."

"Astaga. Haruskah kita membahas pertanyaan itu sekarang?"

"Katamu kau ingin membicarakannya empat mata. Aku tidak tahu kapan kita akan memperoleh kesempatan lain."

Gabriel merengut dan tetap membisu, sibuk dengan pikiran yang tampak jauh dari menyenangkan. Mungkin dia tak tahu harus memulai dari mana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah hal itu ada hubungan dengan kekasih gelapmu?" tanya Pandora, bermaksud membantu pria itu.

Gabriel memandang Pandora dengan mata menyipit, seolah pertanyaan itu membuatnya tertegun. "Jadi kau sudah mendengar kabar itu."

Pandora mengangguk.

Gabriel mengembuskan napas dengan tenang. "Asal tahu saja, aku tidak bangga dengan hubungan itu. Meski begitu, menurutku pilihan itu lebih baik ketimbang berpaling kepada pelacur atau merayu gadis yang masih hijau, dan hidup melajang tidak terlalu cocok bagiku."

"Aku tidak berpikir buruk terhadap dirimu karena hal itu," Pandora buru-buru meyakinkan Gabriel. "Lady Berwick berkata pria terhormat sering melakukannya, dan wanita terhormat harus berpura-pura tidak mengetahui hal itu."

"Pengaturan yang amat sopan dan masuk akal," jawab Gabriel sinis. Dia melanjutkan dengan raut muram. "Tidak ada yang salah dengan kesepakatan itu kecuali salah satu atau kedua pihak sudah menikah. Aku selalu memandang ikrar pernikahan sebagai hal suci. Berhubungan dengan istri pria lain merupakan perbuatan yang... tak dapat dimaafkan."

Nada Gabriel tetap datar dan tenang, meski bagian terakhir kalimat pria itu terdengar membenci diri sendiri.

Sejenak Pandora begitu terkejut sehingga tidak mampu bicara. Tampaknya mustahil pria ini, dengan wajah tampan, kulit keemasan, dan kepribadian ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pendidikan—laki-laki yang amat sempurna dalam semua hal—akan malu tentang suatu hal. Kemudian keterkejutan Pandora luluh menjadi kelembutan ketika ia sadar Gabriel bukan dewa, namun manusia dengan kekurangan yang sangat manusiawi. Kendati demikian, Pandora tidak menyesali penemuan itu.

"Kekasih gelapmu sudah menikah," tukasnya tanpa bertanya lebih dulu.

"Dia istri duta besar Amerika."

"Lalu bagaimana kau dan wanita itu..."

"Aku membeli rumah tempat kami dapat bertemu kapan saja."

Pandora merasa ada yang mencengkeram dadanya, seolah sepasang cakar mencabik jantungnya. "Tidak ada yang tinggal di sana?" tanyanya. "Rumah itu hanya untuk pertemuan rahasia?"

Gabriel memandang Pandora dengan sinis. "Kupikir itu lebih baik ketimbang berhubungan di balik pot palem pada jamuan malam."

"Ya, namun membeli *rumah*..." Pandora tahu ia sudah terlalu lama membahas persoalan itu. Namun ia kesal memikirkan Gabriel membeli tempat pribadi dan khusus bagi pria itu dan kekasih gelapnya. Rumah *mereka*. Mungkin rumah itu tampak rapi dan trendi, salah satu vila dengan jendela-jendela lengkung, atau rumah pedesaan kecil dengan taman dapur mungil.

"Seperti apa Mrs. Black?" tanya Pandora.

"Periang. Percaya diri. Pandai bergaul."

"Juga cantik, kukira."

"Sangat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cakar khayalan itu menancap makin dalam. Betapa buruk perasaan ini. Ini nyaris terasa seperti... kecemburuan? Tidak. *Ya*. Ini perasaan cemburu. Oh, ini sangat buruk.

"Jika gagasan mengambil wanita yang sudah menikah sebagai kekasih gelap mengusikmu," tanya Pandora, berusaha tidak terdengar menyindir, "mengapa kau tidak mencari orang lain saja?"

"Aku tidak mungkin memasang iklan mencari kekasih gelap di koran," jawab Gabriel datar. "Dan ketertarikan itu tidak selalu muncul terhadap wanita yang tepat. Aku sangat tidak menyukai kenyataan Nola sudah menikah. Namun fakta itu tidak berhasil mencegahku mengejarnya, begitu aku menyadari—" Gabriel terdiam lalu menggosok tengkuk, bibirnya terkatup merengut.

"Menyadari apa?" tanya Pandora agak takut. "Kau mencintainya?"

"Bukan. Aku amat menyukainya, namun tidak lebih daripada itu." Paras Gabriel kian merah padam saat memaksakan diri meneruskan pengakuannya. "Aku menyadari Nola dan aku sangat cocok di tempat tidur. Jarang aku menemukan wanita yang dapat memuaskanku seperti dirinya. Jadi aku mengabaikan fakta Nola telah menikah." Gabriel menarik bibir dengan sinis. "Dalam hal kepribadian, tampaknya aku menyingkirkan semua nilai moral demi kepuasan di ranjang."

Pandora heran. "Mengapa begitu sulit bagi wanita menyenangkanmu?" desaknya. "Apa persisnya yang kau minta dari mereka?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertanyaan berani itu tampak mendorong Gabriel keluar dari suasana hati yang muram. Dia kembali menatap Pandora, menarik sudut bibir semakin dalam. "Aku hanya minta agar wanita itu ada bagiku, antusias... dan tidak terlalu alim." Gabriel mengalihkan perhatian ke baju tidur Pandora, mulai mengancingkannya dengan perhatian berlebihan. "Sayangnya, kebanyakan wanita diajari agar tidak pernah menikmati hubungan intim kecuali untuk mendapat keturunan."

"Namun menurutmu mereka seharusnya menikmati hal itu?"

"Kupikir hanya ada sedikit kesenangan bagi wanita di dunia ini. Menurutku hanya pria tolol dan egois yang tidak mau memberikan kepuasan terhadap pasangan, sebagaimana wanita itu memuaskannya, terutama saat kenikmatan pasangan akan menambah kenikmatannya sendiri. Ya, aku percaya wanita seharusnya menikmati hubungan intim, meski pendapat ini terdengar sangat radikal. Sifat Nola yang bebas membuatnya unik, sehingga aku amat mendambakan wanita itu."

"Aku tidak mempunyai kendali diri," kata Pandora tanpa pikir panjang, karena ingin menyaingi Nola. Ia menyesali komentar itu setelah melihat mata Gabriel bersinar geli.

"Bagus," balas Gabriel lembut. "Begini, ada beberapa hal yang seharusnya tidak dituntut pria terhormat dari istrinya. Namun jika kita hendak menikah, aku akan meminta hal itu darimu."

"Kalau kita akan menikah, kurasa aku tidak akan keberatan dengan permintaanmu. Tapi kita tidak—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora terpaksa berhenti waktu ia menguap begitu saja, lalu ia menutup mulutnya.

Gabriel tersenyum lalu menarik Pandora mendekat, seolah berusaha menyerap kehadirannya. Pandora membiarkan diri bersandar tenang pada kehangatan tubuh dan kulit halus keemasan Gabriel. Ia dikelilingi harum tubuh pria itu, yang segar dan mengandung aroma cemara serta rempah tembakau. Hanya dalam hitungan hari, ia sudah akrab dengan aroma Gabriel. Ia akan merindukan bau itu. Ia akan merindukan dipeluk seperti ini.

Sesaat Pandora disengat rasa iri, ketika membayangkan Gabriel akan kembali ke London, ke rumah mungil intim yang dibeli pria itu bagi diri sendiri dan kekasih gelapnya. Mrs. Black akan berada di sana menunggu Gabriel, dengan tubuh wangi dan mengenakan gaun tidur tipis. Lalu Gabriel akan membawa Mrs. Black ke tempat tidur, dan melakukan perbuatan nakal kepada wanita itu. Meski Pandora nyaris buta tentang hal itu, namun mau tak mau ia ingin tahu bagaimana rasanya menghabiskan waktu berjam-jam di ranjang bersama Gabriel. Rasa penasaran itu membuatnya gelisah sekaligus bergairah.

"Gabriel," kata Pandora ragu, "aku belum sepenuhnya jujur kepadamu."

Tangan Gabriel bermain di rambut Pandora. "Tentang apa, Cinta?"

"Seharusnya aku tidak berkata aku tak mempunyai kendali diri. Yang benar adalah aku tidak mengendalikan diri dalam *kebanyakan* situasi, namun kupikir ada beberapa keadaan yang akan membuatku mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

batasi diri. Tapi aku belum tahu persis keadaan apa itu."

Bisikan lembut namun mengejutkan nyaris membakar kuping Pandora. "Aku dapat membantumu dengan hal itu."

Jantung Pandora berdebar lebih cepat daripada air hujan yang turun. Ia merasa tidak setia menghendaki Gabriel seperti ini... tidak setia kepada diri sendiri... namun Pandora merasa tidak mampu berhenti.

Gabriel mengendurkan pelukan lalu meraih mantel yang dilepaskan Pandora, bermaksud memakaikan lagi baju itu ke tubuh Pandora. "Aku harus membawamu ke ranjang sekarang, Pandora," katanya dengan nada menyesal. "Kalau tidak pertemuan rahasia kita akan berubah menjadi perbuatan yang benar-benar tidak bermoral."

http://facebook.com/indonesiapustaka

EMPAT BELAS

"APAKAH Anda sakit, Milady?" tanya Ida pagi berikutnya, saat berdiri di sisi ranjang Pandora.

Saat merasakan kesadarannya diseret ke atas sambil menendang dan menjerit dari kedalaman dunia bawah sadar yang nyaman, Pandora menyipitkan mata ke pelayan pribadinya.

"Aku berbaring di ranjang dalam ruang gelap," gerutu Pandora, "dengan kepala di atas bantal dan mata terpejam. Orang cenderung melakukan hal ini waktu dia tidur."

"Setiap pagi pada jam ini, Anda biasanya sudah melompat ke sana kemari dan ribut seperti jangkrik di kandang ayam."

Pandora berguling memalingkan wajah dari Ida. "Tidurku kurang nyenyak semalam."

"Seisi rumah telah bangun. Anda akan melewatkan sarapan kecuali saya berhasil membuat Anda terlihat rapi dalam waktu setengah jam."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku tak peduli. Sampaikan kepada siapa pun yang ingin tahu bahwa aku sedang istirahat.”

”Bagaimana dengan para pelayan? Mereka pasti ingin masuk dan bersih-bersih.”

”Kamar sudah rapi.”

”Tentu saja belum. Karpet harus disapu, dan... mengapa mantel Anda tersampir di kaki ranjang, bukan tergantung di lemari?”

Pandora membenamkan diri lebih dalam ke bawah selimut, wajahnya tersipu-sipu. Ia ingat semalam Gabriel membawanya ke kamar lalu membaringkannya di ranjang. Kamarnya begitu gelap sehingga Pandora nyaris tidak dapat melihat apa pun, namun Gabriel memiliki daya penglihatan malam hari yang luar biasa.

”Lengan masuk atau keluar?” tanya Gabriel, seraya meluruskan selimut dengan efisien.

”Keluar.” Pandora tercengang sekaligus geli. ”Aku tidak tahu salah satu kemampuanmu di tempat tidur adalah membaringkan orang lain di ranjang.”

”Hanya orang yang sangat kecil, sampai sekarang. Justin biasanya memberiku nilai rendah karena membiarkan selimut menutupi dirinya terlalu longgar.” Berat Gabriel menekan kasur saat tangan pria itu bertumpu di sana lalu membungkuk di atas Pandora. Saat bibir Gabriel menyentuh keningnya, Pandora melingkarkan lengan ke leher pria itu lalu mencari mulutnya. Gabriel sempat menolak, tawa halusnya berdesir di pipi Pandora. ”Kau sudah cukup berciuman untuk satu malam.”

”Sekali lagi,” Pandora berkeras.

Gabriel memenuhi permintaannya, dan Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak tahu berapa lama pria itu diam di sana memainkan bibirnya, sementara ia membalas ciuman dengan menggebu-gebu dan pikiran melayang jauh. Akhirnya Gabriel meninggalkannya, menghilang dalam kegelapan bak kucing.

Pandora direnggut dari kenangan manis itu saat mendengar bunyi nyaring tutup kotak penyimpanan selop yang terbuat dari kaleng.

"Hanya ada satu selop," ia mendengar Ida berkata curiga."Di mana yang satu lagi?"

"Aku tidak tahu."

"Mengapa Anda meninggalkan ranjang?"

"Aku mencari buku, karena tidak bisa tidur," jawab Pandora jengkel, dan dikuasai kecemasan. Bagaimana kalau Gabriel tidak ingat mengambil selop yang satu lagi dari koridor? Dan bagaimana dengan lilin yang jatuh? Jika salah satu pelayan menemukan benda-benda itu...

"Selop itu pasti ada di sini, di suatu tempat," celoteh Ida, merunduk dan mencari ke bawah ranjang. "Bagaimana Anda bisa mudah sekali kehilangan barang? Sarung tangan, saputangan, peniti—"

"Pembicaraanmu membangunkan otakku," sela Pandora. "Kupikir kau senang melihatku tidak sadar lebih lama daripada biasa."

"Oh, ya" sahut Ida, "namun ada hal lain yang harus saya kerjakan selain menunggui Anda sepanjang pagi, Lady Tukang Tidur." Setelah berdiri dengan gusar, Ida meninggalkan kamar, lalu menutup pintu.

Sesudah menepuk-nepuk bantal, Pandora membenamkan kepala di sana. "Aku akan mempekerjakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelayan pribadi yang *baik* suatu hari nanti," gerutunya. "Yang tidak memberiku nama julukan dan menguliahiku saat fajar." Ia telentang lalu berguling ke sisi, mencoba menemukan posisi nyaman. Percuma. Ia sudah terjaga, dan tidak bisa mengubah keadaan itu.

Apakah memanggil Ida dan mencoba berpakaian tepat waktu untuk sarapan akan sebanding dengan hasil yang diperoleh? Tidak, Pandora sama sekali tidak ingin bergegas saat ini. Bahkan, ia tidak mengenali perasaannya sekarang. Kombinasi emosi yang aneh sempat menyelimuti perasaannya... gugup, senang, melankolis, rindu, takut. Besok hari terakhir yang akan ia habiskan sepenuhnya di Heron's Point. Pandora memikirkan keberangkatan yang menjelang dengan rasa takut. Terutama mengenal hal-hal yang harus dikatakan.

Terdengar ketukan pelan di pintu. Jantung Pandora berdebar ketika ia bertanya-tanya apakah itu Gabriel, yang mencoba mengembalikan selop yang hilang. "Ya?" tanyanya lirih.

Kathleen masuk ke kamar, rambut merahnya berkilau bahkan dalam ruangan redup. "Maaf aku mengganggumu, Sayang," sapa Kathleen lembut seraya mendekati sisi ranjang, "namun aku ingin menanyakan keadaanmu. Apakah kau sakit?"

"Tidak, tapi otakku lelah." Pandora beringsut mendekati tepi kasur saat merasakan tangan Kathleen yang kecil dan dingin membawa rambutnya ke belakang dan sejenak meraba dahinya. Sejak pertama kali Kathleen datang ke rumah, dia sosok paling mirip

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan ibu yang pernah dikenal Pandora, meski wanita itu sendiri masih muda.

"Banyak hal yang harus kaupikirkan," hibur Kathleen lirih, wajahnya lembut dan simpatik.

"Apa pun keputusanku akan terasa seperti kesalahan." Kerongkongan Pandora tersumbat. "Andai saja Lord St. Vincent pria tua berkutil dan suka mengoceh, maka semua akan menjadi mudah. Sebaliknya, dia menarik dan memesona. Dan itu menyebalkan. Seolah dia sengaja berusaha membuat hidupku serumit mungkin. *Inilah* alasan aku tidak pernah mengerti mengapa orang pikir iblis adalah makhluk mengerikan dengan tanduk dan cakar dan ekor bercabang dua. Tidak ada orang yang akan tergoda makhluk seperti itu."

"Maksudmu Lord St. Vincent adalah iblis yang menyamar?" tanya Kathleen, terdengar sedikit geli.

"Mungkin saja," jawab Pandora murung. "Dia membuat semuanya membingungkan. Aku seperti burung *goldfinch*, yang berpikir 'Oh, kandang kecil itu kelihatan begitu indah dengan jeruji emas, tempat bertengger dari beledu nyaman dan makanan berupa biji gandum—mungkin jika aku terkurung di sana, itu sebanding dengan hidup yang akan kuperoleh.' Lalu saat pintu kandang tertutup, terlambat untuk berubah pikiran."

Kathleen menepuk punggung menghibur Pandora. "Tidak ada seorang pun yang harus terenggut kebebasannya. Aku akan mendukung apa pun keputusanmu."

Aneh, Pandora takut alih-alih terhibur dengan bu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jukan itu. "Kalau aku tidak menikah dengan St. Vincent, apakah reputasi keluarga kita akan rusak? Bagaimana dengan Cassandra?"

"Tidak. Kita akan menjadi bahan gunjingan sejenak, namun waktu perlahan akan melunakkan ingatan semua orang, lalu noda yang tersisa pada reputasi kita hanya akan membuat kita menjadi tamu makan malam yang sangat menarik. Dan aku janji kita akan mencarikan suami yang sangat baik bagi Cassandra." Kathleen melanjutkan dengan ragu. "Namun, jika kau ingin menikah, skandal ini mungkin akan menjadi masalah bagi sebagian pria. Tidak semua, tapi beberapa."

"Aku tidak akan menikah sampai wanita mempunyai hak suara dan membuat hukum menjadi adil. Itu artinya tidak akan pernah." Pandora membenamkan wajah ke bantal. "Bahkan Ratu menentang hak suara itu," tambahnya dengan suara tercekik.

Ia merasakan tangan lembut Kathleen di kepala. "Butuh waktu dan kesabaran mengubah jalan pikiran orang banyak. Jangan lupa banyak pria yang mendukung persamaan bagi wanita, termasuk Mr. Disraeli."

Pandora telentang dan menengadah kepada Kathleen. "Kalau begitu, andai Mr. Disraeli bersuara lebih keras tentang dukungannya."

"Kita harus berbicara kepada orang banyak dengan cara yang dapat mereka dengar." Kathleen memandang Pandora dengan termenung. "Bagaimanapun, hukum tidak akan berubah dalam dua hari ke depan, dan kau harus mengambil keputusan. Apakah kau benar-benar yakin Lord St. Vincent tidak akan mendukung perusahaan permainan papanmu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, dia akan mendukung, sebagaimana suami mendukung hobi istrinya. Namun perusahaanku akan selalu menjadi prioritas kedua, setelah hal lain. Akan menyusahkan memiliki istri yang sering mengunjungi pabrik ketimbang merencanakan pesta makan malam. Aku takut jika menikah dengan Lord St. Vincent, akhirnya aku akan selalu berkompromi, kemudian semua mimpiku perlahan akan mati saat aku sibuk dengan hal lain."

"Aku mengerti."

"Benarkah?" tanya Pandora serius. "Tapi kau takkan membuat pilihan yang sama, kan?"

"Kau dan aku mempunyai ketakutan yang berbeda, dan kebutuhan yang berbeda."

"Kathleen... Mengapa kau menikah dengan Sepupu Devon setelah Theo memperlakukanmu begitu buruk? Apakah kau tidak takut?"

"Ya, aku sangat takut."

"Lalu mengapa kau melakukan hal itu?"

"Aku terlalu mencintai Sepupu Devon sehingga tidak sanggup hidup tanpa dirinya. Dan aku sadar tidak dapat membiarkan rasa takut mengendalikan keputusanku."

Pandora berpaling, sementara kemurungan menghantui seperti bayangan.

Kathleen melicinkan selimut yang kusut. "Sang duchess dan aku akan mengajak para gadis berjalan-jalan menyusuri pantai di kota. Kami berencana mengunjungi toko dan makan es buah. Apakah kau mau ikut? Kami akan menunggu sampai kau siap."

Pandora menghela napas pendek, lalu menarik

http://facebook.com/indonesiapustaka

seprai linen halus ke atas kepala. "Tidak, aku tidak mau berpura-pura ceria saat aku merasa begitu lesu."

Kathleen menurunkan seprai lalu tersenyum kepada Pandora."Kalau begitu lakukan apa yang kauinginkan. Semua orang pergi ke berbagai tempat, dan rumah sepi. Devon pergi ke dermaga bersama sang duke dan Ivo untuk memeriksa apakah badai merusak kapal pesiar keluarga. Lady Clare keluar bersama anak-anaknya."

"Bagaimana dengan Lord St. Vincent? Tahukah kau di mana dia berada?"

"Aku yakin dia sedang mengurus korespondensi bisnis di ruang kerja." Kathleen membungkuk mengecup kening Pandora, gerakannya menebarkan wangi bunga mawar dan *mint*. "Sayang, izinkan aku memberimu nasihat: Sangat sedikit hal dalam hidup yang tidak membutuhkan kompromi. Pilihan mana pun yang kauambil, tidak akan sempurna."

"Rupanya 'bahagia selamanya' itu tidak ada," balas Pandora masam.

Kathleen tersenyum. "Namun bukankah hidup akan membosankan jika selalu bahagia, tanpa kesulitan atau masalah yang perlu dipecahkan? Hidup jauh lebih menarik daripada itu."

Beberapa waktu kemudian, Pandora pergi ke bawah dalam balutan gaun lembayung dari bahan sutra kaku yang bergaris-garis lembut, dengan rok dalam putih berlapis yang ditarik ke belakang sehingga membentuk lipatan-lipatan menjuntai. Ida, walau awalnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersikap menentang, membawakan teh dan roti panggang untuknya, dan bekerja keras menata rambutnya. Setelah membentuk ikal rambut gelap panjang Pandora dengan jepit panas, dia menjepit rambut Pandora ke puncak kepala, menghiasi bagian itu dengan ikal-ikal kecil. Setiap kali ada beberapa helai rambut Pandora yang sangat lurus tidak mau tergulung ikal, Ida menyemprotnya dengan tonik buah *quince*, sehingga ikal yang terbentuk menjadi sekuat pegas besi. Sebagai sentuhan akhir, pelayan itu memberikan aksen kepada gaya rambut Pandora dengan menempatkan beberapa butir mutiara di atas jepit perak yang menahan rambut gadis itu.

"Terima kasih, Ida," kata Pandora, seraya melihat hasil kerja Ida di kaca dengan bantuan cermin tangan. "Kau satu-satunya orang yang dipatuhi rambutku." Setelah terdiam sejenak, ia menambahkan dengan rendah hati, "Maaf aku sering menghilangkan barang. Aku yakin siapa pun pusing kalau harus mengurusku."

"Membuat saya tetap mempunyai pekerjaan," jawab Ida pasrah. "Tapi jangan minta maaf, Milady—jangan pernah meminta maaf kepada pelayan. Tindakan itu mengacaukan tatanan masyarakat."

"Tapi bagaimana kalau aku sangat menyesal hingga aku harus minta maaf atau kalau tidak akan meledak?"

"Anda tidak boleh minta maaf."

"Ya, boleh. Aku akan memandangmu lalu mengetuk dahiku dengan tiga jari—seperti ini. Nah—itu isyarat kita bagi 'aku minta maaf.'" Antusias dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ide itu, Pandora meneruskan, "Aku bisa menciptakan isyarat lain—kita akan memiliki bahasa sendiri!"

"Milady, *tolong* jangan bersikap terlalu aneh," pinta Ida.

Rumah diterangi sinar matahari yang berlimpah, setelah badai reda. Walau tidak melihat siapa pun, Pandora mendengar para pelayan sibuk bekerja di berbagai ruangan saat ia berjalan di sepanjang koridor. Terdengar derakan ember batu bara, gemerisik sapu karpet, gesekan kertas penggosok pada tongkat perapian. Semua kerja keras yang dilakukan di sekelilingnya membuat Pandora rindu kembali ke rumah dan kembali mengerjakan usaha permainan di atas papan. Sudah waktunya ia mengunjungi beberapa lokasi potensial untuk pabrik kecil, dan bertemu perusahaan percetakan, kemudian mulai mewawancarai calon karyawan.

Pintu ruang kerja dibiarkan terbuka. Saat Pandora mendekati ambang pintu, nadinya berdenyut lebih kencang sehingga ia dapat merasakannya berdetak di leher, pergelangan tangan, dan lutut. Ia hampir tidak tahu bagaimana menghadapi Gabriel, setelah hal-hal yang mereka lakukan semalam. Pandora berhenti di sisi pintu, lalu mengintip dari tepi kusen.

Gabriel duduk di depan meja kayu kenari yang berat, cahaya matahari menyinari tepi wajah pria itu. Dia membaca dokumen dengan penuh perhatian hingga keningnya sedikit berkerut, sejenak berhenti untuk menulis di kertas catatan. Mengenakan setelan pagi, dengan rambut tersisir rapi dan wajah tercukur

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersih, Gabriel tampak sesegar koin yang baru dicetak.

Meski Pandora tidak bergerak atau bersuara, tatapan Gabriel sekejap beralih kepadanya. Senyum yang perlahan merekah di wajah pria itu membuat kepala Pandora terasa ringan. "Masuklah," kata Gabriel, mundur dari meja.

Pandora merasa amat malu ketika mendekati Gabriel dengan pipi merah padam. "Aku hendak pergi ke—*well*, sebenarnya aku hanya mondar-mandir, namun—aku ingin menanyakan selopku kepadamu. Apakah kau menemukannya? Apakah selop itu ada padamu?"

Gabriel berdiri lalu menunduk menatap Pandora, mata pria itu bak cahaya bintang yang hangat. Sekejap Pandora hanya dapat membayangkan cahaya api menjilati kulit dalam kegelapan. "Aku menemukan selopmu," jawab Gabriel.

"Oh, syukurlah. Pelayan pribadiku nyaris melaporkan masalah itu ke Scotland Yard."

"Sayang sekali. Aku telanjur memutuskan akan menyimpannya."

"Tidak, kau hanya boleh bertindak begitu jika selopku cantik, mungil, dan terbuat dari kaca. Selopku besar dan lemas, dari wol lembut, jadi kau harus mengembalikannya."

"Aku akan mempertimbangkan alasanmu." Setelah menoleh ke pintu memastikan tak ada yang melihat, Gabriel mencuri ciuman kilat. "Maukah kau berbicara denganku beberapa menit? Atau izinkan aku berjalan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jalan denganmu. Ada hal penting yang hendak kubahas."

Pandora gugup. "Kau tidak akan melamar, kan?"

Bibir Gabriel bergerak-gerak sejenak. "Tidak sekarang."

"Kalau begitu ya, kau boleh berjalan-jalan denganku."

"Di luar? Melalui taman-taman?"

Pandora mengangguk.

Ketika mereka keluar dari sisi rumah dan mulai menyusuri jalan setapak berkerikil yang indah, Gabriel tampak rileks, menunjukkan raut netral, namun tidak ada yang dapat menyembunyikan ketegangan samar di antara alis pria itu.

"Apa yang ingin kaubahas?" tanya Pandora.

"Surat yang kuterima pagi ini. Dari Mr. Chester Litchfield, pengacara di Brighton. Dia mewakili Phoebe dalam sengketa dengan iparnya mengenai beberapa ketentuan dalam wasiat mendiang suaminya. Litchfield sangat memahami hukum hak milik, jadi aku langsung menulis kepadanya setelah mendengar tentang bisnis permainan papanmu. Aku memintanya mencari jalan agar secara hukum kau dapat mempertahankan kendali atas perusahaan sebagai wanita yang sudah menikah."

Pandora terkejut dan gelisah, lalu tiba-tiba mendekati sisi jalan. Ia berlagak tertarik dengan semak setinggi 180 senti yang ditumbuhi bunga-bunga putih sangat besar seukuran kembang *camellia*. "Apa jawaban Mr. Litchfield?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel mendekati Pandora dari belakang. "Dia tidak memberiku jawaban yang kuinginkan."

Bahu Pandora turun sedikit, namun ia tetap membisu sementara Gabriel terus berbicara.

"Menurut Litchfield," lanjut Gabriel, "setelah wanita menikah, dirinya kurang lebih 'mati secara sipil.' Di mata hukum wanita itu tidak dapat membuat kontrak dengan siapa pun. Itu berarti bahkan jika dia memiliki tanah, dia tidak dapat menyewakan atau membangunnya. Walaupun properti tersebut diberikan kepada wanita itu sebagai harta terpisah, suaminya menerima semua bunga dan keuntungan. Dalam pandangan pemerintah, wanita yang berusaha memiliki sesuatu terpisah dari suaminya, secara garis besar, mencuri dari pasangannya."

"Aku sudah tahu itu." Pandora menyeberang ke sisi lain jalan untuk menatap kabur kebun yang ditanami bunga *primrose* kuning. Apa arti bunga *primrose*? Kesucian? Bukan, itu bunga jeruk... Atau kesetiaan?...

Gabriel masih berbicara. "Litchfield percaya hukum hak milik akan terus diperbaiki. Namun saat ini, setelah kita mengucapkan ikrar pernikahan, kau akan kehilangan kemandirian di mata hukum dan kendali atas usahamu. Meski begitu—" dia terdiam. "Jangan mengalihkan perhatian. Bagian berikut ini penting."

"Aku tidak memikirkan hal lain. Aku hanya mencoba mengingat arti bunga *primrose*. Apakah bunga itu melambangkan kemurnian, atau itu arti kembang aster? Aku pikir *primrose* merupakan simbol—"

"Aku tak dapat hidup tanpamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora langsung berpaling menghadap Gabriel, terbelalak.

"Itu arti bunga *primrose*," Gabriel menjelaskan dengan datar.

"Bagaimana kau tahu?"

Raut Gabriel tampak masam. "Saudara-saudara perempuanku kerap membicarakan topik remeh temeh seperti arti berbagai bunga. Meski aku berusaha keras mengabaikan ocehan mereka, sebagian terserap benakku. Sekarang, kembali ke Litchfield—dia berkata menurut amandemen terakhir Undang-Undang Hak Milik Wanita yang Sudah Menikah, jika kau mendapat gaji, kau dapat menyimpannya."

Pandora mengerdip dan menatap Gabriel penuh perhatian. "*Berapa pun* jumlahnya?"

"Asalkan kau terlihat melakukan pekerjaan yang membuatmu berhak menerima pembayaran itu."

"Apa artinya?"

"Dalam kasusmu, kau akan mempunyai hak aktif atas pengelolaan perusahaan. Kau juga dapat menyimpan pembayaran bonus tahunan yang diberikan. Aku akan bertanya kepada Litchfield tentang komisi penjualan dan dana pensiun—mungkin kau juga dapat menyimpan kedua sumber penghasilan itu sendiri. Kita akan mengaturnya seperti ini: Setelah menikah, saat bisnismu otomatis beralih kepadaku, aku akan meletakkan usaha itu dalam perwalian bagimu lalu merekrutmu sebagai presiden perusahaan."

"Namun... bagaimana dengan kontrak hukum? Jika aku tidak bisa menandatangani apa pun, bagaimana

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku dapat membuat perjanjian dengan pemasok dan toko, lalu bagaimana aku bisa merekrut orang—"

"Kita dapat mempekerjakan manajer yang akan membantumu, dengan syarat dia harus selalu menuruti kehendakmu."

"Bagaimana dengan laba perusahaan? Uang itu akan masuk ke kantongmu, bukan?"

"Tidak jika kau menanamkannya kembali ke dalam perusahaan."

Pandora menatap Gabriel lekat-lekat, benaknya memikirkan gagasan itu, berusaha memahami seperti apa dan bagaimana rasanya memiliki masa depan seperti itu.

Pengaturan tersebut akan memberinya lebih banyak kemandirian dan kekuasaan daripada yang pernah dikehendaki hukum bagi wanita yang sudah menikah. Namun Pandora tetap tak bisa merekrut atau memecat siapa pun, atau menandatangani cek, atau mengambil keputusan sendiri. Ia harus meminta manajer laki-laki menandatangani kontrak dan menyetujui kesepakatan bisnis atas namanya, seolah ia anak kecil. Ia akan menghadapi kesulitan dalam bernegosiasi untuk barang dan jasa, karena semua tahu wewenang terbesar bukan di tangannya, namun sang suami.

Ia tidak akan menjadi pemilik perusahaan, namun akan terlihat seperti itu. Bak memakai tiara lalu meminta semua orang menganggapnya ratu, meski mereka semua tahu ia hanya berpura-pura.

Pandora mengalihkan tatapan dari Gabriel, tubuhnya gemetar frustrasi. "Mengapa aku tidak dapat

http://facebook.com/indonesiapustaka

mempunyai usaha seperti laki-laki, supaya tidak ada yang dapat merebutnya dariku?"

"Aku tidak akan membiarkan orang lain mengambilnya darimu."

"Itu tidak sama. Ini sangat rumit. Ini kompromi."

"Ini memang bukan pengaturan sempurna," Gabriel mengiyakan dengan lirih.

Pandora mondar-mandir membentuk lingkaran kecil. "Apakah kau mau tahu mengapa aku menyukai permainan di atas papan? Aturan permainan itu masuk akal, dan sama bagi semua orang. Pemain memiliki kedudukan yang sama."

"Hidup tidak seperti itu."

"Jelas tidak bagi wanita," sahut Pandora pedas.

"Pandora... kita akan menetapkan aturan kita sendiri. Aku tidak akan pernah memperlakukanmu sebagai pihak yang lebih rendah."

"Aku percaya kepadamu. Namun bagi seluruh dunia, di mata hukum aku tidak ada."

Gabriel mengulurkan tangan dan meraih lengan atas Pandora dengan lembut, menghentikan langkah Pandora. Ketenangan Gabriel tampak agak goyah sekarang, seperti keliman baju yang nyaris terurai. "Kau dapat melakukan pekerjaan yang kaucintai. Kau akan menjadi wanita kaya. Diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang. Kau akan—sialan, aku tidak akan memohon seperti pengemis jalanan yang menyodorkan topi. Ini cara agar kau meraih sebagian besar keinginanmu—apakah itu belum cukup?"

"Bagaimana kalau situasi kita dibalik?" sahut Pandora. "Apakah kau akan melepaskan semua hak

http://facebook.com/indonesiapustaka

hukum dan menyerahkan semua yang kaumiliki kepadaku? Kau tidak akan bisa menyentuh uangmu satu sen pun, kecuali dengan seizinku. Bayangkan, Gabriel—kontrak terakhir yang akan kautandatangani adalah perjanjian pernikahan kita. Apakah menikah denganku sebanding dengan pengorbanan itu?"

"Itu bukan perbandingan yang masuk akal," jawab Gabriel sambil mengernyit.

"Hanya karena di satu sisi wanita melepaskan semua, dan di sisi lain pria melakukan segala hal."

Mata Gabriel berkilat berbahaya. "Kalau begitu, menurutmu kau tidak mendapat apa-apa? Apakah prospek hidup sebagai istriku sama sekali tidak menarik?" Kedua tangan Gabriel meraih Pandora, membawanya lebih dekat. "Katakan kau tidak menginginkan diriku. Katakan kau tidak mendambakan lebih banyak tindakan yang kita lakukan semalam."

Pandora berubah merah padam, nadinya berdenyut tak keruan. Ia ingin membenamkan diri dalam pelukan Gabriel saat itu juga, lalu menarik kepala Gabriel kepadanya dan membiarkan pria itu menciumnya sampai ia mabuk kepayang. Namun ada bagian otak Pandora yang keras kepala dan suka memberontak yang tak mau tunduk.

"Apakah aku harus mematuhimu?" Pandora mendengar diri sendiri bertanya.

Bulu mata Gabriel turun, dan salah satu tangannya menyentuh bagian belakang kepala Pandora. "Hanya di ranjang," jawab pria itu dengan suara dalam dan pelan. "Di luarnya... tidak."

Pandora mengembuskan napas gemetar, menyadari

http://facebook.com/indonesiapustaka

perasaan aneh dan kehangatan menyenangkan yang menyelimuti sekujur tubuhnya. "Kalau begitu kau berjanji tidak akan mencegahku mengambil keputusan sendiri, bahkan jika kau pikir keputusan itu salah? Dan jika suatu hari kau memutuskan pekerjaanku tidak baik bagiku, karena mengandung risiko bagi kesehatan atau kesejahteraan bahkan keselamatanku, kau jamin kau tidak akan pernah melarangku melakukannya?"

Gabriel langsung melepaskan Pandora. "Astaga, Pandora, tidak mungkin aku berjanji tidak melindungimu."

"Melindungi dapat berubah menjadi mengendalikan."

"Tidak ada orang yang memiliki kebebasan mutlak. Bahkan aku."

"Namun kau mempunyai begitu banyak kebebasan. Saat orang hanya memiliki sedikit, dia harus berjuang agar dia tidak kehilangan hal itu." Sadar dirinya hampir menangis, Pandora menunduk. "Kau hendak berdebat, dan aku tahu jika kita melakukannya, kau akan menang dan membuatku tampak seperti orang yang tidak masuk akal. Namun kita tidak akan menjadi pasangan yang bahagia. Ada beberapa masalah yang tidak pernah dapat dipecahkan. Ada beberapa hal tentang diriku yang tak akan bisa diperbaiki. Menikahiku adalah kompromi yang mustahil sanggup kaulakukan; aku pun tidak mampu menjalani hal itu."

"Pandora—"

Pandora berjalan pergi tanpa mendengarkan, nyaris mau berlari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

Setelah Pandora sampai di ruangan, ia kembali ke ranjang, masih berpakaian lengkap, lalu berbaring diam berjam-jam.

Pandora tidak merasakan apa pun, yang seharusnya membuatnya lega. Namun entah bagaimana itu lebih buruk daripada merasa amat kesal.

Memikirkan hal-hal yang biasanya membuatnya gembira tidak berguna sedikit pun. Pikiran itu tidak membantu Pandora membayangkan masa depan yang mandiri dan bebas, dan seperti apa rasanya melihat tumpukan permainan papan ciptaannya dipajang di meja toko. Tidak ada yang Pandora nantikan. Tidak ada hal yang dapat membuatnya senang lagi.

Mungkin ia perlu obat—tubuhnya amat kedinginan—mungkin ia demam?

Kathleen dan para gadis mungkin sudah kembali dari acara jalan-jalan mereka. Namun Pandora tidak dapat berpaling kepada siapa pun untuk menghiburnya. Bahkan saudara kembarnya sendiri. Cassandra akan mencoba menawarkan jalan keluar atau mengucapkan kata-kata kasih sayang dan memberikan semangat, lalu Pandora akhirnya harus berpura-pura merasa lebih baik agar tidak membuat Cassandra cemas.

Dada dan kerongkongan Pandora masih sakit. Mungkin jika ia membiarkan diri menangis, ia akan merasa lebih baik.

Namun air matanya tak kunjung muncul. Karena masih terkurung di dalam rongga dada yang membeku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ini tak pernah terjadi. Pandora mulai benar-benar cemas. Berapa lama keadaan ini akan berlangsung? Pandora merasa seolah perlahan berubah menjadi patung batu, mulai dari bagian dalam lalu bagian luar tubuh. Ia akan berakhir di atas balok pualam dengan kawanan burung bertengger di atas kepala—

Tok, tok ,tok. Pintu kamar tidur terbuka sedikit. "Milady?"

Suara Ida.

Pelayan itu masuk ke ruang yang redup, membawa nampan bundar kecil. "Saya membawakan teh."

"Apakah sudah pagi lagi?" tanya Pandora linglung.

"Belum, ini baru pukul tiga siang." Ida berjalan ke sisi ranjang.

"Aku tidak mau teh."

"Ini dari His Lordship."

"Lord St. Vincent?"

"Beliau memanggil saya lalu meminta saya menjemput Anda, dan saat saya berkata Anda sedang beristirahat, beliau berkata, 'Bawakan dia teh, kalau begitu. Tuangkan ke dalam kerongkongannya kalau perlu.' Kemudian beliau menitipkan pesan untuk Anda."

Pria yang sangat menyebalkan. Sikapnya amat semena-mena. Secercah perasaan mulai berkobar mencairkan kehampaan dalam diri Pandora. Dengan lemah ia berusaha duduk.

Setelah memberinya secangkir teh, Ida pergi menyibakkan tirai. Sinar matahari terik membuat Pandora mengernyit.

Teh itu panas, namun tawar. Pandora memaksakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri minum, lalu menggosok mata yang kering dan pedih dengan buku jari.

"Ini, Milady." Ida memberinya amplop kecil bersegel, lalu mengambil cangkir kosong dan tatakannya.

Pandora menatap kabur segel lilin merah di amplop, yang dicap dengan simbol keluarga yang indah. Jika Gabriel menulis kata-kata yang enak didengar, Pandora tidak mau membacanya. Jika pria itu menulis kata-kata yang menyebalkan, Pandora juga tidak mau membacanya.

"Astaga, buka amplop itu!" seru Ida.

Dengan enggan Pandora mematuhi perintah itu. Ketika ia mengeluarkan pesan kecil yang terlipat dari amplop, ada benda mungil berbulu yang ikut jatuh. Pandora langsung memekik, mengira itu serangga. Namun setelah memperhatikannya, Pandora sadar itu secarik kain. Ia memungutnya dengan hati-hati, lalu melihat benda itu adalah sehelai daun hiasan dari wol yang berasal dari selop wol Berlin-nya yang hilang. Daun itu digunting dengan hati-hati.

My Lady,
Selopmu ditahan untuk tebusan. Jika kau ingin melihatnya lagi, datanglah sendirian ke ruang tamu formal. Untuk setiap jam penundaan kedatanganmu, satu hiasan akan dicabut dari selop.
—St. Vincent

Sekarang Pandora jengkel. Mengapa Gabriel melakukan hal ini? Apakah dia mencoba berdebat lagi dengannya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa isi pesan itu?" tanya Ida.

"Aku harus pergi ke bawah untuk perundingan sandera," jawab Pandora singkat. "Maukah kau memperbaiki penampilanku?"

"Ya, Milady."

Kain gaun sutra lembayung itu tertekan dan menggumpal kusut, memaksa Pandora bersalin memakai gaun siang baru dari sutra kuning polos. Baju ini tak seindah gaun lembayung, namun lebih ringan dan nyaman, tanpa begitu banyak rok dalam. Untunglah tata rambut Pandora yang rumit ditahan dan dijepit begitu kuat sehingga tidak membutuhkan banyak perbaikan.

"Bisakah kau mencabut jepit mutiaraku?" pinta Pandora. "Jepit itu terlalu bagus bagi baju ini."

"Namun itu hiasan yang cantik," bantah Ida.

"Aku tidak mau kelihatan cantik."

"Bagaimana kalau His Lordship melamar?"

"Tidak akan. Aku sudah menyatakan dengan jelas kalau dia melamar, aku tak akan menerimanya."

Ida tampak terperanjat. "Anda... tapi... *mengapa*?"

Tentu saja Ida sudah melanggar batas dengan mengajukan pertanyaan seperti, namun Pandora tetap menjawab. "Karena dengan begitu aku harus menjadi istri seorang pria, bukannya memiliki perusahaan sendiri yang memproduksi permainan di atas papan."

Sikat rambut terlepas dari jemari Ida yang terkulai lemas. Matanya terbelalak sebesar piring ketika membalas pandangan Pandora di cermin meja rias. "Anda menolak menikah dengan pewaris Duke Kingston karena Anda lebih suka *bekerja*?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku senang bekerja," sahut Pandora pedas.

"Hanya karena Anda tidak perlu melakukannya sepanjang waktu!" Raut mengerikan menekuk wajah bundar Ida. "Dari semua ucapan tolol yang saya dengar dari Anda, ini yang *terburuk*. Anda merusak hidup Anda sendiri. Menolak pria seperti itu—*apa yang ada di benak Anda*? Pria yang nyaris terlalu rupawan... Anda tahu, pemuda itu jangkung, kuat, segar bugar... belum lagi, dia sekaya keluarga raja. Hanya perempuan bodoh berotak keledai yang akan menolaknya!"

"Aku tidak mau mendengarkanmu," jawab Pandora.

"Tentu saja tidak, karena ucapan saya masuk akal!" Setelah mengembuskan napas dengan gemetar, Ida menggigit bibir. "Saya tidak pernah memahami Anda, Milady."

Ledakan pelayan pribadinya yang sok tahu tidak banyak memperbaiki suasana hati Pandora. Ia pergi ke bawah, dengan perasaan berbeban berat. Kalau saja ia tak pernah bertemu Gabriel, ia tidak akan menghadapi situasi ini sekarang. Andai ia tidak bersedia menolong Dolly, lalu membuat dirinya sendiri terjebak di sofa. Kalau saja Dolly tidak kehilangan anting. Andai ia tidak pergi ke pesta itu. Andai saja, andai saja...

Saat tiba di ruang tamu resmi, Pandora mendengar suara piano melalui pintu tertutup. Gabriel-kah itu? Apakah pria itu memainkan piano? Dengan heran, Pandora membuka salah satu pintu lalu masuk ke sana.

Ruang tamu itu indah dan luas, dengan lantai

http://facebook.com/indonesiapustaka

kayu bermotif rumit, dinding berpanel kayu ek yang dicat putih krem, dan sederet jendela yang ditutupi lipatan lembut tirai sutra pucat dan semitransparan. Karpet terhampar menutupi sisi ruangan.

Gabriel berdiri di sisi piano mahoni besar di sudut, membolak-balik partitur, sementara kakaknya, Phoebe, duduk di bangku di depan tuts piano. "Coba yang ini," kata pria itu, seraya menyerahkan sehelai kertas kepada Phoebe. Gabriel menoleh mendengar suara pintu ditutup, membalas tatapan Pandora.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Pandora. Ia mendekati Gabriel dengan hati-hati, tegang bak kuda yang siap melarikan diri. "Mengapa kau memanggilku? Dan mengapa Lady Clare ada di sini?"

"Aku meminta Phoebe membantu kita, dan dia berbaik hati menyediakan diri," jawab Gabriel ramah.

"Aku dipaksa," Phoebe meluruskan.

Pandora menggeleng bingung. "Membantu kita melakukan apa?"

Gabriel menghampiri Pandora, pundak pria itu menghalangi mereka dari pandangan kakaknya. Dia menurunkan suara. "Aku ingin kau berdansa *waltz* denganku."

Pandora merasa wajahnya pucat pasi karena tersinggung, kemudian memerah karena malu, lalu kembali memucat, seperti garis putih dan merah di tiang penanda tempat pangkas rambut pria. Ia tak pernah membayangkan Gabriel tega mengoloknya sekejam itu. "Kau tahu aku tak bisa *berdansa* waltz," akhirnya ia mampu menjawab. "Mengapa kau berkata seperti itu?"

"Cobalah berdansa denganku," bujuk Gabriel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah memikirkannya, dan aku percaya ada beberapa cara aku dapat membuat *waltz* menjadi lebih mudah bagimu."

"Tidak, tidak ada," sahut Pandora dalam bisikan marah. "Apakah kau menceritakan masalahku kepada kakakmu?"

"Hanya bahwa kau mempunyai kesulitan berdansa. Aku tidak memberitahu alasannya."

"Oh, *terima kasih,* sekarang dia pikir aku gadis kikuk."

"Kita berada di ruangan besar yang bisa dibilang kosong," kata Phoebe dari piano. "Percuma saja berbisik, aku dapat mendengar semua."

Pandora berbalik hendak kabur, namun Gabriel menghalanginya.

"Kau akan mencoba dansa ini denganku," ujarnya kepada Pandora.

"Ada apa denganmu?" desak Pandora. "Kalau kau sengaja mencari kegiatan paling menyebalkan, memalukan, dan membuatku *frustrasi* untuk kucoba saat perasaanku tidak stabil seperti sekarang, *maka kegiatan itu adalah dansa* waltz." Dengan kesal, Pandora memandang Phoebe dan mengangkat kedua telapak tangan, seolah bertanya tindakan apa yang dapat dilakukan dengan manusia amat menjengkelkan ini.

Phoebe membalas tatapan Pandora dengan simpatik. "Kami mempunyai orangtua yang sangat baik," tutur Phoebe. "Aku tidak tahu bagaimana dia tumbuh menjadi orang seperti ini."

"Aku ingin mengajarimu cara orangtuaku belajar berdansa *waltz*," Gabriel memberitahu Pandora.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Gaya dansa mereka lebih lambat dan lebih anggun daripada gerakan yang populer saat ini. Gaya itu memiliki putaran lebih sedikit, dan langkah-langkahnya cenderung meluncur dan tidak terlalu lincah."

"Berapa banyak putaran dalam gaya itu tidak penting. Aku bahkan tidak mampu melakukan satu putaran."

Gabriel tampak tidak mau menyerah. Jelas dia tidak berniat membiarkan Pandora meninggalkan ruang duduk sampai gadis itu menuruti kemauannya.

Fakta #99 Pria seperti permen cokelat. Permen dengan bungkusan paling menarik mempunyai rasa yang paling tidak enak.

"Aku tidak akan mendorongmu terlalu keras," bujuk Gabriel lembut.

"Kau mendorongku terlalu keras sekarang!" Pandora begitu marah hingga tubuhnya gemetar. "Apa yang kauinginkan?" tanyanya sambil mengertakkan gigi.

Nadi Pandora berdenyut kencang di telinga, nyaris membuat ucapan lirih Gabriel tidak terdengar. "Aku ingin kau percaya kepadaku."

Pandora takut ketika air mata yang sebelumnya tidak mau tumpah kini akan membanjir keluar. Ia menelan ludah berulang kali dan berusaha keras menahan tangis, serta mengeraskan hati ketika merasakan belaian tangan Gabriel di pinggangnya. "Mengapa kau tidak percaya *kepadaku*?" tanyanya pahit. "Aku sudah memberitahumu ini mustahil, namun rupanya aku harus membuktikan pernyataanku. Baiklah. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak takut dipermalukan lewat dansa: aku berhasil melewati Season di London selama tiga bulan. Aku akan berdansa *waltz* dengan susah payah demi kesenanganmu, jika itu yang diperlukan untuk menyingkirkanmu."

Dengan enggan ia mengalihkan tatapan kepada Phoebe. "Sekalian saja aku memberitahumu: Ayah meninju telingaku waktu aku kecil, dan sekarang salah satu telingaku bisa dibilang tuli dan aku tidak memiliki keseimbangan yang baik."

Pandora lega ketika Phoebe tidak terlihat mengasihani, dan hanya prihatin. "Itu kenyataan mengerikan."

"Aku hanya ingin kau tahu ada alasan di balik dansaku yang mirip gurita tidak waras yang menggerakkan tangan secara tak keruan."

Phoebe tersenyum kecil meyakinkannya. "Aku menyukaimu, Pandora. Tidak ada yang akan mengubah perasaanku."

Sebagian rasa malu dan sedih Pandora sirna, lalu ia menarik napas dalam-dalam. "Terima kasih."

Dengan enggan ia berpaling kembali kepada Gabriel, yang tidak terlihat menyesal sedikit pun atas perbuatannya. Gabriel tersenyum saat menjangkau Pandora, berusaha memberinya semangat.

"Jangan tersenyum padaku," tegur Pandora. "Aku marah kepadamu."

"Aku tahu," kata Gabriel lembut. "Maaf."

"Kau akan sangat menyesal saat aku menarik-narik bagian depan kemejamu."

"Sebanding dengan risiko yang kuambil." Gabriel

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengalungkan tangan kanan ke belakang bahu kiri Pandora, ujung jemari panjang pria itu menyentuh tulang belakang Pandora. Dengan separuh hati Pandora mengambil posisi *waltz* yang diajarkan kepadanya, kemudian menaruh tangan kiri di lengan atas Gabriel.

"Jangan, letakkan tanganmu persis di atas pundakku," perintah Gabriel. Melihat Pandora ragu-ragu, dia menambahkan, "Supaya kau punya tumpuan lebih kuat."

Pandora membiarkan Gabriel mengaturnya dalam posisi pelukan tertutup, dengan tangan kanannya digenggam tangan kiri pria itu. Ketika mereka berhadapan, mau tak mau Pandora teringat saat dirinya tersesat dalam kegelapan, saat lengan Gabriel memeluknya lalu pria itu berbisik, *Tidak ada yang akan menyakitimu, gadisku yang manis*. Bagaimana mungkin pria itu dapat berubah menjadi pria jahat dan tak berhati ini?

"Bukankah kita seharusnya berdiri lebih jauh dari satu sama lain?" Pandora bertanya, menatap murung ke dada Gabriel.

"Tidak bagi gaya *waltz* ini. Sekarang, pada hitungan pertama, waktu aku mulai berputar, ambil langkah maju dengan kaki kanan, sehingga kakimu ada di antara kedua kakiku."

"Tapi aku akan membuatmu tersandung."

"Tidak jika kau mengikuti bimbinganku." Gabriel menunduk memberi isyarat kepada Phoebe agar mulai bermain, lalu pelan-pelan dia menuntun Pandora melalui putaran pertama. "Ketimbang melakukan tiga

http://facebook.com/indonesiapustaka

langkah yang sama, pada langkah ketiga kita akan meluncur panjang, seperti ini."

Dengan kaku Pandora berusaha melangkah bersama Gabriel. Ia tersandung, menginjak kaki Gabriel lalu mendesah kesal. "Sekarang aku melukaimu."

"Ayo kita coba lagi."

Gabriel menuntun Pandora melalui pola dansa *waltz*, yang sungguh berbeda dari lingkaran yang biasanya harus mereka kelilingi berulang kali. Pada tahap pertama, mereka hanya melakukan tiga perempat putaran, yang diikuti perubahan tertutup dalam tahap berikutnya, kemudian tiga perempat putaran ke arah lain. Pola meluncur yang indah, dan tak diragukan lagi sangat anggun ketika dilakukan dengan benar. Namun begitu mereka melakukan putaran, Pandora tidak dapat membedakan atas dan bawah, lalu ruangan itu berputar. Ia memegangi Gabriel dengan panik.

Gabriel berhenti lalu menahan tubuh Pandora.

"Kau lihat?" tanya Pandora terengah-engah. "Semua menjadi miring, dan aku mulai jatuh."

"Kau tidak jatuh. Kau hanya merasa seolah jatuh." Gabriel menekan telapak tangan Pandora lebih kuat ke bahunya. "Apakah kau merasakan betapa kokoh tumpuanmu? Merasakan tanganku di punggungmu, dan lenganku memelukmu? Lupakan keseimbanganmu dan gunakan keseimbanganku. Aku sangat kuat. Aku tidak akan membiarkanmu jatuh."

"Mustahil mengabaikan hal yang disampaikan indraku sendiri, meski hal itu keliru."

Gabriel menuntun Pandora melalui beberapa tahap lagi. Pria itu satu-satunya hal yang stabil dalam dunia

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang bergoyang dan berayun. Walaupun variasi *waltz* ini jauh lebih halus dan tenang daripada *waltz* yang diajarkan kepadanya, roda di dalam diri Pandora bahkan tak mampu mengelilingi tiga perempat putaran. Tak lama kemudian keringat dinginnya muncul, dan ia mual.

"Rasanya aku akan muntah," ungkap Pandora terengah-engah.

Gabriel langsung berhenti lalu menarik Pandora mendekat. Pria itu berdiri dengan sangat kokoh dan diam, memeluknya, sementara Pandora dengan susah payah berusaha mengendalikan rasa mual. Pelan-pelan perasaan itu lenyap.

"Untuk menggambarkannya dalam istilah yang kaumengerti," Pandora akhirnya bersuara, seraya menyeka keningnya yang lembap di pundak Gabriel, "*waltz* adalah wortelku."

"Kalau kau mau melanjutkan *waltz* sedikit lagi, aku akan makan sebatang wortel utuh di hadapanmu," kata Gabriel.

Pandora menyipitkan mata lalu menengadah kepada Gabriel. "Apakah aku boleh memilih wortelnya?"

Dada Gabriel bergetar oleh tawa rendah. "Ya."

"Kelihatannya melanjutkan *waltz* sebanding dengan imbalan itu." Pandora dengan halus menjauhkan diri dari Gabriel, menaruh tangan kembali di bahu pria itu lalu dengan tegar kembali mengambil posisi *waltz*.

"Kalau kau memilih satu titik di ruangan ini," usul Gabriel, "lalu menatapnya selama mungkin sembari melakukan putaran—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, aku sudah mencobanya. Trik itu tidak berhasil bagiku."

"Kalau begitu menataplah lurus kepadaku lalu biarkan suasana sekitar melewatimu dan kau tidak usah memperhatikannya. Aku akan menjadi titik tumpumu."

Saat Gabriel menuntunnya mengikuti pola *waltz* sekali lagi, mau tak mau Pandora harus mengakui saat ia berhenti mencoba melihat sekeliling, dan hanya memusatkan perhatian ke wajah Gabriel, ia tidak terlalu mual. Gabriel luar biasa sabar, menuntunnya melalui putaran, membimbingnya meluncur, mengubah langkah, memberikan perhatian kepada setiap kata dan tindakan kecilnya. "Jangan mengangkat bagian depan kaki terlalu tinggi," dia menasihati Gabriel di tengah dansa. Dan saat Pandora terhuyung-huyung akan jatuh pada akhir putaran, pria itu berkata, "Kalau kau nyaris jatuh, izinkan aku membetulkan keseimbanganmu."

Masalah Pandora adalah melawan insting, yang berteriak kepadanya agar mencondongkan tubuh persis ke arah yang salah setiap kali ia kehilangan keseimbangan, dan itu terjadi pada sebagian besar waktu. Pada akhir putaran berikutnya, Pandora tegang dan berusaha menstabilkan diri sendiri ketika ia merasa terhuyung ke depan. Akhirnya ia tersandung kaki Gabriel. Persis waktu lantai seolah hendak menabraknya, pria itu dengan cekatan meraihnya dan memeluknya erat-erat.

"Tenang saja," bisik Gabriel. "Aku sudah meraih tubuhmu."

"*Omong kosong*," balas Pandora frustrasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak percaya kepadaku."

"Tapi aku merasa seolah akan—"

"Kau harus membiarkanku melakukannya." Tangan Gabriel naik-turun mengelus punggung Pandora. "Aku dapat membaca tubuhmu. Aku dapat merasakannya persis sebelum keseimbanganmu goyah, dan aku dapat memberitahu cara mengembalikannya." Gabriel menunduk menatap Pandora, lalu membelai pipinya. "Bergeraklah bersamaku," kata pria itu lembut. "Rasakan tanda yang kuberikan kepadamu. Ini tentang membiarkan tubuh kita berkomunikasi. Maukah kau mencoba santai dan melakukan hal itu untukku?"

Sentuhan Gabriel di kulit Pandora... suara rendah, lembut itu... tampaknya mampu mengendurkan setiap titik ketegangan di dalam Pandora. Rasa takut dan kebencian luluh dalam kehangatan yang mengaliri tubuh Pandora. Saat mereka mengambil posisi lagi, ia mulai merasa seakan mereka bekerja sama, berusaha meraih tujuan yang sama.

Ia merasa mereka adalah mitra.

Dari satu *waltz* ke *waltz* berikutnya, mereka melewati berbagai kesulitan. Apakah suatu putaran lebih mudah ke arah ini atau arah itu? Apakah lebih baik mereka mengambil langkah lebih panjang atau lebih pendek? Mungkin itu hanya khayalan Pandora, namun putaran tak lagi membuatnya pening dan kehilangan arah seperti semula. Kelihatannya semakin sering ia berdansa, semakin terbiasa tubuhnya.

Pandora jengkel setiap kali Gabriel memujinya... *gadis pandai... ya, itu sempurna...* dan lebih menjeng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kelkan lagi, ucapan itu membuatnya tersipu senang. Pandora merasa dirinya sedikit demi sedikit menyerah, memusatkan perhatian pada tekanan lembut tangan dan lengan Gabriel. Ada beberapa saat yang sangat memuaskan ketika langkah mereka menyapu lantai dengan amat serasi. Juga ada beberapa saat ketika bencana nyaris terjadi, saat Pandora tidak dapat mendengar musik lalu Gabriel meluruskan irama mereka yang terputus. Pria itu pedansa hebat, tentu saja, yang piawai mengendalikan pasangan dan mengatur langkah mereka. "Santai saja," bisik Gabriel dari waktu ke waktu. "Santai saja."

Perlahan otak Pandora lebih tenang dan ia berhenti mencoba melawan pemandangan yang mengelilinginya dan perasaan seolah akan jatuh. Ia membiarkan dirinya percaya kepada Gabriel. Sebenarnya Pandora tidak terlalu menikmati pengalaman itu... namun ini perasaan menarik, ketika ia sama sekali tak dapat mengendalikan situasi namun pada saat yang sama dirinya berada dalam keadaan aman.

Langkah Gabriel melambat sebelum pria itu membawa mereka berdua benar-benar berhenti dan menurunkan tangan mereka yang saling menggenggam. Musik telah berakhir.

Pandora menengadah ke mata Gabriel yang tersenyum.

"Mengapa kita berhenti?"

"Dansa telah usai. Kita baru saja selesai berdansa *waltz* selama tiga menit tanpa masalah sedikit pun." Gabriel menarik Pandora mendekat. "Kau harus menemukan alasan lain duduk di sudut sekarang," kata-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya di telinga Pandora yang normal. "Karena kau bisa berdansa *waltz*." Pria itu terdiam. "Namun aku tetap tidak akan mengembalikan selopmu."

Pandora mematung, tak mampu mencerna ucapan Gabriel. Tidak ada kata yang dapat keluar dari mulutnya, satu suku kata pun tidak. Seolah tirai raksasa yang menyelubunginya selama ini tersibak dan memperlihatkan sisi dunia yang lain, pemandangan berbagai tempat yang tak pernah ia sadari keberadaannya.

Gabriel amat bingung melihat Pandora membisu, sehingga dia mengendurkan pelukan lalu menatapnya dengan sepasang mata bak pagi musim dingin yang cerah, sementara rambut cokelat pirang pria itu jatuh menutupi dahi.

Saat itu, Pandora sadar ia tidak sanggup hidup tanpa Gabriel. Ia benar-benar akan layu akibat patah hati. Perlahan ia menjadi orang yang baru, bersama Gabriel—lambat laun mereka berdua menyatu—dan semua ini sama sekali tidak seperti yang ia harapkan—apa pun yang ia pilih tidak akan sempurna. Selalu ada hal yang harus ia korbankan.

Walaupun Pandora siap melepaskan hal lain, ia tidak sanggup kehilangan pria ini.

Tangis Pandora pecah. Bukan sekadar meneteskan air mata, namun Pandora tersedu-sedu hingga wajahnya memerah. Perasaan paling menakutkan, paling indah, sekaligus paling mengejutkan yang pernah Pandora alami menyerangnya bertubi-tubi, menenggelamkan dirinya.

Gabriel menatap Pandora dengan cemas, buru-buru mencari saputangan di saku jas. "Tidak, tidak... seha-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rusnya kau tidak... Oh, Pandora, ayolah, jangan begitu. Ada apa?" Gabriel menyeka wajah Pandora sampai ia mengambil saputangan dari pria itu lalu membersit hidung sampai bahunya terguncang. Ketika Gabriel tetap menunggu di sana dan bertanya-tanya dengan khawatir, Phoebe meninggalkan piano lalu menghampiri mereka.

Sambil tetap memeluk Pandora erat-erat, Gabriel memandang kakaknya dengan bingung. "Aku tidak tahu apa yang salah," gumam pria itu.

Phoebe menggeleng kemudian mengacak-acak rambut Gabriel dengan penuh kasih sayang. "Tidak ada yang salah, bodoh. Kau memasuki hidupnya seperti kilatan petir. Siapa pun akan merasa sedikit terbakar."

Pandora hanya samar-samar melihat Phoebe meninggalkan ruang duduk. Saat badai air mata sudah cukup reda sehingga ia sanggup menengadah kepada Gabriel, Pandora melihat pria itu menatapnya lekat-lekat.

"Kau menangis karena ingin menikah denganku," kata Gabriel. "Benarkah dugaanku?"

"Tidak." Pandora terisak, sesekali tersedak. "Aku menangis karena aku tidak ingin *menolak* menikah denganmu."

Gabriel menarik napas dengan nyaring. Dia mencium begitu keras sampai hampir menyakiti Pandora. Ketika Gabriel menjelajahi bibir Pandora dengan lapar, sekujur tubuh pria itu bergetar penuh gairah.

Pandora mengakhiri ciuman, meraih pipi Gabriel, lalu menatap pria itu dengan sedih. "Wa-wanita waras mana yang menginginkan suami dengan penampilan seperti dirimu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel menciumnya lagi, dengan liar dan menggebu-gebu. Pandora memejamkan mata, menyerahkan diri pada kenikmatan gelap yang seolah membuatnya separuh pingsan.

Akhirnya kepala Gabriel terangkat lalu dia bertanya parau, "Apa yang salah dengan penampilanku?"

"Bukankah sudah jelas? Kau terlalu tampan. Wanita lain akan bersikap genit padamu dan mencoba menarik perhatianmu, juga *selamanya* mengejarmu."

"Mereka selalu melakukan hal itu," Gabriel mengiyakan, mengecup pipi, dagu, dan leher Pandora. "Aku tidak akan memperhatikan mereka sedikit pun."

Pandora menggeliat menghindari bibir Gabriel yang ingin terus menciuminya. "Namun aku akan melihat perbuatan mereka, dan membencinya. Lagi pula aku akan sangat bosan, menatap orang yang luar biasa rupawan dari hari ke hari. Setidaknya kau dapat mencoba menjadi gemuk, atau menumbuhkan rambut dari telinga, atau kehilangan gigi depan—Tidak, kalau pun semua itu terjadi, kau masih terlalu tampan."

"Mungkin aku dapat membuat bagian depan kepalaku botak," Gabriel menawarkan.

Pandora mempertimbangkan usul itu, menarik rambut ikal keemasan tebal yang jatuh menutupi dahi Gabriel ke belakang.

"Apakah ada orang botak di keluargamu? Di sisi ayah atau ibu?"

"Setahuku tidak," aku Gabriel.

Pandora merengut. "Kalau begitu jangan memberiku harapan palsu. Akui saja: Kau akan selalu berwa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jah tampan, dan entah bagaimana aku harus mencari cara menerimanya."

Gabriel mengencangkan pelukan ketika ia mencoba melepaskan diri. "Pandora," bisiknya, sambil memeluk gadis itu erat-erat. "Pandora."

Kalau saja ia dapat menghentikan perasaan mengerikan sekaligus indah yang membanjirinya ini. Panas. Dingin. Bahagia. Takut. Pandora tidak mengerti apa yang terjadi kepadanya. Gabriel berbicara lirih, mengeluarkan kata-kata menyenangkan di telinganya. "Kau begitu cantik... begitu berharga bagiku. Aku tidak memintamu menyerahkan diri kepadaku, sebaliknya aku yang menawarkan diri kepadamu. Aku akan melakukan apa pun. Orang itu haruslah dirimu, Pandora... hanya dirimu... seumur hidupku. Menikahlah denganku... katakan kau akan menikah denganku..."

Gabriel mencium Pandora dengan mesra, sementara tangan pria itu mengelus tubuhnya, dengan jemari terentang lebar seolah dia tak kunjung puas menyentuh Pandora. Otot-otot kekar Gabriel meregang dan mengendur saat dia mengubah pelukannya, berusaha menarik Pandora lebih dekat. Kemudian pria itu membeku dengan bibir melekat di leher Pandora, seolah dia menyadari ucapannya sia-sia. Gabriel membisu, hanya napasnya yang terengah-engah yang terdengar. Sisi wajah Pandora menempel ke rambut Gabriel, yang ikal berkilau dan berbau seperti matahari dan garam laut. Aroma Gabriel memenuhi penciuman Pandora. Kehangatan pria itu menyelimutinya. Gabriel menunggu dengan kesabaran luar biasa dan mengagumkan.

"Baiklah," jawab Pandora parau.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Napas Gabriel terhenti, dan kepalanya langsung menengadah. "Kau mau menikah denganku?" Gabriel berbicara sangat hati-hati, seolah ingin memastikan dia tidak salah paham.

"Ya." Pandora nyaris tak mampu bersuara.

Rona merah muncul di kulit Gabriel yang kecokelatan, lalu perlahan pria itu tersenyum lebar, amat berseri-seri sampai nyaris menyilaukan Pandora. "Lady Pandora Ravenel... aku akan membuatmu sangat bahagia sampai kau bahkan tidak akan peduli tentang kehilangan uang, kebebasan, dan seluruh keberadaanmu di mata hukum."

Pandora mengerang. "Jangan coba-coba bergurau tentang itu. Aku punya syarat. Ribuan syarat."

"Jawabanku ya untuk semuanya."

"Dimulai dengan... aku ingin kamar tidur sendiri."

"Kecuali yang satu itu."

"Aku terbiasa mempunyai ruang pribadi. Yang leluasa. Aku perlu ruangan di rumah yang hanya menjadi milikku."

"Kau boleh mempunyai beberapa kamar pribadi. Kita akan membeli rumah besar. Namun kita akan tidur satu ranjang."

Pandora memutuskan menunda perdebatan tentang ranjang. "Yang penting aku tidak akan berjanji mematuhimu. Aku *sungguh* tidak sanggup melakukannya. Kata itu harus disingkirkan dari ikrar pernikahan."

"Baiklah," Gabriel langsung mengiyakan.

Pandora terbelalak terkejut. "Sungguh?"

"Kau harus mengganti kata itu dengan kata lain."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel membungkuk di atas Pandora, membuat ujung hidung mereka bersentuhan."Yang bagus."

Sulit berpikir dengan bibir Gabriel begitu dekat padanya.

"Mengelus?" usul Pandora dengan napas memburu.

Gabriel berkata geli. "Kalau kau mau." Saat pria itu mencoba menciumnya lagi, Pandora memundurkan kepala jauh-jauh.

"Tunggu, satu syarat lagi. Tentang kekasih gelapmu." Pandora merasa Gabriel mematung, menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak akan suka—maksudnya, aku tidak dapat—" Pandora terdiam, tidak sabar dengan dirinya sendiri, lalu memaksakan diri mengeluarkan kata-kata itu. "Aku tidak mau membagi dirimu."

Sinar mata Gabriel bak kobaran api. "Tadi aku berkata, 'hanya dirimu,'" dia mengingatkan Pandora. "Aku serius." Bulu mata Gabriel turun, lalu pria itu mencium Pandora.

Dan untuk waktu yang lama, tak ada lagi diskusi.

Sisa hari itu seperti pemandangan kabur penuh warna dalam ingatan Pandora. Hanya segelintir momen yang terlihat jelas dalam keadaan bak mimpi itu. Pertama mereka pergi menyampaikan kabar itu kepada keluarganya, yang tampak sangat riang gembira. Sementara Kathleen dan Cassandra bergantian memeluk Gabriel dan membanjirinya dengan pertanyaan, Devon mengajak Pandora berbicara empat mata.

"Inikah yang kauinginkan?" tanya Devon lembut,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunduk menatapnya dengan mata biru bertepi hitam yang begitu mirip mata Pandora sendiri.

"Ya," jawab Pandora sedikit takjub. "Sungguh."

"St. Vincent berbicara kepadaku siang ini tentang surat pengacara itu. Dia bilang jika dia dapat membujukmu menikah dengannya, dia akan melakukan semua yang dapat dia lakukan untuk mendorongmu dalam bisnismu, dan tidak akan ikut campur. St. Vincent paham arti bisnis itu bagimu." Devon terdiam sejenak lalu memandang Gabriel, yang masih berbicara dengan Kathleen dan Cassandra, sebelum melanjutkan dengan nada rendah. "Keluarga Challon datang dari tradisi tempat perkataan pria adalah janji yang dapat diandalkan. Mereka masih menghormati perjanjian dengan penyewa yang dibuat seabad lalu hanya dengan berjabat tangan."

"Jadi menurutmu kita dapat mengandalkan janji St. Vincent."

"Ya. Namun aku juga memberitahu kalau dia tidak menepati janji, aku akan mematahkan kakinya."

Pandora tersenyum lalu menyandarkan kepala ke dada Devon.

"...kami ingin segera mewujudkannya," Pandora mendengar ucapan Gabriel kepada Kathleen.

"Ya, namun begitu banyak yang harus direncanakan—gaun pengantin, upacara dan *soirée* pernikahan, acara makan pagi setelah pernikahan dan bulan madu, dan tentu saja hal-hal seperti bunga dan baju pengiring pengantin—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan membantu," seru Cassandra.

"Aku tidak dapat melakukan semua itu," potong Pandora gelisah, berbalik menghadap mereka. "Bahkan, tidak mampu sama sekali. Aku harus mengajukan dua permohonan paten lagi, dan bertemu perusahaan percetakan, kemudian mencari pabrik yang dapat disewa, dan... tidak, aku tidak bisa membiarkan pernikahan menghalangi semua hal penting yang perlu kuurus."

Bibir Gabriel bergerak-gerak mendengar Pandora menganggap pernikahan tidak sepenting perusahaan mainan gadis itu.

"Aku lebih suka kawin lari, supaya aku bisa langsung kembali bekerja," Pandora meneruskan. "Bulan madu hanya membuang waktu dan uang."

Pandora tahu benar, tentu saja, bulan madu telah menjadi tradisi bagi pengantin baru kelas menengah ke atas. Namun ia takut akan tertelan oleh kehidupan baru sementara semua rencana dan mimpinya akan hancur. Ia tidak akan senang pergi jauh ke suatu tempat, sambil memikirkan semua yang menunggunya di rumah.

"Pandora, Sayang—" Kathleen mulai angkat bicara

"Kita akan membicarakannya nanti," potong Gabriel santai, lalu dia tersenyum meyakinkan Pandora.

Setelah berpaling kembali kepada Devon, Pandora menggerutu, "Apakah kau lihat kejadian itu? Sekarang saja dia sudah mengaturku. Dan dia pandai melakukannya."

"Aku tahu benar perasaan itu," Devon meyakinkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora, matanya yang berbinar-binar sekilas beralih kepada Kathleen.

Pada malam hari, keluarga Challon dan Ravenel berkumpul di ruang keluarga sebelum makan malam. Sampanye dikeluarkan, dan mereka bersulang memberikan selamat kepada pasangan yang bertunangan dan merayakan persatuan kedua keluarga. Seluruh keluarga Gabriel menerima kabar itu dengan hangat dan antusias sampai Pandora nyaris kewalahan.

Sang duke memeluk ringan pundak Pandora, lalu tersenyum dan membungkuk memberikan kecupan hangat di keningnya. "Kami sangat senang kau menjadi anggota baru keluarga, Pandora. Kami harus memperingatkanmu—mulai sekarang, sang duchess dan aku akan menganggapmu salah satu anak kami sendiri, dan memanjakanmu."

"Aku tidak manja," bantah Ivo, yang berdiri di dekat sana. "Menurut Ibu, aku anak yang amat menyenangkan."

"Ibu menganggap semua orang sangat menyenangkan," kata Phoebe datar, ketika dia dan Seraphina bergabung dengan mereka.

"Kita harus mengirim telegram kepada Raphael segera, agar dia dapat kembali dari Amerika tepat waktu untuk menghadiri pernikahan," seru Seraphina. "Aku tidak mau Raphael melewatkan acara ini."

"Aku tidak akan mencemaskan hal itu," ujar Phoebe. "Pernikahan sebesar ini perlu direncanakan berbulan-bulan."

Pandora akhirnya terdiam gelisah sementara mereka terus mengobrol. Semua ini seolah tidak nyata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hanya dalam waktu seminggu seluruh hidupnya berubah drastis. Berbagai macam pikiran membebani kepala Pandora, sehingga ia perlu pergi ke tempat yang tenang dan menjernihkan pikiran. Ia tegang saat merasakan lengan yang lembut memeluk bahunya.

Lengan itu milik sang duchess, mata biru wanita itu bersinar ramah dan menunjukkan sedikit kecemasan, seolah dia mengerti betapa menakutkan membuat keputusan paling penting dalam hidup hanya setelah berkenalan beberapa hari. Namun tidak mungkin wanita itu mengerti bagaimana rasanya memasuki pernikahan dengan pria yang praktis tak dikenalnya.

Tanpa berkata apa pun sang duchess mengajak Pandora pergi melalui salah satu pintu yang menuntun mereka ke balkon luar. Meski mereka menghabiskan waktu bersama di tengah banyak orang, mereka belum menemukan kesempatan berbicara berdua. Boleh dibilang selalu ada yang menyita waktu sang duchess: semua orang, dari cucu yang masih bayi sampai sang duke sendiri menginginkan perhatian wanita itu. Dengan pembawaan tenang, sang duchess menjadi jantung seluruh kegiatan rumah itu.

Di balkon dingin dan gelap, angin sepoi-sepoi membuat Pandora menggigil. Ia berharap sang duchess tidak membawanya ke luar untuk menyampaikan ucapan menjengkelkan. Seperti, *Kau jelas perlu mempelajari banyak hal, atau sebenarnya aku tidak akan memilih gadis sepertimu untuk Gabriel, namun tampaknya mau tidak mau kami harus menerimamu.*

Saat mereka berdiri bersebelahan di pagar balkon, menghadap samudra yang gelap, sang duchess meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ambil syal dari bahu, merentangkan, lalu menyampirkannya ke tubuh mereka berdua. Pandora terdiam takjub. Syal kasmir itu ringan dan hangat, harum dengan wangi air bunga *lilac* dan aroma samar bedak. Pandora hanya dapat membisu ketika berdiri di sisi sang duchess, dan bersama wanita itu mendengarkan kicauan rendah burung cabak yang menenangkan, serta kicauan merdu burung bulbul.

"Waktu Gabriel seumur Ivo," tutur sang duchess dengan suara seperti tengah bermimpi, menatap langit ungu kemerahan, "dia menemukan dua anak rubah yatim-piatu di hutan, di rumah pedesaan yang kami sewa di Hampshire. Apakah dia pernah menceritakan kejadian itu padamu?"

Pandora menggeleng, matanya terbelalak.

Bibir ranum sang duchess tersenyum mengenang kejadian itu."Keduanya rubah betina, dengan kuping besar, dan mata seperti kancing hitam berkilat-kilat. Mereka mengeluarkan suara melengking, seperti burung kecil. Induk mereka tewas akibat jebakan pemburu liar, jadi Gabriel membungkus kedua bi-binatang malang itu dengan jaket lalu membawa mereka pulang. Kedua anak rubah itu terlalu muda sehingga tidak mungkin bertahan hidup sendirian. Tentu saja, Gabriel memohon agar dia boleh memelihara mereka. Ayahnya setuju, dan Gabriel boleh membesarkan mereka di bawah pengawasan penjaga hewan liar di tanah kami, sampai mereka cukup besar untuk kembali ke hu-hutan. Gabriel menghabiskan waktu berminggu-minggu menyuapi mereka makanan yang terbuat dari campuran daging dan susu. Setelah itu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia mengajari mereka mengintai dan menangkap mangsa di kandang luar."

"Bagaimana caranya?" tanya Pandora kagum.

Wanita tua itu menoleh ke arah Pandora dan tanpa diduga menyeringai nakal. "Dia menyeret tikus-tikus mati melewati kandang dengan tali."

"Mengerikan," seru Pandora sambil tertawa.

"Benar," sang duchess mengiyakan dengan tertawa kecil. "Gabriel berlagak tidak keberatan, tentu saja, namun itu kegiatan yang sa-sangat menjijikkan. Meski begitu, kedua anak rubah itu harus belajar." Sang duchess terdiam sebelum melanjutkan dengan lebih hati-hati. "Menurutku bagi Gabriel, hal tersulit dalam membesarkan mereka adalah dia harus menjaga jarak, meski dia sangat menyayangi mereka. Tidak boleh me-menepuk atau memeluk, atau bahkan memberi mereka nama. Kedua rubah itu tidak boleh kehilangan rasa takut kepada manusia, atau mereka tidak dapat bertahan hidup di alam bebas. Seperti kata pengawas binatang liar kepada Gabriel, dia sama saja membunuh mereka jika dia membuat kedua rubah itu menjadi binatang jinak. Keadaan itu menyiksa Gabriel, dia ingin sekali memeluk mereka."

"Anak malang."

"Ya. Namun saat Gabriel akhirnya melepaskan mereka, kedua rubah itu langsung kabur dan mampu hidup bebas serta berburu sendiri. Itu pelajaran bagus bagi Gabriel."

"Apa pelajarannya?" tanya Pandora serius. "Jangan mencintai suatu hal yang dia tahu akan hilang dari hidupnya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Duchess menggeleng, tatapannya hangat dan memberikan semangat.

"Bukan, Pandora. Gabriel belajar mencintai tanpa mengubah mereka. Membiarkan mereka menjalani takdir."

http://facebook.com/indonesiapustaka

LIMA BELAS

"SEHARUSNYA aku mempertahankan pendapatku tentang bulan madu," erang Pandora seraya menunduk di atas pagar kapal uap.

Gabriel melepaskan sarung tangan, menyimpannya dalam saku jas, lalu dengan lembut memijat tengkuk Pandora. "Tarik napas melalui hidung dan keluarkan dari mulut."

Mereka menikah pagi itu, hanya dua minggu setelah Gabriel melamar. Sekarang mereka menyeberangi Solent, selat sempit antara Inggris dan Pulau Wight. Pelayaran sejauh lima kilometer itu menghabiskan waktu tak lebih dari 25 menit dari Portsmouth ke kota pelabuhan Ryde. Sayangnya Pandora mudah mabuk laut.

"Kita hampir sampai," ujar Gabriel lirih. "Jika kau mengangkat kepala, kau dapat melihat dermaga."

Pandora memberanikan diri melihat pemandangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ryde yang kian dekat, dengan sederet panjang rumah putih dan puncak pohon lembut yang menjulang dari hutan di pantai dan teluk. Setelah menunduk kembali, ia berkata, "Seharusnya kita menginap di Eversby Priory."

"Dan menghabiskan malam pernikahan kita di ranjang masa kecilmu?" tanya Gabriel ragu. "Dengan rumah dipenuhi kerabat serta keluarga besar kita?"

"Katamu kau menyukai kamarku."

"Kamarmu menyenangkan, Sayang. Namun itu bukan tempat yang cocok bagi kegiatan yang kurencanakan." Gabriel tersenyum kecil mengingat kamar tidur Pandora, dengan contoh rajutan yang dibingkai unik, boneka lilin kesukaan wanita itu dengan rambut palsu kusut dan mata kaca yang hilang satu, serta lemari buku berisi novel-novel usang. "Lagi pula, ranjang itu terlalu kecil bagiku. Kakiku akan menggantung di tepi ranjang."

"Kuduga kau memiliki ranjang besar di teras?"

Tangan Gabriel dengan lembut memainkan anak rambut berwarna gelap di tengkuk Pandora. "Kita, Madam, mempunyai ranjang sangat besar di teras," jawab Gabriel lirih.

Pandora belum melihat rumah Gabriel di Queen's Gate, yang berlokasi di Royal Borough, Kensington. Bukan hanya kunjungan itu melanggar seluruh tata krama, meski ada pendamping yang menemani, namun Pandora juga tak punya waktu di tengah kesibukan perencanaan pernikahan.

Gabriel menghabiskan hampir dua minggu penuh mencari cara agar kata "mematuhi" dicoret dari janji

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernikahan. Ia diberitahu Uskup London bahwa jika mempelai wanita tidak berjanji mematuhi suaminya dalam upacara pernikahan, maka perkawinan mereka dianggap tidak sah oleh pengadilan gereja. Gabriel kemudian menemui Uskup Agung Canterbury, yang dengan enggan memberinya dispensasi khusus dan sangat tidak lazim, asalkan Gabriel memenuhi beberapa syarat. Salah satunya "biaya pribadi" amat besar yang mirip uang pelicin.

"Dispensasi itu membuat pernikahan kita sah dan valid," Gabriel menjelaskan kepada Pandora, "asal kita mengizinkan pendeta 'menguraikan di hadapanmu' perlunya kepatuhan seorang istri."

Pandora mengernyit. "Apa artinya?"

"Artinya kau harus berdiri di sana dan berlagak mendengarkan selama pendeta menjelaskan alasan kau harus mematuhi suami. Asalkan kau tidak keberatan, kau akan dianggap menyetujui penjelasan pendeta itu."

"Namun aku tidak perlu berjanji untuk patuh? Aku tidak perlu mengucapkan kata itu?"

"Tidak perlu."

Pandora tersenyum, dengan raut senang sekaligus menyesal. "Terima kasih. Maaf kau harus mengalami begitu banyak kesulitan demi kemauanku."

Sambil memeluk Pandora, Gabriel memandangnya sambil tersenyum mengejek. "Untuk apa aku memiliki Pandora yang lembek dan penurut? Istri seperti itu tidak mengasyikkan bagiku."

Jelas mereka tidak melewati masa pendekatan yang normal, dan tentu saja mereka perlu menikah segera.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meski kawin lari ide yang sangat menggoda, Gabriel menolak gagasan itu. Dengan semua hal baru dan ketidakpastian yang Pandora hadapi, wanita itu membutuhkan kehadiran orang-orang tercinta dan lingkungan yang familier pada hari pernikahan. Saat Devon dan Kathleen menawarkan agar mereka menggunakan kapel di tanah pasangan itu, Gabriel langsung menerima tawaran itu.

Mengadakan upacara pernikahan di Hampshire, dan menghabiskan bulan madu di Pulau Wight, persis di lepas pantai selatan, adalah rencana bagus. Pulau kecil itu sering disebut "tamannya Inggris," dengan banyak taman, hutan, desa pinggir pantai yang mungil, serta beragam penginapan maupun hotel mewah.

Namun semakin dekat mereka ke tujuan, pesona pulau itu tampak tak mampu memikat mempelai Gabriel yang tidak sabar.

"Aku tidak butuh bulan madu," tegas Pandora, memandang cemberut ke arah kota indah yang menjulang di depan perairan. "Permainan ciptaanku harus dikirimkan ke toko tepat waktu untuk masa liburan Natal."

"Orang lain dalam situasi kita akan berbulan madu sedikitnya sebulan," Gabriel mengingatkan. "Aku hanya minta seminggu."

"Namun tidak ada yang dapat kita lakukan di sana."

"Aku akan berusaha menyenangkanmu selama itu," kata Gabriel datar. Dia kemudian berdiri di belakang Pandora, kedua tangannya mencengkeram pagar kapal di kanan dan kiri gadis itu. "Menghabiskan beberapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

hari bersama akan membantu kita memasuki hidup baru. Pernikahan adalah perubahan besar, terutama bagimu." Gabriel mendekatkan bibir ke telinga Pandora. "Kau akan tinggal di rumah asing, dengan pria asing—yang akan melakukan hal-hal *sangat* asing pada tubuhmu."

"Kau akan berada di mana?" tanya Pandora, nyaris memekik ketika Gabriel menggigit lembut cuping telinganya.

"Kalau kau berubah pikiran di tengah bulan madu," Gabriel memberitahu Pandora, "kita bisa kembali ke London. Kita bisa naik kapal uap yang berlayar ke Pelabuhan Portsmouth, mengendarai kereta yang langsung menuju stasiun Waterloo, dan sampai di depan pintu rumah dalam waktu tak lebih dari tiga jam."

Pernyataan itu tampak menenangkan Pandora. Saat kapal terus berlayar ke seberang, ia melepaskan sarung tangan kiri untuk mengagumi cincin kawinnya, seperti yang telah ia lakukan belasan kali hari itu. Gabriel memilih batu safir dari koleksi permata keluarga Challon, lalu mengikatnya dengan cincin emas dan batu berlian. Batu safir Srilanka, yang dipotong dan diasah menjadi bentuk kubah halus, adalah batu langka yang berkilat-kilat memancarkan bintang bersegi dua belas alih-alih bersegi enam. Gabriel puas menyaksikan Pandora kelihatan sangat gembira dengan cincin itu, takjub melihat bintang cincin seolah bergerak melintasi permukaan safir. Efek itu, yang disebut *asterisme*, terutama sangat kentara di bawah cahaya matahari.

"Apa yang menciptakan bintang itu?" tanya Pandora, memiringkan tangan ke kanan dan kiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel mengecup bagian belakang cuping lembut telinga Pandora. "Beberapa cacat kecil," bisik pria itu, "yang membuat cincin itu semakin indah."

Pandora berbalik lalu bersandar ke dada Gabriel.

Pesta pernikahan mereka berlangsung tiga hari, dihadiri oleh keluarga Challon, Ravenel, dan sejumlah kecil teman dekat, termasuk Lord dan Lady Berwick. Namun Gabriel menyesal adiknya Raphael belum sempat kembali dari perjalanan bisnis ke Amerika untuk menghadiri upacara pernikahan. Namun Raphael mengirim telegram, dan berjanji akan merayakan peristiwa itu dengan mereka saat dia kembali pada musim semi.

Ketika mereka berdua mengelilingi tanah kediaman keluarga Pandora, Gabriel mulai mengerti betapa terpencil Pandora dan saudara-saudaranya selama sebagian besar hidup mereka. Eversby Priory adalah dunia tersendiri. Rumah megah dan luas bergaya Jacobean itu, yang dibangun di tengah hutan purba dan bukit-bukit hijau yang jauh dari keramaian, praktis tidak berubah selama dua abad. Devon mulai melakukan perbaikan yang sangat dibutuhkan kediaman itu sejak mewarisi gelar *earl*, namun butuh banyak waktu merenovasi seluruh rumah itu. Mereka baru memasang sistem pipa modern dua tahun lalu. Sebelum itu, mereka memakai pispot dan kamar kecil luar ruangan, sehingga Pandora dengan lagak serius memberitahu Gabriel, "Aku nyaris tak pernah buang hajat di dalam rumah."

Pesta pernikahan mereka memberi Gabriel kesempatan bertemu dua anggota keluarga Ravenel yang belum dia jumpai: adik Devon yang bernama West, dan kakak

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora, Lady Helen. Gabriel langsung menyukai West, pemuda badung memesona dengan lidah tajam dan tak terlalu memedulikan tata krama. Sebagai manajer pertanian dan penyewa tanah Eversby Priory, West tampak sangat memahami semua masalah dan keprihatinan mereka.

Lady Helen, yang ditemani suaminya, Rhys Winterborne, jauh lebih pendiam daripada si kembar. Berbeda dari Pandora yang energik dan periang, atau Cassandra yang menawan dan ceria, wanita itu manis, sabar, dan serius. Dengan rambut pirang keperakan dan tubuh ramping nan anggun, Helen tampak sehalus sosok dalam lukisan Bougereau.

Hanya segelintir orang yang dapat membayangkan wanita selembut itu berjodoh dengan orang seperti Rhys Winterborne, pria Wales bertubuh besar dan berambut hitam yang ayahnya memiliki toko bahan makanan. Setelah menjadi pemilik toko serbaada terbesar di Inggris, Winterborne kini kaya raya, serta dikenal tegas dan kuat. Namun sejak menikah, dia tampak jauh lebih rileks dan menikmati hidup, mudah tersenyum, tak seperti yang pernah Gabriel lihat.

Gabriel bertemu Winterborne beberapa kali selama empat tahun terakhir, dalam pertemuan dewan komisaris perusahaan pembuat peralatan hidraulis yang diadakan dua kali setahun. Winterborne menunjukkan diri sebagai pria pragmatis dan sopan, dengan intuisi dan kecerdikan mengagumkan dalam menangani berbagai persoalan bisnis. Gabriel menyukai pria Wales itu, meski perilakunya tidak terlalu elegan, namun mereka bergaul dalam lingkungan yang sangat

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbeda dan tidak pernah bertemu di luar pertemuan bisnis.

Sekarang tampaknya Gabriel danWinterborne akan sering berjumpa. Bukan hanya mereka menikah dengan anggota keluarga yang sangat erat hubungannya, namun Winterborne juga menjadi pembimbing Pandora. Selama setahun terakhir, dia mendorong dan menasihati Pandora tentang permainan papan gadis itu, dan memberikan jaminan akan menjual permainan Pandora di toko serbaadanya. Pandora secara terbuka menunjukkan rasa terima kasih dan sayang kepada Winterborne. Bahkan, dia mendengarkan setiap kata Winterborne, dan amat senang menerima perhatian pria itu.

Saat Gabriel melihat betapa nyaman mereka berdua dengan satu sama lain, ia harus berusaha keras mengendalikan kecemburuan yang tiba-tiba menyerang. Perasaan itu membuatnya takut. Ia tidak pernah cemburu atau posesif terhadap siapa pun dalam hidup, dan menganggap dirinya sendiri tak memiliki perasaan dangkal seperti itu. Namun dalam hal Pandora, ia tidak lebih baik daripada pria primitif tak beradab. Ia menginginkan Pandora hanya untuk dirinya sendiri, setiap kata dan tatapan, setiap sentuhan tangan Pandora, setiap kilau rambut dan helaan napas yang berembus dari bibir gadis itu. Gabriel bahkan cemburu kepada udara yang menyentuh kulit Pandora.

Apalagi Pandora bertekad kuat tidak bergantung pada Gabriel, seperti negara berdaulat kecil yang takut ditaklukkan dan dikuasai negara tetangga yang besar. Setiap hari Pandora menambahkan lebih ba-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyak syarat ke daftar batas pernikahan mereka, seolah gadis itu perlu melindungi diri dari Gabriel.

Saat Gabriel membicarakan persoalan itu empat mata dengan Phoebe, kakaknya menatapnya tak percaya lalu berkata, "Ada bahan makanan di lemari penyimpanan daging yang umurnya lebih lama daripada hubunganmu dengan Pandora. Kau tidak dapat mengharapkan cinta dan pengabdian wanita saat dia baru mengenalmu dua minggu." Phoebe tertawa penuh kasih melihat raut tidak puas adiknya. "Oh, aku lupa. Kau Gabriel, Lord St. Vincent—tentu saja itu yang kauharapkan."

Pikiran Gabriel kembali ke saat ini saat Pandora mengangkat muka merasakan angin sepoi-sepoi yang sejuk.

Seraya bertanya-tanya tentang hal yang terlintas dalam otak Pandora yang tak pernah beristirahat, Gabriel menyibakkan rambut yang terurai menutupi pipi gadis itu. "Apa yang kaupikirkan?" tanya Gabriel. "Pernikahan? Keluargamu?"

"Belah ketupat," jawab Pandora sambil lalu.

Alis Gabriel terangkat. "Maksudmu jajaran genjang dengan dua pasang sudut yang masing-masing sama besar dengan sudut di hadapannya?"

"Ya, Sepupu West memberitahuku bentuk Pulau Wight seperti belah ketupat. Aku hanya berpikir benda yang memiliki sifat seperti 'belah ketupat (*rhombus*)' seharusnya disebut..." Pandora mengangkat tangan bersarung ke dagu, lalu menepuk-nepuk bibir dengan ujung jari. *"Rhombuseous."*

Gabriel memainkan bunga sutra mungil di topi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora. *"Rhombusfobia,"* balasnya, mengikuti permainan Pandora. "Takut kepada belah ketupat."

Pandora langsung menyeringai mendengar ucapan Gabriel. Mata biru tua Pandora bersinar jenaka dan gembira. "*Rhombusolotry*. Pemujaan kepada belah ketupat."

Sambil mengelus garis indah pipi Pandora, Gabriel berkata lirih, "Aku ingin memujamu."

Pandora tampak nyaris tidak mendengar Gabriel, benaknya masih sibuk memikirkan permainan kata. Gabriel terus memeluk Pandora sambil tersenyum sementara kapal mendekati dok.

Setelah turun, mereka pergi menuju trem yang ditarik kuda, yang akan membawa mereka ke jalur pejalan kaki yang indah, yang terletak satu setengah kilometer dari titik keberangkatan trem. Sementara itu, pelayan Gabriel, Oakes, memberikan perintah kepada portir dan mengurus pemindahan barang-barang dari kapal. Pelayan itu kemudian akan pergi secara terpisah menuju hotel bersama pelayan pribadi Pandora.

Setelah sampai di jalur pejalan kaki, mereka hanya perlu mengendarai kereta selama lima menit sebelum tiba di Empire, hotel mewah di depan laut yang berdiri di atas pantai pasir. Penginapan megah itu dilengkapi setiap kenyamanan modern yang ada, seperti lift hidraulis untuk mengangkut barang ke semua lantai, dan *suite* dengan kamar mandi pribadi.

Karena belum pernah menginap di hotel, Pandora terpesona melihat keadaan sekeliling yang begitu menarik. Dia berbalik memandangi bagian dalam hotel yang bernuansa biru, emas, putih, hijau, yang ditata

http://facebook.com/indonesiapustaka

megah dengan tiang marmer, kertas dinding yang dilukis tangan dan tembok yang diplester tukang dari Italia. Sang *maître d'hôtel*, yang tak mungkin dapat mengabaikan ketertarikan Pandora, menawarkan diri mengantarkan pengantin baru itu berkeliling melihat-lihat ruangan-ruangan hotel yang terbuka bagi umum.

"Terima kasih, tapi—" Gabriel mulai menolak.

"Dengan *senang hati*," seru Pandora, sedikit melompat sebelum menyadari tindakan itu lalu diam di tempat untuk menunjukkan diri sebagai wanita terhormat, meski sudah terlambat. Gabriel menahan senyum.

Senang melihat sikap antusias Pandora, sang *maître d'hôtel* menawarkan lengan kepada Pandora lalu mengantarnya berkeliling hotel, sementara Gabriel mengikuti di belakang. Pertama mereka pergi melihat galeri lukisan, tempat pemandu mereka dengan bangga menunjukkan potret anggun keluarga pemilik hotel, juga lukisan pemandangan karya Turner dan lukisan yang menggambarkan anak-anak dengan anjing karya pelukis hebat Belanda bernama Jan Steen.

Berikutnya mereka mengunjungi restoran Prancis di hotel, tempat Pandora terperanjat sekaligus senang melihat pria dan wanita boleh makan bersama di ruangan utama, ketimbang menempatkan wanita di ruang pribadi kecil. Sang *maître d'hôtel* meyakinkan Pandora bahwa pria dan wanita makan bersama di restoran hotel kelas atas adalah pemandangan lazim di Paris. Dengan sangat berhati-hati, pria itu menunjuk meja yang ditempati Pangeran India dan istrinya, lalu meja lain tempat ahli keuangan terkenal Amerika makan dengan istri dan putri-putri mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tur itu berlanjut menyusuri galeri luas yang mengelilingi taman di dalam ruangan dengan atap besi dan kaca menjulang. Saat *maître d'hôtel* itu menjelaskan panjang-lebar fasilitas hotel... pasokan air yang diambil dari sumur artesis... taman-taman yang disejukkan oleh angin sepoi-sepoi dari laut tempat teh disajikan setiap sore... ruang dansa lengkap yang berlapis panel dari marmer Verona merah dan diterangi lampu-lampu kristal Louis XIV... kesabaran Gabriel dengan cepat menipis.

"Terima kasih telah mengantar kami berkeliling," Gabriel akhirnya menyela saat mereka mendekati tangga megah dengan pegangan tangga terbuat dari perunggu tempaan impor dari Brussels, dan berhiaskan pemandangan yang menggambarkan dua belas tugas berat Hercules. Sudah pasti *maître d'hôtel* berniat menceritakan setiap tugas dengan sangat terperinci. "Terima kasih banyak. Namun, aku takut Lady St. Vincent dan diriku telah mengambil terlalu banyak waktumu. Kami akan beristirahat di *suite* kami sekarang."

"Tapi My Lord... Saya belum menceritakan bagaimana Hercules mengalahkan Hydra, monster ular air," kata sang *maître d'hôtel*, menunjuk pemandangan di tepi tangga. Melihat tatapan menolak Gabriel, pria itu membujuk dengan penuh harap, "Hercules dan Kuda-Kuda Diodemes...?"

Sambil mengabaikan pandangan Pandora yang masih ingin membahas tepi tangga, Gabriel sekali lagi berterima kasih kepada pria itu lalu menarik istrinya mendaki tangga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi dia masih mau bercerita banyak kepada kita," sanggah Pandora dengan berbisik.

"Aku tahu." Gabriel tidak berhenti sampai mereka tiba di *suite* pribadi, tempat kedua pelayan pribadi mereka baru selesai mengeluarkan barang bawaan. Walau Ida siap membantu Pandora mengganti baju bepergian, Gabriel memutuskan menyuruh wanita itu pergi. "Aku akan mengurus Lady St. Vincent. Kami tidak membutuhkanmu dan Oakes sementara ini."

Walau pernyataan itu tidak terdengar nakal, baik isi maupun nadanya, pelayan wanita berambut pirang dan berwajah bundar itu tampak tersipu, lalu dia membungkuk hormat. Ida hanya berhenti sejenak untuk menggumam singkat dan ketus kepada Pandora sebelum meninggalkan *suite* dengan pelayan pria Gabriel.

"Apa yang Ida katakan kepadamu?" tanya Gabriel kepada Pandora, mengikuti istrinya saat wanita itu memeriksa *suite*, yang memiliki ruang duduk, ruang perlengkapan, kamar tidur, kamar mandi, dan beranda pribadi yang menghadap ke laut.

"Ida memberitahuku agar melampirkan baju di kursi alih-alih melemparnya ke lantai. Dia juga mengeluh karena aku menaruh topi di kursi sehingga tak lama kemudian orang akan menduduki topi itu."

Gabriel mengernyit. "Sikap Ida terlalu lancang. Aku setengah berniat memecatnya."

"Ida seperti Genghis Khan di kalangan pelayan pribadi," aku Pandora, "namun dia sangat pandai mengingatkanku tentang hal-hal yang cenderung kulupakan, dan menemukan barang-barang yang kuhilangkan." Suara Pandora sedikit bergema waktu dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

masuk ke kamar mandi berlantai marmer. "Selain itu, Ida berkata aku bodoh dan berotak keledai jika tidak menikah denganmu."

"Kalau begitu kita akan mempertahankannya," putus Gabriel tegas. Ketika masuk ke kamar mandi, ia mendapati Pandora membungkuk di atas bak mandi porselen besar, memainkan dua set keran, yang satu bersepuh perak, yang lain berlapis kuningan.

"Mengapa ada banyak sekali keran di sini?" tanya Pandora.

"Satu set keran untuk mandi dengan air tawar, yang lain mengucurkan air laut."

"Benarkah? Aku dapat berendam air laut di sini?"

"Ya." Gabriel menyeringai melihat raut Pandora. "Apakah kita tidak terlalu kesal dengan bulan madu sekarang?"

Pandora tersenyum malu. "Mungkin sedikit," akunya. Di saat berikutnya dengan spontan dia menghambur kepada Gabriel, mengalungkan lengan ke leher suaminya.

Saat merasakan tubuh ramping Pandora bergetar halus, Gabriel memeluk istrinya lebih erat, rasa gelinya lenyap. "Mengapa kau gemetar, Cinta?"

Pandora tidak mengangkat muka dari dada Gabriel. "Aku takut menghadapi malam ini."

Tentu saja. Pandora pengantin baru yang akan menghadapi malam pertama, tak lama lagi dia akan naik ke ranjang dengan pria yang nyaris belum dia kenal, dan pasti akan mengalami rasa sakit dan malu. Hati Gabriel melunak, namun pada saat yang sama, kekecewaan menyesakkan dadanya. Kemungkinan

http://facebook.com/indonesiapustaka

besar mereka tidak akan berhubungan intim malam ini. Ia harus sabar. Ia akan menerima kemesraan yang sanggup diberikan Pandora, kemudian mungkin satu atau dua hari lagi, gadis itu mau—

"Aku lebih suka melakukannya sekarang, supaya dapat berhenti mencemaskan hal itu," ungkap Pandora.

Pernyataan Pandora begitu mencengangkan Gabriel sehingga ia tak mampu berkata apa pun.

"Aku segugup angsa Malam Natal," lanjut Pandora. "Aku tak akan bisa makan malam, membaca, atau melakukan apa pun sampai melewati hal itu. Bahkan jika malam pertama ternyata sangat menyakitkan, aku lebih suka melakukannya sekarang daripada menunda-nunda."

Hati Gabriel berubah lega dan bergairah, lalu ia mengembuskan napas perlahan. "Cintaku, malam pertama tidak akan menyakitkan. Aku janji kau akan menikmatinya." Gabriel terdiam sebelum menambahkan dengan masam, "Sebagian besar waktu." Ia menunduk, menemukan titik lembut di leher Pandora dengan bibir, lalu merasakan bagian itu mengencang saat istrinya menelan ludah. "Kau menyukai pertemuan tengah malam kita, bukan?" tanya Gabriel lembut. Pandora kembali menelan ludah, lalu mengangguk. Gabriel dapat merasakan wanita itu berusaha tenang, dan percaya kepadanya.

Gabriel mencium Pandora, membujuk bibir wanita itu agar merekah dengan sentuhan halus lidah. Awalnya Pandora memberikan reaksi yang lembut, bibir sensual naif wanita itu mengikuti belaian menggoda Gabriel. Tubuh Pandora berubah rileks dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersandar kepadanya, dan Gabriel dapat merasakan perhatian Pandora terpusat kepadanya, seluruh vitalitas wanita itu tertumpah kepadanya. Bulu kuduk Gabriel berdiri karena gairah, sementara kehangatan menari dan bergelora di setiap bagian tubuhnya. Dengan susah payah, Gabriel mengakhiri ciuman, meraih wajah Pandora dengan kedua tangan, menyaksikan bulu mata istrinya yang hitam pekat dan panjang terangkat untuk menunjukkan mata hitam kebiruan yang mengantuk.

"Bagaimana kalau aku memesan sampanye?" usul Gabriel. "Minuman itu akan membantu mengendurkan keteganganmu." Ia mengusap pipi Pandora dengan kedua ibu jari. "Lalu aku akan memberimu hadiah."

Pandora mengerutkan alis hitam yang indah. "Hadiah sungguhan?"

Gabriel membalas sambil tersenyum heran. "Ya. Memangnya ada hadiah dalam bentuk lain?"

"Aku pikir 'memberiku hadiah' mungkin kiasan." Pandora melirik ke arah kamar tidur. "Untuk *itu*."

Gabriel mulai tertawa. "Aku tidak akan menganggap diriku sehebat itu. Nanti kau harus memberitahuku apakah gaya bercintaku merupakan hadiah atau bukan." Ia masih tertawa kecil saat menunduk mencium Pandora.

Ia sangat menyayangi Pandora. Tidak ada orang seperti wanita itu, dan Pandora miliknya seorang... meski Gabriel tahu lebih baik ia tidak mengucapkan kenyataan itu dengan lantang.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kecanggungan yang mungkin Pandora rasakan waktu seorang pria melepaskan bajunya lenyap karena sikap Gabriel yang masih merasa geli. Pria itu berulang kali tertawa kecil sampai Pandora akhirnya bertanya, "Apakah kau masih menertawakan kiasan yang kauucapkan tadi?"

Pertanyaan Pandora kembali membuat Gabriel tertawa. "Itu bukan kiasan."

Walau Pandora ingin mengingatkan bahwa kebanyakan pengantin tidak suka melihat suaminya tertawa nyaring seperti dubuk saat membukakan baju pasangan, ia cukup yakin apa pun yang ia katakan hanya akan membuat Gabriel terus tertawa geli. Pandora menunggu sampai korsetnya dilepaskan sehingga ia hanya mengenakan pakaian dalam, lalu ia bergegas ke ranjang dan membenamkan diri ke bawah selimut. "Gabriel?" tanya Pandora, menarik selimut sampai ke leher. "Daripada sampanye... bolehkah aku meminta segelas anggur manis? Atau hanya pria yang pantas meminumnya?"

Suaminya menghampiri sisi ranjang lalu menunduk menciumnya. "Jika kau menyukai anggur manis, cintaku, itulah yang akan kauminum."

Sementara Gabriel pergi memanggil pelayan, Pandora menanggalkan pakaian dalam di bawah selimut. Lalu ia menaruhnya di tepi kasur sebelum mengambil bantal tambahan untuk menyangga tubuh.

Beberapa menit kemudian, Gabriel kembali lalu duduk di pinggir ranjang. Dia meraih tangan Pandora, kemudian menaruh kotak kulit berbentuk persegi panjang di telapak tangannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Perhiasan?" tanya Pandora, tiba-tiba merasa malu. "Kau tidak perlu memberikannya kepadaku."

"Sudah menjadi tradisi bagi mempelai pria untuk memberi pasangannya hadiah pada hari pernikahan."

Setelah melepaskan kait emas kecil, Pandora membuka kotak lalu melihat kalung mutiara beruntai ganda beralaskan kain beledu merah. Ia terbelalak, lalu mengangkat salah satu untaian, dengan lembut menggulirkan butiran mutiara gading mengilap di sela-sela jari. "Aku tidak pernah membayangkan memiliki benda seindah ini. Terima kasih."

"Apakah kau menyukai kalung itu, Manis?"

"Oh, sangat—" Pandora mulai menjawab, kemudian terdiam ketika melihat kait emas kalung yang bertatahkan berlian gemerlapan. Kait itu dipermanis dengan dua bagian saling terpaut yang menggambarkan sepasang daun berlekuk tajam. "Gulungan daruju," kata Pandora sambil tersenyum simpul. "Seperti motif punggung sofa di pesta dansa."

"Aku sangat menyukai gulungan daruju itu." Gabriel menatap penuh kasih saat Pandora mengenakan kalung. Untaian ganda kalung itu begitu panjang sehingga Pandora tak perlu membuka kait. "Motif itu menahanmu cukup lama sehingga aku dapat menangkapmu."

Pandora tersenyum lebar, menikmati sentuhan sejuk dan sensual mutiara saat bergulir di leher dan dadanya. "Aku pikir kaulah yang tertangkap, My Lord."

Gabriel menyentuh lekuk bahu telanjang Pandora dengan ujung jari, lalu menyusuri untaian mutiara di

http://facebook.com/indonesiapustaka

atas payudara wanita itu. "Aku tawanan seumur hidupmu, My Lady."

Pandora mencondongkan tubuh mengecup Gabriel. Bibir pria itu hangat dan kencang, membalas ciuman seperti yang Pandora harapkan. Mata Pandora terpejam dan bibirnya merekah, lalu seisi dunia lenyap, ia hanya dapat merasakan kecupan menggoda Gabriel, dan sentuhan sehalus sutra lidah pria itu. Kepala Pandora serasa melayang oleh ciuman manis Gabriel, dadanya mengembang seolah ia menghirup uap hangat. Pandora tidak menyadari seprai dan selimutnya merosot ke pinggang sampai ia merasakan tangan Gabriel di dada. Ibu jari Gabriel dengan halus berulang kali menggulirkan untaian mutiara ke puncak payudara Pandora yang sensitif. Tubuh Pandora bergetar, dan jantungnya berdebar kian kencang sampai ia bisa merasakannya di pipi, leher, dada, dan pergelangan tangan.

Gabriel pelan-pelan mengecup Pandora, lidah pria itu masuk kian dalam, sampai Pandora mendesah nikmat. Pandora mencoba menggeliat melepaskan diri dari selimut, melupakan semua dan hanya ingin mendekatkan diri kepada Gabriel. Pada saat berikutnya pria itu merentangkan Pandora di kasur, tubuhnya yang masih berpakaian lengkap menyelimuti tubuh polos Pandora. Bobot maskulin Gabriel memuaskan dan menggairahkan, melekat pada tubuh Pandora. Saat menggeliat ke atas menjawab tekanan yang menggairahkan, Pandora merasa seolah sekumpulan kupu-kupu menari dan beterbangan di dalam tubuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel bernapas seolah dirinya tersiksa, menaklukkan bibir Pandora dengan kecupan panjang dan panas, berkata lirih dengan napas memburu sementara tangannya menyusuri tubuh Pandora. "Tubuhmu sangat indah... begitu kuat dan lembut... berlekuk di sini... dan sini... Oh, aku amat mendambakanmu... aku butuh lebih banyak tangan untuk merasakan tubuhmu."

Kalau saja tidak sesak napas, Pandora ingin memberitahu bahwa dengan sepasang tangan saja Gabriel sangat berbahaya.

Karena ingin menyentuh kulit Gabriel, Pandora menarik baju pria itu. Gabriel bergerak membantunya, meski proses itu dipersulit keengganan pria itu berhenti menciumnya selama lebih dari beberapa detik. Satu per satu pakaian dilemparkan ke samping ranjang, sampai tubuh Gabriel tidak tertutup sehelai benang pun, memperlihatkan kulit keemasan bersemu kemerahan. Tubuh pria itu licin, selain bulu-bulu yang menutupi beberapa bagian tubuh.

Perut Pandora menegang gelisah, lalu ia menempelkan wajah ke bahu Gabriel. Sekali waktu, ketika berjalan-jalan mengelilingi tanah kediaman mereka, Pandora dan Cassandra sempat menyaksikan sepasang anak laki-laki bermain air di sungai kecil yang dangkal, sementara ibu mereka, istri petani yang menyewa lahan di tanah mereka, mengawasi kedua putranya. Anak-anak itu tidak memakai baju dan tubuh mereka licin tak berbulu, sementara bagian pribadi mereka begitu kecil dan polos sehingga nyaris tidak terlihat.

Namun bagian pribadi Gabriel akan terlihat dari jarak jauh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel meraih dan mengangkat dagu Pandora agar tatapan mereka bertemu. "Jangan takut," kata pria itu parau.

"Tidak," bantah Pandora cepat. Mungkin sedikit terlalu cepat. "Aku hanya terkejut karena... *well*... milikmu tidak seperti kepunyaan anak laki-laki."

Gabriel mengerjap, lalu rasa geli membuat sudut luar mata pria itu berkerut semakin dalam. "Memang tidak," dia mengiyakan. "Untung saja."

Pandora menarik napas dalam, berusaha melawan panik yang menyerang. Gabriel suaminya, dan pria yang rupawan, dan ia bertekad menyayangi setiap bagian pria itu. Bahkan bagian yang membuatnya tertekan ini. Tentu mantan kekasih Gabriel tahu persis cara menangani bagian itu. Pikiran tersebut membangunkan insting bersaing Pandora. Ia sudah meminta Gabriel menyingkirkan kekasihnya, jadi jangan sampai dirinya menjadi pengganti yang buruk.

Pandora mengambil inisiatif, mendorong bahu Gabriel, berusaha menyuruh pria itu telentang. Gabriel tidak bergeser, hanya menatapnya dengan bingung.

"Aku ingin melihatmu," Pandora menjelaskan, lalu mendorong Gabriel lagi.

Kali ini Gabriel langsung berguling, lalu berbaring dengan menyelipkan lengan berotot ke balik leher. Dia terlihat seperti singa yang berjemur. Sambil bertumpu pada siku, Pandora mulai menyentuh perut Gabriel yang rata dan kencang berotot dengan ragu. Ia mencondongkan tubuh kepada Gabriel sampai hidungnya menyentuh bulu-bulu halus dada pria itu. Napas Gabriel berubah ketika Pandora mulai menyusuri

http://facebook.com/indonesiapustaka

tubuh pria itu. Saat Gabriel tak menunjukkan keberatan, buku-buku jari Pandora bergerak turun, menuju paha pria itu, tempat kulit kecokelatan Gabriel terasa lebih halus dan hangat. Saat Pandora mencapai tepi bagian berbulu halus itu, ia ragu-ragu lalu menengadah kepada Gabriel. Senyum Gabriel lenyap tak berbekas. Wajah pria itu kian memerah, sementara bibirnya merekah seolah dia ingin bicara namun tak mampu melakukannya.

Untuk pria yang begitu pandai berbicara, pikir Pandora sambil tersenyum masam dalam hati, suaminya tentu memilih waktu yang keliru untuk bungkam. Beberapa instruksi, usulan di sana-sini, akan sangat membantu. Namun Gabriel hanya menunduk menatap tangan Pandora seolah pria itu tersihir, dan bernapas seperti ketel uap rusak. Gabriel kelihatan benar-benar tak berdaya dan tak sabar menantikan apa yang akan terjadi berikutnya.

Satu sisi hati Pandora yang nakal amat senang mendapati pria besar dan maskulin ini begitu mendambakan sentuhannya. Ketika Pandora akhirnya menyentuh Gabriel, terdengar erangan lemah di atas kepalanya, sementara otot-otot kekar paha Gabriel berkontraksi dengan kuat. Keberanian Pandora kian besar, sehingga ia melanjutkan aksinya.

Napas Gabriel berubah memburu. Pria itu memiliki aroma bersih seperti sabun putih, yang sedikit bercampur bau tajam garam. Pandora mendekatkan diri, menghirup lebih banyak keharuman menarik itu. Tanpa pikir panjang, ia mengatupkan bibir lalu meniupkan udara sejuk ke arah suaminya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel bergumam tak jelas, lalu dia merengkuh tubuh Pandora, menariknya mendekat. "Kau membuatku tak dapat berpikir," ungkap pria itu sebelum mencium Pandora dengan mesra. Dia memegangi bagian belakang kepala Pandora, dan tanpa berpikir melepaskan beberapa jepit dari ikal-ikal rambut Pandora yang disapu ke atas, sementara tangan yang lain meluncur menutupi bokongnya.

Saat Pandora menggeliat-geliat, Gabriel menuntun gadis itu agar memperlambat gerakan. Bulu dada Gabriel menggoda puncak payudara Pandora, membakar titik sensitif tubuhnya.

Pandora mengangkat kepala dengan tersentak, lalu ia mematung, wajahnya merah padam.

"Aku... merasa aneh..." bisik Pandora malu.

"Ya." Mata Gabriel separuh terpejam, bulu mata membayangi kedalaman mata biru yang berbinar-binar lembut itu. Sebelum Pandora dapat bersuara lagi, Gabriel menariknya cukup tinggi sehingga dapat mengecup payudaranya. Pandora mengerang saat Gabriel kembali membuat tubuh mereka tenggelam dalam kemesraan. Pria itu terus menggerakkan tubuh dengan perlahan, menggoda Pandora hingga sensasi memenuhi raga, tak sabar ingin merasakan ketegangan berubah menjadi kelegaan.

Setelah menggulingkan diri dengan hati-hati, Gabriel mulai menjelajahi tubuh Pandora dengan kecupan-kecupan hangat dan ringan. Tangan pria itu dengan mahir mengembara di tubuh Pandora, membuat bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya berdiri. Ujung jari Gabriel menyusuri lekak-lekuk tungkai Pandora, naik

http://facebook.com/indonesiapustaka

semakin tinggi, dan akhirnya mencapai bagian di antara paha yang lembut dan hangat. Betapa halus Gabriel menyentuhnya. Pandora merasakan tekanan lembut ujung jari Gabriel, dan tubuhnya mengencang ketika jari pria itu beringsut maju. Ia merasakan sensasi panas saat otot dalam mengencang untuk mencegah Gabriel bergerak lebih jauh. Gabriel berbisik di perutnya, dan meski Pandora tidak dapat menangkap perkataan pria itu, nada rendah suara Gabriel menenangkannya.

Gabriel terus mencumbu, menyentuh titik-titik sensitif yang membuat Pandora mengeluarkan napas memburu. Pria itu menahan Pandora di tepi kenikmatan membara. Pandora tak dapat menahan diri untuk menggeliat, tanpa kata memohon pelepasan. Sentuhan Gabriel sempat mengendur, hanya untuk kembali dengan tekanan lebih besar. Pandora hendak menunjukkan keberatan, namun bibir Gabriel kemudian melakukan perbuatan yang begitu menakjubkan sampai Pandora mendesah gemetar.

Dengan sabar dan lembut, Gabriel merayu dan membelai Pandora, memberikan kenikmatan bertubi-tubi. Pandora mengerang dan meregang dalam pelukan Gabriel, kemudian melengkungkan tubuh. Tubuhnya sejenak terdiam sebelum pelepasan luar biasa itu dimulai, membanjiri segenap raganya. Pandora menggeliat, menjerit, terengah-engah, terisak, tenggelam dalam rasa malu di pelukan suaminya. Setelah getaran kecil terakhir reda, Pandora terlalu letih untuk bergerak. Gabriel menarik diri, meninggalkan Pandora dengan perasaan aneh dan hampa, ketika tubuhnya masih berdenyut kencang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel menyelipkan lengan ke bawah leher Pandora. "Santai saja, Sayang," bisiknya. "Persis seperti itu."

Pandora tidak mempunyai pilihan—tubuhnya selunglai sarung tangan kosong.

Perlahan Gabriel kembali merapatkan tubuh, memberikan tekanan amat besar yang tak dapat Pandora hindari, menciptakan rasa sakit yang membuatnya tak mampu bernapas.

Gabriel tidak bergerak dan hanya menatap Pandora dengan kasih sayang, menunggunya menyesuaikan diri. Dia menyibakkan rambut dari wajah Pandora, lalu mengecup keningnya.

"Kau tidak perlu menunggu," kata Pandora, memejamkan mata yang tiba-tiba terasa pedih untuk menahan air mata.

Pandora merasakan bibir Gabriel menyapu kelopak matanya. "Aku ingin menunggu," bisik pria itu. "Aku mau tubuh kita menyatu selama mungkin. Kenikmatan yang kauberikan kepadaku... rasanya seolah ini pertama kali aku bercinta." Gabriel mencium dengan lembut namun sangat erotis, membangkitkan kembali gairah Pandora. Pandora merasa Gabriel kian merapat kepadanya. Entah bagaimana tubuhnya akhirnya memberikan ruang kepada pria itu. Kenikmatan mulai berdesir halus di sela-sela ketidaknyamanan yang ia rasakan. Gabriel bergerak dengan sangat hati-hati, kehangatan pria itu, yang masuk jauh ke dirinya, menyelubungi Pandora seperti sutra.

Pandora mengalungkan lengan ke leher Gabriel, dan menelengkan kepala saat pria itu mengecup le-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hernya. "Apa yang harus kulakukan?" tanya Pandora terengah-engah.

Gabriel mengerang, dengan dahi berkerut-kerut seolah kesakitan. "Kau hanya perlu berpegangan kepadaku," jawab pria itu parau. "Erat-erat. Astaga—aku tidak pernah—" Dia terdiam lalu mendorong tubuh kuat-kuat sampai Pandora merasakan getaran pria itu. Pandora memeluk erat-erat Gabriel, merengkuh pria itu dengan setiap bagian tubuhnya.

Lama setelah itu, Gabriel akhirnya berhenti gemetar kemudian terempas puas dan lelah. Dia menggeser separuh tubuhnya ke samping agar tidak meremukkan Pandora.

Pandora memainkan rambut Gabriel yang sedikit basah di tengkuk pria itu, lalu menyusuri bentuk telinga suaminya yang sedap dipandang. "Gaya bercintamu," ia memberitahu Gabriel, "adalah sebuah hadiah."

Lalu Pandora merasakan lekuk bibir Gabriel yang tersenyum di bahunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

ENAM BELAS

"AKU tidak pernah menghabiskan begitu banyak waktu di ranjang," kata Pandora empat hari kemudian, saat cahaya menjelang siang menyusup masuk melalui celah tirai. "Bahkan waktu aku sakit." Selain beberapa tamasya singkat, seperti berjalan kaki melihat-lihat patung Saxon kuno, dan menikmati waktu minum teh di taman luar hotel—mereka hanya berduaan di *suite*. "Aku perlu melakukan kegiatan yang produktif."

Bagian depan tubuh Pandora lalu diraih dengan santai oleh lengan maskulin, menariknya ke belakang ke dada kekar berbulu. Suara Gabriel bak beledu gelap di telinga Pandora. "Sedangkan aku, selama ini luar biasa produktif."

"Maksudku melakukan kegiatan berguna."

"Kau berguna bagiku." Gabriel mengelus pinggul Pandora yang tersingkap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Melakukan apa?"

"Memuaskan kebutuhanku."

"Dengan tidak terlalu baik, kelihatannya, karena kalau ya, aku tidak perlu berulang kali melakukannya." Pandora mulai merangkak menyeberangi kasur seolah hendak kabur dari ranjang, lalu terkikik waktu Gabriel menyambar tubuhnya.

"Kau terlalu pandai melakukannya. Membuatku semakin menginginkanmu." Gabriel memeluk Pandora, menahannya di tempat. Dia menurunkan bibir ke pundak Pandora lalu sejenak menggigit lembut. "Kau membuatku terobsesi, dengan bibir manis dan tangan mungil yang pandai... punggung... dan kaki indah..."

"Kau membutuhkan hobi," kata Pandora tegas saat merasakan Gabriel kembali bergairah. "Apakah kau pernah mencoba menulis puisi? Membuat kapal dalam botol?"

"Kau hobiku." Gabriel mengecup tengkuk Pandora, setelah menemukan titik itu sangat sensitif bagi istrinya.

Gabriel pasangan intim yang lembut dan penuh gairah, menyusuri setiap senti tubuh Pandora dengan kesabaran luar biasa. Dia mengajari Pandora membangun penantian perlahan-lahan, dan begitu banyak cara meningkatkan hasrat. Selama berjam-jam dengan sangat mahir pria itu menuntun Pandora dari satu sensasi erotis ke sensasi erotis berikutnya, sampai Pandora dikuasai oleh gelombang kenikmatan yang menggetarkan. Di saat lain, Gabriel menunjukkan gaya bercinta kasar, menggoda sampai Pandora menanggapinya dengan liar lalu menyatukan tubuh mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

erat-erat. Pikiran Pandora selalu sedikit kabur setelah itu, sekaligus amat gembira dan terguncang, namun Gabriel akan memeluk dan membelai Pandora sampai ia tenang dan tertidur lelap. Pandora tak pernah tidur seperti ini seumur hidup, sepanjang malam dan sampai menjelang siang.

Saat petang hampir tiba, mereka akan memesan makan malam agar dibawakan ke *suite*. Sepasang pelayan hotel, yang sama-sama memakai selop tak bersuara, akan datang ke ruang duduk lalu menutupi meja bundar dengan kain linen putih tak bernoda, dan mengatur letak piring, mangkuk, peralatan makan dari perak, dan gelas kristal. Mereka akan meletakkan semangkuk kecil air, dengan setangkai ranting lemon indah di permukaan air, untuk mencuci tangan di sela-sela makan. Setelah membawa sejumlah nampan berisi hidangan tertutup tudung perak, para pelayan akan pergi agar mereka dapat melayani diri sendiri tanpa gangguan.

Selama makan malam, Gabriel menjadi teman makan menyenangkan, yang membuat Pandora tertawa dengan cerita tiada habisnya. Gabriel bersedia membahas persoalan apa saja, dan mendorong Pandora berbicara terus terang serta bertanya sebanyak mungkin. Setiap kali Pandora melompat dari satu topik ke topik lain yang tampak tidak berhubungan, hal itu kelihatannya tidak mengusik Gabriel. Tampaknya apa pun kekurangan Pandora, Gabriel bersedia menerima dirinya apa adanya, termasuk hal-hal yang tidak dapat ia lakukan.

Pada akhir acara makan, pelayan akan kembali un-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuk mengangkat piring, dan membawakan dua cangkir mungil berisi kopi Turki, sepiring keju Prancis, dan nampan berisi botol minuman keras. Pandora menyukai minuman keras berwarna seperti permata, yang disajikan dalam gelas kristal mini berbentuk seperti tudung jari dengan bibir gelas melebar. Meski begitu, di luar dugaan minuman itu sangat kuat, seperti yang Pandora ketahui suatu malam ketika ia membuat kesalahan dengan mencoba tiga jenis minuman berbeda. Saat mencoba bangkit dari kursi, ia terhuyung nyaris jatuh, sehingga Gabriel segera menarik istrinya ke pangkuan.

"Aku kehilangan keseimbangan," ujar Pandora bingung.

Gabriel tersenyum. "Aku curiga penyebabnya segelas tambahan *Crème de Noyaux*."

Pandora berbalik lalu dengan heran memandang gelas yang separuh berisi minuman keras dari krim dan buah badam. "Tapi aku bahkan tidak menghabiskannya." Dengan susah payah, ia mencondongkan tubuh berusaha meraih minuman itu, menghabiskannya dalam seteguk, lalu meletakkan gelas kosong di meja. "Ah, aku merasa lebih baik," katanya puas. Melihat minuman keras Gabriel yang nyaris belum tersentuh, ia hendak meraihnya pula, namun pria itu menarik Pandora ke belakang dengan tawa tertahan.

"Tidak, Manis, kau tidak mau sakit kepala besok pagi."

Pandora mengalungkan lengan ke leher Gabriel lalu menatap pria itu dengan terbelalak cemas. "Apakah aku minum terlalu banyak? Itukah sebabnya aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasa tidak dapat berbuat apa pun dengan benar?" Ketika Gabriel hendak menjawab, Pandora memotong dengan ciuman dan memeluk pria itu mesra.

Esok paginya, Pandora terbangun dengan ingatan kabur tentang dirinya melakukan perbuatan yang sangat nakal dengan Gabriel di kursi... pakaian dilemparkan atau disingkirkan ke samping... dan pada satu saat, samar-samar ia ingat, menggeliat di pangkuan Gabriel seraya mencium pria itu dengan liar... oh, Pandora ingin mati karena malu.

Juga, kepalanya pusing.

Untungnya, saat melihat Pandora tidak enak badan, Gabriel tidak mengejek, meski mulut pria itu sempat komat-kamit seolah menahan senyum. Dia sudah menyiapkan segelas air *peppermint* dan bubuk obat sakit kepala bagi Pandora, waktu istrinya terjaga. Setelah Pandora menelan obat, Gabriel membawanya ke bak mandi berisi air hangat harum.

"Kepalaku rasanya seperti mesin pengirik," gerutu Pandora.

Gabriel memandikannya dengan spons yang dibubuhi sabun sementara Pandora menyandarkan kepala ke tepi bak. "Orang Jerman menyebutnya *katzenjammer*," kata Gabriel. "Yaitu perasaan yang dialami orang pada pagi hari setelah minum semalaman. Jika diterjemahkan artinya 'ratapan kucing.'"

Pandora tersenyum kecil, dengan tetap memejamkan mata. "Aku juga akan meratap, jika kupikir itu dapat membuatku merasa lebih baik."

"Seharusnya aku menghentikanmu setelah gelas

http://facebook.com/indonesiapustaka

kedua. Namun aku mengira kau mempunyai batas toleransi yang lebih tinggi."

"Lady Berwick berkata seorang *lady* selalu meneguk anggur atau minuman keras dalam batas yang bijaksana. Dia akan kecewa melihat tingkah lakuku yang buruk."

Pandora merasa Gabriel mencondongkan tubuh ke atasnya, bibir pria itu menyapu pipinya yang tepercik air. "Kalau begitu kita jangan memberitahu Lady Berwick," bisik Gabriel. "Karena kau begitu menyenangkan waktu bersikap nakal."

Setelah memandikannya, Gabriel membungkus Pandora dengan handuk flanel tebal lalu membawanya ke kamar tidur. Dia duduk di ranjang bersama Pandora, kemudian dengan hati-hati melepaskan sisir tempurung kura-kura yang menahan rambutnya. Pandora memutar tubuh ke depan lalu menyandarkan kepala ke dada waktu ujung jari Gabriel mulai memijat kepalanya dengan lembut. Remasan pelan Gabriel mengalirkan sensasi menggelitik yang menyenangkan ke tengkuk Pandora. Namun ia tak dapat mengizinkan dirinya menikmati sensasi itu sepenuhnya.

"Apa yang kaucemaskan?" tanya Gabriel, ujung jari pria itu mengelus sangat lembut kuping Pandora yang kurang berfungsi.

"Sebagian diriku tidak mau kembali ke London," aku Pandora.

Pijatan menenangkan itu tidak berhenti. "Mengapa tidak, Sayang?"

"Begitu kita pulang, kita harus mengirimkan kartu pernikahan untuk memberitahu orang-orang bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka dapat mengunjungi kita, dan kita balas mengunjungi mereka, kemudian aku harus mempelajari nama para pelayan dan pengeluaran rumah tangga, serta memastikan persediaan daging cocok dengan tagihan tukang daging. Lalu suatu hari aku harus mengadakan *pesta makan malam*."

"Apakah itu hal yang buruk?" Gabriel bertanya simpatik.

"Aku lebih suka kepalaku dipenggal daripada harus melakukan semua itu."

Gabriel pelan-pelan mengangkat kepala Pandora lebih tinggi di dada lalu mulai mengelus rambutnya. "Kita akan menunda pengiriman kartu pernikahan sampai kau lebih terbiasa dengan kehidupan barumu. Orang-orang dapat menunggu untuk berkunjung sampai kau siap. Sementara mengenai pelayan—mereka tidak akan mengharapkanmu langsung mengetahui segalanya. Lagi pula, pengurus rumah tangga melakukan tugasnya dengan efisien selama bertahun-tahun, dan jika kau tidak mau terlibat sampai ke hal-hal kecil, dia akan bekerja seperti biasa kecuali ada perubahan yang kaukehendaki." Ujung jari Gabriel mengelus punggung atas Pandora yang terbuka, membuatnya bergetar senang. "Kau akan merasa lebih baik setelah membuat kemajuan dengan perusahaan permainan papanmu. Waktu kita pulang, kau akan mempunyai kereta, sais, dan pelayan pria untukmu sendiri, agar kau dapat pergi ke mana pun kau mau."

"Terima kasih," kata Pandora senang. "Meski kau tak perlu merekrut pelayan pria lagi. Aku akan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

minta seorang bujang menemaniku jika perlu, seperti yang dilakukan Kathleen."

"Aku lebih suka merekrut pelayan pria khusus, demi kenyamananmu dan ketenangan pikiranku. Ada satu pria yang kupertimbangkan—dia waspada, kompeten, dan dapat dipercaya, serta membutuhkan posisi baru."

Pandora mengernyit. "Menurutku seharusnya aku terlibat dalam pemilihan calon bagi posisi ini, kalau dia akan mendampingiku ke mana-mana."

Gabriel tersenyum, membelai pipi Pandora. "Orang seperti apa yang kaucari?"

"Aku ingin pelayan pria yang periang dan mempunyai mata berbinar-binar, seperti Sinterklas. Orang itu harus baik hati dan memiliki selera humor bagus. Juga kesabaran, dan refleks sangat baik, karena jika aku pergi berjalan-jalan dan berpikir terlalu keras, mungkin aku tidak akan melihat kereta yang melintas cepat dan dapat melindasku."

Gabriel benar-benar memucat mendengar perkataan itu, lalu dia mencengkeram tubuh Pandora.

"Jangan takut," hibur Pandora sambil menyeringai. "Aku belum pernah terinjak roda kereta sampai gepeng."

Dengan raut yang masih cemas, Gabriel terus memeluk kencang Pandora. "Pria yang ada di benakku mempunyai semua kualitas itu dan kelebihan lain. Aku yakin kau pasti menyukainya."

"Mungkin saja," aku Pandora. "Karena, kau sudah menyaksikan toleransiku terhadap pelayan wanita pribadiku. Pelayan pria itu harus benar-benar menyebalkan jika aku sampai tidak menyukainya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TUJUH BELAS

"PELAYAN priaku amat menyebalkan," seru Pandora seminggu setelah mereka pulang ke London. "Aku harus mencari yang baru secepatnya." Ia baru saja kembali dari perjalanan pertama dengan kereta baru dan tampaknya perjalanan itu tidak berlangsung terlalu baik. Setelah menutup pintu kamar tidur, Pandora mendekati Gabriel sambil merengut saat pria itu membuka kancing rompi.

"Ada masalah?" tanya Gabriel cemas. Ia melemparkan rompi lalu mulai melepaskan dasi.

"Masalah? Ada. Banyak. Segudang. Aku pergi mengunjungi Helen dan bayi barunya, kemudian aku mampir ke Winterborne's, dan—astaga, bau apa itu?" Pandora berhenti di depan Gabriel, mencari bau di dada dan leher pria itu. "Bau itu menempel ke seluruh tubuhmu. Seperti bau cairan penggosok besi, dan mirip bau daging busuk di lemari."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku baru pulang dari klub renang," kata Gabriel, tersenyum melihat raut Pandora. "Mereka memasukkan klorin dan bahan kimia lain ke kolam renang agar air tidak kotor."

Pandora mengerutkan hidung. "Dalam hal ini, solusinya mungkin lebih buruk daripada masalahnya." Ia mundur ke ranjang lalu naik ke kasur, mengamati Gabriel menanggalkan pakaian.

"Kau sedang bercerita tentang pelayan priamu," Gabriel mengingatkan sambil membuka kancing manset.

Ia sudah siap mendengar beberapa keberatan tentang Drago, mantan pegawai Jenner's, yang harus diakui merupakan pilihan tidak lazim untuk menjadi pelayan pria. Drago mulai bekerja di kelab pada umur dua belas, pertama sebagai kurir lalu penjaga malam, dan akhirnya menjadi pelayan di ruangan utama. Pria itu tidak pernah membicarakan keluarga, karena dirinya ditinggalkan di panti asuhan dengan pesan yang menyebutkan namanya.

Gabriel sudah mengenal Drago bertahun-tahun. Tidak ada pria di London yang lebih ia percaya untuk menjaga istrinya selama wanita itu berjalan-jalan mengelilingi kota, itu sebabnya Gabriel membayar Drago cukup mahal untuk merekrutnya sebagai pelayan pribadi seorang *lady*.

Sebenarnya peran itu bukan sama sekali tidak cocok bagi Drago. Salah satu syarat menjadi pelayan pria adalah mengenal baik daerah London, dan Drago tahu benar setiap bagian kota itu. Perawakan Drago menjulang, tubuhnya besar dan kekar, dengan sikap tenang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menakutkan yang akan menciutkan nyali siapa pun yang sempat berpikir untuk mendekati Pandora. Pembawaan Drago datar, bahkan tanpa selera humor sedikit pun, dan tidak mudah terpancing. Dia selalu memperhatikan pakaian, postur, dan raut orang lain dengan saksama, serta dapat mencium bahaya dan masalah yang akan muncul.

Meski Drago akhirnya mau menerima posisi itu, jelas dia terlihat kurang antusias dengan pekerjaan itu.

"Lady St. Vincent tidak memperhatikan waktu, jadi kau harus memperhatikan jadwalnya baik-baik," Gabriel memberitahu Drago. "Dia mudah kehilangan barang. Awasi kalau-kalau ada sarung tangan yang jatuh, saputangan, buku, atau apa saja yang mungkin tak sengaja dia tinggalkan. Pembawaannya manis dan spontan, jadi sungguh, jauhkan penipu, penjual keliling, copet, dan pengemis darinya. Juga, pikiran Lady St. Vincent kerap melayang ke tempat lain, jadi jangan sampai dia tersandung di trotoar atau tiba-tiba melangkah ke jalan raya." Gabriel ragu sejenak sebelum menambahkan, "Pendengaran telinga kanannya kurang baik, dan hal itu terkadang membuatnya sakit kepala, terutama di tempat dengan penerangan buruk sehingga dia tidak tahu di mana dirinya berada. Lady St. Vincent akan memenggalku kalau dia tahu aku menceritakan penyakitnya kepadamu. Nah, apakah ada yang ingin kautanyakan?"

"Ya. Apakah saya seharusnya menjadi pelayan pribadi atau pengasuh?"

Gabriel tetap memandang Drago dengan tenang. "Aku mengerti mungkin ini terlihat seperti penurun-

http://facebook.com/indonesiapustaka

an dibandingkan bekerja di kelab. Namun bagiku, tidak ada yang lebih penting daripada keselamatan istriku. Lady St. Vincent wanita muda yang sangat aktif, dengan rasa ingin tahu yang besar serta cara berpikir yang tidak lazim. Masih banyak yang perlu dia pelajari tentang dunia—dan dunia perlu belajar banyak tentang Lady St. Vincent. Lindungi istriku, Drago. Pekerjaan itu tidak semudah yang kau kira."

Drago mengangguk singkat kepada Gabriel, kejengkelan pria itu tampak berkurang.

Pikiran Gabriel kembali ke masa kini, saat Pandora menyampaikan keluhan.

"Aku ingin pelayan pria dengan mata berbinar-binar seperti Sinterklas, ketimbang pria dengan tatapan mirip tentara bayaran Viking. Pelayan pria seharusnya klimis dan enak dilihat, juga mempunyai nama bagus seperti Peter atau George. Namun pelayanku sering merengut dan menggeram, belum lagi namanya Drago dan dia berjanggut hitam. Seharusnya kau lihat waktu aku mampir ke bagian mainan di Winterborne's. Drago berdiri di samping pintu, dengan wajah cemberut dan lengan terlipat, sehingga semua anak menjadi gelisah dan mulai mencari ibu mereka." Pandora memandang Gabriel dengan curiga. "Apakah Drago mengerti apa yang diharapkan dari pelayan pribadi pria?"

"Tidak juga," aku Gabriel. "Drago melakukan berbagai pekerjaan di kelab. Namun kepala pelayan sedang melatihnya, dan dia belajar dengan cepat."

"Mengapa aku tidak bisa memiliki pelayan pria normal seperti wanita terhormat lain?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena kau tidak selalu pergi ke tempat yang biasa dituju wanita terhormat lain." Gabriel duduk di kursi lalu melepaskan sepatu dan kaus kaki sutra. "Kau akan mencari tempat bagi pabrik, dan bertemu pemasok, pedagang eceran, pedagang grosir, dan seterusnya. Jika kau mengajak Drago, aku tidak perlu mencemaskan keselamatanmu." Melihat rahang Pandora mengencang, Gabriel memutuskan memakai taktik lain. "Tentu saja, kita dapat mengganti Drago kalau kau mau," katanya sambil mengangkat bahu. Gabriel mulai melepaskan kancing bretel. "Namun sayang jika kita berbuat begitu. Drago tumbuh di panti asuhan dan tidak mempunyai keluarga. Sejak dulu dia tinggal di ruangan kecil di kelab. Jadi dia senang dapat hidup di rumah tangga normal untuk pertama kali dalam hidupnya, dan melihat seperti apa kehidupan keluarga." Kalimat terakhir hanya terkaan Gabriel, namun berhasil membantu maksudnya.

Pandora melemparkan pandangan penuh dilema kepada Gabriel lalu menghela napas. "Oh, baiklah. Kurasa aku akan mempertahankan Drago. Dan melatihnya agar tidak menakuti orang lain." Dengan dramatis Pandora menjatuhkan diri ke ranjang, tangan dan kakinya terentang. Suaranya yang kecil dan murung bergema ke langit-langit. "Monster pelayan pria pribadiku."

Gabriel memandang sosok kecil yang terentang di tempat tidur, lalu perasaan geli bercampur gairah menyerang begitu saja, membuatnya tersentak. Dalam sekejap, ia mendekap Pandora, mencium wanita itu dengan menggebu-gebu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Apa yang kaulakukan?” Pandora bertanya sambil tertawa terengah-engah, menggeliat dalam pelukan Gabriel.

”Menerima undanganmu.”

”Undangan apa?”

”Yang kauberikan kepadaku dengan berbaring di ranjang dalam posisi menggoda itu.”

”Aku mengempaskan diri ke belakang seperti ikan sekarat,” bantah Pandora, menggeliat ketika Gabriel mulai menaikkan roknya.

”Kau tahu aku tidak akan sanggup menolak.”

”Mandi dulu,” perintah Pandora. ”Saat ini kau seharusnya tidak masuk ke rumah. Mestinya aku membawamu ke istal lalu menggosokmu seperti kuda, dengan karbol dan sikat.”

”Oh, kau gadis nakal... ya, mari kita lakukan hal itu.” Tangan Gabriel mengembara dengan nakal ke bawah rok istrinya.

Pandora memekik tertawa dan bergulat dengannya. ”Stop, tubuhmu penuh kuman! Ayo ke kamar mandi dan aku akan membasuhmu di sana.”

Gabriel menahan Pandora. ”Kau akan menjadi pelayanku selama mandi?” tanyanya penuh gairah.

”Kau akan menyukainya, bukan?”

”Tentu saja,” bisik Gabriel, lidahnya menyentuh bagian tengah bibir bawah Pandora.

Mata biru gelap Pandora bersinar nakal. ”Aku akan memandikanmu, My Lord,” tawar wanita itu, ”namun hanya jika kau setuju menjaga tanganmu, serta tetap diam dan kaku bak patung.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah sekaku patung." Gabriel menyikut lembut Pandora untuk menunjukkannya.

Pandora meloloskan diri dari Gabriel sambil menyeringai lalu berjalan menuju kamar mandi, dan pria itu langsung menyusul.

Gabriel takjub memikirkan tak lama sebelumnya, ia percaya tidak ada wanita yang akan menyenangkan dirinya seperti yang dilakukan Nola Black, dengan "bakat terlarangnya," seperti kata ayah Gabriel dengan datar. Namun bahkan di puncak gairah mereka, pertemuan Gabriel dengan Nola selalu membuatnya mendambakan hal yang tidak bernama dan tak kunjung ia raih. Yaitu keintiman yang lebih dari sekadar penyatuan tubuh. Setiap kali Gabriel dan Nola mencoba membuka diri, bahkan sejenak saja, sisi kritis Nola—dan sifat serupa Gabriel—menyakiti keduanya. Mereka berdua sama-sama tidak mau mengambil risiko memperlihatkan kekurangan dan kelemahan yang mereka tutupi rapat-rapat.

Namun semua berbeda dengan Pandora. Wanita itu mempunyai kepribadian kuat, tidak dapat menjadi orang selain diri sendiri seutuhnya, dan entah bagaimana membuat Gabriel tidak mungkin berpura-pura. Setiap kali Gabriel mengakui kekurangan atau membuat kesalahan, tampaknya Pandora semakin menyukainya karena hal itu. Pandora membuka hati Gabriel dengan begitu mudah, dan membuang jauh-jauh kunci yang dapat menutup kembali hatinya.

Gabriel mencintai Pandora lebih dari yang baik bagi mereka berdua. Pandora melimpahinya dengan kebahagiaan yang tak pernah Gabriel hubungkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan tindakan intim. Tak heran ia selalu bergairah terhadap Pandora. Tak heran ia begitu posesif, dan cemas setiap saat Pandora tidak berada di dekatnya. Pandora tidak tahu untung saja Gabriel tidak berkeras mengizinkannya pergi dengan kawalan penembak jitu, atau prajurit pasukan berkuda, pemanah Skotlandia, maupun beberapa samurai Jepang.

Tidak masuk akal membiarkan makhluk yang luar biasa cantik, bersemangat, namun naif dan dapat diserang sewaktu-waktu, seperti istrinya, memasuki dunia yang dapat menghancurkan wanita itu begitu saja, dan Gabriel tidak mempunyai pilihan selain mengizinkan Pandora pergi keluar. Namun Gabriel sadar ia tidak akan pernah nyaman dengan hal itu. Seumur hidup, ia akan diserang rasa takut setiap kali Pandora keluar melewati pintu, meninggalkan dirinya di sana dengan hati terbuka lebar.

Sebelum Gabriel berangkat esok paginya ke rapat bisnis dengan arsitek dan tukang bangunan—tentang mengabulkan permohonan sewa atas properti miliknya di Kensington—dia menaruh setumpuk surat di depan Pandora.

Pandora menengadah dari meja tulis ruang tamu, tempat dia bekerja keras menulis surat kepada Lady Berwick. "Apa itu?" tanyanya dengan kening sedikit berkerut.

"Undangan." Gabriel tersenyum kecil melihat raut Pandora. "Season belum usai. Aku menduga kau ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

menolak semua undangan itu, namun mungkin ada satu atau dua yang menarik perhatianmu."

Pandora memandang tumpukan amplop seperti melihat ular yang bergelung. "Kurasa aku tidak mungkin menarik diri dari pergaulan selamanya," katanya.

"Itu semangat yang bagus." Gabriel menyeringai mendengar nada lesu Pandora. "Dalam waktu dekat ada *soirée* di Guildhall bagi Prince of Wales, karena sekarang dia sudah kembali dari perjalanan mengelilingi India."

"Mungkin aku akan mempertimbangkan acara seperti itu," kata Pandora. "Itu lebih baik ketimbang menghadiri jamuan makan kecil di ruangan pengap, tempat aku akan merasa semua orang memperhatikanku, seolah aku wanita berjanggut di pekan raya desa. Berbicara tentang janggut—apakah ada alasan Drago belum menyingkirkan janggut? Dia benar-benar harus melakukannya, karena dia pelayan pria sekarang."

"Aku takut itu tidak dapat ditawar-tawar," ungkap Gabriel penuh sesal. "Sejak dulu dia berjanggut. Bahkan, setiap kali dia bersumpah dengan serius, dia bersumpah demi janggutnya."

"Ah, itu konyol. Tidak ada orang yang boleh bersumpah demi janggut. Bagaimana kalau janggut itu terbakar?"

Gabriel tersenyum lalu mencondongkan tubuh ke atas Pandora. "Bicarakan masalah itu dengan Drago, kalau mau. Namun asal tahu saja: bagian itu sangat melekat kepada Drago."

"Oh, tentu saja, itu kan janggutnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bibir Gabriel membelai Pandora dengan tekanan lembut, sampai bibir Pandora merekah menerima ciuman panas dan manis itu. Dengan lembut jari Gabriel mengelus leher Pandora, hingga merona kemerahan. Lidah pria itu mulai menari, belaiannya yang sehalus beledu membangunkan hasrat erotis dalam tubuh Pandora. Kepala Pandora serasa melayang, lalu ia menahan keseimbangan dengan mencengkeram lengan depan Gabriel. Pria itu mengakhiri ciuman dengan pelan-pelan, mengecup dengan sangat mesra sebelum melepaskan bibir dengan enggan. "Jadilah gadis baik hari ini," bisik Gabriel.

Pandora tersenyum, pipinya merah padam, dan berusaha menenangkan diri saat Gabriel pergi. Ia mengambil pemberat kertas dari kaca berisi kembang-kembang kaca kecil, lalu dengan termenung menggulirkannya di telapak tangan sambil mendengarkan suara-suara rumah tangga di sekitarnya. Daun jendela dibuka dan dibersihkan, barang-barang digosok, dipelitur, dan disikat, ruangan-ruangan dirapikan dan dibuka agar udara segar masuk.

Meski Pandora setuju dengan pernyataan Gabriel bahwa mereka perlu segera mencari rumah lebih besar, ia menyukai rumah teras ini, yang di luar dugaan tidak terlalu kaku seperti tempat bujangan umumnya. Mereka tinggal di rumah sudut yang terletak di deretan teras, dengan jendela besar yang menjorok ke luar, langit-langit tinggi berkubah, dan balkon berlangkan besi. Rumah itu memiliki semua perlengkapan modern, termasuk ruang depan berubin yang dihangatkan dengan penyalur air panas dan dilengkapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

lift makan malam dari ruangan bawah tanah. Selama Pandora berbulan madu, Kathleen dan Cassandra membawa beberapa benda dari Ravenel House agar lingkungan baru Pandora terasa akrab dan nyaman. Antara lain bantal dengan sulaman bunga, selimut lembut penutup kaki dengan sudut berumbai, beberapa buku favorit, dan sekelompok wadah lilin kecil dari kaca berwarna. Helen dan Winterborne memberikan meja kabinet baru indah, yang dilengkapi banyak laci dan kompartemen, serta jam emas yang terpasang di panel atas.

Teras rumah dipelihara dengan baik oleh sekelompok pelayan ramah, yang umumnya sedikit lebih muda ketimbang staf di Eversby Priory, maupun di Heron's Point. Mereka semua bekerja keras demi memuaskan pengurus rumah tangga, Mrs. Bristow, yang mengarahkan tugas harian mereka dengan cekatan dan efisien. Dia memperlakukan Pandora dengan ramah sekaligus hormat, meski tentu saja Mrs. Bristow heran melihat *countess* baru tidak tertarik dengan urusan rumah tangga.

Sebenarnya, ada beberapa hal kecil yang ingin Pandora kemukakan. Misalnya waktu minum teh. Momen itu selalu menjadi ritual penting bagi keluarga Ravenel, bahkan pada masa mereka tidak mempunyai uang untuk melakukannya. Setiap petang mereka menikmati beragam jenis tarcis dan kue krim, beberapa piring biskuit dan roti gulung mini, *scone*, dan puding manis mungil, sementara sepoci teh yang baru diseduh disajikan dari waktu ke waktu.

Namun sajian teh di rumah ini terdiri atas *muffin*

http://facebook.com/indonesiapustaka

panggang tawar polos atau sepotong roti bundar kismis, yang disajikan dengan mentega dan selai. Tentu tidak ada yang salah dengan makanan itu, namun saat Pandora memikirkan acara minum teh Ravenel yang berlangsung lama dan meriah, hidangan di tempat Gabriel ini amat membosankan dan jauh lebih sedikit. Masalahnya, jika ia ikut mengurus rumah tangga sedikit saja, tindakan itu akan membuatnya terlibat lebih dalam dan bertanggung jawab lebih banyak. Karena itu, lebih baik ia bungkam dan menyantap *muffin*. Di samping itu, sekarang Pandora mempunyai kereta sendiri, jadi ia dapat mengunjungi Kathleen untuk minum teh kapan saja ia mau.

Memikirkan kereta mengingatkan Pandora kepada pelayan pria pribadinya.

Setelah mengambil lonceng kuningan dari meja, Pandora dengan ragu membunyikannya, bertanya-tanya apakah Drago akan menjawab. Dalam waktu satu menit, Drago muncul di depan ruang tamu.

"Milady."

"Masuklah, Drago."

Pria itu bertubuh besar dan berotot, dengan bahu bidang yang cocok mengenakan seragam pelayan pria, namun entah mengapa mantel panjang, celana selutut, dan kaus kaki sutra tidak cocok bagi Drago. Dia tampak canggung, seolah beledu biru gelap dan keliman berhiaskan anyaman emas menghina harga diri pria itu. Saat Drago mengawasinya dengan mata hitam yang waspada, Pandora melihat bekas luka kecil berbentuk bulan sabit yang terentang dari tepi alis kiri nyaris sampai sudut luar mata, tanda mata per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

manen dari kejadian berbahaya di masa lalu. Janggut hitam Drago yang pendek dan terpangkas rapi tampak selebat bulu berang-berang.

Pandora memandang Drago dengan termenung. Ini orang yang berusaha sebaik mungkin dalam situasi yang tidak nyaman. Pandora memahami perasaan itu. Dan janggut itu... itu simbol, entah Drago menyadarinya atau tidak. Tanda pria itu hanya mau menyesuaikan jati diri sampai batas tertentu. Pandora juga memahami hal itu. "Bagaimana cara mengucapkan namamu?" tanya Pandora. "Lord St. Vincent menyebutnya dengan suara *ah*, namun kudengar kepala pelayan mengeja namamu dengan *a* panjang."

"Keduanya tidak benar."

Pandora belajar dari perjalanan singkat dan canggung mereka kemarin, Drago lebih suka berbicara sesedikit mungkin.

Pandora memandang Drago dengan bingung. "Mengapa kau tidak mengatakan apa pun?"

"Tidak ada yang bertanya kepada saya."

"Nah, sekarang aku menanyakannya."

"Nama saya diucapkan seperti *dragon*, tanpa *n*."

"Oh." Pandora tersenyum lebar. "Itu jauh lebih baik. Aku akan memanggilmu Dragon."

Pria itu menurunkan alis. "Nama saya Drago."

"Ya, tapi jika kita menambahkan satu huruf itu, orang selalu tahu cara mengucapkan namamu, dan lebih penting lagi, *semua orang* suka naga."

"Saya tidak mau disukai."

Dengan rambut hitam legam dan mata gelap—dan penampilan Drago sekarang, seolah dia benar-benar

http://facebook.com/indonesiapustaka

mampu mengembuskan api—julukan itu sungguh tepat menggambarkan pria itu. "Maukah setidaknya kau mempertimbangkan—" Pandora mulai membujuk.

"Tidak."

Pandora menatap Drago dengan penasaran. "Kalau kau mencukur janggut, apakah kau akan menjadi pria yang sangat tampan?"

Perubahan topik yang begitu cepat tampak sedikit mengejutkan Drago. "Tidak."

"*Well*, pokoknya pelayan pria tidak bisa memelihara janggut. Kurasa itu hukum yang berlaku."

"Itu bukan hukum."

"Bagaimanapun, itu tradisi," dalih Pandora bijaksana, "dan melawan tradisi hampir sama dengan melanggar hukum."

"Sais mempunyai janggut," Drago mengingatkan.

"Ya, sais boleh berjanggut, namun pelayan pria tidak. Aku khawatir kau harus mencukur janggutmu. Kecuali..."

Mata Drago menyipit saat dia sadar Pandora akan mengeluarkan jurus maut. "Kecuali?"

"Aku bersedia mengabaikan janggutmu yang tidak pantas," Pandora menawarkan, "asal kau mengizinkanku memanggilmu Dragon. Kalau tidak, janggutmu harus lenyap."

"Janggut saya tidak akan ke mana-mana," sahut Drago ketus.

"Baiklah." Pandora tersenyum puas kepada pelayannya. "Aku perlu kereta siap pukul dua, Dragon. Itu saja, sementara ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Drago mengangguk dengan cemberut kepada Pandora dan mulai beranjak pergi, namun dia berhenti di depan ruangan waktu Pandora berbicara lagi.

"Ada satu lagi yang ingin kutanyakan. Apakah kau suka memakai seragam?" Dragon berbalik menghadap Pandora. Melihat pria itu lama terdiam ragu, Pandora berkata, "Ada alasan di balik pertanyaanku."

"Tidak, saya tak menyukainya. Terlalu banyak kain beterbangan—" Drago mengibaskan keliman bawah jaket seragam dengan menghina. "Dan potongan bagian atas terlalu ketat sehingga saya tidak dapat menggerakkan lengan dengan benar." Dia menunduk menatap diri sendiri, lalu berkata jijik, "Warna-warna cerah. Anyaman emas. Saya terlihat seperti burung merak besar."

Pandora tersenyum simpatik. "Kenyataannya," ujarnya sungguh-sungguh, "kau sebenarnya bukan pelayan pria, melainkan pengawal yang terkadang melakukan tugas pelayan pria. Di dalam rumah, selama kau membantu kepala pelayan dengan makan malam dan semua tugas rumah, aku yakin mereka berkeras agar kau memakai seragam. Namun setiap kali kau menemaniku di luar rumah, kupikir sebaiknya kau mengenakan bajumu sendiri, yang sesuai bagi pengawal pribadi." Pandora terdiam sebelum menambahkan dengan terus terang, "Aku sudah melihat cara anak jalanan dan bajingan mengejek pelayan berseragam, terutama di bagian kota yang dihuni masyarakat umum. Kau tidak perlu mengalami gangguan semacam itu."

Bahu Drago mengendur sedikit. "Ya, Milady."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebelum Drago berbalik pergi, Pandora berani bersumpah senyum samar muncul dari balik janggut pria itu.

Pria yang mendampingi Pandora keluar menuju kereta adalah sosok Dragon yang jauh berbeda dari pelayan pria canggung yang terbungkus seragam. Dragon bergerak tenang dan percaya diri dalam setelan yang terdiri atas jas dan celana hitam berpotongan bagus, serta rompi abu-abu gelap. Janggut yang tampak begitu aneh bagi pelayan pria sekarang tampak sesuai. Bahkan Dragon bisa dibilang gagah, kalau sikapnya tidak begitu menjemukan. Bagaimanapun, naga memang bukan makhluk yang memesona.

"Ke mana Anda mau pergi, Milady?" tanya Dragon, setelah menurunkan tangga kereta.

"Percetakan O'Cairre, di Farringdon Street."

Dragon memandang Pandora dengan tajam. "Di Clerkenwell?"

"Ya. Letaknya di gedung Farringdon Works, di belakang—"

"Ada tiga penjara di Clerkenwell."

"Di sana juga ada penjual bunga, pembuat lilin, dan usaha terhormat lain. Daerah itu sedang dibangun."

"Oleh pencuri dan orang Irlandia," balas Dragon kesal waktu Pandora naik ke kereta. Dia menyerahkan koper kulit kecil yang disesaki kertas, sketsa, dan purwarupa permainan, kemudian Pandora meletakkan koper di kursi di sebelahnya. Setelah menutup pintu

http://facebook.com/indonesiapustaka

kereta, Dragon pergi duduk di puncak kereta bersama sais.

Pandora telah mengecek daftar sejumlah perusahaan percetakan sebelum akhirnya memilih tiga percetakan yang akan ia pertimbangkan. Ia terutama sangat tertarik kepada Percetakan O'Cairre karena sang pemilik kebetulan janda yang menjalankan usaha itu sejak suaminya wafat. Pandora menyukai ide mendukung wanita lain dalam bisnis.

Clerkenwell sebenarnya bukan tempat paling berbahaya di London, meski reputasi daerah itu tercoreng oleh pengeboman penjara di sana sembilan tahun lalu. Fenian, kelompok rahasia yang berjuang mewujudkan pemerintahan Irlandia merdeka, menemui kegagalan waktu mencoba membebaskan salah satu anggota mereka dengan meledakkan lubang tembok penjara, sehingga menewaskan dua belas orang dan melukai puluhan korban. Tragedi itu memicu kemarahan dan kebencian masyarakat terhadap kaum Irlandia, sentimen yang membutuhkan waktu lama untuk sirna. Kenyataan yang disayangkan, di mata Pandora, karena ratusan ribu penduduk London keturunan Irlandia yang cinta damai seharusnya tidak dihukum akibat tindakan segelintir orang.

Clerkenwell dulu daerah kelas menengah terhormat yang terpuruk ke dalam masa sulit, dan kini mempunyai banyak bangunan tinggi yang dipadati penyewa. Gedung-gedung itu diapit bangunan tua dan rusak. Pembangunan jalan baru suatu hari akan melegakan gang-gang penuh sesak, namun saat ini pekerjaan yang berlangsung mengakibatkan serangkaian jalan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memutar sehingga sebagian Farringdon Street sulit dicapai. Fleet Ditch, sungai yang berubah menjadi saluran pembuangan, telah tertutup jalan, namun suara mengalir yang tidak enak terkadang masih terdengar—dan sayangnya menimbulkan bau—lewat kisi-kisi trotoar. Deru dan lengkingan kereta api membelah udara saat mereka mendekati terminal akhir sementara stasiun Farringdon Street dan gudang barang besar dibangun perusahaan kereta api di sana.

Kereta berhenti di depan bangunan gudang batu bata merah dan kuning bermodel praktis. Hati Pandora berdebar senang waktu melihat toko dengan dua jendela besar di kanan dan kiri bagian depan toko dan ukiran di atas pintu masuk. Nama perusahaan, *Percetakan O'Cairre*, dilukis di ukiran dengan huruf emas indah.

Dragon dengan gesit membuka pintu kereta lalu meraih koper kecil Pandora sebelum menurunkan tangga. Pria itu berhati-hati agar rok Pandora tidak menyentuh roda waktu Pandora muncul dari kereta. Dengan efisien Dragon membuka pintu toko, dan menutupnya setelah Pandora masuk. Meski begitu, ketimbang menunggu di luar toko seperti pelayan pria umumnya, dia masuk lalu berdiri di samping pintu.

"Tidak usah menunggu di toko bersamaku, Dragon," kata Pandora lirih saat pria itu menyerahkan koper kepadanya."Pertemuanku setidaknya akan berlangsung selama satu jam. Kau boleh pergi ke tempat lain dan minum bir, atau melakukan kegiatan lain."

Dragon mengabaikan usul itu dan tetap berdiri persis di tempat yang sama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku mengunjungi percetakan," Pandora tak dapat menahan diri menunjukkan fakta itu. "Hal terburuk yang dapat kualami hanya tersayat kertas."

Tidak ada reaksi.

Sambil menghela napas, Pandora berpaling lalu pergi mendekati barisan meja panjang pertama yang terentang di sepanjang ruangan besar dan membagi ruangan itu menjadi beberapa departemen. Percetakan itu tempat paling bagus, berantakan, sekaligus berwarna yang pernah Pandora kunjungi, kecuali mungkin toko serbaada Winterborne's, yang mirip gua Aladdin dengan semua barang pecah belah, permata, dan benda mewah berkilau. Dinding percetakan di sana-sini ditempeli karikatur cetakan, kartu, iklan pertunjukan, cetakan grafir, lembaran *penny*, dan kain latar teater mainan. Di udara tercium campuran bau kertas baru, tinta, lem, dan bahan kimia, yang membuat Pandora ingin menyambar pena dan buru-buru mulai menggambar. Di bagian belakang toko, mesin berkeletak dan bergemerincing dengan irama mulai-berlari-berhenti saat tenaga magang menjalankan mesin cetak manual.

Di atas kepala, cetakan dikeringkan dengan digantung di ratusan tali jemuran yang terentang sepanjang ruangan. Ada tumpukan kertas kaku dan tebal serta persediaan kartu di mana-mana, juga gulungan kertas yang tinggi dalam jumlah dan jenis yang lebih banyak yang pernah Pandora lihat di satu tempat. Di papan-papan panjang itu bertumpuk banyak nampan berisi blok cetakan yang diukir membentuk huruf, gambar binatang, burung, orang, bintang, bulan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

simbol Natal, kendaraan, bunga, dan ribuan gambar lain yang menyenangkan.

Ia *mencintai* tempat ini.

Seorang ibu muda mendekat. Penampilannya rapi, bertubuh langsing, dengan rambut cokelat ikal dan mata cokelat muda keemasan yang dinaungi bulu mata panjang. "Lady St. Vincent?" wanita itu bertanya, kemudian membungkuk dalam-dalam. "Mrs. O'Cairre."

"Senang bertemu denganmu," jawab Pandora berseri-seri.

"Saya sangat tergugah waktu membaca surat Anda, belum pernah saya merasa seperti itu," kata Mrs. O'Cairre. "Permainan di atas papan yang Anda ciptakan terdengar sangat cerdik, Milady." Mrs. O'Cairre wanita yang pandai berbicara dengan aksen yang sedikit berirama. Semangat yang terpancar dari wanita itu sangat Pandora sukai. "Maukah Anda duduk dengan saya dan membahas rencana bagi ciptaan Anda?"

Mereka duduk di meja yang terletak di tempat sejuk di sisi ruangan. Selama satu jam berikutnya, mereka membicarakan permainan Pandora dan komponen apa saja yang dibutuhkan, sementara Pandora mengeluarkan sketsa, catatan, dan purwarupa dari koper kecil. Karya Pandora merupakan permainan bertema belanja, dengan bidak yang dapat bergerak mengelilingi jalur yang melewati departemen demi departemen toko serbaada berdetail unik. Permainan itu menyediakan kartu yang mencantumkan barang yang ditawarkan, uang mainan, dan kartu nasib yang dapat membantu atau menghambat kemajuan pemain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mrs. O'Cairre antusias dengan proyek itu, memberikan usulan tentang berbagai bahan yang dapat dipakai bagi komponen permainan.

"Hal paling penting adalah papan lipat permainan. Kita dapat langsung membuat cetakan litografi di atas papan dengan mesin cetak media datar. Jika Anda menghendaki papan permainan berwarna, kita dapat menciptakan pelat besi bagi setiap warna—lima sampai sepuluh sudah cukup—lalu membubuhkan tinta ke papan dalam beberapa lapis sampai gambar selesai dibuat." Mrs. O'Cairre termenung memandang papan permainan Pandora yang dilukis tangan. "Jauh lebih murah jika kita hanya membuat gambar hitam putih, lalu menyewa beberapa wanita untuk mewarnainya secara manual. Namun tentu saja, prosesnya akan jauh lebih lama. Jika ada permintaan besar terhadap permainan Anda, yang aku yakin pasti akan menjadi kenyataan, Anda bisa meraih keuntungan lebih banyak dengan memproduksi permainan itu seluruhnya dengan mesin."

"Aku lebih suka pilihan pewarnaan manual itu," ujar Pandora. "Aku ingin memberikan pekerjaan bagus bagi wanita yang berusaha menafkahi diri sendiri dan keluarga. Ada hal yang lebih penting daripada laba."

Lama Mrs. O'Cairre menatap Pandora, dengan hangat. "Saya mengagumi pandangan itu, Milady. Benar-benar kagum. Kebanyakan wanita seperti Anda, jika mereka pernah memikirkan kaum papa, hanya melakukan tak lebih dari merajut kaus kaki dan topi bagi kelompok amal. Usaha Anda akan membantu kaum miskin jauh lebih banyak ketimbang rajutan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kuharap begitu," balas Pandora. "Percayalah, rajutanku tidak akan membantu siapa pun."

Wanita itu tertawa. "Saya sungguh menyukai Anda, Milady." Mrs. O'Cairre berdiri lalu menggosok-gosok tangan. "Jika Anda berkenan, pergilah ke ruang belakang, dan saya akan memberi Anda setumpuk sampel untuk dibawa pulang sehingga Anda dapat melihatnya tanpa tergesa-gesa."

Pandora mengumpulkan kertas dan bahan permainan, lalu memasukkannya ke koper. Ia menoleh kepada Dragon, yang mengawasinya dari sisi pintu. Dragon melangkah maju waktu melihat Pandora pergi ke bagian belakang toko, namun Pandora menggeleng dan memberikan isyarat agar pria itu tetap di sana. Dengan kening sedikit berkerut, Dragon bersedekap dan tidak beranjak dari tempat.

Pandora mengikuti Mrs. O'Cairre melewati meja setinggi pinggang tempat dua pemuda sibuk menyusun halaman. Di sebelah kiri, tenaga magang menjalankan mesin pencetak huruf yang dioperasikan pedal, dengan menggunakan roda gigi dan tuas sangat besar, sementara pria lain menjalankan mesin dengan rol tembaga besar yang terus mencetak citra di atas gulungan panjang kertas.

Mrs. O'Cairre menuntun Pandora ke ruang sampel yang penuh sesak dengan material. Wanita itu berjalan di sepanjang rak dan laci yang menempel di dinding, mulai mengumpulkan potongan kertas, persediaan kartu, papan kardus, kain kanvas dan muslin pengikat, dan macam-macam lembaran spesimen huruf cetak. Pandora mengikuti Mrs. O'Cairre persis

http://facebook.com/indonesiapustaka

di belakangnya, seraya menerima sejumlah halaman dan memasukkannya ke koper kecil.

Mereka berdua berhenti saat mendengar ketukan pelan.

"Paling-paling itu pemuda yang bekerja di gudang," kata Mrs. O'Cairre, berjalan ke sisi lain ruangan. Sementara Pandora terus melihat-lihat isi rak, tenaga percetakan membuka pintu cukup lebar untuk memperlihatkan seorang remaja pria, dengan topi ditarik hingga menutupi dahi. Setelah bercakap singkat dengan suara lirih, Mrs. O'Cairre menutup pintu. "Milady," katanya, "maaf, namun aku harus memberikan instruksi kepada kurir. Apakah akan merepotkan jika aku meninggalkan Anda sejenak di sini?"

"Tentu saja tidak," jawab Pandora. "Aku sebahagia kerang di air pasang." Pandora terdiam mengamati wanita itu lebih saksama, yang masih tersenyum... namun perasaan tertekan menimbulkan ketegangan halus di wajah Mrs. O'Cairre seperti tali tas yang ditarik kencang. "Ada apa?" tanya Pandora cemas.

Wajah Mrs. O'Cairre langsung berubah cerah. "Tidak ada apa-apa, Milady, aku hanya tidak suka diganggu ketika sedang bersama klien."

"Jangan memikirkan diriku."

Mrs. O'Cairre pergi ke satu set laci lalu mengeluarkan amplop yang ditutup dari samping. "Saya akan segera kembali ."

Saat pemilik percetakan itu keluar melalui pintu gudang, lalu menutup pintu rapat-rapat di belakangnya, ada benda yang melayang jatuh ke lantai setelah dia pergi. Sepotong kertas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sambil mengernyit, Pandora meletakkan koper kecil kemudian memungut kertas kecil tersebut. Di satu sisi kertas itu kosong, namun di sisi lain tampaknya tercetak bermacam-macam contoh huruf cetakan, walau tidak tersusun seperti lembaran spesimen huruf cetak. Apakah kertas itu jatuh dari amplop yang baru saja dikeluarkan Mrs. O'Cairre dari laci? Apakah benda itu penting?

"Menyebalkan," gerutu Pandora. Setelah membuka pintu, ia mencari si pemilik percetakan, memanggil nama wanita itu. Karena tidak ada yang menjawab, Pandora dengan hati-hati berjalan melewati galeri redup yang membuka ke ruang kerja di gudang. Sederet jendela berjeruji di dekat atap membiarkan cahaya alami mengalir masuk menyinari batu litografi dan pelat besi, penggulung, bagian-bagian mesin, dan tumpukan palung penyaring serta wadah besar penampung cairan. Bau tajam minyak dan besi dinetralkan oleh bau tajam serutan kayu.

Saat Pandora muncul dari galeri, ia melihat Mrs. O'Cairre berdiri dengan seorang pria, di sebelah mesin cetak uap yang sangat besar. Pria itu jangkung dan tampak kuat, dengan wajah persegi dan dagu lebar berlipat, seolah terbentuk lebih dari satu dagu. Pria itu pirang dan wajahnya sepucat bulan, dengan alis dan bulu mata yang begitu terang hingga kedua bagian itu seolah tidak ada. Walau pria itu mengenakan pakaian gelap yang tidak mencolok, topi besar dan trendinya hanya dipakai pria terhormat berkantong tebal. Siapa pun orang itu, dia pasti bukan kurir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maaf," kata Pandora, seraya mendekati mereka, "Aku ingin bertanya—" Langkahnya terhenti waktu Mrs. O'Cairre berbalik menghadapinya. Sinar ketakutan yang tak dapat disembunyikan mata wanita itu begitu mengejutkan sehingga Pandora tak dapat memikirkan apa pun. Tatapan Mrs. O'Cairre segera berpaling kembali kepada pria asing itu; mata pria itu seperti mata kobra tak beralis, memandang Pandora dengan tatapan yang membuat bergidik.

"Halo," sapa Pandora lemah.

Pria itu melangkah mendekati Pandora. Sesuatu tentang gerakan itu memicu reaksi spontan yang Pandora rasakan saat melihat laba-laba bergerak cepat ke arah yang jelas, atau ular yang melata.

"Milady," Mrs. O'Cairre langsung berbicara, bergegas memotong jalan pria itu lalu meraih lengan Pandora, "gudang bukan tempat yang cocok bagi Anda... gaun Anda yang indah... ada debu dan minyak di mana-mana. Mari saya antar Anda kembali ke dalam."

"Maaf," kata Pandora bingung, membiarkan wanita itu bergegas membawanya melewati galeri dan masuk ke kantor toko. "Aku tidak bermaksud mengganggu pertemuanmu, namun—"

"Anda tidak mengganggu." Mrs. O'Cairre memaksakan diri tertawa ringan. "Pengantar barang itu hanya memberitahuku tentang masalah dengan salah satu pesanan. Aku khawatir aku harus segera membereskan masalah itu. Aku harap saya sudah memberi Anda cukup banyak informasi dan sampel."

"Ya. Apakah aku menimbulkan masalah? Maaf—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, namun sebaiknya Anda pergi sekarang. Banyak pekerjaan yang harus kulakukan di sini." Mrs. O'Cairre mengantarkan Pandora melewati kantor, seraya menyambar gagang koper kecil tanpa berhenti sejenak. "Ini tas Anda, Milady."

Dengan bingung dan kecewa, Pandora melewati toko bersama Mrs. O'Cairre, menuju ke depan tempat Dragon menunggu.

"Sayangnya aku tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan bagi hal itu," jelas Mrs. O'Cairre. "Masalah dengan pesanan itu, maksudku. Jika ternyata kami terlalu sibuk untuk mencetak permainan Anda, ada percetakan lain yang dapat kurekomendasikan. Pickersgill's, di Marylebone. Mereka sangat bagus."

"Terima kasih," kata Pandora, menatap cemas Mrs. O'Cairre. "Sekali lagi, maaf kalau aku membuat kesalahan."

Pemilik percetakan itu tersenyum kecil, walau sikapnya masih tergesa-gesa. "Diberkatilah Anda, Milady. Semoga sukses." Mrs. O'Cairre melirik wajah Dragon yang tidak menunjukkan apa pun. "Sebaiknya Anda segera pergi—pembangunan dan lalu lintas lebih buruk menjelang petang."

Dragon menjawab dengan anggukan pendek. Dia mengambil tas dari Pandora, membuka pintu, lalu membawa Pandora keluar dengan kasar. Mereka menyusuri jalan yang tertutup papan kayu menuju kereta yang menunggu."Apa yang terjadi?" tanya Dragon ketus, sambil mengarahkan Pandora memutari lubang yang membusuk di jalan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, Dragon, pengalamanku sangat aneh." Pandora menceritakan situasi tadi dengan cepat, sebagian perkataannya tumpang tindih, namun Dragon tidak kesulitan mengikuti cerita Pandora.

"Seharusnya aku tidak pergi ke gudang," Pandora mengakhiri ceritanya dengan nada menyesal. "Namun aku—"

"Ya, seharusnya Anda tidak ke sana." Dragon tidak menegur, namun hanya menegaskan pendapat Pandora dengan tenang.

"Aku mulai berpikir melihat pria itu adalah peristiwa yang buruk. Mungkin ada hubungan romantis antara dirinya dan Mrs. O'Cairre, dan mereka tidak mau ada orang yang mengetahuinya. Tapi kelihatannya bukan itu hubungan yang mereka miliki."

"Apa lagi yang Anda lihat? Apakah ada hal yang tampaknya tidak cocok berada di gudang?"

Pandora menggeleng saat mereka mencapai kereta. "Aku tidak dapat memikirkan apa pun."

Dragon membuka pintu lalu menurunkan tangga untuk Pandora. "Saya ingin Anda dan sais menunggu di sini selama lima menit. Ada hal yang harus saya lakukan."

"Apa itu?" tanya Pandora, mendaki memasuki kereta. Ia duduk lalu mengambil koper kecil dari Dragon.

"Saya perlu buang air kecil."

"Pelayan pria tidak mengalami hal itu. Atau setidaknya mereka seharusnya tidak menyebutkan kebutuhan itu."

"Jangan naikkan kerai," Dragon mengingatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora. "Kunci pintu, dan jangan membukanya bagi siapa pun."

"Bagaimana kalau kau yang datang?"

"Jangan membuka pintu bagi siapa pun," ulang Dragon sabar.

"Sebaiknya kita membuat sinyal rahasia bagi kita berdua. Ketukan khusus—"

Dragon menutup pintu rapat-rapat sebelum Pandora selesai berbicara.

Dengan jengkel, Pandora bersandar ke tempat duduk. Kalau ada yang lebih buruk daripada merasa bosan atau gelisah, itu adalah merasakan keduanya bersamaan. Pandora menutupi salah satu telinga dan menepuk-nepuk bagian belakang kepala, mencoba meredakan nada berdenging yang mengganggu. Ia harus menepuk bagian itu selama beberapa menit sebelum bunyi itu lenyap. Akhirnya ia mendengar suara Dragon dari luar kereta, dan merasa kendaraan itu sedikit terdorong waktu pria itu naik ke samping sais. Kereta lalu berjalan pergi menyusuri Farringdon, keluar dari Clerkenwell.

Pada waktu mereka kembali ke teras Queen's Gate, Pandora tak sabar lagi dan rasa ingin tahunya nyaris meledak. Ia harus menahan diri sekuat tenaga agar tidak berlari keluar dari kereta ketika Dragon membuka pintu dan menurunkan tangga.

"Apakah kau kembali ke tempat percetakan?" desak Pandora, yang tetap duduk. Tidak pantas ia berdiri di luar dan berbicara dengan Dragon di jalan, namun mereka tidak dapat berbicara empat mata setelah masuk ke rumah. "Apakah kau bicara dengan Mrs. O'Cairre? Apakah kau melihat pria yang kuceritakan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Saya memaksa masuk melihat-lihat percetakan,” aku Dragon. ”Mrs. O’Cairre tidak terlalu senang, namun tidak ada yang dapat menghentikan saya di sana. Saya tidak melihat pria itu.”

Dragon mundur, menunggu Pandora meninggalkan kereta, namun Pandora tidak bergerak. Ia yakin ada yang tidak Dragon beritahukan kepadanya. Jika itu benar, maka pelayan itu akan membicarakannya dengan Gabriel, sehingga ia harus mengetahuinya dari tangan kedua.

Saat Dragon kembali mendekati pintu dan memandangnya penuh tanya, Pandora berbicara serius, ”Jika aku harus memercayaimu, Dragon, kau tidak boleh menyembunyikan apa pun dariku, atau aku tidak akan pernah yakin kepadamu. Lagi pula, menahan informasi penting tidak akan melindungiku. Sebaliknya. Semakin banyak aku tahu, semakin kecil kemungkinan aku berbuat konyol.”

Dragon mempertimbangkan ucapan Pandora dan akhirnya menyerah. ”Saya berjalan melewati ruangan-ruangan kantor, lalu pergi ke gudang. Saya melihat... beberapa benda, di sana-sini. Kaca dan pipa karet, tabung besi, sisa bubuk campuran kimia.”

”Namun semua itu lazim ditemui di percetakan, bukan?”

Kerutan muncul di antara alis hitam Dragon, lalu pria itu mengangguk.

”Lalu mengapa kau cemas?” tanya Pandora.

”Barang-barang itu juga bisa dipakai untuk membuat bom.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Delapan Belas

SETELAH sepanjang hari menghadiri banyak rapat, Gabriel tiba di rumah dengan melihat Drago menunggunya di ruang depan.

"Milord." Drago maju membantunya, namun pelayan utama sengaja menyingkirkan Drago dengan bahu, lalu mengambil topi dan sarung tangan Gabriel. Gabriel berusaha keras menahan senyum, tahu Drago belum mempelajari urutan status para pegawai dalam ritual-ritual kecil rumah tangga. Tugas tertentu melambangkan status seorang pelayan sehingga pelayan itu tidak akan melepaskan tugasnya begitu saja kepada orang lain.

Drago sejenak melemparkan pandangan mengecam ke punggung pelayan utama, lalu mengembalikan perhatian kepada Gabriel.

"Boleh saya bicara dengan Anda, Milord?"

"Tentu saja." Gabriel berjalan di depan menuju

http://facebook.com/indonesiapustaka

ruang sarapan tak jauh dari sana. Setelah memasuki ruangan itu, mereka berdua berdiri di salah satu jendela depan.

Saat Drago bercerita singkat kepada Gabriel tentang kunjungan ke percetakan Clerkenwell, termasuk saat mereka tiba-tiba harus meninggalkan tempat itu, juga benda-benda mencurigakan di kantor dan gudang percetakan, Gabriel mendengarkan dengan kening berkerut semakin dalam. "Apa saja bahan kimia yang ada di sana? Apakah kau dapat menduganya?"

Sebagai jawaban, Drago mengeluarkan tabung kaca kecil yang disumbat dari saku jas lalu menyerahkannya kepada Gabriel.

Gabriel mengangkat tabung lalu perlahan memutarnya, menyaksikan butiran mirip garam berguling di dalam tabung.

"Kalium klorida," kata Drago.

Itu bahan kimia yang umum dan mudah dikenali, yang dipakai membuat sabun, deterjen, korek api, kembang api, dan tinta. Gabriel mengembalikan tabung kepada Drago. "Kebanyakan orang tidak akan cemas menemukan bahan ini di percetakan."

"Ya. Benar Milord."

"Tapi keberadaan bahan kimia itu tampak mencurigakan bagimu."

"Karena situasi percetakan itu. Sikap Mrs. O'Cairre. Pria yang dilihat Lady St. Vincent. Ada yang tidak benar tentang tempat itu."

Sambil meletakkan salah satu tangan di celah bingkai jendela, Gabriel memandang jalan yang sepi di luar, lalu beberapa kali mengetukkan jari ke panel

http://facebook.com/indonesiapustaka

kayu. "Aku percaya kepada instingmu," ia akhirnya angkat bicara. "Kau sudah melihat cukup banyak masalah, jadi kau bisa mencium masalah yang akan terjadi. Namun polisi akan langsung menolak kecurigaanmu karena tidak ada bukti kuat. Dan aku tidak mengenal satu pun detektif di departemen itu yang tidak korup atau tolol."

"Saya tahu harus bicara dengan siapa."

"Siapa?"

"Dia tidak suka namanya disebut. Menurutnya sebagian besar detektif London terlalu terkenal karena penampilan dan kebiasaan mereka, sehingga mereka tidak berguna. Tak lama lagi mereka akan menyapu bersih departemen itu lalu menciptakan bagian khusus. Dan ini informasi rahasia."

Alis Gabriel terangkat. "Bagaimana kau tahu semua ini sedangkan aku tidak?"

"Anda menghilang belakangan ini," jawab Drago. "Dan itu ada hubungannya dengan pernikahan."

Senyum merekah di bibir Gabriel. "Bicaralah dengan kenalanmu secepat mungkin."

"Saya akan pergi malam ini."

"Satu lagi." Gabriel ragu-ragu, hampir takut mendengar jawaban pertanyaan yang hendak ia ajukan. "Apakah kau ada kesulitan dengan Lady St. Vincent? Dia tidak mendebat atau berusaha menghindarimu?"

"Tidak, Milord," jawab Drago datar. "Dia *brick*—hebat."

"Oh," kata Gabriel heran. "Bagus." Ia berjalan ke atas mencari istrinya, bingung mendengar pernyataan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dalam bahasa jalanan London, menyebut seseorang *brick* adalah pujian paling tinggi, yang hanya diberikan kepada pria yang luar biasa loyal dan baik hati. Gabriel tidak pernah mendengar Drago memuji siapa pun. Bahkan, ia tak pernah mendengar ada wanita yang disebut *brick* sampai sekarang.

Suara Pandora terdengar dari arah kamar tidur, tempat wanita itu berganti pakaian dan menata rambut. Gabriel berkeras Pandora tidur di ranjangnya setiap malam. Semula Pandora keberatan dengan memberikan beberapa alasan separuh hati, mengungkapkan tubuhnya tidak bisa diam waktu tidur, dan itu memang benar. Namun, setiap kali wanita itu membangunkannya dengan menggeserkan tubuh ke sana kemari, Gabriel memecahkan masalah Pandora—dan dirinya—dengan bercinta bersama wanita itu sampai istrinya tertidur kelelahan.

Ketika mendekati kamar tidur, Gabriel sejenak berhenti dengan tersenyum waktu mendengar Ida memberikan kuliah tentang sikap anggun wanita terhormat, yang tampaknya terinspirasi dari artikel di majalah edisi baru.

"...wanita terhormat seharusnya tidak berlari dari satu ruangan ke ruangan lain untuk mencoba membantu orang lain," kata pelayan wanita itu. "Menurut artikel, seharusnya Anda berbaring di sofa, tampak rapuh dan lemah, sehingga mendorong orang lain membantu *Anda*."

"Dan merepotkan semua orang?" sahut Pandora panas.

"Semua orang mengagumi wanita anggun," pelayan

http://facebook.com/indonesiapustaka

wanita itu memberitahu Pandora. "Artikel tersebut mengutip Lord Byron: 'Wanita yang melemah memancarkan aura manis.'"

"Aku membaca banyak karya Byron," ungkap Pandora jengkel, "dan aku yakin dia tidak pernah menulis omong kosong seperti itu. Melemah, yang benar saja. Majalah apa itu? Menasihati wanita sehat agar bersikap seperti penyandang cacat saja sudah cukup mengerikan, apa lagi memuntir ucapan pujangga hebat—"

Gabriel mengetuk pintu, dan suara-suara itu langsung lenyap. Dengan ekspresi datar, ia mendorong pintu, dan disambut pemandangan menyenangkan berupa istrinya yang hanya mengenakan korset, baju tidur, dan celana dalam.

Pandora menatap Gabriel dengan terbelalak, lalu tersipu dari kepala sampai kaki. Dia berdeham lalu terengah-engah menyapa, "Selamat malam, My Lord. Aku... berganti pakaian untuk makan malam."

"Begitu ya." Tatapan Gabriel perlahan menelusuri Pandora, dan berhenti saat menyaksikan payudara Pandora yang lembut terangkat hingga mengintip dari balik korset.

Ida memungut gaun yang teronggok di lantai, lalu berkata kepada Pandora, "Milady, saya akan ambilkan jubah—"

"Tidak perlu," potong Gabriel. "Aku akan mengurus istriku."

Dengan wajah memerah, Ida membungkuk hormat lalu bergegas keluar, dan menutup pintu.

Pandora berdiri mematung, menunjukkan sikap ge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lisah ketika Gabriel masuk semakin dalam ke ruangan. "Aku... kurasa Dragon sudah berbicara denganmu."

Gabriel mengangkat alis mendengar nama panggilan Drago, namun tidak memberikan komentar. Tatapannya melihat kerutan cemas di kening Pandora, jari tangan dan kaki istrinya yang bergerak gelisah, dan bola mata wanita itu yang bundar bak mata anak kecil yang dihukum. Hati Gabriel dilingkupi kelembutan menyaksikan semua itu. "Mengapa kau khawatir bertemu denganku, Cinta?" tanyanya lembut.

"Aku pikir kau mungkin marah, karena aku pergi sendiri ke gudang."

"Aku tidak marah. Hanya sedikit tersiksa karena memikirkan masalah apa yang dapat menimpamu." Gabriel meraih tangan Pandora lalu menariknya ke kursi tak jauh dari sana, dan duduk memangku tubuh ringan wanita itu. Pandora duduk santai dengan lega, mengalungkan lengan ke leher Gabriel. Wanita itu memakai parfum, beraroma bunga segar yang ringan, namun Gabriel lebih menyukai wangi kulit Pandora tanpa parfum, yang lembut dan asin, yang baginya lebih menggairahkan dari afrodisiak mana pun. "Pandora, jangan mengambil risiko dengan pergi ke tempat asing tanpa perlindungan. Kau terlalu penting bagiku. Lagi pula, jika kau merenggut kesempatan Drago menindas dan menekan orang lain, kau akan membuatnya kehilangan semangat."

"Aku akan mengingat hal itu lain kali."

"Berjanjilah kepadaku."

"Aku berjanji." Pandora meletakkan kepala di bahu Gabriel. "Apa yang akan terjadi sekarang? Apakah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dragon akan memberitahu polisi tentang pemandangan yang dilihatnya?"

"Ya, dan sampai kita tahu apakah hal itu layak diselidiki atau tidak, aku lebih suka kau tidak pergi jauh-jauh dari rumah."

"Gabriel... Mrs. O'Cairre wanita ramah. Dia sangat baik dan mendukung perusahaan permainan papanku, dan aku yakin Mrs. O'Cairre tidak akan menyakiti orang lain dengan sengaja. Jika dia terjebak dalam situasi berbahaya, itu pasti bukan salahnya."

"Izinkan aku memperingatkanmu, Sayang: Terkadang orang yang kaupercayai akan mengecewakanmu. Semakin banyak kau belajar tentang dunia, semakin sedikit ilusi yang kaumiliki."

"Aku tidak mau menjadi orang sinis."

Gabriel tersenyum di rambut Pandora. "Bersikap sedikit sinis akan membuatmu menjadi optimis dengan mengambil keputusan yang jauh lebih aman." Ia mengecup sisi leher Pandora. "Sekarang, mari kita putuskan bagaimana aku harus menghukummu."

"Menghukumku?"

"Mmm." Gabriel mengelus tungkai ramping Pandora. "Kau tidak dapat menerima pelajaran dengan benar jika aku tidak menegaskannya."

"Apa saja pilihanku?"

"Semua pilihan dimulai dengan melepaskan celanamu."

Senyum menonjolkan lekuk pipi Pandora saat Gabriel hendak mencium wanita itu. "Kita tidak mempunyai cukup waktu sebelum makan malam," kata

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora, menggeliat ketika Gabriel meraih tali celana persis di bawah pinggangnya.

"Kau mungkin akan terkejut mengetahui apa yang dapat kulakukan dalam lima menit."

"Berdasarkan pengalaman terakhir, aku tidak akan terkejut sedikit pun."

Gabriel tertawa di bibir Pandora, senang mendengar ucapan lancang istrinya."Kau menantangku ya. *Well*, kau dapat melupakan makan malam sekarang."

Pandora meronta dan memekik saat Gabriel melepaskan celana dalamnya lalu menarik dirinya ke atas pangkuan, sementara kedua kakinya yang tidak terbungkus apa pun terjuntai di kanan dan kiri pinggang Gabriel. Korset, dengan bahan kaku dan kawat, memaksa punggung Pandora tetap tegak. Gabriel menurunkan bahu pakaian dalam Pandora lalu mengangkat payudara wanita itu dari korset yang menopang. Ia mengecup payudara putih Pandora. Napas Pandora berubah memburu dalam pelukan korset yang mengekang, kemudian dia meraih kait depan korset.

Gabriel menghentikan Pandora, dengan lembut meraih pergelangan tangan wanita itu dan menariknya kembali ke lehernya sendiri. "Jangan lepaskan korsetmu," bisik Gabriel, mencegah perdebatan dengan mencium Pandora. Itu trik yang tak mampu Pandora lawan, gairah langsung menguasainya bak api yang berkobar dalam sekejap.

Gabriel membetulkan posisi Pandora. Satu tangannya tetap berada di belakang punggung Pandora, sementara tangan yang lain menyusup ke paha wanita itu. Jemari Gabriel menari di sana, hingga Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

gemetar dalam pangkuannya. Ia tahu apa yang terjadi kepada Pandora, bagaimana korset mengarahkan kembali sensasi di bawah pinggang seperti yang belum pernah dirasakan wanita itu. Erangan Pandora kian nyaring. Gabriel merasakan paha dan pinggul Pandora meregang, otot-otot wanita itu berusaha mendekatkan tubuh mereka, menggapai cumbuan yang menggoda.

Gabriel menarik mundur serangan lembut itu, namun terus memainkan tubuh Pandora, membuat wanita itu menunggu, melengkungkan tubuh dan menggeliat dengan frustrasi yang kian memuncak. Tangan Gabriel dengan mahir membelai Pandora dengan gerakan melingkar, menghindari bagian tubuh yang paling mendambakan sentuhannya. Mata Pandora separuh terpejam dan nyalang, wajahnya memerah dan tampak memesona. Gabriel terus menahan Pandora di ambang kenikmatan, melembutkan sentuhan setiap kali siksaan erotis yang dirasakan wanita itu tampak siap menggapai puncak.

Gabriel meraih kepala Pandora, mendekatkan bibir wanita itu ke bibirnya. Pandora menciumnya dengan mesra, nyaris menggebu-gebu, berusaha menarik lidah Gabriel ke mulut. Gabriel pun memenuhi permintaan istrinya.

Setelah mengakhiri ciuman dengan menghela napas, Pandora mengempaskan tubuh ke depan dengan kaku lalu meletakkan kepala di bahu Gabriel.

Gabriel mengalah, lalu mengangkat Pandora dan membawanya ke ranjang. Ia meletakkan kaki Pandora di lantai dan tubuh wanita itu di kasur. Pandora menyiapkan diri dengan tubuh gemetar, sementara

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel melepaskan celana. Sikap Pandora begitu polos. Gabriel memikirkan perkataan yang pernah ia ucapkan kepada Pandora, yaitu ada hal tertentu yang tidak diminta pria terhormat dari istri. Pandora memberikan jawaban yang menyatakan kesediaan, namun jelas wanita itu tidak mengerti sedikit pun tentang arti ucapan Gabriel.

Tangan Gabriel bergeser ke punggung kecil Pandora yang terbungkus korset, ragu ketika menyentuh ikatan simpul tali renda korset. Pikiran erotis melayang-layang di benak Gabriel, dan ia tidak ingin menyembunyikannya dari Pandora. Ia tak yakin apakah mengungkapkan lebih banyak tentang keinginan pribadinya akan mengubah perasaan Pandora terhadap dirinya. Namun jika ada wanita yang dapat menjadi istri sekaligus kekasih, yang mungkin bisa menerima dirinya dengan utuh, termasuk keinginan rahasia dan fantasi bodoh, itu adalah Pandora.

Sebelum memberi diri sendiri kesempatan berpikir dua kali, Gabriel menguraikan simpul renda korset. Tanpa kata ia meraih lengan Pandora, menurunkan dan membawanya ke belakang. Pandora berubah tegang namun tidak melawan. Posisi itu meregangkan pundak Pandora dan mengangkat bokongnya. Jantung Gabriel berdebar keras saat ia dengan cekatan mengikat pergelangan tangan Pandora ke korset, dan menjaga jangan sampai ikatan itu terlalu kencang.

Melihat Pandora terikat ringan di ranjang mengobarkan gairah Gabriel. Dengan napas memburu, ia meremas dan mengelus bokong Pandora. Ia merasakan kebingungan dan rasa ingin tahu wanita itu, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihat pergelangan tangan istrinya sedikit meregang terhadap ikatan tali. Separuh tubuh Pandora tersingkap sedangkan Gabriel berpakaian lengkap, namun ia tidak pernah merasa tubuhnya lebih terbuka daripada saat itu. Ia menunggu reaksi Pandora, siap membebaskan istrinya kalau-kalau wanita itu keberatan. Namun Pandora diam saja, hanya dadanya yang naik-turun dengan cepat.

Percumbuan mereka membuat Pandora mengeluarkan suara rendah dengan gemetar, dan mendorong ke belakang kepada Gabriel, menunjukkan bukan hanya kesediaan namun juga kenikmatan. Jelas Pandora akan mengizinkan hal ini, dan keintiman lain di masa depan, sepanjang wanita itu memercayainya.

Dengan lega dan bergairah, Gabriel mencondongkan tubuh pada Pandora lalu mengucapkan beberapa kata dengan mengerang, sebagian kata lembut, sebagian lagi kasar, namun ia tak mampu mengendalikan apa-apa lagi. Saat tubuh mereka menyatu, Pandora memekik dan gemetar hebat. Dia mencapai puncak hingga tak berdaya menahan getaran tubuh. Saat akhirnya Pandora terbaring diam dengan terengah-engah, Gabriel menarik tali melepaskan pergelangan tangan wanita itu.

Gabriel merangkak ke ranjang bersama Pandora lalu melepaskan korset dengan tarikan kencang. Setelah membuka korset, ia mengoyak bahan tipis pakaian dalam Pandora. Lalu ia membungkuk dan membiarkan lidah menyusuri tubuh Pandora dari bawah ke atas. Pandora menggeliat seolah hendak melepaskan diri, dan tertawa dengan terengah-engah ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel menggeram kemudian menahnya ke kasur. Namun Gabriel tenggelam terlalu dalam hingga tak mampu tertawa, desakan kebutuhan telah menguasai seluruh tubuhnya. Ia merapatkan tubuh, dan Pandora memeluknya erat-erat.

Wajah Pandora berubah, dan dia menjadi patuh seperti makhluk liar yang menerima pasangannya. Gabriel mencium Pandora, dan masuk jauh ke dalam raga wanita itu, membangun sensasi sampai napas Pandora mulai memburu. Ia mempercepat irama percintaan, membawa Pandora kembali mencapai puncak. Wanita itu menggigit lembut bahu Gabriel, menancapkan kuku, sengatan kecil menyakitkan itu membakar Gabriel sehingga ia tak mampu mengendalikan diri lagi. Gabriel pun meraih kenikmatannya sendiri, sampai ia seolah meledak, hancur berkeping-keping hingga luluh dan lenyap di dalam tubuh Pandora. Ia menyerahkan seluruh diri; tak ada yang ia dambakan selain Pandora dan takdir ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sembilan Belas

HARI berikutnya, Dragon melaporkan bahwa kenalannya di departemen detektif setuju mengunjungi percetakan di Clerkenwell dan menanyai Mrs. O'Cairre. Sementara itu, Pandora dapat melakukan kegiatan seperti biasa, karena si detektif tak melihat alasan untuk terlalu cemas.

Berita yang bagus, karena Pandora dan Gabriel telah setuju menghadiri pertunjukan drama malam itu bersama Helen dan Winterborne, kemudian makan malam bersama mereka. Pertunjukan komedi itu, versi baru *The Heir-At-Law*, diadakan di Haymarket Royal Theatre, gedung pertunjukan paling modern di London.

"Aku lebih suka tidak membawamu ke tempat umum sampai penyelidikan selesai," kata Gabriel sambil mengernyit, seraya mengenakan kemeja di kamar tidur. "Daerah sekitar Haymarket terkenal berbahaya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Namun aku akan bersamamu," Pandora mengingatkan, "dan Winterborne juga akan berada di sana. Selain itu, Dragon berkeras pergi dengan kita meski seharusnya malam ini dia libur. Kejadian buruk apa yang mungkin menimpaku?" Pandora menatap cermin di atas lemari mahoni lalu membetulkan untaian ganda kalung mutiara di atas gaun malam berenda berwarna lembayung dan putih.

Gabriel hanya menggumam, sambil melipat manset. "Dapatkah kau mengambilkan kancing manset dari meja?"

Pandora membawakannya kepada Gabriel. "Mengapa kau tidak mengizinkan Oakes membantumu? Terutama saat kau berpakaian untuk malam formal. Oakes pasti amat bingung sekarang."

"Mungkin saja. Namun aku lebih suka tidak menjelaskan asal tanda-tanda ini."

"Tanda apa?"

Sebagai jawaban, Gabriel menyingkapkan bagian atas kemeja, menunjukkan beberapa titik merah di pundak tempat Pandora menggigitnya lembut.

Dengan malu Pandora berjingkat memeriksa tanda itu, parasnya memerah. "Aku benar-benar minta maaf. Apakah menurutmu Oakes akan menggunjingkan hal ini?"

"Astaga, tentu saja tidak. Seperti yang sering Oakes katakan, 'Kebijaksanaan adalah keunggulan pelayan pribadi.' Namun"—kepala cokelat keemasan Gabriel menunduk kepada Pandora—"ada beberapa hal yang lebih suka kurahasiakan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pria malang. Kau tampak seperti habis diserang binatang buas."

Gabriel tertawa parau. "Hanya rubah betina kecil, yang sedikit liar saat bermain-main," katanya.

"Seharusnya kau balas menggigit," usul Pandora di dada Gabriel. "Agar rubah itu bersikap lebih lembut kepadamu."

Gabriel meraih sisi wajah Pandora, mengangkat kepala istrinya. Setelah memagut lembut bibir bawah Pandora, dia berbisik, "Aku menginginkan rubah itu apa adanya."

Bagian dalam Haymarket megah dan mewah, dengan kursi empuk dan berderet-deret boks yang dihias tepian emas bermotif lira antik dan rangkaian kayu ek. Langit-langit berbentuk kubah dan berwarna merah muda ditutupi ornamen berlapis emas dan lukisan tangan yang menggambarkan Apollo, sementara lampu kristal besar memancarkan cahaya terang benderang ke atas kerumunan orang berpakaian indah.

Sebelum pertunjukan dimulai, Pandora dan Helen duduk di boks teater dan mengobrol, sementara suami mereka berbicara dengan sekelompok pria di lobi yang berdekatan. Helen tampak segar bugar dan membawa banyak kabar, juga tampak bertekad membujuk Pandora bergabung mengikuti kelas anggar wanita bersamanya.

"Kau juga harus mempelajari anggar," desak Helen. "Olahraga itu sangat bagus bagi postur tubuh dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernapasan, lagi pula kata kawanku Garrett—maksudku, dr. Gibson—anggar olahraga mengasyikkan."

Pandora tak ragu semua itu benar, namun ia cukup yakin menempatkan wanita dengan masalah keseimbangan di dekat benda tajam tidak akan membawa hasil yang bagus. "Andai saja aku bisa," katanya, "namun aku terlalu ceroboh. Kau tahu aku tidak pandai berdansa."

"Namun pelatih anggar akan mengajarimu cara..."

Helen terdiam saat dia melihat ke arah tempat duduk di lantai dua, yang setingkat dengan boks mereka. "Astaga. Mengapa wanita itu menatapmu dengan begitu garang?"

"Wanita mana?"

"Di sisi kiri tempat duduk lantai dua. Wanita berambut cokelat gelap di baris pertama. Apakah kau mengenalnya?"

Pandora mengikuti tatapan Helen ke arah wanita berambut gelap yang berlagak menekuni brosur teater. Perempuan itu ramping dan anggun, dengan wajah klasik, mata yang dalam dan bulu mata lebat, serta hidung mancung sempurna di atas bibir merah ranum. "Aku sama sekali tidak tahu siapa dia," jawab Pandora. "Dia cantik sekali, bukan?"

"Kurasa begitu. Yang dapat kulihat hanya tatapan setajam belati."

Pandora menyeringai. "Tampaknya keahlianku mengusik orang lain kini juga mencakup orang yang bahkan tidak kukenal."

Wanita menarik itu duduk di sebelah pria tua bertubuh pendek gemuk dengan cambang lebat dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

janggut yang anehnya mempunyai dua warna, kelabu gelap di pipi dan rahang serta putih di dagu. Postur pria itu tegak seperti prajurit, seolah punggungnya terikat pada palang kereta. Wanita itu menyentuh lengan sang pria lalu berbisik kepadanya, namun pria itu tampak tidak menyadari hal itu, perhatiannya terpaku ke panggung teater seolah dia tengah menyaksikan pertunjukan tak kasatmata.

Pandora merasakan kejutan tak menyenangkan saat wanita berambut cokelat gelap itu langsung menatap ke arahnya. Belum pernah ada yang menatapnya dengan kebencian setajam itu. Ia tidak dapat memikirkan siapa pun yang mempunyai alasan memandangnya seperti itu, kecuali...

"Kupikir mungkin aku tahu siapa dia," bisik Pandora.

Sebelum Helen sempat menjawab, Gabriel datang menempati kursi kosong di sebelah Pandora. Dia berpaling sehingga bahunya separuh menghalangi Pandora dari tatapan maut wanita itu. "Itu Mrs. Black dan suaminya, duta besar Amerika," kata Gabriel dengan wajah keras. "Aku tidak tahu mereka akan berada di sini."

Mengerti itu masalah pribadi, Helen buru-buru berpaling berbicara dengan suaminya.

"Tentu saja kau tidak tahu," Pandora mengiyakan lirih, terkejut melihat otot yang berkedut di rahang Gabriel yang terkatup. Suaminya, yang selalu tenang dan percaya diri, hampir saja menunjukkan kemarahan di Royal Theatre.

"Apakah kau mau pergi?" tanya Gabriel muram.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sama sekali tidak, aku ingin melihat pertunjukan." Pandora lebih baik mati sebelum memberi mantan kekasih Gabriel kepuasan karena berhasil membuatnya meninggalkan teater. Ia mengintip dari bahu Gabriel dan melihat Mrs. Black masih melotot kepadanya, seolah ia berbuat salah kepada wanita itu. Ya ampun, suami Mrs. Black duduk di sebelah istrinya. Mengapa pria itu tidak meminta Mrs. Black berhenti bertingkah di depan umum? Drama kecil ini sekarang mulai menarik perhatian orang lain yang duduk di lantai satu, juga sebagian penonton di boks.

Ini pasti bagai mimpi buruk bagi Gabriel, dengan setiap prestasi dan kesalahannya selalu menjadi perhatian semua orang. Pria itu selama ini sangat melindungi kehidupan pribadinya dan menunjukkan sikap tertutup. Namun rupanya Mrs. Black bertekad menunjukkan kepada sebagian besar masyarakat London... dan istri Gabriel... mereka berdua dulu adalah sepasang kekasih. Mengetahui betapa memalukan bagi Gabriel karena perbuatannya tidur dengan istri orang lain... dan menyaksikan hal itu terungkap di depan umum dengan cara seperti ini... Pandora sangat iba kepada suaminya.

"Dia tidak dapat menyakiti kita," kata Pandora lembut. "Mrs. Black boleh melotot sampai bola matanya melompat keluar, namun dia tidak akan mengusikku sedikit pun."

"Sumpah, hal ini tak akan terjadi lagi. Besok aku akan menemui Mrs. Black dan memberitahunya—"

"Jangan, tidak boleh. Aku yakin Mrs. Black akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat senang melihatmu mengunjunginya. Tapi aku melarangmu."

Sejenak mata Gabriel memancarkan sinar dingin berbahaya. "Kau melarang?"

Mungkin belum pernah ada yang berkata begitu kepada Gabriel. Pria itu jelas tampak tidak suka mendengarnya.

Pandora menyentuh wajah Gabriel dengan tangan terbungkus sarung tangan, mengelus pipi pria itu. Ia tahu menunjukkan kasih sayang di depan umum, bahkan antara suami-istri, sangat tidak pantas, namun saat itu yang penting bagi Pandora adalah menghibur suaminya. "Ya. Karena kau milikku sekarang." Ia tersenyum kecil, tanpa memalingkan tatapan dari pria itu. "Milikku seutuhnya, dan aku tidak mau membagimu dengan siapa pun. Mrs. Black bahkan tidak boleh memiliki lima menit waktumu."

Pandora lega melihat Gabriel perlahan menarik napas dan tampak lebih rileks. "Kau istriku," jawab pria itu tenang, seraya meraih tangan Pandora waktu ia mulai menurunkannya. "Tidak ada wanita lain yang berhak atas diriku." Dia menahan tangan Pandora di udara dan sengaja membuka tiga kancing mutiara di pergelangan sarung tangan kulit yang membungkus hingga siku. Pandora menatap Gabriel penuh tanya. Sambil terus menatap mata Pandora, Gabriel menarik ujung jari sarung tangan, satu per satu. Pandora tersentak ketika merasakan sarung tangan mengendur.

"Apa yang kaulakukan?" bisiknya.

Gabriel tidak menjawab, hanya menarik sarung tangan pelan-pelan sampai terlepas dari lengan Pandora.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kulit Pandora berubah merah padam. Cara Gabriel melepaskan sarung tangan dengan sensual, di depan begitu banyak mata yang menatap penasaran, kini membuat sekujur tubuh Pandora merah padam.

Setelah mengangkat tangan Pandora yang tak lagi terbungkus sarung tangan, Gabriel membalikkannya lalu menempelkan bibir di pergelangan tangan dalam Pandora yang peka, sebelum mengecup telapak tangan istrinya. Dari kerumunan, terdengar beberapa orang tanpa malu-malu mendesah terkejut dan berbisik-bisik. Tindakan Gabriel menunjukkan rasa memiliki dan kemesraan terhadap istrinya, yang dilakukan bukan hanya untuk memperlihatkan gairah terhadap pengantin barunya, namun juga menegur mantan kekasihnya. Besok, di semua toko kelas atas di London, orang akan sibuk bergunjing Lord St. Vincent secara terbuka menunjukkan kemesraan terhadap istrinya di Haymarket, di depan bekas kekasihnya.

Pandora tidak ingin dimanfaatkan untuk menyakiti siapa pun, bahkan Mrs. Black. Kendati demikian, ketika Gabriel memberikan peringatan lewat mata agar tidak membantah pria itu, Pandora bungkam dan memutuskan membicarakan masalah itu nanti saja. Untunglah tak lama kemudian lampu-lampu diredupkan, dan pertunjukan dimulai. Berkat kehebatan pertunjukan dan kepiawaian para aktor, Pandora dapat rileks dan tertawa mendengar percakapan mereka yang dinamis. Meski begitu, ia tahu Gabriel hanya bersabar menonton komedi itu ketimbang menikmatinya.

Saat jeda, ketika Gabriel danWinterborne bertemu

http://facebook.com/indonesiapustaka

kenalan di lorong persis di luar boks, Pandora dan Helen berbicara empat mata.

"Sayang," sapa Helen lirih, menutupi tangan Pandora dengan tangannya, "Aku dapat mengatakan dari pengalaman pribadi, tidak enak rasanya mengenal wanita yang mungkin dikenal suamimu dari masa lalu. Namun amat sedikit pria yang hidup selibat sebelum menikah. Kuharap kau tidak—"

"Oh, aku tidak menyalahkan Gabriel karena pernah mempunyai kekasih gelap," bisik Pandora. "Aku tidak *menyukai* hal itu, tentu saja, namun tidak pantas aku mengeluhkan kekurangan orang lain saat aku sendiri mempunyai begitu banyak kelemahan. Gabriel bercerita tentang Mrs. Black kepadaku sebelum kami menikah, lalu berjanji mengakhiri hubungan mereka, dan jelas dia telah memutuskan wanita itu. Namun tampaknya Mrs. Black tidak dapat menerima kenyataan." Pandora terdiam sejenak. "Menurutku Gabriel tidak menyampaikan kabar itu kepada Mrs. Black dengan cara yang benar."

Helen tersenyum simpul. "Kupikir tidak ada cara mengakhiri hubungan dengan menyenangkan, meski kau menyampaikannya baik-baik."

"Pertanyaannya, mengapa suami Mrs. Black membiarkan istrinya bersikap seperti itu? Mrs. Black mencoba menimbulkan kegaduhan di muka umum di depan suaminya, namun pria itu tidak melakukan apa pun."

Helen melihat ke sekeliling untuk memastikan boks itu kosong, lalu mengangkat brosur berpura-pura membaca tentang babak berikutnya. "Rhys

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberitahuku persis sebelum jeda," ujar Helen dengan suara rendah, "Duta Besar Black sebelumnya Letnan Jenderal di Pasukan Union, selama Perang Saudara Amerika. Kabarnya dia menderita cedera dalam pertempuran yang membuatnya sulit..." Dengan wajah memerah, Helen mengangkat bahu sedikit.

"Sulit melakukan apa?"

"Tugas sebagai suami," bisik Helen, wajahnya kian merah. "Mrs. Black istri keduanya—Dia duda waktu mereka bertemu—sehingga jelas Mrs. Black masih muda. Itu sebabnya Duta Besar menutup mata ketika istrinya berselingkuh."

Pandora menghela napas pendek. "Sekarang aku nyaris iba kepada Mrs. Black." Dengan senyum masam, ia menambahkan, "Tapi wanita itu tetap tidak boleh memiliki suamiku."

Usai pertunjukan, Pandora dan Gabriel pelan-pelan melewati lorong penuh sesak, serambi, dan lobi boks ke aula depan dengan sederet tiang batu. Helen dan Winterborne beberapa meter di depan mereka, namun sangat sukar melihat keduanya di tengah kerumunan padat. Banyak sekali yang datang menyaksikan pertunjukan, dan tubuh penonton yang berdesakan membuat Pandora mulai gelisah.

"Kita hampir melewati mereka," kata Gabriel lirih, memeluk Pandora dengan protektif.

Saat mereka keluar dari teater, ternyata kerumunan di hadapan lebih buruk. Orang-orang saling dorong

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan bergerak dengan kacau balau di selasar, mengelilingi enam tiang tinggi yang berdiri sampai ke tepi trotoar. Deretan panjang kereta pribadi dan sewaan berbaris di jalan, membuat sebagian kendaraan terjebak di sana.Yang lebih buruk, kumpulan pengunjung teater menarik pencopet, penipu, perampok, dan pengemis dari gang dan jalan di dekat teater. Seorang polisi berseragam berusaha menertibkan keadaan, namun tampaknya gagal melakukan hal itu.

"Saismu dan saisku terjebak dalam antrean," Winterborne datang memberitahu Gabriel, setelah mendorong tubuh melewati kerumunan. Dia menunjuk ke tepi selatan Haymarket. "Mereka berhenti di sana. Mereka harus menunggu sebagian kereta pergi sebelum ada ruang untuk bergerak."

"Kita dapat berjalan ke kereta," usul Gabriel.

Winterborne memandangnya dengan tersenyum masam. "Aku tidak menyarankan hal itu. Sekawanan orang Siprus baru saja menyeberang dari Pall Mall, dan kita harus melewati gerombolan itu."

"Apakah maksudmu pelacur, Mr. Winterborne?" tanya Pandora, lupa mengendalikan suara.

Beberapa orang di kerumunan berpaling kepada Pandora dengan alis terangkat.

Gabriel menyeringai untuk pertama kali malam itu, lalu menarik kepala Pandora ke dadanya. "Ya, maksudnya pelacur," jawabnya lirih, lalu mengecup lembut telinga Pandora.

"Mengapa mereka disebut orang Siprus?" tanya Pandora. "Siprus pulau di Yunani, dan aku yakin tidak semua berasal dari sana."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kujelaskan nanti."

"Pandora," seru Helen, "Aku ingin memperkenalkanmu kepada sebagian temanku dari Kelab Buku Wanita, termasuk Mrs. Thomas, pendirinya. Mereka kelompok yang berdiri di dekat tiang terakhir."

Pandora menengadah kepada Gabriel. "Apakah kau keberatan jika aku pergi dengan Helen sejenak?"

"Aku lebih suka kau tetap bersamaku."

"Aku hanya pergi ke sana," Pandora menentang. "Bagaimanapun, kita harus menunggu kereta."

Dengan enggan Gabriel melepaskan istrinya. "Tetaplah berada di tempat yang bisa kuawasi."

"Baiklah." Pandora memberikan peringatan lewat tatapan kepada suaminya. "Jangan bicara dengan perempuan Yunani."

Gabriel tersenyum dan menyaksikan Pandora berjalan menembus kerumunan bersama Helen.

"Mrs. Thomas bekerja mendirikan ruang baca di sekeliling London bagi kaum miskin," Helen memberitahu Pandora. "Dia luar biasa murah hati, dan menakjubkan. Kalian akan mengagumi satu sama lain."

"Apakah siapa saja dapat bergabung dengan kelab buku itu?"

"Siapa saja yang bukan pria."

"Hebat, berarti aku memenuhi syarat," seru Pandora.

Mereka berhenti di dekat sekelompok kecil wanita, lalu Helen menunggu saat yang tepat untuk memasuki percakapan.

Pandora berhenti di belakang Helen, menarik syal putih tipis yang halus lebih erat ke pundak dan meraba untaian ganda mutiara di lehernya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiba-tiba, suara halus berbicara di telinga Pandora—suara wanita beraksen Amerika. "Kau hanya anak kecil kurus yang canggung, persis seperti yang digambarkan Gabriel. Kau tahu, dia mengunjungiku setelah kalian menikah. Kami menertawakan dirimu yang mabuk kepayang dan kekanak-kanakan terhadap dirinya. Kau membuat Gabriel bosan setengah mati."

Pandora menoleh dan melihat Mrs. Nola Black berdiri di hadapannya. Wanita itu sangat menawan, wajahnya sempurna dan berkulit halus, matanya dalam dan gelap dinaungi alis yang dirawat dan digambar begitu rapi, sampai terlihat seperti sepasang garis beledu. Walau Mrs. Black kira-kira setinggi Pandora, bentuk tubuhnya serupa jam pasir, dengan pinggang begitu kecil hingga seseorang dapat mengalungkan kalung kucing di sekelilingnya.

"Itu hanya pikiran perempuan iri," balas Pandora tenang. "Gabriel tidak mengunjungimu, kalau ya, dia pasti memberitahuku."

Mrs. Black jelas "mencari gara-gara," meminjam istilah yang akan dipakai Winterborne. "Gabriel tidak akan pernah setia kepadamu. Semua orang tahu kau gadis aneh yang menjebaknya ke dalam pernikahan. Tentu saja dia menyukai hal baru, namun perasaannya akan sirna, lalu dia akan mengirimmu ke rumah pedesaan yang jauh."

Perasaan Pandora campur aduk. Cemburu, karena perempuan ini terlebih dulu mengenal Gabriel secara intim, dan pernah berarti bagi pria itu... Pandora juga sebal, sekaligus iba, karena melihat luka di mata

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mrs. Black yang bersinar dingin dan kejam. Di balik kedok yang memesona, Mrs. Black wanita yang sangat tidak bahagia.

"Aku yakin kau pikir itulah hal yang harus kutakuti," balas Pandora, "namun sebenarnya aku tidak mencemaskan hal itu sedikit pun. Lagi pula, aku tidak menjebak Gabriel." Ia terdiam sejenak sebelum menambahkan, "Memang, aku wanita aneh. Namun Gabriel kelihatannya menyukai kepribadianku."

Pandora melihat sedikit kebingungan di antara sepasang alis sempurna itu, dan menyadari wanita tersebut mengira akan mendapat tanggapan berbeda, mungkin air mata atau kemarahan. Mrs. Black ingin bertarung, karena dalam pandangannya Pandora mencuri pria yang disayanginya. Pasti sangat menyakitkan setiap kali wanita itu sadar dia tak pernah bisa memeluk Gabriel lagi. "Maaf," kata Pandora lembut. "Beberapa minggu terakhir ini pasti menyiksamu."

Tatapan Mrs. Black berubah jahat. "*Jangan coba-coba menunjukkan kau lebih baik daripada diriku*."

Sadar Pandora berbicara dengan orang lain, Helen berbalik dan memucat ketika melihat wanita Amerika itu. Dia memeluk Pandora dengan sikap melindungi.

"Tidak apa," Pandora menenangkan kakaknya. "Tidak ada yang perlu kaucemaskan."

Sayangnya, itu tidak sepenuhnya benar. Di saat berikutnya Gabriel muncul di depan mereka, dengan mata berkilat-kilat murka. Dia tampak nyaris tidak memperhatikan Pandora atau Helen, seluruh perhatiannya tertuju kepada Mrs. Black. "Apakah kau sudah tidak waras?" tanya Gabriel kepada wanita Amerika

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu dengan suara tenang yang sangat menakutkan Pandora. "Mendekati istriku—"

"Aku baik-baik saja," Pandora bergegas memotong.

Pada saat ini, kelompok anggota Kelab Buku Wanita telah memutar tubuh beramai-ramai menyaksikan kejadian yang makin serius itu.

Seraya meraih pergelangan tangan Mrs. Black yang terbungkus sarung tangan, Gabriel menggerutu, "Aku ingin bicara denganmu."

"Bagaimana denganku?" tanya Pandora keberatan.

"Pergilah ke kereta," perintah Gabriel singkat. "Kereta kita ada di depan selasar sekarang."

Pandora memandang deretan kendaraan. Kereta mereka memang sudah parkir di tepi jalan, dan sekilas ia melihat Dragon yang mengenakan seragam. Meski begitu, hati Pandora memberontak memikirkan diri pergi ke kereta seperti anjing yang baru saja ke kandang. Apalagi, Mrs. Black melemparkan pandangan penuh kemenangan kepadanya dari balik punggung Gabriel, setelah berhasil memperoleh perhatian yang dia tunggu selama ini.

"Hei, tunggu dulu—" Pandora mulai membantah, "Aku pikir itu tidak—"

Pria lain bergabung dalam percakapan mereka. "*Lepaskan tanganmu dari istriku*." Suara tajam itu milik Duta Besar Amerika. Tak pelak, dia memandang Gabriel dengan sikap bermusuhan, seolah mereka dua ayam jantan yang enggan berkelahi namun baru saja dilemparkan ke arena sabung ayam.

Dalam sekejap, keadaan memburuk. Pandora menatap Helen dengan khawatir. *"Tolong,"* bisik Pandora.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Helen, untunglah, segera bertindak dengan menyelipkan diri di antara kedua pria itu. "Duta Besar Black, aku Lady Helen Winterborne. Mohon maaf atas kelancanganku, namun aku pikir mungkin kita bertemu pada jamuan makan malam Mr. Disraeli bulan lalu?"

Pria tua itu mengerdip, terkejut dengan kemunculan tiba-tiba wanita muda menawan berambut pirang keperakan dan bermata bak malaikat. Duta Besar Black tidak berani bersikap kurang ajar terhadap Helen. "Aku tidak ingat pernah mendapat kehormatan itu."

Pandora puas melihat Gabriel melepaskan lengan Mrs. Black.

"Dan ini Mr. Winterborne," ujar Helen, nyaris tak dapat menyembunyikan kelegaan saat suaminya tiba untuk membantu meredakan situasi.

Winterborne sekilas bertukar pandang dengan Gabriel, saling mengirimkan pesan bisu melalui udara bak sejumlah panah tak kasatmata. Dengan tenang dan cekatan, Winterborne mulai bercakap dengan duta besar, yang menjawab kaku. Sulit membayangkan pemandangan lebih canggung, dengan Helen dan Winterborne bersikap seolah tidak ada masalah, sementara Gabriel berdiri di sana dengan kemarahan terpendam. Dan Mrs. Black menyaksikan dengan gembira kekacauan yang dia ciptakan, membuktikan—setidaknya, di benaknya—dia masih bagian penting dalam hidup Gabriel. Mrs. Black kelihatan senang.

Sedikit simpati yang sempat Pandora rasakan bagi wanita itu lenyap. Ia kesal melihat Gabriel langsung terjebak dalam rencana Mrs. Black, menunjukkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemarahan ketika pria itu seharusnya mengabaikan saja sang istri duta besar. Dengan licik mantan kekasih Gabriel berhasil membuat pria itu tak mampu berpikir jernih.

Setelah menghela napas sejenak, Pandora berpikir mungkin sebaiknya ia pergi ke kereta. Kehadirannya tidak membantu sedikit pun, dan semakin lama ia malah semakin jengkel. Bahkan menghadapi Dragon yang tidak banyak bicara lebih baik ketimbang berada di sini. Pandora melangkah mundur, mencari jalan paling sepi menuju trotoar.

"Milady," sapa seseorang dengan ragu. "Lady St. Vincent?"

Tatapan Pandora jatuh ke sosok wanita yang berdiri sendirian di sebelah tiang tinggi di ujung selasar. Wanita itu memakai topi polos, baju berwarna gelap, dan syal biru. Ketika wanita itu tersenyum, Pandora mengenalinya.

"Mrs. O'Cairre," seru Pandora cemas, langsung menghampiri wanita itu. "Apa yang kaulakukan di sini? Apa kabar?"

"Aku baik-baik saja, Milady. Bagaimana dengan Anda?"

"Kabarku juga cukup baik," jawab Pandora. "Aku minta maaf atas cara pelayan priaku menerobos tokomu kemarin. Dia sangat protektif. Tidak mungkin aku dapat mencegahnya, selain menghantamnya dengan benda berat. Gagasan yang sempat terlintas di benakku, sebenarnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak apa-apa." Senyum Mrs. O'Cairre sedikit sirna, dan matanya yang cokelat terang dihantui kecemasan.

"Namun ada pria yang datang ke toko hari ini, mengajukan sejumlah pertanyaan. Dia tidak mau memberikan nama, atau mengatakan urusan yang ditanganinya. Maafkan pertanyaanku, Milady, tapi apakah Anda bicara dengan polisi?"

"Tidak." Pandora menatap Mrs. O'Cairre dengan semakin cemas, memperhatikan wajah wanita itu mulai berkeringat, dan bola matanya yang gelap membesar. "Mrs. O'Cairre, apakah kau dalam masalah? Apakah kau sakit? Katakan bagaimana aku dapat membantumu."

Wanita itu menelengkan kepala, memandang Pandora dengan separuh menyesal dan sayang. "Anda berjiwa manis, Milady. Maafkan aku."

Teriakan parau seorang pria mengalihkan perhatian Pandora. Ia menoleh ke arah kerumunan, terperanjat melihat Dragon dengan kasar mendorong dan menyikut banyak orang untuk menghampirinya. Dragon tampak mengamuk kali ini. Ada apa dengan pria itu?

Dragon menerjang mereka sebelum Pandora sempat mengambil napas. Ia sangat terkejut merasakan lengan Dragon menghantam tulang selangkanya seolah pria itu mencoba mematahkannya. Akibatnya, Pandora mengembuskan napas dengan ketakutan, dan terhuyung mundur. Dragon menangkap lalu menarik Pandora ke dadanya yang sangat besar.

Dengan heran, Pandora berbicara pada beledu

http://facebook.com/indonesiapustaka

lembut jaket seragam pria itu. "Dragon, mengapa kau memukulku?"

Dragon memberikan jawaban singkat, namun Pandora tak dapat mendengarnya di atas jeritan melengking yang mulai pecah di sekitar mereka. Ketika Dragon mundur sedikit, Pandora melihat lengan baju Dragon terkoyak seolah tergunting, dan kain itu berwarna gelap dan basah. *Darah*. Pandora menggeleng bingung. Apa yang terjadi? Tubuhnya berlumuran darah Dragon. Pria itu menumpahkan begitu banyak darah. Baunya yang seperti tembaga menyengat hidung Pandora. Ia memejamkan mata lalu memalingkan wajah.

Detik berikutnya, Pandora merasakan Gabriel memeluknya. Kelihatannya pria itu meneriakkan perintah kepada orang lain.

Dengan terheran-heran, Pandora bergerak sedikit dan melihat ke sekeliling. Ada apa ini? Ia di lantai, setengah disangga pangkuan Gabriel. Helen berlutut di samping mereka. Orang banyak berkerumun di sekitar mereka, menawarkan mantel, menyerukan nasihat, sementara polisi berusaha menahan mereka. Rasanya aneh dan menakutkan terbangun dalam keadaan itu.

"Di mana kita?" tanya Pandora.

Helen menjawab, parasnya pucat pasi namun tampak tenang. "Kita masih di Haymarket, Sayang. Kau pingsan."

"Benarkah?" Pandora berusaha mengumpulkan akal sehat. Tidak mudah berpikir, saat suaminya mencengkeram pundaknya seperti tang. "My Lord, kau me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

megangi bahuku terlalu kencang. Kau menyakitiku. Tolong—"

"Cintaku, jangan bergerak," potong Gabriel dengan suara tertahan. "Aku mencoba menekan lukamu."

"Luka apa? Aku terluka?"

"Kau ditusuk. Oleh Mrs. O'Cairre kenalanmu."

Pandora menengadah kepada Gabriel dengan tercengang, tak mampu segera menyerap kenyataan itu. "Tidak mungkin Mrs. O'Cairre berbuat begitu," bantah Pandora sesaat kemudian, dengan gigi gemeretak. "Jika dia berkeliaran menikam orang lain, aku tidak mau kenal lagi dengannya." Bahu Pandora semakin lama semakin sakit, nyeri yang berdenyut-denyut berubah menjadi rasa sakit yang menusuk hingga sumsum. Seluruh tulang Pandora terus berderak, seolah tangan-tangan yang tak kasatmata mengguncangnya. "Bagaimana dengan Dragon? Di mana dia?"

"Dia mengejar Mrs. O'Cairre."

"Tapi lengan Dragon... dia terluka..."

"Katanya dia tidak menderita luka yang dalam. Dia akan baik-baik saja."

Pundak Pandora serasa dibakar dengan minyak mendidih. Lantai terasa keras dan dingin di bawah Pandora, dan seluruh bagian atas gaunnya basah. Pandora menatap ke bawah, namun Gabriel menutupi bagian depan Pandora dengan jas pria itu. Pandora mencoba menggerakkan lengan hendak mengangkat jas.

Helen mencegah Pandora, dengan lembut menekan dada Pandora."Sayang, cobalah tidak bergerak. Tubuhmu harus tetap tertutup."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bajuku basah," Pandora menjelaskan dengan singkat. "Trotoar terasa keras. Aku tidak suka ini. Aku ingin pulang."

Winterborne menerobos kerumunan lalu berjongkok di samping mereka. "Apakah perdarahan sudah cukup melambat sehingga kita dapat memindahkannya?"

"Menurutku begitu," jawab Gabriel.

"Kita pakai keretaku saja. Aku sudah mengirimkan pesan kepada para dokter perusahaanku—mereka akan menemui kita di Cork Street. Ada tempat praktik dokter dan klinik di bangunan sebelah tokoku."

"Aku lebih suka membawa Pandora ke dokter keluargaku."

"St. Vincent, dia perlu segera diperiksa. Cork Street hanya delapan ratus meter dari sini."

Pandora mendengar Gabriel mengumpat pelan. "Baiklah, mari kita pergi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh

TIDAK ada yang pernah Gabriel alami yang terasa seperti ini, nyata sekaligus tidak nyata. Ini mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Tidak ada yang pernah membuat Gabriel ketakutan seperti ini. Ketika menunduk menatap istrinya, Gabriel ingin meraung marah dan sedih.

Wajah Pandora tegang dan pucat, bibirnya membiru. Kehilangan darah benar-benar melemahkan wanita itu. Dia bersandar ke pangkuan Gabriel dengan kaki terentang di bangku kereta. Meski terbungkus jas dan selimut, Pandora terus menggigil.

Setelah merapatkan jas ke tubuh Pandora, Gabriel memeriksa perban yang ia buat dari beberapa helai saputangan bersih. Ia mengikat perban dengan dasi yang direntangkan di lengan, melintasi sendi leher dan bahu Pandora, dan membungkus bagian bawah lengan Pandora yang lain. Pikiran Gabriel selalu kem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bali ke saat Pandora roboh dalam pelukan, dengan darah mengalir deras dari sayatan luka.

Peristiwa itu terjadi dalam hitungan detik. Gabriel menengadah memastikan Pandora telah mendekati kereta yang tak jauh dari mereka. Sebaliknya, ia menyaksikan Dragon berusaha menerobos kerumunan dan berlari kencang menuju sudut bangunan, tempat Pandora berdiri bersama wanita tak dikenal. Wanita itu mengeluarkan benda dari lengan baju, dan Gabriel dapat menduga dari gerakan lengan wanita itu ketika dia membuka pisau lipat. Pisau pendek itu berkilat-kilat dalam pantulan cahaya teater saat wanita itu mengangkatnya.

Gabriel mencapai Pandora persis setelah Dragon, namun pisau telah dihunjamkan ke bawah.

"Aneh bukan jika aku tewas akibat kejadian ini?" Pandora mengoceh, dengan tubuh gemetar di dada Gabriel. "Cucu kita sama sekali tidak akan terkesan mendengarnya. Lebih baik aku ditusuk ketika melakukan aksi heroik. Misalnya saat menyelamatkan orang lain. Mungkin kau dapat bercerita kepada mereka... oh, tapi... kukira kita tidak akan mempunyai cucu kalau aku mati, kan?"

"Kau tidak akan mati," sahut Gabriel singkat.

"Aku masih belum menemukan percetakan," keluh Pandora.

"Apa?" tanya Gabriel, mengira istrinya mengigau.

"Ini mungkin menunda jadwal produksi. Permainan papanku. Natal."

Winterborne, yang duduk bersama Helen di hadapan mereka, menyela lembut. "Masih ada waktu

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagi hal itu, *bychan*. Jangan mencemaskan permainanmu."

Pandora menjadi lebih tenang dan tak lagi meracau, tangannya mengenggam kemeja Gabriel seperti bayi.

Winterborne menoleh kepada Gabriel, tampaknya ada yang ingin ditanyakan pria itu.

Dengan dalih menyibakkan rambut Pandora, telapak tangan Gabriel perlahan menutupi telinga normal istrinya, lalu memandang pria itu penuh tanya.

"Apakah perdarahannya deras?" tanya Winterborne lembut. "Seiring dengan detak jantung?"

Gabriel menggeleng.

Winterborne berubah sedikit lebih tenang, lalu menggosok-gosok rahang.

Gabriel mengangkat tangan dari telinga Pandora, terus mengelus rambut wanita itu, dan melihat mata istrinya terpejam. Ia mengangkat sedikit tubuh Pandora yang bersandar kepadanya. "Sayang, jangan tidur."

"Aku kedinginan," ujar Pandora lemas. "Dan bahuku sakit, lagi pula kereta Helen naik-turun." Dia mengeluarkan suara kesakitan saat kereta berbelok dan terguncang.

"Kita baru saja berbelok ke Cork Street," Gabriel memberitahu, mengecup kening dingin dan basah Pandora. "Aku akan membawamu ke dalam, lalu mereka akan memberimu morfin."

Kereta berhenti. Ketika Gabriel mengangkat Pandora dengan hati-hati dan membawanya masuk ke gedung, wanita itu terasa begitu ringan sehingga Gabriel ketakutan, seolah tulang Pandora berongga seperti tulang

http://facebook.com/indonesiapustaka

burung. Kepala Pandora bersandar ke bahu Gabriel, bergeser sedikit saat ia berjalan. Gabriel ingin menuangkan kekuatannya sendiri ke tubuh Pandora, mengisi pembuluh darah wanita itu dengan darahnya. Ingin rasanya Gabriel memohon, mengemis, mengancam, melukai seseorang.

Bagian dalam bangunan belum lama ini direnovasi, dengan jalan masuk yang mempunyai ventilasi bagus dan terang benderang. Mereka melewati serangkaian pintu yang tertutup otomatis menuju sejumlah besar ruangan yang dinamai dengan tanda tertulis rapi, antara lain ruang perawatan, apotek, kantor administrasi, ruang konsultasi dan pemeriksaan, serta ruang operasi di ujung koridor panjang.

Gabriel tahu Winterborne merekrut dua dokter yang bekerja purnawaktu demi kepentingan ratusan pria dan wanita yang bekerja bagi pria itu. Namun, dokter-dokter terbaik biasanya merawat pasien kelas atas, sementara kelas menengah dan buruh hanya dapat menemui dokter yang tidak terlalu pandai. Gabriel sempat membayangkan serangkaian kantor suram dan ruang dokter seadanya, diisi dua dokter yang tidak terlalu mempedulikan pekerjaannya. Seharusnya ia tahu Winterborne tidak akan setengah-setengah dalam membangun fasilitas medis modern.

Di lobi ruang dokter mereka ditemui dokter paruh baya berambut putih, dengan alis panjang, mata tajam, dan wajah berkerut namun menarik. Pria itu tampak persis seperti dokter bedah, mumpuni dan berwibawa, dengan pengetahuan puluhan tahun yang diperoleh dari segudang pengalaman.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"St. Vincent," kata Winterborne, "ini Dokter Havelock."

Perawat ramping berambut cokelat dengan cekatan masuk ke lobi, memberikan isyarat kepada Winterborne agar tidak usah memperkenalkan dirinya. Dia mengenakan rok kulot dan baju serta topi linen putih sama seperti Havelock. Wajah wanita itu masih muda dan bersih, mata hijaunya tajam dan menilai.

"My Lord," kata perawat itu kepada Gabriel tanpa basa-basi, "tolong bawa Lady St. Vincent kemari."

Gabriel mengikuti si perawat ke ruang pemeriksaan, yang terang benderang dengan lampu bedah dan pemantul cahaya. Ruangan itu juga sangat bersih, sederet cermin terpasang di dinding, lantainya berlapis ubin mengilap dan dilengkapi selokan agar cairan dapat mengalir keluar. Bahan kimia mengisi aroma ruangan: karbol, etanol, dan sedikit benzena. Tatapan Gabriel menyapu bermacam-macam wadah dan peralatan logam untuk mensterilkan uap, sederet meja yang dilengkapi tempat mencuci tangan dan beberapa nampan berisi instrumen, serta bak cuci dari batu.

"Istriku kesakitan," sahut Gabriel ketus, menoleh ke belakang dan heran mengapa dokter tidak mendampingi mereka.

"Saya sudah menyiapkan suntikan morfin," jawab perawat. "Apakah dia sudah makan selama empat jam terakhir?"

"Belum."

"Bagus. Tolong baringkan dia dengan hati-hati di atas meja."

Suara perawat itu jelas dan tegas. Agak menjeng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kelkan melihat sikap yang berwibawa, topi dokter bedah, dan cara wanita itu berlagak menjadi dokter.

Walau Pandora mengatupkan bibir rapat-rapat, dia masih meringis kesakitan saat Gabriel membaringkannya di meja kulit. Meja itu dibangun dengan kerangka yang dapat digerakkan, dan diatur agar mengangkat sedikit bagian tubuh atas pasien. Si perawat langsung menyingkirkan jas yang membungkus atasan putih berenda Pandora yang berlumuran darah lalu menutupi Pandora dengan selimut flanel.

"Oh, halo," sapa Pandora lemah, dengan napas memburu yang nyaring, lalu dia menengadah kepada wanita itu dengan pandangan kabur oleh rasa sakit.

Perawat itu tersenyum sejenak, lalu meraih pergelangan tangan Pandora dan memeriksa nadinya. "Waktu saya mengundang Anda mengunjungi fasilitas operasi baru," bisik si perawat, "saya tidak bermaksud mengajak Anda sebagai pasien."

Bibir kering Pandora tersenyum simpul saat wanita itu memperhatikan bola mata Pandora yang membesar. "Kau harus membedahku," kata Pandora.

"Tentu saja."

"Kalian berdua saling kenal?" tanya Gabriel heran.

"Tentu saja, My Lord. Saya teman keluarga." Si perawat mengambil alat pemeriksa telinga, tabung lentur terbungkus sutra, dan alat berbentuk trompet yang terbuat dari kayu. Dia mengangkat salah satu ujung alat itu ke telinganya, lalu memeriksa berbagai titik di dada Pandora dengan ujung lain dan mendengarkan dengan saksama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan kian gelisah, Gabriel menoleh ke pintu, bertanya-tanya di mana dr. Havelock berada.

Si perawat mengambil segumpal kapas, membasahinya dengan cairan dari botol kecil, lalu membasuh salah satu bagian lengan kiri Pandora. Dia berpaling ke nampan berisi banyak instrumen, lalu mengambil tabung kaca yang dipasangi jarum pipih. Perawat itu memiringkan jarum ke atas lalu menekan piston agar udara keluar dari tabung.

"Apakah kau sudah pernah disuntik?" tanya si perawat lembut kepada Pandora.

"Belum." Tangan Pandora yang bebas beringsut mendekati Gabriel, lalu Gabriel menggenggam jemari dingin istrinya."Kau akan merasa tersengat," kata si perawat, "namun hanya sejenak. Kemudian kau akan merasakan gelombang kehangatan lalu semua rasa sakit akan lenyap."

Waktu si perawat mencari nadi di lengan Pandora, Gabriel bertanya ketus, "Bukankah seharusnya dokter yang melakukan hal itu?"

Si perawat tidak langsung menjawab, sudah sibuk menancapkan jarum. Dia menekan piston pelan-pelan, sementara Pandora menggenggam tangan Gabriel lebih erat. Gabriel mengawasi wajah Pandora dengan tak berdaya, berusaha tetap tenang dan mengendalikan diri, walau di dalam hati emosinya meledak-ledak. Semua yang penting bagi Gabriel ada di dalam tubuh rapuh di atas meja kulit. Ia melihat morfin mulai bekerja, tubuh Pandora lebih rileks, ketegangan mengendur dari sekitar mata dan bibir wanita itu. *Syukurlah*.

Setelah meletakkan suntikan yang kosong, wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

muda itu berkata, "Saya dr. Garrett Gibson. Saya dokter berizin penuh, yang dilatih Sir Joseph Lister dengan metode antiseptiknya. Bahkan, saya membantunya dalam melakukan pembedahan di Sorbonne."

Dengan amat terkejut, Gabriel bertanya, "Dokter wanita?"

Dr. Gibson tersenyum masam. "Satu-satunya dokter wanita yang mempunyai izin praktik di Inggris sejauh ini. Asosiasi medis Inggris berusaha sebaik mungkin memastikan tak ada wanita lain yang akan mengikuti jejak saya."

Gabriel tidak ingin wanita itu membantu Havelock. Tidak ada yang tahu apa yang dapat diharapkan dari dokter wanita di ruang operasi, dan Gabriel tidak menginginkan hal tidak lazim maupun aneh terkait dengan operasi istrinya. Ia menghendaki dokter pria yang tenang dan berpengalaman. Ingin semua berjalan dengan konvensional, aman, dan normal.

"Aku ingin berbicara dengan Havelock sebelum pembedahan dimulai," kata Gabriel.

Dr. Gibson sama sekali tidak kelihatan terkejut. "Tentu saja," jawabnya tenang. "Namun saya minta jangan melakukannya sebelum kita selesai memeriksa kondisi Lady St. Vincent."

Dr. Havelock memasuki ruangan lalu mendekati meja pemeriksaan. "Perawat sudah tiba dan sedang membasuh diri," katanya lirih kepada dr. Gibson, lalu berpaling kepada Gabriel. "My Lord, ada tempat duduk di samping ruang operasi. Sementara Anda menunggu di sana dengan pasangan Winterborne, kami akan memeriksa bahu wanita muda ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah mengecup jemari dingin Pandora dan tersenyum menguatkan istrinya, Gabriel meninggalkan ruang pemeriksaan.

Setelah menemukan ruang tunggu, Gabriel berjalan mendekati tempat Winterborne duduk. Tidak ada Lady Helen di sana.

"Dokter wanita?" tanya Gabriel dengan kening berkerut.

Winterborne tampak sedikit tidak enak. "Aku tidak berpikir untuk memperingatkanmu tentang itu. Namun aku berani jamin—dr. Gibson sendiri yang mengawasi Helen ketika dia melahirkan dan beristirahat di tempat tidur setelah itu."

"Itu kasus yang sangat berbeda dari pembedahan," sanggah Gabriel ketus.

"Dokter wanita telah hadir di Amerika selama lebih dari dua puluh tahun," Winterborne memberitahu.

"Masa bodoh dengan tindakan yang mereka lakukan di Amerika. Aku mau Pandora memperoleh perawatan medis terbaik."

"Lister secara terbuka menyatakan dr. Gibson salah satu dokter bedah terbaik yang pernah dia didik."

Gabriel menggeleng. "Jika aku harus meletakkan nyawa Pandora di tangan orang asing, orang itu harus berpengalaman. Bukan wanita yang tampaknya belum pantas lulus sekolah. Aku tidak mau dia membantu operasi bedah."

Winterborne membuka mulut hendak berdebat, kemudian tampaknya berpikir lain. "Mungkin aku akan berpendapat sama kalau berada di posisimu,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

akunya. "Perlu waktu untuk menerima gagasan tentang dokter wanita."

Gabriel duduk resah di kursi tak jauh dari Winterborne. Ia merasakan getaran halus mengaliri sekujur tubuhnya, menunjukkan rasa tegang dan gugupnya.

Lady Helen memasuki ruang tunggu dengan handuk putih kecil terlipat. Handuk itu basah dan panas. Dengan membisu dia mendekati Gabriel lalu menyeka pipi dan rahang bawahnya. Setelah itu Gabriel melihat handuk tersebut ternoda darah. Helen mengangkat tangan Gabriel bergantian, lalu mulai membersihkan noda darah dari lipatan buku jari dan sela-sela jarinya. Gabriel bahkan tidak memperhatikan tindakan Helen itu. Ia hendak mengambil handuk dari wanita itu untuk melakukannya sendiri, namun Helen mencengkeram handuk itu.

"Kumohon," pinta Helen lirih. "Aku perlu berbuat sesuatu bagi seseorang."

Gabriel menenangkan diri dan membiarkan Helen melanjutkan pekerjaannya. Pada waktu Helen selesai, dr. Havelock telah datang ke ruang tunggu. Gabriel berdiri, jantungnya berdebar cemas.

Dokter itu tampak muram. "My Lord, setelah memeriksa Lady St. Vincent dengan stetoskop, kami mendengar suara berdesir di titik luka, yang menunjukkan darah arteri mengalir keluar secara paksa. Arteri subklavia tergores atau terputus sebagian. Jika kita mencoba memperbaiki bagian yang terkoyak, ada risiko pasien akan mengalami komplikasi yang mengancam nyawa. Karena itu, solusi paling aman adalah mengikatnya dengan jahitan ganda. Saya akan mem-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bantu dr. Gibson dalam proses pembedahan, yang mungkin dapat berlangsung selama dua jam. Sementara itu—"

"Tunggu," potong Gabriel hati-hati. "Maksudmu dr. Gibson akan membantumu."

"Tidak, My Lord. Dr. Gibson yang akan melakukan operasi. Dia menguasai teknik-teknik bedah terbaru dan paling maju."

"Aku ingin kau yang melakukannya."

"My Lord, hanya ada segelintir dokter bedah di Inggris yang berani mencoba melakukan operasi ini. Saya bukan salah satunya. Arteri Lady St. Vincent yang rusak terletak jauh di dalam dan tertutup sebagian oleh tulang selangka. Daerah yang menjadi target operasi mungkin hanya selebar empat sentimeter. Menyelamatkan istri Anda tergantung pada bagian yang hanya sebesar beberapa milimeter. Dr. Gibson adalah dokter bedah yang sangat teliti. Berkepala dingin. Tangannya stabil, kecil, dan sensitif—cocok bagi prosedur sulit seperti ini. Selain itu, dia terlatih melakukan pembedahan antiseptik modern, yang membuat pelaksanaan pengikatan pembuluh darah jauh lebih aman ketimbang di masa silam."

"Aku ingin mencari opini kedua."

Dokter itu mengangguk tenang, namun matanya bersinar tajam. "Kami akan menyediakan fasilitas bagi siapa pun yang Anda pilih, dan membantu sebisa kami. Namun Anda lebih baik segera menjemput orang itu. Hanya setengah lusin kasus dalam tiga puluh tahun terakhir dengan luka serupa yang dialami Lady St. Vincent yang berhasil dibawa ke meja

http://facebook.com/indonesiapustaka

operasi. Dalam hitungan menit jantung Lady St. Vincent mungkin tak dapat lagi berfungsi."

Setiap otot Gabriel seolah menciut. Kerongkongannya tersumbat oleh jeritan kepedihan. Ia tidak dapat menerima kejadian ini.

Namun tidak ada pilihan. Dalam kehidupan yang dipenuhi begitu banyak kesempatan, kemungkinan, dan alternatif, lebih daripada yang pernah diterima kebanyakan orang... tidak ada pilihan saat ini, ketika situasi amat genting.

"Dari sekian kasus yang sampai ke meja operasi, berapa banyak yang selamat?" tanya Gabriel parau.

Havelock memalingkan pandangan saat menjawab. "Prognosis bagi luka seperti itu tidak bagus. Namun dr. Gibson akan memberi istri Anda peluang terbaik untuk bertahan hidup."

Itu artinya tidak ada yang pernah selamat.

Kaki Gabriel goyah. Ia sempat berpikir tubuhnya akan roboh ke tanah.

"Katakan kepada dr. Gibson agar mulai bekerja," ia akhirnya bersuara.

"Anda mengizinkan dr. Gibson melakukan operasi?"

"Ya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Satu

SELAMA dua jam berikutnya, Gabriel menempati sudut ruang tunggu dengan jas disampirkan menutupi lutut. Ia membisu dan tenggelam dalam dunianya sendiri, tidak terlalu memperhatikan Devon, Kathleen, dan Cassandra datang menunggu bersamanya dan pasangan Winterborne. Untunglah mereka menyadari ia tidak mau didekati. Suara lirih mereka mengganggu, begitu juga sedu-sedan Cassandra. Gabriel tidak menghendaki curahan perasaan di sekelilingnya karena hal itu akan membuatnya runtuh. Ia menemukan kalung Pandora di salah satu saku jas, lalu menggenggam untaian mutiara yang ternoda darah itu, dan memainkannya. Pandora kehilangan begitu banyak darah. Berapa lama yang dibutuhkan tubuh manusia untuk menghasilkan darah lagi?

Gabriel menunduk menatap lantai ubin, jenis yang sama dengan lantai ruang periksa, namun mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

memasang selokan di sana. Di ruang operasi pasti juga ada selokan. Pikiran Gabriel mau tak mau terus teringat kepada istrinya yang tak sadarkan diri di meja operasi. Sebilah pisau menusuk tubuh putih mulus itu, dan sekarang lebih banyak pisau dipakai untuk memperbaiki luka yang dialami Pandora.

Gabriel memikirkan saat-saat yang mengarah ke penusukan, murka yang ia rasakan saat melihat Nola bersama Pandora. Ia cukup mengenal Nola sehingga yakin wanita itu pasti mengucapkan perkataan jahat kepada istrinya. Itukah yang akan menjadi kenangan terakhir Pandora tentang dirinya? Tangan Gabriel mencengkeram kalung lebih erat hingga salah satu untaian putus, membuat butiran mutiara berserakan.

Gabriel tak beranjak dari kursi sementara Kathleen dan Helen membungkuk memunguti mutiara, dan Cassandra mengelilingi ruang tunggu mengambil butiran mutiara yang tersebar.

"My Lord," Gabriel mendengar Cassandra memanggilnya. Gadis itu berdiri di depannya, mengulurkan tangan yang ditangkupkan. "Jika kau memberikannya kepadaku, aku akan memastikan mutiara itu dibersihkan dan dipasangkan kembali ke kalung."

Dengan enggan Gabriel membiarkan mutiara meluncur ke tangan Cassandra. Ia membuat kesalahan dengan menatap wajah Cassandra sejenak, sehingga jantungnya seolah berhenti berdetak melihat mata basah gadis itu, yang berwarna biru dan hitam di tepi. Astaga, jika Pandora mati, ia tak akan pernah sanggup melihat orang-orang ini lagi. Ia tak akan mampu melihat mata keluarga Ravenel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel berdiri, meninggalkan ruang tunggu lalu pergi ke koridor, dan bersandar ke dinding.

Beberapa menit kemudian, Devon muncul dari sudut dan mendekatinya. Gabriel tetap menunduk. Pria ini memercayakan keselamatan Pandora kepadanya, dan ia benar-benar gagal melakukan hal itu. Rasa bersalah dan malu menguasai Gabriel.

Sebuah botol abu-abu kecil disodorkan ke hadapan Gabriel. "Kepala pelayanku yang sangat bijaksana menyerahkan benda ini kepadaku saat aku hendak meninggalkan rumah."

Gabriel mengambil botol, membukanya, lalu menelan seteguk brendi. Rasa panas brendi membakar kerongkongannya dan mencairkan sedikit hatinya yang dingin. "Ini salahku," akhirnya ia angkat bicara. "Aku tidak menjaganya cukup baik."

"Jangan tolol," bantah Devon. "Tidak ada yang dapat menjaga Pandora setiap menit. Kau tidak dapat mengurungnya."

"Jika Pandora berhasil melewati hari ini, mau tidak mau aku harus mengurungnya." Gabriel terdiam, kerongkongannya tersumbat, sehingga ia harus meneguk brendi lagi sebelum bisa berbicara kembali. "Kami bahkan belum menikah selama sebulan, dan sekarang dia sudah terbaring di meja operasi."

"St. Vincent..." Suara Devon terdengar geli bercampur sesal. "Saat mewarisi gelar, aku sama sekali tidak siap bertanggung jawab atas tiga gadis lugu dan janda pemarah. Mereka selalu pergi ke arah yang berbeda-beda, bertindak tanpa berpikir panjang, dan membawa masalah bagi diri sendiri. Aku pikir aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak akan mampu mengendalikan mereka. Namun suatu hari aku menyadari satu hal."

"Apa itu?"

"Aku tak akan pernah bisa mengendalikan mereka. Karena itulah jati diri mereka. Yang dapat kulakukan hanya menyayangi mereka, dan berusaha sebaik mungkin menjaga mereka, walau tahu hal itu tidak selalu mungkin." Devon terdengar pasrah. "Mempunyai keluarga membuatku menjadi pria bahagia. Sekaligus tidak pernah benar-benar tenang, mungkin selamanya. Namun secara keseluruhan... bukan pengorbanan yang buruk."

Gabriel menutup botol dan dengan membisu menyodorkannya kepada Devon.

"Simpan saja botol itu di tanganmu," jawab Devon, "aku akan pergi menunggu bersama yang lain."

Pada akhir jam ketiga, keheningan menyelimuti ruang tunggu, diikuti beberapa ucapan lirih.

"Di mana Lord St. Vincent?" Gabriel mendengar dr. Gibson bertanya. Ia langsung menengadah. Gabriel menunggu seperti jiwa yang terkutuk, menyaksikan perawakan langsing wanita itu muncul dari sudut.

Dr. Gibson telah menanggalkan topi dan baju bedah. Rambutnya yang cokelat kemerahan ditata menjadi dua kepang rapi yang digelung menjadi satu di belakang kepala, tata rambut apik yang sedikit mirip anak sekolah. Mata hijau wanita itu tampak lelah namun waspada. Waktu dr. Gibson menemui Gabriel, senyum kecil akhirnya muncul dari balik tembok tebal ketenangan wanita itu.

"Kita telah melewati rintangan pertama," kata dr.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gibson. "Istri Anda berhasil menyelesaikan operasi dalam kondisi yang baik."

"Syukurlah," bisik Gabriel. Seraya menutupi mata dengan sebelah tangan, ia berdeham dan mengeraskan rahang menahan getaran emosi yang kuat.

"Saya mampu mencapai bagian arteri yang rusak tanpa harus mengangkat tulang selangka," dr. Gibson melanjutkan. Melihat Gabriel diam saja, dia meneruskan keterangannya, seolah berusaha memberi Gabriel waktu memulihkan diri. "Ketimbang mengikat bagian itu dengan sutra atau rambut kuda, saya memakai benang dari usus binatang yang diproses secara khusus yang perlahan akan terserap ke jaringan otot. Benang itu masih dalam tahap perkembangan akhir, namun saya memilihnya bagi kasus khusus seperti ini. Tidak ada jahitan yang perlu dibuka nanti, yang mengurangi risiko infeksi dan perdarahan."

Setelah berhasil mengendalikan emosi yang meluap-luap, Gabriel memandang dr. Gibson dengan kabur melalui mata yang panas. "Berikutnya apa? " tanyanya parau.

"Prioritas utama adalah menjaga istri Anda tidak bergerak dan rileks, mengurangi risiko benang jahitan putus dan menyebabkan perdarahan. Jika ada masalah, hal itu akan muncul dalam 48 jam pertama."

"Itukah sebabnya nyawa mereka semua tidak terselamatkan? Karena perdarahan?"

Dr. Gibson memandang Gabriel penuh tanya.

"Havelock menceritakan kasus-kasus seperti Pandora yang pernah terjadi," Gabriel menjelaskan.

Tatapan dr. Gibson melunak. "Seharusnya dia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbuat begitu. Setidaknya tanpa menerangkan kasus itu dari perspektif yang tepat. Kasus-kasus itu gagal karena dua alasan: dokter bersangkutan mengandalkan teknik bedah kuno, dan operasi berlangsung dalam lingkungan yang terkontaminasi. Situasi Pandora jauh berbeda. Seluruh peralatan kami disterilkan, setiap senti ruang operasi dibersihkan dengan disinfektan, dan saya menyemprotkan cairan karbol ke setiap makhluk hidup yang terlihat, termasuk diri saya sendiri. Kami membersihkan seluruh luka lalu menutupnya dengan perban antiseptik. Saya cukup optimistis Pandora akan pulih."

Gabriel mengembuskan napas gemetar. "Aku ingin memercayaimu."

"My Lord, saya tidak pernah berusaha menghibur orang dengan menutupi kebenaran dengan satu atau lain cara. Saya hanya menyampaikan fakta. Bagaimana Anda menanggapinya merupakan tanggung jawab Anda, bukan tanggung jawab saya."

Perkataan dr. Gibson yang sama sekali tidak sentimental nyaris membuat Gabriel tersenyum. "Terima kasih," ujarnya tulus.

"Sama-sama, My Lord."

"Boleh aku melihat istriku sekarang?"

"Sebentar lagi. Dia masih memulihkan diri dari obat penghilang rasa sakit. Dengan izin Anda, saya ingin dia tetap menginap di ruang pribadi selama sedikitnya dua atau tiga hari. Saya akan terus menjaganya, tentu saja. Kalau sampai perdarahan terjadi, saya dapat langsung mengoperasinya. Sekarang, saya harus membantu dr. Havelock dengan urusan pasca

http://facebook.com/indonesiapustaka

operasi..." Suara dokter itu lenyap ketika melihat dua pria melewati pintu depan lalu berjalan melalui lobi. "Siapa mereka?"

"Salah satunya pelayan priaku," jawab Gabriel, yang mengenali sosok menjulang Dragon. Pria yang satu lagi tidak ia kenal.

Ketika mereka mendekat, tatapan Dragon tertuju pada Gabriel dengan suram dan tegang, berusaha membaca raut majikannya.

"Operasinya sukses," Gabriel memberitahu Dragon.

Raut lega menyelimuti wajah pelayan itu, dan ketegangan bahu Dragon pun mengendur.

"Apakah kau menemukan Mrs. O'Cairre?" tanya Gabriel.

"Ya, Milord. Dia ditahan di Scotland Yard."

Sadar ia belum mengenalkan mereka, Gabriel berkata lirih, "Dr. Gibson, ini pelayanku, Dragon. Maksudku... Drago."

"Nama saya Dragon sekarang," pelayan itu memberitahu Gabriel dengan nada datar. "Seperti yang disukai Her Ladyship." Dragon memperkenalkan pria di sampingnya. "Ini kenalan yang saya ceritakan kepada Anda, Milord. Mr. Ethan Ransom, dari Scotland Yard."

Ransom masih sangat muda bagi pria yang berkecimpung dalam profesinya. Biasanya pada waktu seseorang diangkat menjadi detektif, dia telah bertugas beberapa tahun, dan lelah dengan beban fisik yang dialami selama menjalankan tugas patroli. Ransom langsing dan bertulang besar, tingginya jauh di atas 175 sentimeter, persyaratan tinggi badan minimum

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kepolisian Metropolitan. Warna kulit Ransom mengisyaratkan pria itu orang Irlandia Hitam, dengan rambut dan mata gelap, dan kulit putih kemerahan.

Gabriel menatap detektif itu dengan saksama, berpikir ada hal familier dari pria itu.

"Apakah kita pernah bertemu?" dr. Gibson bertanya kepada sang detektif, rupanya memikirkan hal yang sama.

"Pernah, Dokter," jawab Ransom. "Satu setengah tahun lalu, Mr. Winterborne meminta saya mengawasi Anda dan Lady Helen saat kalian pergi ke bagian kota yang berbahaya."

"Oh, ya." Dr. Gibson menyipitkan mata. "Kau pria yang menguntit kami dan mengendap-endap dalam kegelapan, kemudian dengan sia-sia ikut campur saat kami pergi hendak menyewa kereta."

"Kalian diserang sepasang kuli pelabuhan," Ransom mengingatkan dengan lembut.

"Aku mampu menguasai keadaan," sahut dr. Gibson singkat. "Aku sudah berhasil menyingkirkan satu orang kuli, dan tak lama lagi akan menaklukkan yang satu lagi, saat kau terjun ke dalam perkelahian bahkan tanpa bertanya lebih dulu."

"Saya minta maaf," kata Ransom serius. "Saya pikir mungkin Anda membutuhkan bantuan. Jelas asumsi saya keliru."

Setelah emosi mereda, dr. Gibson dengan enggan mengakui, "Kukira tentu saja tak mungkin kau akan diam saja dan membiarkan wanita bertarung sendirian. Bagaimanapun, harga diri pria itu rapuh."

Senyum sekilas terpancar dari mata Ransom, na-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mun lenyap tak lama kemudian. "Dokter, dapatkah Anda menceritakan dengan singkat luka Lady St. Vincent kepada saya?"

Setelah Gabriel mengangguk setuju, dr.Gibson menjawab. "Luka itu berasal dari satu tusukan tajam persis di sebelah kanan leher, masuk dua setengah sentimeter di atas selangka dan sedalam tujuh setengah sentimeter. Tusukan itu menembus otot skalenus depan dan mengoyak pembuluh darah subklavia. Jika pembuluh darah itu benar-benar terputus, korban akan kehilangan kesadaran sepuluh detik kemudian dan tewas dalam waktu kurang-lebih dua menit."

Gabriel mual membayangkan hal itu. "Satu-satunya alasan kemungkinan itu tidak menjadi kenyataan," katanya, "adalah tindakan Dragon yang mengadang tarikan pisau ke arah depan dengan lengannya."

Ransom menoleh kepada pelayan itu dengan heran. "Bagaimana kau dapat menduga tindakan pelaku?"

Dragon berbicara sambil menyelipkan tepi perban darurat yang kendur, yang membungkus lengannya. "Begitu aku melihat Mrs. O'Cairre mengarahkan serangan ke bagian atas bahu, kupikir dia akan menyentakkan pisau ke bawah seperti engkol pompa. Aku pernah melihat orang membunuh dengan cara itu di gang dekat kelab, waktu aku masih kecil. Aku tidak pernah melupakan pemandangan itu. Cara yang aneh untuk menusuk orang. Tusukan itu membuat korban roboh ke lantai, namun tidak ada darah yang tumpah."

"Darah akan tersedot ke rongga dada dan melumpuhkan paru-paru," kata dr. Gibson. "Cara yang sangat efisien untuk membunuh orang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu bukan metode penjahat jalanan," Ransom berkomentar. "Itu... teknik profesional. Yang membutuhkan sedikit pengetahuan fisiologi." Dia menghela napas sejenak. "Saya ingin tahu siapa yang mengajari Mrs. O'Cairre cara melakukan hal itu."

"Apakah kau tidak dapat menginterogasi wanita itu?" tanya dr. Gibson.

"Sayangnya para detektif seniorlah yang menangani interogasi, dan mereka mengacaukan pemeriksaan dengan begitu buruk, sampai nyaris kelihatan disengaja. Satu-satunya informasi serius yang akhirnya kami peroleh adalah cerita Mrs. O'Cairre kepada Dragon waktu dia menangkap wanita itu."

"Yaitu?" tanya Gabriel.

"Mrs. O'Cairre dan mendiang suaminya adalah bagian dari kelompok anarkis Irlandia yang ingin menggulingkan pemerintah. Kelompok itu menyebut diri sebagai *Caipíní an Bháis*. Kelompok pecahan Fenian."

"Pria yang Lady St. Vincent lihat di gudang percetakan adalah orang yang bekerja sama dengan kelompok itu," tambah Dragon. "Mrs. O'Cairre berkata pria itu mempunyai posisi penting. Waktu pria itu cemas identitasnya akan terungkap, dia menyuruh Mrs. O'Cairre menusuk Lady St. Vincent. Mrs. O'Cairre menyesal tindakan itu harus dilakukan, namun dia tidak dapat menolak perintah tersebut."

Dalam keheningan yang kemudian mengisi ruangan, dr. Gibson memandang lengan Dragon yang diperban lalu berkata, "Apakah luka itu sudah dirawat?" Wanita itu melanjutkan tanpa menunggu jawaban. "Ikut aku supaya aku dapat memeriksa lukamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Terima kasih, tapi saya tidak perlu—"

"Aku akan membersihkan dan membalutnya dengan benar. Mungkin kau perlu dijahit."

Dragon mengikuti Dr. Gibson dengan enggan.

Tatapan Ransom masih memandangi dokter itu selama beberapa detik lagi saat wanita itu berjalan pergi, roknya berdesir menyapu pinggul dan kaki. Kemudian dia mengalihkan perhatian kembali kepada Gabriel. "My Lord, sebenarnya saya ragu untuk mengajukan permintaan di saat seperti ini. Namun saya ingin secepat mungkin melihat materi yang dibawa pulang Lady St. Vincent dari percetakan."

"Tentu saja. Dragon akan membantumu dengan apa pun yang kauperlukan." Gabriel memandang Ransom dengan tegas. "Aku ingin seseorang membayar atas peristiwa yang menimpa istriku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Dua

"DIA masih belum dapat berpikir jernih karena obat penghilang rasa sakit," dr. Gibson mengingatkan saat membawa Gabriel ke ruang pribadi Pandora. "Saya kembali memberinya morfin, bukan hanya bagi rasa sakitnya namun juga untuk mengurangi rasa mual dari obat bius. Karena itu, jangan mencemaskan apa pun yang dikatakannya. Pandora mungkin tidak akan terlalu memperhatikan Anda, dan dia bisa saja melompat ke topik lain di tengah-tengah kalimat, atau mengucapkan hal yang membingungkan."

"Sejauh ini kau menggambarkan percakapan sehari-hari dengan Pandora."

Dokter itu tersenyum. "Ada semangkuk kepingan es di samping ranjang—cobalah membujuknya memakan beberapa. Anda sudah mencuci tangan dengan sabun karbol? Bagus. Kami ingin mempertahankan lingkungan Pandora bebas bakteri sebaik mungkin."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel masuk ke ruangan kecil dengan perabotan minim. Lampu gas telah dipadamkan, sehingga hanya menyisakan sinar redup lampu kaca spiritus di nakas.

Pandora tampak sangat kecil di atas tempat tidur. Tubuhnya yang tidak bergerak diatur dengan kaki terbujur lurus, dan lengan di samping. Dia tidak pernah tidur seperti itu. Pada malam hari Pandora selalu tidur meringkuk, atau dengan lengan dan kaki terentang, memeluk bantal, atau menendang selimut dari satu kaki dan membiarkan kaki yang lain tetap terbungkus selimut. Wajahnya pucat pasi, seperti kepala wanita dari porselen putih yang kerap ditemukan di bros.

Gabriel duduk di kursi di samping ranjang lalu dengan hati-hati meraih tangan Pandora. Jemari wanita itu ringan dan lemas, seolah ia menggenggam gumpalan kecil serpihan kayu.

"Saya akan meninggalkan Anda untuk menghabiskan waktu berdua dengannya," kata dr. Gibson yang berdiri di depan pintu. "Dan, jika Anda tidak keberatan, saya akan mengizinkan keluarganya menjenguknya sejenak, agar kami dapat mengirim mereka semua pulang. Jika Anda mau, Anda bisa tidur malam ini di kamar tidur kosong di kediaman keluarga Winterborne—"

"Tidak, aku akan tetap di sini."

"Kalau begitu kami akan menaruh pelbet lipat di sini."

Setelah melengkungkan jemari Pandora agar menggenggam tangannya, Gabriel menempelkan punggung jemari wanita itu ke pipi dan menahannya di sana. Aroma tubuh Pandora yang familier tertutup oleh bau

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang terlalu bersih, hampa, dan steril. Bibir Pandora kasar dan pecah-pecah. Namun kulit wanita itu tak lagi terasa dingin mengerikan, dan napasnya teratur. Gabriel amat lega dapat duduk di sana dan menyentuh Pandora. Ia menaruh tangan yang bebas dengan lembut di kepala Pandora, ibu jarinya mengelus anak-anak rambut wanita itu yang sehalus sutra.

Bulu mata Pandora bergerak-gerak, lalu dia terbangun. Perlahan wajah Pandora berpaling kepada suaminya. Gabriel menatap ke dalam mata biru tua Pandora, membuatnya dipenuhi kelembutan yang begitu meluap-luap sampai membuatnya ingin menangis.

"Itu baru gadisku," bisik Gabriel. Ia meraih sekeping es dari mangkuk dan menyuapkannya kepada wanita itu. Pandora menelan es, membiarkan cairan es terserap ke bagian dalam pipi yang kering. "Kondisimu akan segera membaik," kata Gabriel. "Apakah kau kesakitan, Cinta?"

Pandora menggeleng kecil, bertukar pandang dengan Gabriel. Kening wanita itu berkerut cemas. "Mrs. Black..." ujarnya parau.

Jantung Gabriel terpuntir di dada seperti lap piring yang diperas. "Apa pun yang dia katakan kepadamu, Pandora, itu tidak benar."

"Aku tahu." Bibir Pandora merekah, lalu Gabriel mengambil kepingan es lain dari mangkuk. Pandora mengisap potongan es itu, menunggu sampai es mencair. "Kata Mrs. Black aku membuatmu bosan."

Gabriel menatap Pandora dengan hampa. Dari semua gagasan tidak masuk akal yang terpikirkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nola.... Sambil membenamkan kepala ke lengan, ia mengembuskan napas dengan geli dan bahu terguncang. "Aku tidak bosan," akhirnya ia berhasil membantah, seraya memandang Pandora. "Tidak sedetik pun sejak pertama kali berjumpa denganmu. Sebenarnya, Cinta, setelah kejadian ini aku tidak keberatan melewati beberapa hari membosankan."

Pandora tersenyum kecil.

Karena tak mampu menahan godaan, Gabriel mencondongkan tubuh ke depan lalu memberikan kecupan kering dan singkat ke bibir Pandora. Ia menoleh sekilas ke jalan masuk yang kosong, tentu saja, curiga jika dr. Gibson melihatnya, wanita itu akan membuat bibirnya disterilkan.

Selama dua hari berikutnya, Pandora banyak tidur, hanya terjaga sejenak dari waktu ke waktu dan tak banyak menunjukkan perhatian kepada lingkungan sekitar. Meski dr. Gibson memastikan kepada Gabriel itu gejala umum bagi pasien setelah menelan obat penghilang rasa sakit, ia sedikit cemas melihat istrinya yang belia dan energik berada dalam kondisi seperti ini.

Hanya dua kali Pandora menunjukkan sedikit keceriaan seperti biasa. Yang pertama waktu sepupunya West datang dan duduk di samping ranjang, setelah naik kereta api dari Hampshire. Dia amat gembira melihat pria itu dan menghabiskan sepuluh menit berusaha meyakinkan West bahwa lirik lagu *Dayung, Dayung, Dayung Perahumu* mencakup perkataan "perlahan menyusuri tali" dan "hidup adalah impian mentega."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Yang kedua ketika Dragon tiba di depan pintu hendak menjenguknya. Wajah si pelayan yang biasanya tegar kini terlihat tirus dan khawatir, saat Gabriel menyuapi Pandora beberapa sendok es buah. Melihat sosok menjulang di ambang pintu, Pandora berseru lemah, "Naga penjagaku," lalu meminta Dragon mendekat agar pria itu dapat menunjukkan lengan yang diperban. Namun sebelum Dragon sempat mencapai ranjang, Pandora telah kembali terlelap.

Gabriel sebisa mungkin berada di sisi ranjang Pandora sepanjang waktu, hanya sesekali pindah ke pelbet lipat di dekat jendela untuk tidur sejenak. Ia tahu keluarga Pandora ingin sekali mendampingi istrinya, dan mereka mungkin jengkel melihatnya begitu enggan meninggalkan ruangan dan memercayakan wanita itu kepada orang lain. Namun, Gabriel tetap di sana demi kepentingan sendiri serta kebaikan Pandora. Saat ia meninggalkan Pandora bahkan hanya beberapa menit saja, kecemasannya semakin bertambah sampai ia mengira akan menemukan istrinya mengalami perdarahan hebat waktu ia kembali.

Gabriel tahu benar sebagian kecemasannya berasal dari rasa bersalah amat dalam yang menenggelamkan dirinya. Meski orang lain dapat berkata kejadian itu sama sekali bukan salahnya—Gabriel dengan mudah dapat memberikan banyak alasan untuk membantah. Pandora perlu dilindungi, dan ia gagal melakukannya. Kalau ia membuat pilihan berbeda, Pandora tidak akan terbaring di rumah sakit dengan pembuluh nadi yang dibedah dan lubang sebesar tujuh setengah sentimeter di bahu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dr. Gibson sering datang memeriksa Pandora, mengecek kalau-kalau sang pasien demam atau menunjukkan gejala infeksi, melihat apakah ada bagian yang bengkak di lengan Pandora atau di daerah di atas tulang selangka, atau penyumbatan di paru-paru. Dokter itu berkata Pandora tampak pulih dengan baik. Kalau tidak ada masalah yang muncul, Pandora dapat melakukan kegiatan seperti biasa dalam waktu dua minggu. Meski begitu, Pandora masih perlu berhati-hati selama beberapa bulan. Guncangan keras, misalnya akibat jatuh, mungkin saja dapat menyebabkan pembuluh darah membengkak atau perdarahan.

Artinya selama beberapa bulan Gabriel akan merasa cemas. Juga harus berusaha menjaga Pandora tidak banyak bergerak, tetap tenang dan aman.

Semua hal yang menanti mereka, mimpi buruk yang menyiksa Gabriel setiap kali ia mencoba tidur, dan kebingungan serta kelesuan Pandora yang tak kunjung lenyap, membuat Gabriel muram dan tak banyak bicara. Entah mengapa, kebaikan kawan dan kerabat malah membuat Gabriel kian kesal. Terutama karangan bunga: kiriman bunga tiba hampir setiap jam di klinik, dan dr. Gibson tidak mengizinkan satu pun melewati lobi depan. Karangan bunga menumpuk bak upacara pemakaman, memenuhi udara dengan keharuman memualkan.

Saat malam ketiga menjelang, Gabriel menengadah lelah saat dua orang memasuki ruangan.

Orangtuanya.

Melihat mereka membuat Gabriel lega. Pada saat yang sama, kehadiran mereka melepaskan semua pe-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rasaan tidak enak yang ia tekan kuat-kuat sampai saat ini. Sambil mengatur napas, Gabriel berdiri canggung, tubuhnya kaku setelah berjam-jam duduk di kursi keras. Ayahnya yang pertama kali menghampiri, memeluk erat-erat dan mengusap rambutnya sebelum pergi ke sisi ranjang.

Kemudian ibunya, yang merangkul dengan kelembutan dan kekuatan yang tak asing lagi bagi Gabriel. Ibu selalu menjadi orang pertama yang Gabriel temui setiap kali ia melakukan kesalahan, karena ia tahu Ibu tidak akan pernah mengutuk atau mengkritik, bahkan waktu ia pantas menerimanya. Ibu tak pernah berhenti menunjukkan kebaikan hati, yang dapat Gabriel percaya untuk mendengarkan pikiran dan ketakutan terburuk.

"Dulu aku berjanji tidak ada yang akan menyakiti Pandora," kata Gabriel parau di rambut ibunya.

Tangan lembut Evie menepuk-nepuk punggung Gabriel.

"Aku mengalihkan pandangan dari Pandora ketika aku seharusnya tidak melakukan hal itu," lanjut Gabriel. "Mrs. Black mendekati Pandora setelah pertunjukan—aku menarik perempuan jalang itu ke samping, dan terlalu sibuk sehingga tidak memperhatikan—" Gabriel berhenti bicara lalu berdeham keras, berusaha tidak terbawa emosi.

Evie menunggu sampai Gabriel tenang sebelum berkata pelan, "Kau ingat waktu aku bercerita saat ayahmu terluka parah karena diriku."

"Itu bukan karena dirimu," bantah Sebastian kesal

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari sisi ranjang. "Evie, apakah kau menyimpan gagasan konyol itu selama bertahun-tahun?"

"Itu perasaan paling buruk di dunia," kata Evie lirih kepada Gabriel. "Namun ini bukan salahmu, dan memandang kejadian ini sebagai kesalahanmu tidak akan membantu kalian berdua. Anakku sayang, apakah kau mendengarkan ucapanku?"

Dengan masih menempelkan wajah ke rambut ibunya, Gabriel menggeleng.

"Pandora tidak akan menyalahkanmu atas kejadian ini," Evie memberitahu Gabriel, "sama seperti ayahmu tidak akan menyalahkanku."

"Tidak ada yang akan menyalahkan kalian berdua untuk hal apa pun," kata ayah Gabriel, "selain membuatku jengkel dengan omong kosong ini. Jelas satu-satunya orang yang harus disalahkan atas luka gadis malang ini adalah perempuan yang berusaha menusuknya seperti bebek yang diikat sayapnya." Dia melicinkan selimut yang menutupi Pandora, membungkuk mengecup kening Pandora dengan lembut, lalu duduk di kursi di samping ranjang. "Putraku... dalam kadar yang tepat rasa bersalah dapat menjadi emosi yang bermanfaat. Namun, ketika dihayati berlebihan, perasaan itu menimbulkan masalah baru, dan bahkan mengakibatkan kejenuhan." Ayah Gabriel merentangkan kaki yang panjang, lalu dengan santai menyilangkannya. "Kau tidak perlu terlalu mencemaskan Pandora. Dia akan pulih dan kembali seperti dulu."

"Jadi Ayah dokter sekarang?" sindir Gabriel, meski sebagian kesedihan dan kecemasan terangkat mende-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngar pernyataan yang diucapkan pria itu dengan percaya diri.

"Aku berani berkata seumur hidupku sudah melihat cukup banyak penyakit dan luka, termasuk penusukan, sehingga dapat meramalkan hasil dengan akurat. Lagi pula, aku mengenal semangat gadis ini. Dia pasti akan pulih."

"Setuju," Evie mengiyakan dengan tegas.

Setelah mengembuskan napas dengan gemetar, Gabriel memeluk ibunya lebih erat.

Beberapa saat kemudian, ia mendengar ibunya berkata dengan menyesal, "Kadang aku merindukan masa ketika aku dapat memecahkan semua masalah anak-anak dengan tidur siang dan biskuit."

"Tidak ada salahnya tidur siang dan makan biskuit sekarang," Sebastian berkomentar datar. "Gabriel, carilah ranjang yang layak dan istirahatlah beberapa jam. Kami akan menjaga rubah kecilmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Tiga

SELAMA satu setengah minggu sejak Pandora kembali ke rumah, lebih dari sekali ia bertanya-tanya apakah mereka memulangkan suami yang salah dari klinik bersamanya.

Bukan berarti Gabriel bersikap tidak peduli atau dingin... malah, tidak ada pria yang dapat memberikan perhatian lebih besar. Dia berkeras mengurus sendiri Pandora, melayani kebutuhan paling intim dan melakukan semua hal untuk memastikan kenyamanan Pandora sebaik mungkin. Gabriel mengganti perban Pandora, memandikannya dengan spons, membacakan buku baginya, dan memberikan pijatan panjang yang menyenangkan di kaki dan tungkai Pandora untuk melancarkan sirkulasi.

Gabriel berkeras menyuapi Pandora, dengan sabar menyendokkan kaldu sapi, es buah, atau *blancmange* ke mulut wanita itu. *Blancmange*, di luar dugaan, kini

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi makanan favorit Pandora. Semua hal yang Pandora pikir tidak disukainya dulu, yaitu kelembutan, warna putih, dan kekurangan tekstur kue itu, ternyata merupakan semua keunggulan *blancmange*. Meski Pandora sanggup menyuapi diri sendiri, Gabriel tidak mengizinkannya memegang sendok. Butuh dua hari dua malam sebelum Pandora berhasil merebut sendok dari tangan pria itu.

Namun peralatan makan hanya masalah kecil. Gabriel dulu pria paling menawan di dunia, tapi sekarang selera humor dan kelucuan pria itu lenyap. Tak ada lagi rayuan, godaan, maupun rayuan... hanya ada ketabahan tenang tak berkesudahan yang mulai sedikit melelahkan. Pandora mengerti Gabriel amat mencemaskan dirinya, dan khawatir kalau-kalau pemulihannya mengalami kemunduran, namun ia merindukan Gabriel yang dulu. Ia merindukan daya tarik dan humor pria itu, yang diam-diam menghubungkan mereka berdua. Kini, setelah Pandora merasa lebih baik, tangan besi yang Gabriel terapkan pada setiap menit dalam hari Pandora mulai membuatnya merasa agak terbelenggu. Terjebak, bahkan.

Saat Pandora mengeluh kepada Garrett Gibson, yang setiap hari berkunjung untuk menilai kemajuannya, di luar dugaan dokter itu memihak Gabriel. "Dia mengalami guncangan mental dan emosional yang hebat," jelas Garrett. "Dari satu sisi, dia turut terluka, dan membutuhkan waktu untuk pulih. Luka yang tak terlihat kadang mengakibatkan pukulan yang sama besar dengan luka fisik."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi apakah dia akan kembali seperti dulu?" tanya Pandora penuh harap.

"Kurasa begitu, paling tidak sebagian besar. Namun suamimu kini menyadari betapa rapuh kehidupan itu. Penyakit yang mengancam nyawa cenderung mengubah pandangan kita terhadap satu hal itu."

"Blancmange?" Pandora menduga.

Garrett tersenyum. "Waktu."

Pandora menghela napas pasrah. "Aku akan mencoba bersabar terhadap Gabriel, namun suamiku kini luar biasa berhati-hati. Dia tidak mengizinkanku membaca novel petualangan karena takut buku seperti itu akan menaikkan tekanan darah. Gabriel menyuruh semua orang di rumah berjalan tanpa suara dan berbisik-bisik agar tidak ada suara yang mengganggu. Setiap kali ada orang yang menjenguk, dia akan menunggu di dekat kami dan mengawasi jam memastikan para tamu tidak membuatku terlalu lelah. Gabriel bahkan tidak mau menciumku, hanya memberiku kecupan kecil kering seolah aku bibi favorit keduanya."

"Suamimu mungkin terlalu berhati-hati," aku Garrett. "Dua minggu telah berlalu, dan keadaanmu baik-baik saja. Kau tidak membutuhkan obat penghilang rasa sakit, dan nafsu makanmu sudah kembali. Menurutku ada baiknya kau melakukan sedikit kegiatan. Beristirahat di ranjang terlalu lama dapat membuat otot dan tulang melemah."

Terdengar ketukan di pintu kamar tidur. "Masuk!" seru Pandora, lalu Gabriel masuk ke ruangan.

"Selamat siang, dr. Gibson." Tatapan Gabriel beralih kepada Pandora. "Bagaimana keadaan istriku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sembuh dengan cepat," jawab Garrett, nadanya mengandung kepuasan."Tidak ada gejala pembengkakan pembuluh darah, hematoma, edema, maupun demam."

"Kapan aku mulai boleh pergi ke luar?" tanya Pandora.

"Mulai besok, menurutku kau boleh pergi ke tempat-tempat yang dekat. Mungkin diawali dengan kegiatan yang mudah, seperti mengunjungi saudaramu, atau pergi ke ruang teh di toserba Winterborne's."

Gabriel berubah berang. "Kau mengusulkan istriku pergi *ke luar rumah*? Menempatkan dirinya di tempat umum kotor yang penuh kuman, bakteri, hama, kotoran jalanan—"

"Ya ampun, aku tidak berencana berlari keluar lalu berguling-guling di trotoar," protes Pandora.

"Bagaimana dengan lukanya?" desak Gabriel.

"Luka Pandora sudah tertutup," jawab Garrett. "My Lord, walau kecemasan Anda dapat dipahami, Pandora tidak dapat ditempatkan di lingkungan steril selamanya."

"Aku pikir—" Pandora mulai bersuara, namun sang suami tidak memperhatikannya.

"Bagaimana kalau dia jatuh? Bagaimana kalau orang lain tidak sengaja menabraknya? Lalu bagaimana dengan bajingan yang memerintahkan serangan itu? Hanya karena Mrs. O'Cairre ditahan tidak berarti Pandora aman. Si dalang itu bisa mengirimkan orang lain."

"Saya tidak memikirkan hal itu," aku Garrett. "Jelas saya tidak mempunyai kapasitas membicarakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

masalah kaki-tangan pelaku kejahatan yang siap membunuh."

"Dragon akan bersamaku," Pandora mengingatkan."Dia akan melindungiku." Saat Gabriel tidak menjawab, dan hanya sekilas memandangnya dengan dingin, Pandora berkata dengan nada paling tenang yang dapat ia keluarkan, "Aku tidak dapat diam di rumah lebih lama lagi. Jadwal produksiku jauh tertinggal. Kalau aku bisa pergi keluar sesekali—"

"Aku sudah memberitahu Winterborne permainan papan itu tidak akan siap pada waktu Natal," potong Gabriel kasar, kini berdiri di kaki ranjang. "Kau harus membuat jadwal produksi baru. Nanti, setelah kesehatanmu mengizinkan."

Pandora menatapnya tercengang.

Kendali Gabriel kini akan mencakup bisnisnya pula. Pria itu akan memutuskan kapan dan berapa banyak ia dapat bekerja, serta mengharuskan dirinya meminta izin untuk apa pun yang ingin ia lakukan, semua atas nama melindungi kesehatannya. Amarah Pandora meledak.

"Kau tidak berhak melakukan itu," seru Pandora. "Bukan kau yang boleh mengambil keputusan itu!"

"Aku berhak saat kesehatanmu taruhannya."

"Dr. Gibson baru saja berkata aku boleh pergi keluar asal tidak terlalu jauh."

"Pertama kali kau pergi keluar, kau bertemu dengan kelompok teroris politik radikal."

"Itu bisa terjadi kepada siapa pun!"

Gabriel menunjukkan raut yang sangat keras. "Namun itu terjadi kepadamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksudmu itu salahku?" Pandora terbelalak kepada orang asing bermata dingin di kaki ranjang, yang tiba-tiba secara mencengangkan berubah dari suami menjadi musuh.

"Tidak, aku hendak mengatakan—terkutuk—tenanglah, Pandora."

Pandora bernapas susah payah, berulang kali mengerjap menghadapi amarah yang mengaburkan pandangan dan membuat semua seolah berubah menjadi merah. "Bagaimana aku bisa tenang saat kau melanggar janji kepadaku? *Inilah yang kutakutkan dulu*. Seperti yang kukatakan kepadamu, inilah yang tidak kuinginkan!"

Suara Gabriel berubah, menjadi lirih dan cemas. "Pandora, tarik napas dalam-dalam. Kumohon. Jangan bersikap histeris." Dia berpaling kepada dr. Gibson seraya mengumpat pelan. "Apakah ada obat yang dapat kauberikan?"

"Jangan," seru Pandora gusar. "Dia tidak akan puas sampai aku ditempatkan di loteng, di bawah pengaruh obat tidur, dengan pergelangan kaki terbelenggu ke lantai."

Sang dokter memandang mereka berdua dengan serius, melihat dari satu orang ke yang lain seolah dia sedang menyaksikan pertandingan tenis. Wanita itu mendekati sisi ranjang, memasukkan tangan ke tas dokter kulit, dan mengeluarkan buku resep serta pensil. Dengan sikap formal, dr. Gibson menulis resep, lalu memberikannya kepada Pandora.

Dengan kesal, Pandora menunduk membaca kertas itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ambil satu suami yang jengkel lalu sampaikan dia wajib beristirahat di tempat tidur. Berikan sebanyak mungkin pelukan dan ciuman sebagaimana perlu sampai gejala-gejala itu lenyap. Ulangi sebanyak yang dibutuhkan.

"Kau bergurau," tukas Pandora, menengadah kepada wajah tenang Garrett Gibson.

"Kusarankan kau menuruti sepenuhnya resep itu."

Pandora merengut. "Lebih baik aku menjalani prosedur enema."

Sang dokter memalingkan kepala, namun tidak sebelum Pandora melihat sekilas seringai wanita itu. "Aku akan mampir besok, seperti biasa."

Suami-istri itu terus membisu sampai Garrett Gibson meninggalkan ruangan dan menutup pintu.

"Serahkan resep kepadaku," perintah Gabriel ketus. "Aku akan menyuruh Dragon membawanya ke apoteker."

"Aku akan memberitahunya," jawab Pandora sambil mengertakkan gigi.

"Baiklah." Gabriel merapikan barang-barang yang berantakan di nakas, cangkir dan gelas, buku, surat, pensil dan kertas kosong, kartu permainan, serta lonceng kecil yang belum Pandora gunakan karena ia tak pernah ditinggalkan sendiri cukup lama sampai perlu memanggil orang lain.

Pandora melirik penuh perlawanan kepada suaminya. Pria itu bukan terlalu cemas, namun *sok berkuasa*. Namun saat menatap Gabriel lebih saksama,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandora melihat bayang-bayang hitam samar di bawah mata pria itu, dan garis-garis kelelahan, serta bibir yang mengatup tegang. Gabriel terlihat lelah dan muram, juga memendam kegelisahan. Pandora sadar, selain terus-menerus mengkhawatirkan dirinya, dua minggu tanpa hubungan intim tidak menonjolkan karakter terbaik Gabriel.

Pandora memikirkan kecupan singkat dan kering yang diberikan Gabriel kepadanya. Betapa menyenangkan rasanya jika pria itu memeluknya, benar-benar memeluknya, dan menciumnya seperti dulu. Seolah Gabriel mencintainya.

Cinta... Gabriel sering memakai kata itu sebagai panggilan sayang. Pria itu menunjukkan perasaan dengan seribu cara, namun tidak pernah benar-benar mengucapkan tiga kata sederhana itu. Sementara Pandora sendiri... ia gadis pemalu yang entah bagaimana berhasil mendapatkan pria paling tampan di pesta, pria yang diinginkan semua orang. Jelas tidak adil bagi Pandora jika ia harus menjadi orang yang mengambil risiko.

Namun harus ada yang melakukannya.

Saat Pandora menyaksikan Gabriel membereskan sendok obat, ia memutuskan untuk menyelesaikan situasi sulit itu. "Mungkin kau sudah tahu hal ini," kata Pandora terus terang, "namun aku mencintaimu. Bahkan, aku begitu mencintaimu sampai tidak keberatan dengan ketampananmu yang membosankan, prasangkamu terhadap umbi-umbian tertentu, atau pilihan anehmu untuk menyibukkan diri dengan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyuapiku. Aku tidak akan pernah mematuhimu. Namun aku akan selalu mencintaimu."

Pernyataan yang tidak terlalu puitis, namun tampaknya itulah yang perlu Gabriel dengar.

Sendok-sendok berjatuhan nyaring di meja. Saat berikutnya, Gabriel duduk di ranjang lalu meraih Pandora ke pelukan. "Pandora," kata Gabriel parau, memeluk erat sehingga Pandora dapat mendengar debaran keras jantung pria itu. "Aku mencintaimu lebih daripada yang sanggup kuhadapi. Kau segalanya bagiku. Kau alasan bumi berputar dan pagi menyusul malam. Kau seperti bunga *primrose* dan alasan mengapa ciuman tercipta. Kau alasan jantungku berdetak. Oh, aku tidak kuat bertahan tanpa dirimu. Aku terlalu membutuhkanmu... aku membutuhkanmu..."

Pandora memalingkan wajah kepada Gabriel. Akhirnya, ia mendapatkan kembali suami yang dikenalnya, bibir pria itu hangat dan lapar. Bersentuhan dengan dada keras Gabriel membuat seluruh tubuh Pandora berdenyut. Ia menelengkan kepala ke belakang dengan bahagia, lalu Gabriel mencumbu bagian sensitif lehernya, memberikan gigitan lembut sampai tubuh Pandora bergetar senang.

Dengan napas memburu, Gabriel mengangkat kepala lalu memeluk Pandora, mengguncang dengan lembut. Pandora dapat merasakan pergumulan di dalam hati Gabriel, kerinduan menggebu dan pengendalian diri yang dipaksakan pria itu.

Saat Gabriel bergerak hendak menjauhkan tubuh mereka, lengan Pandora memeluk leher pria itu lebih erat. "Tinggallah di ranjang denganku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel menelan ludah dengan nyaring. "Aku tidak bisa, karena aku akan melahapmu bulat-bulat di sana. Aku tidak akan sanggup menghentikan diri sendiri."

"Kata dokter itu tidak masalah."

"Aku tidak mau mengambil risiko menyakitimu."

"Gabriel," Pandora menjelaskan dengan serius, "jika kau tidak bercinta denganku, aku akan berlari naik-turun tangga sambil menyanyikan *Sally In Our Alley* keras-keras."

Mata Gabriel menyipit. "Kalau kau berani mencoba melakukannya, aku akan mengikatmu di ranjang."

Pandora tersenyum lalu meremas lembut dagu Gabriel, senang menyentuh bagian yang sedikit kasar itu. "Ya... lakukanlah hal itu."

Sambil mengerang, Gabriel mulai menarik diri menjauh, namun saat itu Pandora berhasil menyusupkan tangan ke balik celana pria itu. Mereka bergumul, namun itu sama sekali bukan perkelahian yang seimbang karena Gabriel takut akan melukai Pandora, sementara Pandora terlalu bergairah sehingga tidak mampu berpikir jernih.

"Kau akan bersikap lembut," bujuk Pandora, membuka kancing, mendorong tangan ke balik pakaian Gabriel. "Kau akan melakukan semua itu, sementara aku hanya akan berbaring. Kau tidak akan menyakitiku. Lihat, ini cara yang tepat agar aku tetap berada di ranjang."

Gabriel mengumpat, sekuat tenaga menahan diri, namun Pandora dapat merasakan gairah pria itu bangkit, dan perlawanannya perlahan runtuh. Pandora beringsut turun ke ranjang, merapatkan diri kepada

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel, hingga pria itu terkesiap. Dengan erangan primitif, Gabriel menyambar bagian atas baju tidur Pandora lalu mengoyaknya. Kepala Gabriel menunduk ke payudara Pandora, mencumbu bagian itu. Seolah dalam mimpi, Pandora mengangkat tangan ke kepala Gabriel lalu mengusap rambut indah pria itu, silih berganti mengelus helai rambut pirang dan cokelat pirang dengan jemari. Gabriel pindah ke payudara yang lain, sementara tangannya terus menjelajahi tubuh Pandora.

Oh, betapa pandai Gabriel melakukan hal ini, sentuhannya sensitif dan memahami tubuh Pandora, mengalirkan gairah ke kulitnya bak sejuta percikan. Gabriel menyentuh bagian intim Pandora, memainkannya dengan manis, membuat Pandora mengerang dan melengkungkan tubuh memohon. Belaian luar biasa indah itu beralih, sementara bibir pria itu menyusuri tubuhnya. Pandora terisak, merintih pelan saat Gabriel melimpahinya dengan cumbuan sehalus sutra dan beledu, sehangat api. Otot-otot Pandora menegang dan mengendur, tubuhnya meregang menerima sensasi yang muncul, sementara kehangatan menari-nari di seluruh tubuhnya. Ia merasakan Gabriel menyentuh titik yang luar biasa sensitif, jari pria itu bergerak ke sana kemari, menggelitik, membawa kenikmatan yang mendaki ke tepi puncak.

Ada saat-saat ketika Gabriel membuat Pandora merasa seperti ini selama berjam-jam, menyiksanya dengan cumbuan yang cukup untuk mempertahankan cumbuan, dan menunda pelepasan sampai ia memohon belas kasihan pria itu. Namun sekarang, Pandora

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat lega melihat Gabriel tidak membuatnya menunggu. Tubuhnya bergetar senang waktu Gabriel membawanya ke puncak.

Pandora berbaring santai dengan bahagia, mengeluarkan suara lirih saat Gabriel menyatukan tubuh mereka. Ia merasakan betapa tegang dan berat tubuh Gabriel, sangat siap melangkah ke akhir percintaan. Namun Gabriel tetap berdiam diri.

"Katakan lagi kepadaku," akhirnya Gabriel berbisik, mata pria itu bersinar-sinar di wajahnya yang kemerahan.

"Aku cinta kepadamu," ucap Pandora, lalu menarik kepala Gabriel mendekat. Ia merasakan Gabriel bergetar hebat saat melampiaskan segenap gairah, bak lautan yang pasang surut dan ombak yang bergulung-gulung.

Meski topik bisnis permainan papannya tidak disinggung lagi malam itu, Pandora tahu Gabriel tidak akan menghalangi ketika ia akhirnya memutuskan kembali melanjutkan pekerjaan. Gabriel tidak akan menyukai minat Pandora di luar rumah, dan pasti akan menyuarakan pendapat tentang hal itu, namun lambat laun dia akan mengerti semakin banyak dia menerima kebebasan Pandora, semakin mudah bagi Pandora dekat kepadanya.

Mereka berdua tahu ia terlalu berarti bagi Gabriel sehingga pria itu tidak akan mau kehilangan kasih sayangnya. Namun Pandora tidak akan pernah memanfaatkan cinta Gabriel untuk mengancam pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pernikahan mereka akan menjadi kemitraan, sama seperti waktu mereka berdansa *waltz*... tarian mereka tidak sempurna, tidak selalu anggun, namun mereka akan menemukan jalan bersama-sama.

Gabriel tidur di ranjang Pandora malam itu, dan ketika terbangun esok paginya, dia tampak jauh lebih mirip dengan dirinya yang dulu. Tubuhnya melekat di punggung Pandora, tungkai panjangnya terentang di bawah kaki Pandora, dan lengannya memeluk lembut pinggang Pandora. Pandora menggeliat kecil dengan senang. Ia mengulurkan tangan, meraba rahang Gabriel yang kasar oleh janggut, lalu merasakan bibir pria itu mengecup jemarinya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Gabriel, dengan suara tertahan.

"Sangat baik." Tangan Pandora yang suka bertualang perlahan bergerak turun, menyusup ke antara tubuh mereka. "Namun untuk memastikan... sebaiknya kau mengukur suhu tubuhku."

Gabriel tertawa kecil dan menyingkirkan tangan Pandora, lalu berguling ke samping ranjang. "Jangan memulai lagi hal itu, Cantik. Ada hal-hal yang harus kita lakukan hari ini."

"Oh, itu benar." Pandora mengamati Gabriel saat pria itu hendak mengenakan jubah mandi. "Hari ini aku luar biasa sibuk. Pertama aku akan makan roti panggang, lalu aku berencana memandangi dinding selama beberapa saat. Kemudian, untuk sedikit variasi, mungkin aku akan kembali berbaring di atas bantal dan menatap langit-langit—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Menurutmu, bagaimana kalau kau menerima tamu?"

"Siapa?"

"Mr. Ransom, detektif itu. Dia ingin menanyaimu sejak kau kembali dari klinik, namun aku menyuruhnya menunggu sampai kau cukup sehat."

"Oh." Perasaan Pandora campur aduk, karena tahu detektif itu akan menanyainya tentang kunjungan ke percetakan, juga malam ia ditusuk, dan ia tidak terlalu ingin mengingat lagi kedua kejadian itu. Di sisi lain, kalau ia mau membantu melihat keadilan ditegakkan—sekaligus memastikan keamanan dirinya sendiri—menemui sang detektif sebanding dengan hasil yang akan diperoleh. Lagi pula, ini kegiatan yang sanggup ia jalani. "Beritahu Mr. Ransom agar mengunjungiku kapan saja,"jawab Pandora. "Jadwalku sangat fleksibel, selain waktu menyantap *blancmange* menjelang siang, yang tidak boleh diganggu untuk alasan apa pun."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Empat

PANDORA langsung menyukai Ethan Ransom, pemuda tampan yang tenang, tidak banyak bicara, dengan selera humor yang jarang ditunjukkan. Namun ada sisi kekanak-kanakan yang menarik dari pria itu. Sisi itu terlihat dari cara dia bicara, aksen kelas menengah yang ditunjukkan dengan hati-hati, seperti anak sekolah yang serius. Atau mungkin cara rambut gelap pria itu selalu jatuh menutupi dahi.

"Saya dari biro intelijen," jelas Ransom, saat dia duduk di ruang duduk bersama Pandora dan Gabriel. "Kami bagian dari departemen detektif, namun kami mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah politik dan melapor langsung kepada Departemen Dalam Negeri alih-alih pemimpin divisi." Ransom tampak ragu, mempertimbangkan kata-katanya. "Saya tidak berada di sini dalam kapasitas resmi. Bahkan, saya lebih suka merahasiakan kunjungan ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bahasa halusnya, atasan saya tidak akan senang kalau tahu saya berada di sini. Meski begitu, kurangnya perhatian terhadap serangan yang dialami Lady St. Vincent, juga kematian Mrs. O'Cairre, merupakan hal yang... luar biasa. Saya tidak dapat diam saja dan tidak melakukan apa pun."

"Kematian Mrs. O'Cairre?" ulang Pandora, sangat terkejut mendengar kabar itu. "Kapan peristiwa itu terjadi? Bagaimana mungkin?"

"Seminggu lalu." Ransom memandang Pandora dan Gabriel bergantian. "Kalian tidak diberitahu?"

Gabriel menggeleng.

"Bunuh diri, kata mereka," ungkap Ransom dengan mencibir. "Petugas pemeriksa jenazah memanggil dokter untuk melakukan autopsi, namun entah bagaimana jenazah itu dikubur sebelum autopsi dapat dilakukan. Sekarang petugas pemeriksa jenazah tidak mau memerintahkan penggalian makam Mrs. O'Cairre. Itu berarti tidak ada penyelidikan atas kematian wanita itu. Departemen saya ingin agar kasus itu dipetieskan." Ransom mengamati mereka dengan hati-hati sebelum melanjutkan. "Semula saya pikir mereka tidak peduli atau memang tidak mampu menangani kasus itu, namun kini saya yakin alasannya lebih mengerikan daripada itu. Lembaga Intelijen sengaja mengabaikan dan menghancurkan bukti, dan pemeriksaan mereka terhadap Mrs. O'Cairre hanya prosedur menggelikan yang tak berguna. Saya menemui para detektif yang ditugaskan melakukan pemeriksaan dan menceritakan kepada mereka tentang kunjungan Lady St. Vincent ke percetakan. Saya juga memastikan mereka tahu tentang pria

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dilihat Lady St. Vincent di gudang percetakan. Namun mereka bahkan tidak pernah mengajukan satu pun pertanyaan tentang pria itu kepada Mrs. O'Cairre."

"Istriku nyaris dibunuh di depan Haymarket, dan mereka sama sekali tidak berminat menyelidiki hal itu?" tanya Gabriel tak percaya sekaligus gusar. "Astaga, aku akan mengadu ke Scotland Yard dan membuat kehebohan di sana."

"Silakan saja, My Lord. Namun mereka hanya akan membuang waktu Anda dengan penjelasan bertele-tele. Mereka tidak akan bertindak. Ada begitu banyak korupsi di departemen saya dan seluruh distrik kepolisian, sehingga mustahil mengetahui siapa yang dapat dipercaya." Ransom terdiam sejenak. "Saya melakukan penyelidikan ini sendirian."

"Bagaimana aku dapat membantu?" Gabriel bertanya.

"Sebenarnya, bantuan Lady St. Vincent-lah yang saya butuhkan. Sebelum saya menjelaskan, Anda harus tahu ada sisi yang kurang menyenangkan di akhir cerita ini."

Lama Gabriel menatap Ransom dengan termenung. "Lanjutkan penjelasanmu."

Ransom merogoh saku, lalu mengeluarkan buku catatan kecil dengan beberapa halaman yang terlepas diselipkan ke dalam buku. Dia mengeluarkan sehelai kertas dan menunjukkannya kepada Pandora."Apakah Anda mengenali kertas ini, My Lady? Benda ini ada di dalam kantong berisi bahan-bahan yang Anda bawa dari kantor percetakan."

"Ya, itu potongan kertas kecil yang kutemukan di

http://facebook.com/indonesiapustaka

percetakan. Kertas itu tampak seperti sampel huruf cetak. Itulah alasanku mengikuti Mrs. O'Cairre ke luar menuju gudang. Dia menjatuhkan kertas itu, dan kupikir dia mungkin membutuhkannya."

"Ini bukan sampel cetakan," kata Ransom. "Ini kunci sandi rahasia. Kombinasi abjad yang dipakai untuk menguraikan pesan sandi."

Pandora terbelalak dengan tertarik. "Wow, ini seru!"

Reaksi Pandora membuat Ransom tersenyum kecil. "Sebenarnya, di dunia saya itu biasa saja. Semua orang memakai pesan sandi—baik polisi maupun penjahat. Departemen merekrut dua ahli kriptografi purnawaktu untuk membantu memecahkan semua materi yang kami peroleh." Ransom kembali serius. "Kemarin saya memperoleh telegram sandi yang tidak dapat dipecahkan dengan kunci sandi terbaru dari kantor pusat kami. Namun saya mencoba kunci ini"—Ransom mengacungkan kertas dalam genggaman—"dan berhasil memecahkan telegram itu."

"Apa isinya?" tanya Pandora.

"Telegram itu ditujukan kepada orang yang dikenal sebagai pemimpin *Caipíní an Bháis*, kelompok radikal yang terkait dengan Mrs. O'Cairre. Isi telegram tentang *soirée* yang akan diadakan di Guildhall besok malam untuk Prince of Wales." Ransom terdiam sejenak saat dengan hati-hati menyelipkan kembali kunci sandi ke buku catatan. "Telegram dikirim oleh seseorang di Departemen Dalam Negeri."

"Astaga," seru Gabriel terbelalak. "Bagaimana kau tahu itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Biasanya, telegram yang dikirim dari Departemen Dalam Negeri ditulis di atas kertas kosong yang dicetak dengan nomor khusus sehingga dapat dikirim tanpa biaya. Itu disebut nomor pengiriman bebas biaya. Nomor itu membuat telegram diperiksa lebih cermat, karena pegawai di kantor telegraf diberi instruksi untuk memastikan keistimewaan itu tidak disalahgunakan. Seorang pegawai melihat nomor seperti itu di pesan bersandi, yang melanggar prosedur, lalu menyerahkannya kepada saya. Pengirim membuat kesalahan ceroboh dengan tidak memakai kertas kosong tak bernomor."

"Mengapa ada orang dari Departemen Dalam Negeri yang bersekongkol dengan kaum anarkis Irlandia?" tanya Gabriel.

"Ada beberapa menteri dalam pemerintah Her Majesty yang menentang keras gagasan Pemerintah Independen Irlandia. Mereka tahu jika komplotan Irlandia melakukan kekerasan di tempat umum, seperti membunuh Pangeran, tindakan itu akan menghapus kesempatan terbentuknya pemerintahan independen. Akan ada pembalasan besar-besaran bagi Irlandia, dan deportasi ribuan warga Irlandia dari Inggris, yang memang diinginkan para penentang gagasan pemerintahan independen."

"Apa hubungan hal ini denganku?" tanya Pandora.

Ransom mengernyit lalu mencondongkan tubuh ke depan, mengetuk ringan ujung jari kedua tangan. "My Lady, saya pikir pria yang Anda lihat di gudang akan berada di tempat *soirée*. Menurut saya dia dari Departemen Dalam Negeri. Dan setelah Mrs. O'Cairre

http://facebook.com/indonesiapustaka

meninggal, Anda satu-satunya orang yang kami miliki yang dapat mengungkapkan identitasnya."

Gabriel menjawab sebelum Pandora sempat bereaksi. Suara tenang pria itu mengandung nada keras. "Pergilah ke neraka, Ransom. Kalau kau pikir aku akan membiarkanmu menaruh istriku dalam bahaya, kau sudah tidak waras."

"Dia hanya perlu menghadiri *soirée* selama beberapa menit untuk melihat apakah pria itu ada di sana," Ransom menerangkan. "Setelah Lady St. Vincent menunjukkan pria itu, Anda dapat langsung membawanya pergi ke tempat yang aman."

"Kalau dipikir-pikir, itu perjalanan terbatas," Pandora memberikan alasan yang mendukung usul itu kepada Gabriel.

Suaminya melotot tidak percaya kepadanya. "Membantu menggagalkan upaya pembunuhan terhadap Prince of Wales sama sekali bukan perjalanan terbatas!"

"My Lord," kata Ransom, "jika persekongkolan ini berjalan sejauh yang saya takutkan, Lady St. Vincent tidak akan aman sampai pria ini terungkap jati dirinya dan ditangkap. Anda harus menjaganya setiap menit, dan menempatkannya di dalam rumah, di luar pandangan umum entah sampai berapa lama."

"Aku tidak ada masalah dengan itu," sahut Gabriel ketus.

"Tapi aku keberatan," sanggah Pandora lembut. Ia membalas tatapan suaminya, membaca kemarahan dan kepedihan di mata pria itu, lalu tersenyum samar meminta maaf. "Kau tahu perasaanku."

"Kau tidak akan mendapatkan kemauanmu dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal ini," Gabriel memberitahu Pandora dengan nada keras. "Apa pun yang kaukatakan atau lakukan, itu tidak akan terjadi."

"Siapa yang mengira perjalanan pertamaku adalah melihat Prince of Wales?" Pandora berkomentar ringan saat turun dari kereta di depan Guildhall.

"Benar, siapa yang mengira?" balas Gabriel masam. Dia membantu Pandora turun dengan hati-hati, sementara Dragon memastikan rok gaun resmi Pandora tidak menyapu sisi pintu masuk. Pandora mengenakan gaun satin merah jambu mengilap, dengan rok gaun dihiasi banyak sulaman benang emas. Selapis kain tipis berkilau emas menutupi bagian atas gaun dan membantu menyembunyikan perban kecil yang membalut luka.

Sekilas Pandora menoleh kepada Dragon, yang tidak terlihat lebih senang daripada suaminya dengan situasi itu.

Walau raut Dragon muram, pria itu tampak gagah mengenakan jas resmi, yang dibeli dan disesuaikan secepat kilat di Winterborne's. Mereka sepakat dia akan menemani Pandora dan Gabriel ke dalam Guildhall dengan berpakaian seperti pria lain yang menghadiri acara itu agar tidak akan menarik banyak perhatian.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan," kata Pandora, walau ia sebenarnya tidak terlalu yakin. "Kita akan berjalan santai ke dalam Guildhall, aku akan menunjukkan pria dari gudang jika dia di sini, kemudian kita akan kembali ke rumah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ini rencana sinting," gerutu Gabriel.

Dragon diam saja, namun rautnya menunjukkan dia mempunyai pendapat yang sama.

"Seperti yang diutarakan Mr. Ransom, aku akan jauh lebih aman setelah kaki-tangan ini tertangkap," Pandora memberitahu Gabriel. "Dan Mr. Ransom juga setuju memberimu waktu bertemu empat mata dengan pria itu, meski entah mengapa kau mau berbicara dengan pria sejahat itu."

"Kami tidak akan berbicara," sahut Gabriel ketus.

Mereka menyeberangi pekarangan berlapis batu kapur menuju jalan masuk yang sangat luas dan berkubah ke Guildhall, gedung balai kota terbuat dari batu yang dibangun pada abad kelima belas. Restorasi yang dilakukan belum lama ini memberikan sentuhan anggun jiwa dan detail Gotik, namun bangunan itu mempunyai kombinasi gaya dan ornamen unik. Guildhall dipakai untuk bermacam-macam acara masyarakat, antara lain jamuan makan dan pertemuan masyarakat tahunan yang diadakan Wali Kota, serta pesta dansa dan *soirée* bagi keluarga kerajaan.

Kerumunan yang sangat besar berkumpul di pekarangan, massa yang gemerlapan bergerak menuju jalan masuk serambi selatan.

Pandora memandang orang yang berkumpul dengan takjub. "Pasti ada dua ribu tamu di sini."

"Hampir tiga ribu," sanggah Gabriel. "Astaga. Kalau kau sampai terjebak kerumunan... atau berbenturan dengan orang lain..."

Pandora memeluk erat lengan Gabriel. "Aku akan terus berada di dekatmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semenit kemudian, mereka melihat Ethan Ransom mendekat, tampak langsing dan elegan dalam balutan jas. Pandora menatap Ransom lekat-lekat, merasa ada yang tak asing dari pria itu. Cara Ransom berjalan, bentuk kepala pria itu. "Aneh," gumam Pandora.

"Ada apa?" tanya Gabriel.

"Aku baru saja merasa pernah mengalami hal ini... seolah aku teringat pada pengalaman yang telah terjadi." Pandora cemberut. "Dr. Gibson memperingatkan aku akan mengalami hal ini selama beberapa minggu, setelah sempat mengalami amnesia."

Ransom sampai di hadapan mereka lalu membungkuk hormat kepada Pandora. "Selamat malam. Anda cantik sekali, My Lady."

Pandora tersenyum lalu membungkuk kepada pria itu. "Mr. Ransom."

Saat mereka berjalan menuju pintu masuk, Gabriel bertanya, "Bukankah seharusnya ada lebih banyak petugas berseragam bagi kerumunan sebesar ini? Sejauh ini aku hanya melihat dua orang."

"Seharusnya begitu," Ransom mengiyakan dengan sinis. "Jumlah polisi yang hadir sangat minim, bukan?" Setelah memperhatikan barisan pengawal berkuda dan penjaga kehormatan seremonial, Ransom berkomentar, "Tidak ada senjata sungguhan. Namun untung ada banyak pita emas, tanda pangkat, medali, dan pelindung dada yang mengilap. Jika kaum anarkis menyerang, kita dapat membutakan mereka dengan hiasan berkilau."

Mereka memasuki Guildhall lalu menyusuri koridor panjang dan lebar yang membuka ke aula besar

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang sangat megah. Ruangan yang menakjubkan, dengan atap kayu ek amat tinggi yang ditopang sejumlah rangka melengkung, dan panel dinding elegan berbentuk seperti jendela Gotik. Lantai kayu sementara dipasang di atas lantai batu untuk acara itu, agar balai itu tampak seperti puri kuno seorang baron. Balai persegi panjang itu terbagi menjadi delapan bagian, dengan orkestra bermain di ujung barat, dan podium besar di sudut paling timur. Tiang marmer tiruan membentuk sisi-sisi jalan beratap melengkung pada podium, dengan helaian panjang kain-kain hijau dan bunga-bunga yang dapat menutupi hampir setengah hektar tanah menghiasi sekeliling ruangan dengan mewah. Sepasang kursi kenegaraan bersepuh emas dan berat diletakkan di depan podium.

Tatapan ragu Pandora mengamati kerumunan. Orang-orang telah memenuhi balai itu, namun masih banyak yang berdatangan. Kalaupun pria dari gudang berada di sini, bagaimana ia bisa melihat pria itu, dengan begitu banyak kegiatan di sekeliling? Sejumlah pasangan yang berdansa waltz *berputar* seirama musik bernada gembira yang dimainkan orkestra. Orang-orang berkumpul dalam kelompok, tertawa dan mengobrol. Nada melengking tinggi mulai terdengar di telinga Pandora, sehingga ia mengangkat tangan menyingkirkan suara itu.

Gabriel mengawal Pandora menyusuri sisi balai. "Cobalah melihat ruangan dari satu bagian ke bagian lain," saran pria itu di dekat telinga Pandora yang berfungsi normal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka bergerak pelan-pelan mengelilingi ruangan, kerap kali berhenti sejenak beramah-tamah dengan kenalan. Gabriel memperkenalkan Pandora tampaknya kepada seratus orang. Gabriel mempunyai kemampuan mengagumkan dalam mengingat nama dan detail, tidak lupa menanyakan kabar bibi seseorang yang memburuk kesehatannya, atau kemajuan memoar yang tengah ditulis seorang pria tua. Topik utama percakapan, tentu saja, pengalaman Pandora di Haymarket dua pekan lalu. Serangan itu, yang diduga dilakukan pencopet jalanan yang gagal melakukan aksinya, dinyatakan sebagai kejadian amat keji dan mengejutkan, dan membuat banyak orang tertarik sekaligus bersimpati terhadap kasus itu. Menerima begitu banyak perhatian membuat Pandora tidak nyaman dan malu, namun Gabriel menjaga percakapan berjalan lancar.

Orkestra bermain dengan indah, melepaskan musik ke udara seolah lagu yang mengalun mempunyai sayap, sementara para pedansa *waltz* menari, meluncur dan bergerak cepat melintasi setiap jengkal lantai. Waltz Mockingbird. Waltz Pernikahan Dongeng, Waltz Gema Malam. Lagu lain mulai mengalun, dan setelah beberapa nada pertama, Pandora dan Gabriel bertukar pandang saat mengenali lagu *Sally In Our Alley* dimainkan dengan irama *waltz*. Mereka berdua mulai tertawa.

Persis di balik bahu Gabriel, di ujung timur Aula Besar, Pandora sekilas melihat pria dengan rambut kuning jerami pucat, lalu rasa gelinya lenyap. Dengan terperanjat, ia mendekat kepada Gabriel, separuh bersembunyi di belakang suaminya, lalu mengintip

http://facebook.com/indonesiapustaka

lagi. Pandora mengenali wajah persegi lebar dan dagu berlipat yang berkulit pucat itu.

"Kau melihat pria itu?" tanya Gabriel.

Pandora mengangguk. "Dia baru saja berjalan keluar dari belakang podium." Ia menarik napas sekali lagi sebelum melanjutkan. "Sekarang dia hendak menyusuri sisi utara ruangan."

Gabriel berpaling memandang pria itu, mata Gabriel menyipit dan berkilat-kilat.

Ransom bergabung dengan mereka, memasang senyum basa-basi. "Itu orangnya?" tanya Ransom, tatapannya sejenak memperhatikan pria berambut pirang itu sebelum beralih kembali kepada mereka.

Pandora mengangguk.

"Seharusnya itu Mr. Nash Prescott," kata Ransom dengan suara pelan. "Wakil Menteri Dalam Negeri. Sesekali aku mendapat perintah darinya."

Pandora memandang lagi pria itu sekilas. Prescott mencapai pintu di seberang jalan masuk aula besar, lalu pergi keluar.

"Dia pergi," kata Gabriel.

"Terkutuk jika itu benar," gerutu Ransom, lalu pergi mengejar Prescott, dengan langkah panjang melewati kumpulan pasangan yang berdansa *waltz* sehingga menyebabkan beberapa benturan kecil.

"Apa yang dilakukan Prescott di belakang podium?" tanya Pandora.

"Aku akan mencari tahu." Dengan lembut Gabriel memutar tubuh Pandora agar menghadap Dragon, yang mendekati mereka. "Jaga dia," perintahnya kepada Dragon. Tatapan Gabriel jatuh ke bangku batu

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dimasukkan jauh ke salah satu dari delapan ceruk ruangan. "Pandora, duduklah dengan tenang di sana selama beberapa menit."

"Aku lebih suka—" Pandora mulai membantah, namun Gabriel sudah berjalan pergi.

Pandora menatap punggung pria itu dengan kening berkerut. "*Well*, ini antiklimaks," ujarnya saat Dragon menemaninya ke bangku batu. Ia menghela napas. "Kembali duduk di sudut."

Dragon tidak menjawab, hanya mondar-mandir gelisah di sekitarnya.

Pandora menyaksikan sejumlah pasangan berdansa, mengagumi keanggunan dan kecepatan mereka. Ia menyukai cara rok gaun yang lebar berputar mengelilingi kaki para pria sebelum rok itu berkibas kencang ke arah berlawanan. Seorang wanita yang luwes tersandung kecil di lantai yang hanya beberapa meter jauhnya dari Pandora, lalu pasangan wanita itu langsung bergerak menutupi kejadian tersebut. Hal itu membuat Pandora merasa sedikit lebih baik tentang gaya dansanya sendiri. Jika wanita penari ulung itu saja dapat membuat kesalahan—

Jalan pikiran Pandora terhenti saat Dragon datang berdiri di samping bangku. Tangan pria itu dengan ringan menyusuri panel dinding, mendorongnya, bahkan mengetuknya satu-dua kali.

"Apa yang kaucari?" tanya Pandora bingung.

"Entahlah." Dragon masih mondar-mandir.

"Mengapa kau tidak duduk?"

"Tidak bisa."

"Mengapa tidak?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya merasa gatal."

"Dragon, bukannya aku tidak bersimpati, namun sungguh, pelayan pria seharusnya tidak menyebutkan masalah pribadi—"

"Bukan gatal seperti itu. Dan malam ini saya pengawal, bukan pelayan."

"Kau benar," kata Pandora. "Bahkan, kau tampak seperti pria terhormat." Ia melihat pasangan lain mengalami kesulitan di tempat yang sama di lantai dansa. Kali ini sang pria yang tersandung, seolah sepatunya tertahan di tepi papan. "Mungkin ada wanita jelita yang akan melihatmu dari seberang ruangan," lanjut Pandora, "lalu berkata kepada diri sendiri, 'siapa pria asing dengan janggut menawan itu? Kalau saja dia mengajakku berdansa.'"

"Saya tidak suka berdansa."

"Aku juga tidak." Semakin banyak pasangan berdansa *waltz* melewati mereka, Pandora mengernyit saat melihat ada lagi wanita yang tersandung. "Dragon, seberapa sulit mengangkat salah satu papan lantai ini?"

"Tidak sulit. Itu lantai sementara. Namun mereka tidak akan senang jika saya melepaskan papan di tengah acara dansa."

"Mungkin waktu lantai dansa agak sepi, kau dapat membantuku melihat sesuatu. Aku menyaksikan tiga pasangan tersandung persis di bagian lantai yang sama. Di sana. Aku yakin itu hanya papan yang diletakkan dengan ceroboh. Namun sekarang aku mengerti maksudmu tentang merasa gatal."

Musik *waltz* perlahan mengecil, lalu orkestra mulai

http://facebook.com/indonesiapustaka

memainkan *God Save The Queen* mengumumkan kedatangan Prince of Wales di tanah Guildhall. Seperti yang dituntut etiket, semua orang di ruangan berdiri, dengan lengan di samping, dan turut menyanyikan lagu kebangsaan.

Namun Dragon sama sekali tidak memikirkan etiket. Dia berjalan memutar dan di sela-sela pasangan yang bernyanyi dengan serius, seraya menunduk menatap papan lantai. Pandora bergabung dengannya. Dengan selop bersol tipis, ia dapat merasakan beberapa papan sedikit goyah... dan satu tepi yang sudah pasti tidak dipasang dengan baik.

"Yang ini," bisik Pandora, seraya menguji bagian itu dengan kaki. Beberapa orang melemparkan pandangan mencela kepadanya—tidak menyanyikan lagu kebangsaan adalah tindakan yang sangat buruk.

Setelah merogoh jas resmi, Dragon mengeluarkan kantong kulit ramping, mengguncang keluar obeng besi kokoh, lalu berlutut di lantai.

Empat peniup trompet memasuki ruangan, diikuti kuartet penjaga dengan tongkat perak. Orkestra bermain saat Wali Kota dan istri berjalan menuju podium, diikuti oleh pejabat kota, politikus, dan anggota Dewan Kota.

Saat Dragon mulai melepaskan tepi papan, orang-orang di sekeliling mereka mulai mengecam.

"Boleh aku bertanya apa yang kaulakukan?" desak seorang pria dengan gusar. "Kau mengganggu pidato Wali Kota, belum lagi—" Dia terdiam saat Dragon menarik papan dan menaruhnya ke samping.

Pandora melihat ke bawah kepada sebaris rapi si-

http://facebook.com/indonesiapustaka

linder kuningan yang dipasang di antara lantai sementara dan lantai batu di bawahnya. "Apa itu?" tanyanya kepada Dragon, meski ia takut ia sudah tahu jawabannya. "Aku harap itu sejenis perlengkapan ventilasi."

"Benar," gerutu Dragon, menarik papan lantai lain untuk menyingkapkan sebaris lagi silinder mengilap. "Perlengkapan ini akan membuka ventilasi sampai atap terlepas dari gedung."

"*Bom!*" pria di dekat mereka berteriak. "Lantai ditanami bom!"

Musik berhenti, dan kekacauan pecah di dalam aula besar. Sekonyong-konyong terdengar pekikan yang memekakkan telinga, sementara kerumunan orang berdesakan menyerbu pintu masuk dan keluar. Ketika Pandora berdiri di sana dengan tercengang, Dragon melompat dan menariknya ke sisi pria itu, melindunginya agar tidak terinjak orang lain.

"Di mana Lord St. Vincent?" tanya Pandora. "Dapatkah kau melihatnya?"

Mustahil mendengar jawaban Dragon di tengah kegaduhan.

Saat kerumunan yang panik ketakutan saling mendorong, mendesak, dan menyikut agar dapat berjalan menuju pintu, Pandora merapat kepada Dragon. Semenit kemudian ia merasakan Gabriel memeluknya, dan ia spontan berpaling kepada pria itu. Tanpa sepatah kata pun, Gabriel menggendong dan membawa Pandora ke sisi ruangan, tempat Dragon mengadang orang-orang yang mendorong ke arah mereka.

Mereka bertiga mencapai tempat berlindung di ceruk

http://facebook.com/indonesiapustaka

berkubah, lalu Gabriel menurunkan kaki Pandora ke lantai. Ia mencengkeram kelepak jas Gabriel dan menengadah kepada pria itu dengan sangat cemas.

"Gabriel, kita harus pergi dari sini sekarang."

"Tenang saja."

"Tidak bisa," Pandora berkeras. "Ada bom di bawah lantai, yang disusun seperti barisan ikan sarden di kaleng. Kaleng yang akan meledak berkeping-keping."

Gabriel merogoh saku, mengeluarkan benda aneh... sejenis bagian yang bergerak dari mesin jam yang dilekatkan ke tabung besi kecil yang berisi bahan peledak. "Aku menemukan benda ini di bawah papan yang goyah di belakang podium."

"Apa itu?"

"Mekanisme alarm dengan palang yang ditempelkan ke sumbu peledak. Mekanisme itu diatur untuk meledakkan bom."

"Namun sekarang mekanisme itu tidak dapat meledakkan apa pun?" tanya Pandora cemas.

"Tidak sejak aku melepaskan mekanisme itu dari sebaris bom silinder, ya ampun." Gabriel menoleh kepada Dragon. "Kerumunan menipis di dekat pintu keluar dinding utara. Mari kita pergi. Pastikan tidak ada orang yang membentur Lady St. Vincent."

"Aku lebih cemas tentang bom daripada didorong orang lain," kata Pandora, menarik Gabriel dengan tidak sabar. Gabriel terus memeluk Pandora. Dengan Dragon di sisi lain Pandora, mereka pergi melewati pintu menuju halaman di belakang aula yang membuka ke Basinghall Street. Pandora lemas karena lega

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketika mereka akhirnya menghirup udara sejuk di luar. Mereka berhenti di bawah atap gedung pengadilan kepailitan yang menaungi separuh tubuh.

Suasana di luar kacau-balau saat lautan manusia berkumpul di halaman Guildhall. Orang-orang berlarian ke segala arah dengan panik. Pasukan berkuda mondar-mandir, sementara karavan, kereta, dan kuda penegak hukum tiba dengan suara nyaring. Lengkingan peluit terdengar di udara ketika polisi yang datang memberikan sinyal kepada satu sama lain. Pandora berdiri dengan kepala di dada Gabriel, merasakan gema suara Gabriel saat pria itu bertanya, "Apakah kau kehilangan Prescott?"

Pandora menoleh dan melihat Ethan Ransom berdiri di sana, dengan penampilan yang mencerminkan perasaannya sendiri, lelah namun tegang, seolah arus listrik membuat setiap otot melompat. Dengan membisu Dragon menyerahkan mekanisme mesin jam kepada pria itu. Ransom membalikkan benda itu di tangan, memeriksanya seraya memberikan jawaban.

"Saya mengikutinya sepanjang Gresham Street dan memojokkan pria itu di General Railway Goods Depot. Namun sebelum saya bahkan sempat mendekat, dia—" Kalimatnya terputus, lalu Ransom menggeleng tak berdaya dengan raut kosong. "Pil *strychnin*," lanjutnya. "Menelannya di depan mata saya. Maaf, My Lord, ternyata Anda tidak dapat menemuinya bahkan lima menit saja." Ransom memasukkan mekanisme mesin jam ke saku. "Entah seberapa jauh persekongkolan ini, atau siapa lagi di Departemen Dalam Negeri

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan Pasukan Detektif yang terlibat. Prescott tidak bertindak sendirian."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Gabriel.

Ransom tersenyum pahit. "Saya belum tahu. Namun apa pun tindakan itu, saya harus melakukannya dengan hati-hati."

"Kalau aku dapat membantu—" Gabriel mulai menawarkan.

"Jangan," potong Ransom, "lebih baik hubungan kita sampai di sini saja. Setelah Prescott mati, Lady St. Vincent aman sekarang. Semakin sedikit hubungan Anda dengan saya, semakin baik. Jangan ceritakan kepada siapa pun kejadian malam ini. Jangan menyinggung kunjungan saya ke rumah Anda."

"Kami tidak akan pernah melihatmu lagi?" tanya Pandora sangat kecewa.

Kehangatan tulus sejenak terpancar dari mata Ransom saat dia menoleh kepada Pandora. "Sebaiknya tidak, My Lady."

Ransom menjabat tangan Dragon, namun ragu-ragu waktu dia beralih kepada Gabriel. Biasanya pria hanya berjabat tangan jika kedudukan mereka sama.

Gabriel mengulurkan tangan lalu menjabat erat tangan pria itu. "Semoga beruntung, Ransom."

Detektif itu membalas dengan anggukan pendek dan mulai melangkah pergi.

"Ada satu hal yang ingin kutanyakan," kata Gabriel.

Ransom menoleh kembali kepada Gabriel, dengan alis sedikit terangkat.

Tatapan Gabriel tenang sekaligus mengandung pertanyaan. "Apa hubunganmu dengan keluarga Ravenel?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan tercengang, Pandora bergantian memandang suaminya dan Ethan Ransom, yang tampak ragu sejenak sebelum menjawab. "Tidak ada sama sekali. Mengapa Anda bertanya seperti itu?"

"Waktu pertama kali bertemu denganmu," jawab Gabriel, "kupikir matamu hitam. Namun ternyata matamu biru gelap, dengan tepi berwarna hitam. Seumur hidup aku hanya pernah melihat empat orang dengan warna mata seperti itu, dan mereka semua anggota keluarga Ravenel." Dia terdiam sejenak. "Sekarang ditambah dirimu."

Ransom menanggapi dengan tawa datar. "Ayah saya sipir penjara. Pekerjaan Ibu tidak dapat saya sebutkan di depan kalangan baik-baik. Saya bukan anggota keluarga Ravenel, My Lord."

"Menurutmu apa yang akan terjadi kepada Mr. Ransom?" tanya Pandora saat mereka berada di kereta dalam perjalanan pulang. Dragon memilih duduk di atas dengan sais, memberi Pandora kesempatan berdua dengan Gabriel. Pandora meringkuk di bahu suaminya, sementara tangan hangat pria itu mengelus-elusnya.

"Ransom dalam posisi sulit," jawab Gabriel. "Menuduh pejabat pemerintah berkomplot dalam plot terorisme dengan oknum radikal yang keras biasanya tidak baik bagi kesehatan seseorang."

Pandora mengernyit cemas. "Gabriel..." Ia terpaksa berhenti berbicara saat mulutnya menguap begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

saja. "Apakah kau benar-benar berpikir ada hubungan antara Mr. Ransom dan keluargaku?"

"Jika ya, itu kebetulan yang aneh," aku Gabriel. "Namun ada saat-saat ketika aku melihat hal yang tak asing dari raut atau gerakan Ransom."

"Ya, aku juga memperhatikan hal itu." Pandora menggosok-gosok mata. "Aku menyukai Ransom. Terlepas dari ucapannya, aku masih berharap kita akan berjumpa lagi dengannya suatu hari."

"Mungkin saja." Gabriel menarik Pandora ke pangkuan, menaruh wanita itu di posisi yang nyaman. "Bersandarlah kepadaku. Tak lama lagi kita tiba di rumah, lalu aku akan membawamu ke ranjang."

"Hanya jika kau berbaring di ranjang bersamaku." Ujung jari Pandora menyentuh bibir Gabriel, lalu ia mencoba berbicara dengan nada menggoda. "Waktumu tidak akan terbuang percuma di sana."

"Aku menghargai usulmu, namun kau sudah separuh terlelap," balas Gabriel geli.

"Aku tidak lelah," Pandora berkeras, merasakan cintanya meluap-luap kepada Gabriel, lebih besar daripada yang sanggup dikendalikan tubuhnya. Gabriel adalah mitra, kekasih, dan suaminya—semua yang tanpa Pandora sadari ia inginkan selama ini. "Otakku ingin tetap terjaga."

"Kau nyaris tak dapat membuka mata," ejek Gabriel lembut. "Aku lebih suka menunggu sampai besok pagi, waktu ada separuh kesempatan kita berdua sama-sama berpartisipasi."

"Aku akan menunjukkan partisipasi kepadamu,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

ancam Pandora. "Aku akan menaklukkanmu. Menguliti daging dari tulangmu."

"Tenang, bajak laut kecil." Gabriel tersenyum lalu mengelus rambut Pandora sampai wanita itu bersandar santai kepadanya. "Ada cukup waktu melakukan hal itu. Aku milikmu malam ini dan selamanya, dalam susah, senang, dan ribuan kejutan hidup yang tak dapat dihindari." Suara Gabriel berubah luar biasa lembut, bak kain beledu. "Namun sekarang yang kuinginkan hanya memelukmu, Pandora... jantung hatiku, pasangan dansaku, dan takdirku yang manis. Izinkan aku menjaga mimpimu malam ini... lalu pada pagi hari aku akan memujamu seperti yang pantas kauperoleh. Bagaimana menurutmu?"

Ya. Oh, ya. Dipuja kedengarannya menyenangkan. Begitu pula tidur. Pandora tiba-tiba terlalu lelah mengucapkan sepatah kata pun, benaknya perlahan memasuki kegelapan yang nyaman, hangat, dan selembut selimut, sementara lengan Gabriel memeluknya erat. Pandora merasakan Gabriel berbisik di telinga yang kurang baik, namun kali ini ia tahu persis perkataan pria itu... lalu ia pun terlelap dengan senyum samar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

EPILOG

6 Desember 1877

"JANGAN bergerak," perintah Garrett Gibson lirih, seraya menarik cuping telinga Pandora saat dia memasukkan ujung tabung pemeriksa telinga dari besi di sana. Garrett menyipitkan mata melalui lensa untuk melihat lewat kaca pembesar mikroskop, sementara Pandora duduk dengan kepala bersandar menyamping di atas meja kulit.

Sejauh ini selama pemeriksaan, mereka menemukan telinga kiri Pandora dapat mendengar detak jam dari jarak satu setengah sentimeter dan suara lantang dari jarak dua meter, walau Pandora tidak mampu mendengar suara rendah dari jarak berapa pun.

Sambil masih memegang alat pemeriksa telinga di kuping Pandora, Garrett meraih pensil, lalu dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

cepat menggambar sketsa. "Gendang telinga disebut membran timpani," jelasnya lirih. "Aku dapat melihat sayatan kecil dari luka masa kecil, dan bekas luka dari peradangan kronis. Membran timpani selalu diperbarui oleh reproduksi sel, sama seperti kulit, jadi jenis sayatan ini biasanya cepat sembuh. Walau begitu, ada kasus seperti yang kaualami ketika luka sayatan tak kunjung sembuh, khususnya ketika korban mengalami infeksi parah saat pertama kali terluka." Dengan hati-hati Garrett mengeluarkan tabung, lalu Pandora duduk menghadap wanita itu.

"Apakah ada tindakan yang dapat dilakukan?" tanya Pandora.

"Karena kondisi itu telah berlangsung bertahun-tahun, kurasa pendengaranmu tidak bisa pulih seluruhnya. Meski begitu, menurutku kita dapat membuatnya jauh lebih baik, juga mengurangi drastis atau bahkan menghilangkan denging telinga dan vertigo yang kauderita."

Pandora nyaris gemetar karena amat senang mendengar jawaban Garrett. "Sungguh?"

"Kita akan mulai dengan melakukan pembersihan setiap hari yaitu membubuhkan cairan antiseptik di telingamu untuk merangsang penyembuhan. Setelah seminggu, aku akan memintamu datang kembali, lalu kita akan membubuhkan nitrat perak ke tepi sayatan, guna merangsang pertumbuhan jaringan otot baru."

"Bagaimana kau akan menaruh nitrat itu di sana?"

"Aku akan melelehkan setetes kecil nitrat perak ke ujung kabel perak, lalu membubuhkannya dalam hitungan detik. Proses itu sama sekali tidak akan terasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

sakit. Kalau karena suatu alasan perawatan seperti ini ternyata tidak seefektif yang kuharapkan, aku akan berkonsultasi kepada rekan dokter yang cukup berhasil memakai tambalan membran kolagen untuk menutupi timpani yang tersayat."

"Jika kau dapat membuat perbedaan sedikit saja, itu..." Pandora berhenti sejenak, mencari kata yang tepat. "Itu sudah menjadi *keajaiban*!"

Garrett tersenyum. "Tidak ada yang namanya keajaiban, My Lady. Hanya ada kecakapan dan pengetahuan."

"Baiklah, aku akan menyebutnya dengan nama apa pun yang kau mau." Pandora tersenyum lebar kepada Garrett. "Namun hasilnya sama saja."

Usai pemeriksaan di klinik, Pandora berjalan ke sebelah menuju Winterborne's, Dragon mengikuti persis di belakang. Hari itu Hari Santo Nicholas, saat toko biasanya memperlihatkan pohon Natal tahunan di bawah kubah berkaca patri yang menjulang di atas aula utama. Orang-orang menempuh perjalanan puluhan kilometer demi melihat pohon cemara setinggi delapan belas meter, dengan setiap cabang dihiasi patung, ornamen, serta pita berkilauan.

Cork Street dipenuhi gerombolan orang yang berbelanja untuk Natal dan membawa parsel serta kantong amat besar, juga anak-anak bertangan lengket yang menggenggam contong prem manis, *macaroon*, dan hidangan manis lain. Kerumunan berkumpul di jendela etalase mewah toko serbaada itu, yang salah satunya memperlihatkan seniman melukis kartu Natal yang dijual di dalam, sementara etalase lain dihias

http://facebook.com/indonesiapustaka

kereta mainan yang mengelilingi jalur mini seraya mengeluarkan suara letusan kecil. Salah satu etalase yang lebih populer menyajikan makanan istimewa dan gula-gula dari bagian makanan yang terkenal di toko serbaada itu, antara lain komidi putar dari roti jahe raksasa dengan atap berlapis permen, dan roti jahe berbentuk para pengendara komidi putar di atas kuda yang terbuat pula dari roti sejenis.

Setelah mereka masuk ke toko, Dragon mengambil mantel dan sarung tangan dari Pandora lalu mundur ke dekat sudut. Dragon mengenakan seragam, seperti yang dia lakukan setiap kali merasa ada kesempatan yang membutuhkan wibawa pelayan pria berseragam. Hari ini, seminggu setelah permainan di atas papan ciptaan Pandora dipasok ke toko serbaada itu, Dragon menilai dirinya perlu memakai baju biru dan emas yang dibencinya sementara Pandora mencari informasi penjualan produknya dari pengelola bagian mainan.

Dengan perut mulas karena gugup, Pandora melihat-lihat mainan yang dipajang. Ada toko makanan yang menarik perhatian, yang dibuat dengan ukuran tepat bagi anak-anak, dengan laci, meja, dan lemari, timbangan yang benar-benar berfungsi, serta buah dan sayuran palsu. Tatapan Pandora beralih ke perlengkapan minum teh dari keramik, rumah boneka, buku, kereta kuda mainan, pistol mainan, dan boneka. Senyum muncul di bibir Pandora saat ia menyaksikan dua anak perempuan bermain dengan kompor mainan yang dilengkapi periuk, panci, dan peralatan memasak.

Untuk Natal berikutnya, Pandora sudah berencana

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengeluarkan dua permainan baru, satu set balok huruf yang dilukis dengan gambar binatang juga alfabet, juga permainan kartu bagi anak-anak dengan tema dongeng. Ia belum mengungkapkan kepada siapa pun kecuali Gabriel tentang hasratnya mencoba menulis buku anak-anak. Hanya cerita sederhana, yang hidup dan menghibur. Karena Pandora tidak terlalu pandai membuat sketsa dan melukis ilustrasi, ia harus mencari pelukis—

Perhatian Pandora tertarik kepada beberapa anak gelisah yang berada di dekat Dragon, yang jelas ingin melihat buku-buku yang dipajang di belakang pria itu. Namun Dragon tidak bergerak. Pria itu tidak tahu apa pun tentang anak-anak dan tampak menganggap mereka tak lebih dari orang dewasa ceroboh bertubuh pendek dengan persepsi buruk. Sekelompok kecil anak berkumpul di sekeliling Dragon, tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan, dan mereka tidak lebih tinggi daripada pinggang Dragon. Mereka memanjangkan leher, heran melihat sosok pelayan pria berotot yang agak ganjil, dalam balutan beledu biru, dengan wajah cemberut yang berjanggut dan mempunyai bekas luka.

Seraya menahan senyum, Pandora mendekati anak-anak, membungkuk di samping mereka, lalu bertanya dengan berbisik nyaring, "Kau tahu siapa itu?" Mereka berpaling kepada Pandora dengan mata terbelalak ingin tahu. "Dia Kapten Dragon—bajak laut paling berani, paling garang yang pernah mengarungi tujuh lautan." Saat Pandora melihat kelompok anak itu mengeluarkan suara-suara tertarik, ia mengabaikan tatap-

http://facebook.com/indonesiapustaka

an tercengang Dragon lalu menambahkan dengan riang, "Para putri duyung bernyanyi baginya, dan dia telah bertarung melawan cumi-cumi raksasa. Kapten Dragon juga memelihara ikan paus yang biasanya membuntuti kapalnya lalu meminta biskuit laut."

Seorang anak laki-laki sekilas memandang wajah gelap Dragon dengan takjub sebelum bertanya kepada Pandora, "Mengapa dia berpakaian seperti pelayan pria?"

"Mabuk laut," ungkap Pandora menyesal. "Sepanjang waktu. Kapten Dragon tak tahan lagi. Sekarang dia menjadi pelayan pria, lalu pada hari libur menjadi perompak di darat."

Anak-anak berkumpul dengan takut-takut di sekeliling raksasa berwajah keras itu. "Apakah kakimu terbuat dari kayu?" tanya salah satu anak.

"Tidak," geram Dragon.

"Apakah kau menyuruh orang berjalan menyusuri papan dan terjun ke laut dengan mata tertutup?"

"Tidak."

"Apa nama ikan pausmu?"

Dragon kelihatan kesal. Sebelum pria itu dapat mengatakan apa pun, Pandora buru-buru menjawab, "Paus betina itu bernama Bubbles."

"Nama paus *jantan* itu," Dragon membetulkan, "Splasher."

Pandora amat terhibur, bergerak mundur ketika anak-anak terus mengorek informasi dari Dragon... ya, Dragon menjawab dia pernah melihat putri duyung dengan rambut hijau, bernyanyi dan berjemur di atas batu karang. Sementara tentang harta karun

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpendam, nah, jika dia menyembunyikan sepeti emas batangan di tempat rahasia, tentu saja dia tak akan mengakuinya. Hanya bajak laut tolol yang menyombongkan jarahannya. Sementara Dragon menghibur anak-anak—atau mungkin sebaliknya—Pandora memutuskan sudah waktunya ia mencari tahu tentang penjualan mainannya.

Sambil menegakkan bahu, Pandora menyeberang ke sisi lain pohon Natal yang menjulang... dan langkahnya terhenti saat ia melihat tubuh tinggi langsing suaminya, yang separuh duduk dan separuh bersandar ke meja peraga dengan kaki disilangkan santai. Sosok Gabriel menunjukkan jati diri sebagai bangsawan, yang tengah rileks, dan memancarkan sensualitas memesona, sinar kandil lampu di atas kepala membuat rambut cokelat pirang pria itu seolah berkilauan. Tatapan Gabriel jatuh kepada Pandora, lalu dia tersenyum kecil, dan mata biru cerah pria itu sekejap menunjukkan gairah terpendam.

Meski para wanita yang berbelanja tak jauh dari sana sibuk bergerak gelisah dan berbisik senang, untung saja tak satu pun dari mereka yang pingsan. Pandora mendekati Gabriel dengan tersenyum masam. "My Lord?"

"Aku tahu kau akan berada di sini setelah mengunjungi dokter. Waktu aku menunggu... aku mendengar kabar angin ada pengusaha wanita yang permainan ciptaannya terjual habis kurang-lebih dalam sepekan saja."

Pandora mengerdip bingung. "Habis? Lima ratus buah mainanku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gabriel berdiri lalu menjauh dari meja, yang kosong, hanya ada pengumuman yang ditaruh di atas penyangga kecil.

Permainan papan favorit musim ini,
Perjalanan Berbelanja yang Hebat di Toko
Serbaada akan tersedia lagi segera

"Aku baru berbicara dengan Winterborne beberapa menit lalu," lanjut Gabriel. "Jiwanya sebagai pedagang sedih karena sekarang dia tidak dapat menjual produk yang begitu laris. Winterborne menghendaki lebih banyak permainan begitu pabrik kecilmu yang sibuk dapat memproduksinya."

Separuh perhatian Pandora segera beralih melakukan perhitungan di kepala. "Aduh. Kalau begitu aku harus merekrut lebih banyak wanita, dan mengangkat Ida sebagai manajer."

"Pelayan wanitamu?"

"Ya, sudah berbulan-bulan Ida menginginkan pekerjaan itu, namun selama ini aku menolak. Tapi sekarang kebutuhan itu tak bisa disangkal lagi." Melihat Gabriel bingung, Pandora menjelaskan, "September lalu aku menyindir Ida tentang kegemarannya menasihatiku tentang tindakan yang harus kulakukan, sehingga mungkin dia akan sangat senang jika dapat mengatur dan mengawasi sekelompok karyawan wanita—dan Ida *menyukai* gagasan itu."

"Mengapa itu menjadi masalah?"

Pandora agak kesal waktu menatap Gabriel. "Rambutku lurus dan licin sehingga ketika ditata ikal tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah bertahan lama. Ida satu-satunya orang yang dapat menata rambutku menjadi ikal dan membuat tatanan itu tahan lama. Aku tidak pernah menyangka harus memilih antara rambutku yang menyebalkan dan bisnisku."

Gabriel melangkah mendekati Pandora, lalu hidungnya menyentuh rambut Pandora yang digelung naik di dekat pelipis. "Aku suka rambutmu," bisik pria itu. "Rasanya seperti menggenggam malam."

Pandora berkelit menjauh dengan tawa tertahan. "Tidak, jangan bersikap romantis di tengah bagian mainan."

"Pujianku tidak berhasil?"

"Berhasil, dan itulah masalahnya."

Gabriel berjalan pelan mengikuti Pandora saat wanita itu memutari meja kosong. "Apa kata dr. Gibson tentang telingamu?"

Pandora berhenti persis di seberang Gabriel, lalu tersenyum lebar. "Kata dr. Gibson telingaku akan membaik dengan perawatan yang tepat. Tak ada lagi denging di telinga, kehilangan keseimbangan, atau merasa takut dalam gelap."

Tatapan mereka bertemu, berbagi kegembiraan dan kemenangan. Sebelum Pandora dapat bergerak, Gabriel telah menyeberangi meja dan meraih pinggangnya, secepat macan tutul yang menyerang. "Berbaliklah," bisik Gabriel, seraya menarik Pandora dengan lembut.

Tersipu melihat pandangan mata Gabriel, Pandora mencoba menolak, walau jantungnya berdebar menyenangkan. "My Lord," bisiknya memohon, "jangan di depan semua orang ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bibir Gabriel bergerak-gerak. "Kalau begitu cari sudut tempat aku dapat menciummu dengan mesra."

Pandora pun berjalan dengan pipi merah dadu menembus kerumunan, sementara suaminya mengikuti di belakang. Ketika mereka berhenti sejenak membiarkan sebagian pembeli menyeberang di depan mereka, Pandora mendengar suara merayu Gabriel dari belakang, di dekat telinga yang berfungsi baik. "Apa pun yang terjadi, cintaku, kau tahu kau tak pernah harus takut kepada kegelapan. Aku akan selalu ada agar kau tidak sampai jatuh."

Waktu mereka bergandengan tangan, Pandora berpikir walau dr. Garrett Gibson sangat cerdas, wanita itu tidak luput dari kesalahan. Masih ada keajaiban di dunia, yang hadir setiap hari, sebagai kekuatan yang sama yang menarik pasang dan mengatur irama hati manusia.

Terinspirasi oleh pikiran itu, Pandora, Lady St. Vincent—yang tak pelak merupakan wanita yang tak mampu mengendalikan dorongan hati—berpaling mencium suaminya persis di tengah toko serbaada. Dan Gabriel—pria terhormat yang jelas mabuk kepayang dengan istri—balas menciumnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Catatan Penulis

SAYA senang mendapat kesempatan mempelajari lebih banyak tentang obat-obatan dan pembedahan Era Victoria ketika melakukan riset bagi buku ini, kebanyakan dengan membaca jurnal medis, katalog instrumen bedah, dan buku teks tentang pembedahan, semua diterbitkan pada masa 1870-an (terima kasih, Google Books). Walau sebagian praktik dan prosedur terbukti primitif seperti yang saya bayangkan, obat-obatan zaman Victoria ternyata jauh lebih maju daripada perkiraan saya. Mulai sekitar tahun 1865, Sir Joseph Lister melakukan perubahan besar terhadap pembedahan dengan praktik bedah antiseptik yang steril dan menjadi bapak obat-obatan modern. Kemajuan dalam obat bius memungkinkan dokter bedah melakukan prosedur yang sensitif dan rumit, seperti yang diuraikan dalam buku ini, yang tak pernah bisa dicoba sebelumnya. Dokter dapat memakai mikro-

http://facebook.com/indonesiapustaka

skop dengan lensa baru yang bagus dan menggali dari pengetahuan mereka tentang kimia untuk membuat diagnosis akurat dan merawat berbagai penyakit, misalnya anemia yang diderita Helen.

Karakter Pandora adalah penghormatan saya kepada tokoh nyata perancang permainan papan bernama Elizabeth Magie, yang menciptakan beberapa permainan, termasuk yang bernama Permainan Tuan Tanah pada tahun 1906. Charles Darrow akhirnya menjual Permainan Tuan Tanah versi buatannya kepada Parker Bersaudara dan menamainya Monopoli. Selama puluhan tahun, Charles Darrow diakui sebagai satu-satunya pencipta Monopoli, namun sebenarnya permainan itu tidak akan ada tanpa peran Elizabeth Magie sebagai pencipta pertama.

Ucapan Gabriel yaitu "ribuan kejutan hidup yang tak dapat dihindari" berasal dari monolog "*To be or not to be*" dalam *Hamlet* karya Shakespeare. Saya pikir itu ungkapan sempurna untuk menggambarkan tantangan dan konflik yang biasa kita hadapi dalam hidup.

Saya berusaha menyampaikan semua informasi tentang undang-undang harta milik bagi wanita Inggris pada tahun 1877 seakurat mungkin. Gagasan wanita yang sudah menikah mempunyai harta sendiri atau identitas hukum terpisah dari suami ditentang oleh masyarakat dan pemerintah selama masa yang amat lama. Serangkaian Undang-Undang Harta Milik Wanita yang Menikah yang disahkan pada tahun 1870, 1882, dan 1884 perlahan mengizinkan wanita menyimpan uang dan harta benda sendiri ketimbang membuat keduanya otomatis jatuh ke tangan suami.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Juga benar, seperti yang dinyatakan Pandora, Ratu Victoria menentang hak pilih perempuan. Seperti yang ditulis Victoria pada tahun 1870, "Aku sepenuh hati meminta setiap orang yang dapat berbicara atau menulis bergabung mencermati kebodohan yang tidak masuk akal dan keliru bernama 'Hak-Hak Wanita', dengan semua hal mengerikan yang menyertainya, di mana para wanita lemah dan malang tidak berpikir panjang serta melupakan seluruh perasaan dan kesopanan yang seharusnya ia miliki. Kaum feminis seharusnya dihukum keras. Jika wanita hendak 'melepaskan jati diri' dengan menuntut persamaan dengan pria, ia akan menjadi makhluk paling tak bermoral dan menjijikkan dan pasti akan binasa tanpa perlindungan laki-laki."

Lebih dari sebelumnya, setelah membaca begitu banyak tentang rasa frustrasi dan penderitaan luar biasa yang dialami saudara kita sesama wanita di masa silam yang belum terlampau lama, saya sangat menghargai hak yang mereka perjuangkan—dan menangkan. Jangan pernah meremehkan diri sendiri, teman-temanku sayang. Pendapat dan suara kita berharga! Cahaya di dalam diri Anda akan menyinari generasi masa depan, persis seperti yang dilakukan para wanita luar biasa itu bagi kita.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BLANCMANGE FAVORIT PANDORA

PENGAKUAN: Saya membaca novel *historical romance* selama bertahun-tahun tanpa mengetahui apa itu *blancmange*. Sekarang saya tahu, dan saya akan membagikan pengetahuan yang diraih dengan susah payah (oke, saya memperolehnya dalam waktu sepuluh menit) dengan Anda.

Blancmange, makanan klasik zaman Victoria bagi orang sakit atau yang suka makanan enak, adalah kata dari bahasa Prancis yang berarti sesuatu yang putih yang Anda makan benar-benar lezat. *Blancmange* makanan penutup yang luar biasa lembut, ringan, seperti puding, namun Anda tidak dapat menyebutnya puding karena *blancmange* tidak dibuat memakai telur.

Saya membaca selusin resep dari periode itu, lalu bersama putri saya mencoba dua resep yang menurut kami paling tepat. Anda dapat membuat *blancmange* dengan gelatin atau kanji dari tepung jagung, namun kami lebih suka kanji tepung jagung, yang lebih kental. Juga, pakai susu murni, atau setidaknya tuangkan sedikit kanji tepung jagung dan susu murni ke susu yang lain, karena tidak ada gunanya membuat *blancmange* tanpa lemak, sama halnya dengan membuat telur dadar hanya dari putih telur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bahan:

2 cangkir susu
½ cangkir gula
¼ cangkir kanji tepung jagung
1 sendok teh vanila atau ekstrak badam (badam pilihan yang lebih tradisional)
Sirup karamel atau saus buah
(Anda juga membutuhkan empat cangkir teh, ½ mangkuk cangkir kecil, atau salah satu loyang cetakan *cupcake* dari silikon.)

Petunjuk:

1. Tuangkan satu cangkir susu ke panci lalu panaskan hingga mendidih
   (mengeluarkan uap dengan buih-buih kecil di tepi).
2. Dengan mangkuk lain, campurkan secangkir susu lagi dengan kanji tepung jagung, dan gula, lalu aduk sampai halus.
3. Tuangkan isi mangkuk ke panci, kemudian panaskan dengan api sedang.
   Terus aduk adonan, kalau tidak bagian bawah adonan akan terbakar sehingga *blancmange* Anda tak lagi berwarna putih.
4. Ketika adonan benar-benar mulai mendidih (menciptakan buih-buih besar) terus aduk selama 20 detik, kemudian matikan api. Tuang adonan ke empat cangkir teh, atau mangkuk, atau cetakan *cupcake* dari silikon.
5. Dinginkan di lemari es selama setidaknya enam

http://facebook.com/indonesiapustaka

jam, lalu sajikan dengan sedikit saus. (Jika Anda memakai cetakan *cupcake* dari silikon, letakkan *blancmange* mungil yang cantik itu di piring.)
6. Santap *blancmange* pelan-pelan sambil membaca novel romantis.

Suami saya Greg melahap empat buah *blancmange* dalam satu waktu karena kue itu begitu ringan, dan mengusulkan orang yang memiliki nafsu makan normal mungkin ingin menyantapnya dengan biskuit manis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Historical Romance

Sebagian besar gadis bangsawan terobsesi mendapatkan suami. Tapi Lady Pandora Ravenel punya rencana berbeda. Si cantik yang ambisius lebih memilih tinggal di rumah dan membuat rencana untuk bisnis papan permainannya daripada mengikuti Season. Tapi suatu malam di pesta dansa ia terjerat skandal dengan orang asing yang sangat tampan.

Setelah bertahun-tahun menghindari jebakan pernikahan dengan mudah, Gabriel, Lord St. Vincent, akhirnya terjerat oleh gadis pemberontak yang sangat tidak cocok menjadi istrinya. Bahkan, gadis itu tak mau menjadi istrinya. Tapi Gabriel mendapati Pandora yang eksentrik sangatlah menarik. Dan ia akan melakukan apa pun demi memiliki gadis itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com